

Membaca novel ini bagi saya, seperti mengulang kekejaman-kekejaman saya sebagai seorang pembunuh yang pernah mendekam di penjara berulang kali. Tapi saya kadang merasakan kurang terlalu sadis dalam perjalanannya. Bagi saya membunuh punya makna moral, harga diri, gengsi kepada keluarga, dan masyarakat tempat saya tinggal. Bisa juga membunuh sebuah kewajiban. Apalagi kalau masalah cinta. Cinta itu romantis. Tapi aneh. Saya juga pantang dilecehkan, dibedakan, dan dianggap golongan bawah, karena bagi saya semuanya seorang budak, budaknya *Pangeran*. Mungkin juga sama seperti tokoh Ahmad dalam karya ini.

(MAT RUBA'I, MANTAN NARAPIDANA)

Buleh lok mecah buku reyah, se anyamaen novel kocakeh Lek Arung. Buleh lok ngerteh paapah, karnah buleh lok bisa mecah ben noles. Tapeh buleh bisa ngetong. Lek Arung aceretah dek buleh. Buleh se deddih babu neng romanah reng sogi seggut eenyek, epokol, ben selaennah. Tapeh dek kaimma'tah pole, buleh reng lok andik. Ngedingagih ceretanah Lek Arung, buleh ngarep nak-anakeh buleh nabeng ta-citanah se cek unggunah, mare lok eanggep babu so reng laen. Ben sekabbinah nekah aakor dek cettageh kottah reyah. Mon beccek, ye beccek, mon morshal, ye morshal.

(Saya tidak membaca buku ini, yang katanya dinamakan novel. Saya tidak mengerti apa pun, karena saya tidak bisa membaca dan menulis. Tapi saya tahu berhitung. Lek Arung hanya menceritakannya pada saya. Saya yang bekerja sebagai babu di rumah orang-orang kaya memang sering kali mendapatkan penghinaan, pelecehan, dan kekerasan. Tapi mau bagaimana lagi, saya hanya orang miskin yang tidak punya apa-apa. Mendengar cerita Lek Arung, justru saya berharap anak-anak saya mengejar cita-citanya dengan sungguh-sungguh, agar tak dianggap sebagai babu oleh orang lain. Dan semuanya tergantung pemimpin kota ini, kalau baik, ya baik, kalah bejat ya bejat).

(MAK WAROH, BABU)

ISBN: 978-602-1158-18-0



Penerbit
Ladang Pustaka
Jalan KH. Ali Maksum No. 55
Prancak Dukuh, Panggungharjo,
Sewon, Bantul, DI Yogyakarta 55188
Telp. 0822 4266 6633

GIDHER

ARUNG WARDHANA ELHAFIFIE

GIDHER

ARUNG WARDHANA ELHAFIFIE

Mungkin. Entahlah, suatu saat nanti. Aku ingin mengubah kota yang *mancok* ini menjadi lebih berbudaya, bukan kota *mancok* yang *jancok*. Aku mau mereka tak diperbudak dengan seragam dan pangkat. Aku mau memotong dinasti dari kerajaan kecil. Kaum feodalisme akan kuubah dengan sistem modern.



G i d h e r

Arung Wardhana Ellhafifie

**Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

G i d h e r

Arung Wardhana Ellhafifie

Penerbit

LADANG PUSTAKA

Arung Wardhana Ellhafifie

Gidher

Copyright © 2017

Perancang Sampul

Anwar Sadat

Penulis

Arung Wardhana Ellhafifie

Editor

Ahmad Faishal

Tata Letak

Joko Sucipto

Halaman: VIII + 342

Ukuran: 14 cm x 21 cm

Cetakan Pertama: April, 2017

ISBN 978-602-1158-18-0

Penerbit

Ladang Pustaka

Jalan KH. Ali Maksum No. 55

Prancak Dukuh, Panggunharjo,

Sewon, Bantul, DI Yogyakarta 55188

Telp. 0822 4266 6633

Kekasihku, kau pasti takut membayangkan kalau aku akan menikammu, karena kau takut dengan rintihan meskipun kau ingin ditikam. Memang perih, sayang. Kau juga pasti takut membayangkan kalau kita melangsungkan pernikahan, lalu kita bercinta dan bercumbu di segala ruang. Dari kamar, dapur, ruang tengah, hingga ruang tamu, karena kau takut semuanya menjadi *absurd*. Sementara aku tak pernah takut membayangkan pada setiap waktu, meskipun apa yang kubayangkan selama ini menjadi *absurd*. Itu sugesti bagiku. Bukan anjing, bukan babi. Tapi kini bagiku bayangan tentangmu adalah masa depanku. Aku akan menikammu pelan-pelan hingga kau merintih. Karena aku mencintaimu maka kubayangkan dan kubunuh.

(Kekasihku, Chyntia)

BAGIAN I

Perempuan Anjing

1

HARI yang *jancok* nan *mancok*; tahi ayam. Sisa embun masih menempel di telapak kaki. Suara-suara itu mulai bermunculan memekakkan telinga, berdatangan satu persatu membuat hari semakin muak dan menyebalkan.

Kau bodoh. Kau goblok. Kau sakit. Kau gila. Kau sinting. Kau jahanam.

Aku yakin kau mengidap penyakit. Tapi kau pura-pura tidak sakit. Kau tidak mau ke dokter, karena meyakini dirimu sehat *walafiat*. Tapi di mataku kau tetap perempuan yang sakit. Masih dua puluh tahun saja, sudah sering sakit. Padahal usiaku sudah setengah abad lebih masih baik-baik saja. Meskipun sebenarnya juga berpenyakit. Tapi tak seringkih dirimu. Aku mengidap penyakit kronis akut, dan aku tetap bertahan karena obsesi. Sebuah tujuan yang *absurd*.

Aku sudah berulang kali memintamu agar ke rumah sakit atau kuantar ke dokter Rastiti, salah seorang sahabatku. Aku percaya Rastiti pasti bisa merawatmu. Aku yakin Rastiti akan menyembuhkan kegilaanmu, karena berapa banyak perempuan gila menjadi baik di tangannya berkat perawatannya yang lemah lembut.

Atau kuantarkan kau ke *ustadzah* Azri, kawan lamaku dulu. Biar kau mendapatkan pencerahan hati dan iman, karena sudah banyak orang yang berkunjung ke pesantrennya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Ia perempuan yang tidak kalah lembutnya dengan dokter Rastiti. Keduanya juga tak berpenyakit. Usia mereka lebih tua sepuluh tahun darimu, seharusnya mereka lebih sering sakit ketimbang kau, kekasihku.

Kau selalu berontak menolak pikiranmu yang terganggu. Kau selalu berkelit, mencari seribu alasan, berupaya meyakinkanku bahwa tidak sinting. Bahkan kau kerap menamparku berkali-kali ketika aku menuduhmu seorang pesakitan. Aku juga tak sempat menghitung berapa jumlah makian yang sering kudengar di telinga. Berapa banyak jumlah binatang yang kau semprotkan ke wajahku. Malah kau mengatakan kalau aku bukan lelaki yang tepat bagimu. Sungguh penghinaan yang menjengkelkan. Lantas siapa yang tepat bagiku. Anjing. Tahi!

Makian anjing bagiku masih sangat mengganggu seumur hidup. Kau sering memakiku; apalagi dengan kata *jancok*. Tapi aku suka dimaki dengan *jancok* ketimbang anjing. Aneh kadang, karena tak banyak orang tahu secara siratan dan makna dari makian ini. Orang-orang yang tumbuh di Surabaya sekalipun terkadang masih bingung kalau ditanyakannya. Mungkin karena kebanyakan mereka bodoh dan goblok. Tapi memang sangat mengganggu bagi orang-orang yang berperilaku

baik, sopan, dan berbudi pekerti yang luhur, tentu itu sangat tak enak di kuping. Tapi sebagian masyarakat di Kenjeran, Krembangan, Genteng, Tambaksari, Wonokromo, dan beberapa daerah lainnya yang identik dengan serampangan, kata itu justru menjadi makanan layaknya daging kambing dan sapi yang empuk. Sudah biasa, bahkan sangat terbiasa. Memang bahasa selalu menjadi alat tikam manusia untuk saling membenci dan memaki, bahkan saling membunuh antara satu dengan lainnya. Tapi masih diragukan kebenarannya, karena aku kadang berada di tengah absurditasnya.

Wah, aku jadi teringat sebuah lakon teater *Pelajaran* karya Eugene Ionesco. Dramawan Perancis itu sudah menjebakku bertahun-tahun, sayang, sehingga aku gagal dalam hidup, mungkin. Bahkan juga bukan aku saja, manusia di dunia ini pun gagal dalam hidup gara-gara pemikirannya. Apalagi orang-orang di kota ini yang *mancok*, seratus persen busuk. Itu karena kegilaannya. Bahasa justru menjadi binatang buas ketika gagal dalam berkomunikasi, ketika gagal dalam berkebudayaan, bahkan di lingkungan akademisi sekalipun. Bahasa justru menjadi pembunuh bagi manusia yang ingin menjadi terpelajar, yang ingin menjadi baik, yang ingin berdedikasi tinggi buat kotanya, termasuk kau, kekasihku? Kuingatkan sekali lagi kepadamu sayang, hati-hati dengan bahasa! Kalau katanya. Tapi aku kira sepanjang teksnya cukup ngawur dan meracau. Eugene Ionesco keliru. Pemikiran tentang doktrinasi terlalu kanak-kanak. Menurutku cuma memutarbalikkan kata, seolah-olah itu bagian perangkap dalam bahasanya. Ah, bagaimana mungkin mempengaruhi manusia zaman kini. Aku pikir dirinya kacau. Dan tidak kontekstual lagi. Lupakan dulu dirinya!

Aku sendiri lebih menyukai kata *mancok* ketimbang *jancok*. Orang-orang di tanah kami, Bangkalan, sebutlah;

Burneh, Jembuh, Konang, Kwanyar, Labang, Kamal, Arosbaya, Tanjung Bumi dan beberapa daerah lainnya menganggap semacam guyonan belaka, karena ibaratnya tahi ayam selalu bertebaran di mana-mana. Jika menempel ke muka, maka lepaslah gelak tawa dan setiap orang menjadi terhibur. Tapi sesungguhnya cukup menyakitkan jika kukatakan wajahmu mirip *mancok*, kelakuanmu mirip *mancok*, pribadimu mirip *mancok*, ibarat kotoran yang tak enak dipandang. Tak sedap. Justru kalau diinjak malah menjengkelkan. Mungkin kau mirip itu bagiku, perempuan sialan.

Kau juga mengumpatku kalau aku tidak mencintaimu. Ketika aku jelaskan aku sangat mencintaimu, kau pasti selalu membalas; lelaki mana yang mencintai dan menuduh pasangannya gila. Itu berarti aku juga gila karena mencintai perempuan gila, itu katamu.

Ya, aku memang gila. Aku memang sinting. Aku memang idiot karena sudah mencintaimu melebihi diriku sendiri. Aku rela kehilangan jiwaku.

Aku tak mau kau meratapi nasib sendirian. Aku tak mau kau kedinginan di malam gelap buta. Aku enggan tubuhmu tersengat sinar matahari yang garang. Aku tak mau kau mengerang ketakutan seketika. Aku enggan siapapun menghardik dan mencacimu. Aku akan menjadi lelaki yang setia membelamu setiap kali hinaan dan makian menyerbumu bertubi-tubi, karena kau pantas kuperlakukan seperti itu, selayaknya permata berlian. Kau pantas mendapatkan perlindungan. Kau pantas mendapatkan pujian seperti seorang putri raja yang keluar dari istananya.

Meski semua orang menganggap salah, aku tetap berusaha membelamu. Karena aku mencintaimu. Karena kau tidak mengetahui betapa besarnya cintaku, aku selalu dirundung

kekalutan yang luar biasa akut. Aku kerap tak sadarkan diri, kehilangan jiwa sehatku karena mencintaimu.

Kau memang cantik jelita. Tidak ada bahasa yang tepat untuk menggambarkan kecantikanmu. Aku tidak bisa menggambarkan bagaimana beningnya matamu. Aku tidak bisa mendeskripsikan melalui bahasa, sensualitas bentuk bibirmu. Bentuk hidungmu yang sempurna. Kulitmu kuning langsung. Lekuk tubuhmu seperti rotan yang selalu mempesona. Lelaki mana yang berkedip setiap kali melihatmu? Lelaki yang paling tampan sekalipun menjadi tersihir karena gairahmu. Kecantikanmu, tubuhmu seperti mitos. Seperti dongeng. Pasti setiap laki-laki mengeluarkan sperma dari penisnya secepat kilat, hanya hitungan detik saja jika melihatmu dengan tajam. Apalagi jika mereka yang bangsat itu berhasil menyetubuhimu. Jelas para bangsat itu akan menyerah sebelum memulai. Gila! Kau sungguh *absurd*.

Oh, mungkin itu pengaruh spiritual cahaya mistik magismu sebagai perempuan keturunan priayi. Kalau kata Max Webber, sosiolog Jerman, keturunan sepertimu punya karisma. Tapi kadang aku ragu dengan keyakinanku sendiri. Aku khawatir Webber juga menipu. Karena kau gila. Tidak, tidak, belum saatnya aku mengatakan ini...

Semua orang sebenarnya tidak tahu kalau kau sinting. Tapi bagiku, perempuan sempurna sudah sepiantasnya berpikiran tidak waras. Hanya lelaki pilihan sepertikulah pantas memilikimu. Aku tahu meski kau tidak menyadarinya. Meski kau lambat memahaminya.

Semua mata terpana karena kecantikanmu. Mungkin mereka sengaja membiarkan imajinasinya bekelana sendiri-sendiri. Mungkin ada yang menikmati di atas ranjang, menggigit betismu, menciumi kakimu yang berjenjang,

mengusap punggungmu, dan bermain-main di pantai atau mengembara di penggilingan padi yang tak terpakai. Amboi, nikmatnya.

Kau memang selalu menjadi bahan gunjingan setiap laki-laki. Kau memang menjadi bahan taruhan karena daya pikatmu yang luar biasa. Antara sperma dan tatapan tajam. Tahi, tapi realistis. Nyata. Bukan fiktif. Sayangnya mereka tidak pernah tahu kalau kau gila. Kau seorang pendendam. Kau seorang pemaarah. Kau seorang yang cengeng bangsat.

Cukup aku yang tahu kalau sebenarnya kau memang demikian buruknya. Tapi sesungguhnya kau tak pantas dikatakan buruk. Kau perempuan paling baik dalam hidupku yang pernah kutemui. Kau perempuan paling unggul dari setiap perempuan yang kutemui sekaligus paling gila selama aku mengenal sekian banyak perempuan. Kau yang paling aneh dan sakit di antara mereka. Tapi harus kuakui keberanianmu memakiku. Harus kuacungi jempol makian dan umpatanmu yang selalu kudengar setiap kali aku memarahi salah seorang kawanmu, karena ia memang pantas dimaki. Ia manusia paling bodoh yang pernah kutemui.

Kau masih ingatkah, sayang? Aku dituduh olehmu seorang lelaki kampungan, tak waras, sakit, gila, sinting karena bisanya hanya memarahi, bukan memberi solusi. Aku dianggap bisanya berteriak-teriak konyol layaknya orang pandai sedunia dalam ilmu teater. Aku memang bukan Stanislavski, juga bukan Grotowski, juga bukan Barba, bukan pula Schechner. Kau salah. Aku justru lebih hebat dari mereka, goblok.

Aku hanya lelaki bodoh yang besar mulut. Lelaki anjing yang berliur najis. Lelaki babi yang haram. Lelaki kambing yang bau dan kudisan. Lelaki sapi yang menyebalkan. Lelaki ayam yang menjengkelkan, dan segala macam jenis binatang

juga sudah sering kali kudengar di telinga. Mulutmu sudah biasa mengatakannya. Jadi siapa sesungguhnya yang gila? Kau atau aku?

Entahlah, bahkan setiap pasang mata menuduh kita sepasang kekasih yang gila. Mereka justru yang gila.

Kita *kan* bukan kekasih? Siapa yang mengatakan kalau kita sepasang kekasih?

Sayap burung gereja masih dibasahi embun. Suara-suara tapak kaki mulai berdatangan, dan tanda-tanda menjengkelkan baru saja dimulai.

Aku juga tidak pernah mengakui kalau kau kekasihku, begitu pula sebaliknya. Aku hanya mengungkapkannya, begitu juga kau. Tapi aku sangat mencintaimu. Apa pun itu.

Ada kabar kalau kita akan menikah. Kita akan mencetak kartu undangan. Memesan gedung. Memesan catering, dan memesan baju pengantin. Berita *jancok* nan *mancok*. Ada berita kalau kita diam-diam mendatangi salah seorang penghulu kenalanku.

Penghulu Muammar, seorang penghulu aneh. Sudah puluhan kali menikahkan orang, tapi ia sendiri belum menikah. Tentu saja ini tidak kredibel, tidak empiris. Urusan pernikahan bukan masalah teori dan doktrinasi agama.

Entah apa yang menjerat pikiran penghulu Muammar untuk tidak menikah selama hidupnya. Padahal ia selalu menganjurkan pada setiap orang untuk bersegera menikah, khususnya bagi lelaki yang sudah mampu. Bukan karena tak ada perempuan yang menyukainya. Aku kira cukup banyak perempuan yang mau menikah dengannya. Bagaimanapun tampangnya cukup menawan untuk ukuran laki-laki. Sayangnya ia selalu percaya dengan menghancurkan penampilannya sebagai siasat agar tak dicintai perempuan manapun. Tapi

menurutku Muammar seorang pemilih tingkat tinggi, jangkauan hidupnya kadang muluk-muluk. Kalau bukan model tingkat atas, barangkali selebritas tingkat atas atau pelacur tingkat atas, yang hendak dinikahnya, atau perempuan anak orang kaya yang tajir mampu. Bagiku Muammar tak lebih dari tahi, dan *mancok*. Anjurannya selalu diperkuat dengan ayat-ayat dari kitab suci. Dasar kamufase saja! Beginilah cara-cara orang hidup di masa kini. Asyik tapi menjijikkan. Benar tapi meleset. Ia lelaki tiga puluh tahunan yang tidak pernah sakit dalam hidupnya. Meskipun tubuhnya cukup kurus dan kering, dengan tinggi seratus tujuh puluh sentimeter, penyakit seperti takut menemuinya.

Hem! Apakah hidup memang dipasangkan khusus orang gila bertemu dengan orang gila? Orang waras bertemu dengan orang waras atau orang baik bertemu dengan orang baik, orang tidak baik bertemu dengan orang tidak baik? Kitab suci pun mengatakannya demikian, katanya. Tapi aku ragu. Aku meyakini semesta ini adil. Tak akan selamanya orang tidak baik dipertemukan dengan yang tidak baik pula. Kalau itu banyak terjadi, bagaimana mungkin orang yang tidak baik akan bisa bertobat, atau orang sakit bisa waras. Bagaimana mungkin orang gila sepertiku menyembuhkan orang gila sepertimu. Itu berarti perlu kusangsikan ayat-ayat itu. Rasanya tidak adil kalau memang terjadi demikian. Bukankah semesta ini adil bagi setiap manusianya? Berarti di antara kita pasti ada yang waras. Kalau bukan kau, itu berarti aku. Kalau bukan aku, itu berarti kau. Tapi bagaimana dengan penghulu Muammar?

Aku memang bukan dokter. Oh, aku lupa kalau seperti dokter bagiku. Aku sangat yakin kau akan sembuh bersamaku. Pikiranmu akan normal seperti sedia kala. Setiap kawanmu membantah kalau kau tidak gila. Apalagi kedua orang tuamu

meyakini kalau kau tak gila. Bahkan berani bersumpah atas nama apa saja, atas nama Tuhan atau setan, kalau kau tak gila. Mereka mengancam akan membunuhku jika sekali lagi mendengar aku menyebutmu gila. Jangan-jangan memang kedua orang tuamu gila. Keluargamu yang gila. Keluargamu yang keparat. Sahabat-sahabatmu yang laknat.

Aku muak begitu tahu kalau Tuan Widodo yang terhormat dan Nyonya Iriana yang budiman melarang kita menikah. Kita memang bukan pasangan yang sejati, katanya. Aku setan. Kau bidadari. Betapa kejamnya mereka mengatakannya seperti itu, lebih dari sekadar hujatan yang luar biasa. Kalau aku setan, tentu saja banyak orang yang takut ketika melihatku. Anak-anak akan lari terbirit-birit seketika. Para gadis remaja berhamburan menuju rumahnya masing-masing. Sayangnya setiap kali aku menghampiri mereka, tak satu pun dari mereka yang meneriakiku setan. Malah mereka menyambut hangat karena keramahtamahanku. Nampaknya sejenis setan sudah melunak di era postmodern seperti sekarang ini. Kalau belum melunak dan masih sama saja, berarti itu tak sesuai dengan tuduhannya. Begitu jahatnya sehingga aku dikatakan setan. Mereka lebih setan daripada aku. Kau juga pernah menganggap kalau aku sejenis setan. Bukankah kukatakan setelah segalanya menjadi kebalikan? Kini kau setan. Yang jelas, tubuhku tak digunjungi sebagai mitos. Belum pernah ada perempuan keluar ovumnya gara-gara menatapku dengan tajam. Tapi kau, seperti mitos. Bahkan ada anjuran bagi laki-laki agar menunduk setiap bertemu denganmu. Tentu hal itu munculnya dari kekasih mereka yang cemburu denganmu. Ini perbedaan kita yang sangat mencolok.

Aku terlalu gila buatmu, kata mereka. Bahkan kata sahabatmu, aku lelaki jahanam yang tak pantas menyuntingmu.

Aku masih ingat namanya. Dua sahabatmu yang setia menemanimu ke mana-mana, seperti budak yang setia pada majikannya, Ninda dan Lina. Keduanya juga sama dengan usiamu. Tapi tidak berpenyakitan. Harus kuakui mereka adalah sahabat yang setia seperti anjing, sahabat sejati, perangnya baik pula secara kasat mata. Jujur aku tak pernah menyukai keduanya. Dan keduanya juga gila. Kegilaan mereka menurutku hanya seperempat dari kegilaanmu.

Segila apa pun, kamu tetap lebih unggul dari mereka.

Entahlah, yang jelas aku masih tetap tidak terima dengan perlakuan orang tuamu. Aku dianggap sebagai rakyat jelata yang merindukan tahta. Oh, semesta! Makian apa lagi yang sedang kuterima? Aku dianggap kurcaci yang hendak menggerogoti rumah-rumah orang kaya.

Ya, aku memang terlahir dari kaum miskin, melarat dan penuh dengan derita. Tapi aku bukan setan. Aku tidak gila. Bisa kupastikan kalau aku tidak pernah dirawat di rumah sakit jiwa. Kau yakin? *Hem!*

Aku sering kali berkata: Bukan berarti punya sahabat seorang dokter rumah sakit jiwa, lantas aku dianggap sebagai mantan pasien rumah sakit jiwa. Itu hanya fitnah belaka.

Tapi tak habis pikir, aku dianggap sebagai sampah yang akan mencemarkan nama baik keluargamu. Aku berusaha keras menolak tuduhan ini. Kau belum lupa, bukan? Laknat!

Itu alasanku tidak memberitahu keluargamu dulu, kenapa aku memaksamu mendatangi percetakan terlebih dulu. Mendatangi *wedding organizer* dan lain sebagainya terlebih dulu sebelum melamarmu ke hadapan orang tuamu. Itu sebagai *insting* lelaki yang berbeda kasta. Kata ayahmu, Tuan Widodo yang terhormat.

Tuan yang terhormat, Anda mengatakan kalau aku adalah benalu yang hendak merebut mahkotamu. Rumah Anda seperti istana. Karena Anda masih keturunan kaum bangsawan. Darah Anda masih keturunan langsung darah biru. Tahi.

Kalau memang demikian, kau keturunan priayi tahi. Tahi, tahi, dan tahi...

Ah, mungkin sudah saatnya kuumpatkan ini semua kepadamu. Tapi jelas aku tak sependapat dengan tulisan Clifford Geertz, antropolog Amerika Serikat, yang meragukan kalau perbedaan kelas antara kaum priayi dan abangan hanya terlihat di Surakarta dan Yogyakarta, sementara keturunan priayi Mojokuto; Mojokerto yang menyebar di beberapa daerah Jawa Timur seperti; Surabaya, Jember, Banyuwangi, Blitar, Kediri, Tulungagung, Lamongan, Bangkalan, Tuban, dan beberapa daerah lainnya, tak memperlihatkan perbedaannya. Kenyataannya orang-orang keturunan sepertimu justru lebih buas daripada mereka yang tinggal di Surakarta dan Yogyakarta. *Mancok!* Geertz hanya melihat dari tampak depan yang gelap, ia terlalu dangkal melakukan pembacaan dan tak merasakan buasnya para keturunan sepertimu.

Tapi sesungguhnya bagiku itu tidak menjadi menarik lagi. Karena kini hidup pada era global. Kita hidup pada dunia konstruksi media yang begitu bejat dan menyebalkan. Kadang aku bertanya: Begitu pentingkah unsur genetika dalam hidup ini? Penjajahan sudah tidak ada lagi. Bagiku memang tidak ada. Tapi dalam hati kecilku, aku masih merasa seperti dijajah oleh bangsaku sendiri. Bukan bangsa lain. Bukan bangsa yang teridentifikasi dengan namanya penjajah seperti Belanda dan Jepang, yang memang menjadi kenangan tersendiri buat bangsa ini. Tahi. Sementara Portugis yang hanya menjajah Maluku. Bodoh. Spanyol yang hanya menjajah Sulawesi Utara, dan

Inggris; Kapitulasi Tuntang yang merupakan perjanjian berisi penyerahan pulau Jawa dari Belanda, juga tetaplah sebagai negeri-negeri yang buruk. Goblok. Bukan juga para koruptor atau para bangsat wakil rakyat. Tapi bagiku Anda adalah penjajah tubuhku. *Jancok!*

Anda merasa sebagai manusia lebih unggul dari saya. Lihat saja nanti! Siapa yang akan menjadi pemenang dalam peperangan ini? Saya, anak perempuan Anda, atau Anda berdua?

Kau bercerita panjang lebar keturunan langsung dari seorang raja. Tahi! Bahkan kau memampang silsilah raja-raja di dinding ruang tamu, di urutan paling bawah tertera namamu.

Baiklah permaisuri. Tapi nampaknya aku merasa semakin muak.

Aku merasa seperti budak kedua orang tuamu yang sedang dibangun setiap pagi. Aku seperti anjing yang menggonggong di kala orang asing hendak masuk ke dalam tembok keratonmu. Terbelenggu oleh kemustahilan di zaman teknologi. Maka timbul banyak pertanyaan dalam kepalaku. Siapa sesungguhnya yang gila? Kau, kedua orang tuamu, atau aku? Apakah semua manusia kini memang ditakdirkan menjadi orang-orang gila?

Aku merasa leherku terikat oleh rantai-rantai penjajahan yang penuh luka, duka dan darah. Penyiksaan yang keji. Aku serasa disayat dengan pisau belati setiap saat. Tubuhku dicambuk dengan keras selaksa sapi kerapan. Kepala dan tubuhku mengucurkan darah. Aku kadang tidak ingin dilahirkan dari darah yang sama, darah para bangsawan menyandang gelar Raden. Aku jadi teringat kisah-kisah percintaan raja atau anak raja dan rakyat jelata atau cerita-cerita rakyat yang berbeda kasta.

Kau mungkin pernah mendengar kisah cinta Raja Edward VIII dengan Wallis Simpson di Inggris Raya, Pangeran Felipe dengan Letizia Ortiz di Spanyol, ataupun Raja Abdullah II dengan Ratu Rania di Yordania. Mungkin kita akan mengikuti sejarah mereka, sayangku...

Ah, tidak, tidak, itu tak mungkin, karena kau sangat bangsat. Kau terlalu angkuh dengan priayimu, goblok!

Sungguh, aku sangat terkejut mendengarnya. Ini zaman yang seharusnya tidak membedakan lagi soal keturunan. Raja-raja atau pangeran yang kuceritakan tadi sungguh berbeda denganmu, *jancok*. Mereka lebih paham ketimbang dirimu. Maksudku keturunan singa akan menikah dengan keledai. Keturunan anjing akan menikah dengan babi. Keturunan harimau akan menikah dengan ayam, begitu pula sebaliknya dan seterusnya.

Tapi di sisi lain, tidak bisa dipungkiri bahwa keragaman sifat binatang sudah menciptakan kekuatannya sendiri. Ini zaman hibrid. Mungkin bisa disatukan, tapi wajib melalui peperangan sengit.

Sebenarnya aku mengutuk perbudakan ini. Sungguh gila dan tidak realistis. Ini zaman android. Ini zaman iPad. Ini zaman sosial media. Lagi-lagi konstruksi media yang bejat. Lalu di mana pengaruh mereka terhadap masyarakatnya? Apakah memang keluargamu tinggal di tempat yang terpencil, yang jauh dari kehidupan, jauh dari hiruk-pikuk kota? Apakah ini semacam tradisi feodalisme? Sementara kau berbaju serba kapitalisme. Berarti aku yakin kau mengerti keberadaan teknologi itu sendiri. Berarti kau paham ada kekuatan besar yang merancang dunia ini dengan era digital dan media. Berarti kau juga mengerti ada kejahatan intelektual di dalamnya yang *jancok* nan *mancok*. Dan rakyat jelata selalu menjadi korban

dan mangsanya. Tapi kenapa keluargamu seperti terasing satu sama lainnya? Adakah rencana perbudakan besar yang diinginkan keluargamu?

Ini sungguh gila. Anda juga harus mencekkan diri ke dokter. Kalau perlu aku yang membiayainya. Tak peduli hartaku akan habis demi kesembuhan Tuan dan Nyonya. Sehingga kembali pada kesejatan, pada manusia yang hakikatnya yakin dan bertanggung jawab pada diri dan tubuhnya. Kembali pada identitas manusia sesungguhnya. Memiliki resiko yang harus diembannya. Jika aku berani meminang anak Anda, berarti aku berkewajiban dan bertanggung jawab untuk menafkahi anak Anda. Apakah aku hanya rakyat jelata sehingga Anda tidak mempercayaku? Apakah aku hanya menderita kini, sehingga Anda tidak terenyuh dan tersentuh saat kupinang anak Anda? Teriakku seperti kesetanan, kau jelas tak akan melupakannya.

Kalau tahu begitu aku akan culik anak perempuan Anda. Mungkin akan kukubur hidup-hidup. Dan kupaksa agar Anda merestui pernikahan kami. Sekarang baru akulah yang gila, bukan Anda, juga bukan anak perempuan Anda.

Bukan berarti saya gila, juga bukan berarti saya tak punya kekuatan sama sekali. Fakir miskin, biasanya memiliki kekuatan yang dahsyat, amuk. Sarkasme arkais.

Mungkin aku akan lebih kejam dari apa yang tidak pernah dibayangkan manusia sebelumnya. Aku akan memperkosa anak perempuan Anda dengan cara yang sangat menjijikkan. Akan kunikmati tubuhnya satu persatu sebagai tumbal bahwa aku memang gila. Aku tak mau membiarkan lelaki manapun merebut kesuciannya. Ia terlalu suci buat lelaki manapun. Sekalipun lelaki yang Anda pilih baginya. Lelaki yang menurut Anda tepat untuk kehidupannya. Apakah aku kurang tepat bagi

anak Anda? Aku memang buruk rupa. Aku juga sudah tua. Mungkin tak beda jauh dengan usia Anda dan istri Anda. Kini tanyakan saja kepada anak perempuan Anda. Kalau Anda tak berani menanyakannya, biar aku saja yang menanyakannya. Anda tetap diam? Ok. Baik.

Kenapa kau mencintaiku? Kau sedang berpura-pura selama ini? Kau sedang memakai topeng kejahatan manusia? Kau sedang memakai topeng kejahatan manusia dengan segala maksud? Baik itu agama, budaya, sosial dan politik. Kau memang sesungguhnya benar-benar gila atau aku sebenarnya yang gila?

Jangan pernah kau memakai topeng Waska, sehingga kau akan buta tentang ilmu pengetahuan. Kau tak akan mampu melihat perbedaan peta-peta kekuasaan dan humanisme. Kau akan terkurung pada ketidakberdayaan manusia. Kau akan merasakan kemiskinan. Kau akan merasakan penderitaan. Jangan! Miskin sangat dekat dengan sampah. Miskin sangat dekat dengan rodi. Miskin juga sangat dengan budak. Aku juga sering kali mengingatkanmu, jangan hibur aku dengan monolog teater *Topeng-Topeng* karya Rahman Sabur. Kau tak pernah memainkannya. Aku khawatir kau semakin tak bisa melihat mana yang baik, mana pula yang buruk. Dramawan Bandung itu juga ingin menjebak kita berdua. Kau akan selalu bertanya-tanya kepada dirimu sendiri; siapa aku, siapa aku, dan siapa aku? Siapa kaum priayi sesungguhnya? Dan siapa rakyat jelata sesungguhnya? Ia plagiat. Ia hanya mengekor nama besar seorang Arifin C. Noer. Ia tidak kreatif.

Hah, jancok. Mancok. Kepala semakin pusing jika terus berhadapan denganmu. Tapi aku akan tetap mengatakannya kepadamu...

Kau pernah mendengar aku menetap berbulan-bulan di rumah sakit, tempat dokter Rastiti bekerja. Kau juga mendengar kalau pernah berada di pesantrennya *ustadzah* Azri. Apakah kau tidak pernah bertanya, kenapa sahabat dekatku keduanya juga perempuan? Kenapa bukan lelaki? Bukankah sahabatku, Muammar mempunyai banyak kenalan dokter laki-laki dan seorang *ustadz*. Kenapa aku tak mendatangi kediamannya Ra Dowi, salah seorang sahabatku yang juga *ustadz*? Biasa di tanah kami Madura, memanggil *lora*, sebutan anak kiai yang disingkat dengan Ra. Seorang *lora* yang juga sangat dekat dengan mistik magis. Di samping pekerjaan utamanya sebagai pendakwah, ia acap kali menawarkan jimat; sebagai pegangan atau cahaya magis bagi setiap orang yang hendak merantau. Biasanya bagi mereka yang mau pergi ke Malaysia, Brunei Darussalam, dan Jepang. Sering kali tamu-tamu berdatangan di kediamannya. Begitu juga dengan mereka yang hendak berlayar ke Eropa dan Amerika. Ia juga anak muda, usianya lebih tua lima tahun dari Muammar. Ra Dowi juga tak berpenyakit. Ah, aku baru menyadari lelaki tua sepertiku dikelilingi beberapa anak muda. Perempuan muda dan laki-laki muda. Seharusnya aku lebih memilih mendatangi Ra Dowi. Tapi kenapa aku lebih memilih keduanya? Kau memang tidak pernah bertanya ini kepadaku.

Kau juga tak bertanya; seperti orang bertanya pada Rahman Sabur, siapa Waska? Siapa Waska? Bagiku konyol dan naif, kenapa harus ditanyakannya. Jangan-jangan mereka juga tak tahu siapa Waska. Jangan-jangan mereka hanya mempelajarinya sesaat tanpa melakukan kerja keras. Jangan-jangan mereka malas melakukan studi lapangan. Ingat! Tak ada yang ajaib di dunia ini. Apalagi panggung. Aku sudah bertahun-tahun merasakannya.

Akulah seorang pemalas yang menjadi korban keganasan panggung. Mungkin juga pelaku teater di kampus kampret itu. Sampah. Sayangnya kulihat mereka tak menyadari kegilaaan dari panggung. Aku juga sepakat bahwa panggung tidak pernah memberikan keajaiban bagi pelakunya. Panggung tidak pernah memberikan mukjizat. Tapi panggung juga tidak tuli dan buta. Panggung punya mistis. Panggung punya cahaya magis, tak jauh berbeda denganmu. Panggung juga tampak priayi. Tapi panggung juga tak kan semena-mena pada rakyat jelata yang melata, bukan duduk santai di kursi roda. Semuanya hidup dengan kucuran keringat yang deras. Sehingga mereka lupa kalau sangat jelas tentangnya; siapa Waska? Kata Rahman Sabur: Waska seorang manusia yang terseret oleh zaman dan peradaban yang edan. Tapi masih punya nurani dan perasaan tentunya. Waska mempunyai borok. Waska mempunyai sakit. Waska mempunyai lapar. Waska juga memiliki segudang pertanyaan tentang tokohnya sendiri. Hanya Waskalah yang wajib bertanya. Halal baginya. Tapi haram bagi para pemalas. Mungkin Waska juga memiliki tuntutan pada Arifin C. Noer; kenapa tokohnya dihidupkan pada naskah teaternya yang berjudul *Umang-U mang*. Lalu Rahman Sabur menggunjinginya dengan segala macam siksaan dan segala tafsirnya. Dramawan Cirebon itu juga menjebak kita. Arifin terkadang berlebihan. Laku dramatikny a didekatkan dengan sosial yang berlebihan. Tahi. Penjual kemiskinan. Lalu orang gaduh mempertanyakannya, sehingga dunia semakin edan. Sama halnya seperti dirimu; siapa kau? Kau tetaplah perempuan sialan, kataku.

Ingin sekali kukatakan kalau kau kuat mendengarnya.

Apakah kau akan sanggup mendengarnya, kekasihku? Pasti kau belum kuat mendengarnya. Karenanya kutunda saja.

Biarlah semua pertanyaan ini tak pernah kujawab. Mungkin nanti jika *mood*-ku berpihak.

Tapi satu hal yang bisa kupastikan, kau memang gila dan aku mencintaimu. Apakah kurang kuat data yang dibocorkan dari rumah sakit jiwanya dokter Rastiti bekerja? Apakah kurang kuat foto-foto dan video-video yang kau sembunyikan selama ini akhirnya terbongkar juga? Apakah mungkin ini akal-akalan saja untuk mengelabuhiku? Apakah kau memang di-*setting* sedemikian rupa untuk melakukan pengasingan dari kebiadaban perilaku keluargamu yang tidak masuk akal? Sungguh hina dan menyebalkan.

Kini balik lagi ke Anda berdua, Tuan Widodo yang terhormat, dan Nyonya Iriana yang budiman. Anda memang sampah. Sehingga aku tahu kalau semua itu hanyalah sandiwara saja untuk mengelabuhiku, untuk mengelabui perasaanku. Ini tipu daya manusia yang sering dibuat untuk mencapai tujuan yang sesungguhnya.

Kini balik lagi ke dirimu. Kau harus mendengarkan ini semua sebelum aku mati. Kau sangat mencintai ayah dan ibumu. Kau sangat penurut dan patuh pada hukum-hukum keluargamu. Aku percaya kau pasti sangat setia.

Aku sangat bangga mencintaimu. Aku ingin semesta ini mengerti tentang perasaanku kepadamu. Aku ingin setiap penari sialan di kampus kampret itu tahu kalau kau pantas kubanggakan. Kau seorang pekerja keras, bukan pemalas, sehingga kau selalu terpilih menjadi penari utama dalam pertunjukan sendratari yang sering kali diadakan oleh pihak-pihak jahanam itu. Kucuran dana milyaran yang bebas digelontorkan begitu saja. Kau, mereka hanya terjebak dalam rangka-rangka kemiskinan itu. Pulang dengan membawa uang lima ratus ribu, mungkin menyenangkan, setidaknya sebagai

tambahan dana anak kos atau mengurangi beban hidup di Surabaya, kota yang kampret itu. Padahal kau dan kawan-kawanmu ibarat catur kehidupan birokrasi yang diperdagangkan. Semuanya hanya akal-akalan busuk para penguasa di instansi pemerintahan. Pegawai pemerintah terlalu sadis bagiku. Mereka menyusun proposal dengan anggaran yang fantastis berkedok melestarikan budaya kearifan lokal. Tahi. *Local genius* terkadang hanya jadi slogan belaka; iming-iming adalah melarat. Kemiskinan yang selalu menjadi bahan dagangan. Kemiskinan menjadi produk yang diperjualbelikan. Mungkin tanpa aku sadari, aku juga menjual kemiskinanku sendiri. Aku membeberkan aibku lewat tulisan bangsat ini. Tahi. Apakah aku sama dengan Arifin C. Noer? Jelas tak sama. Arifin C. Noer hanya membodohi tanpa merasakannya sepanjang hidup. Karena aku tak sanggup berbicara langsung kepadamu, maka kutuliskan.

Sungguh menyedihkan. Karena bagiku pergelaran itu cuma sebatas upacara basi yang membosankan. Nyinyir; itu-itu saja. Bahkan itu keluar dari mulut tukang kantin kampus yang sok tahu. Kau tahu pengaruh buruk bagi mereka yang sialan itu; tak jarang kaum intelektual gadungan itu seperti anak ayam yang datang bergerombol ketika uang ditebarkan, dipancing, padahal hanya ratusan ribu. Sementara mereka terus berlari ketika harus berhadapan dengan proses kreatif yang kosong, kering, dan kerontang. Ikan teri dan ikan asin tak ada yang menghinggapi, sementara daging kambing, sapi, dan ayam selalu beramai-ramai menghinggapi. Malah aku yang berniat menggali potensi mereka, dituduh menipu dan membujuki. Tahi. Babi.

Hanya saja kau selalu memiliki aura dalam jiwamu, setiap menari, bernyanyi dan berdialog pada tokoh yang kau perankan, kekasihku...

Oh ya, aku juga lupa kalau kedua bibimu menikah dengan lelaki dari kotaku, Bangkalan yang aneh, ini kota *mancok*. Salah satu kabupaten di tanah kami yang menurutku sangat menjijikkan. Suami bibimu juga berasal dari kasta yang sama. Berasal dari tingkat sosial yang sama. Masih keturunan ningrat. Satunya seorang pegawai negeri sipil. Satunya lagi pegawai negeri militer, seorang tentara. Dan kini lelakimu itu seorang jenderal bintang satu. Mengagumkan sekali! Usia yang masih tergolong muda untuk ukuran jenderal, aku kira. Aku hanya lelaki tua bangka yang tidak punya harapan. Aku hanya lelaki gila yang pura-pura tidak gila. Aku hanya sutradara dan penulis lakon teater yang tidak punya masa depan. Aku hanya sutradara film yang gagal di pasaran. Hingga kini aku hanya hidup dengan hewan-hewan peliharaanku, kambing-kambing, sapi-sapi, dan puluhan ekor ayam. Bau tahi selalu melekat pada tubuhku. Tahi kambing. Tahi sapi. Tahi ayam; *mancok*. Dan aku sama seperti mereka. Lelaki tua tak punya nasib yang diimpikannya; bersanding denganmu, merawat anak-anak cantik dan tampan denganmu. Kau perempuan tidak gila, tapi pura-pura gila. Tapi tetaplah gila, kataku.

Di mata saya, kamu tetap perempuan bodoh dan goblok. Gila. Sinting. Kamu perempuan anjing, begitu setia namun tulus, karenanya saya harus mengagumi kamu.

2

DARI dulu aku ingin mengatakan ini: Sungguh kau benar-benar ajaib. Sumpah. Kalau hanya sekadar tubuhmu sebagai mitos, dan bak dongeng, antara sperma dengan tatapan tajam, mungkin aku tak peduli. Tapi dari sekian penari yang kulihat di

kampus kampret itu, kaulah seorang aktivis kemanusiaan satu-satunya yang rela mengorbankan segenap waktu dan harta bendamu buat sekumpulan anak-anak miskin di Benowo, pinggiran rel kereta api Sidotopo, dan perkampungan padat Kedinding. Hanya dari sekian banyak tempat di Surabaya yang kampret itu, mengumpulkan sejumlah anak-anak miskin secara lahir dan batin. Entah berapa tempat lagi. Kelihatannya seorang penguasa kota bekerja keras demi wilayahnya. Entah! Alah, lupakan saja. Itu tak penting. Khawatir bicaraku semakin tak karuan dan *ngelindur*.

Aku hanya mau mengatakan: Bahkan kau juga rela berpanas-panasan menyeberang jembatan Suramadu, demi menjemput para pengamen bau yang berada di perempatan lampu merah antara Labang; ke arah kiri dan Kwanyar; ke arah kanan kalau dari Surabaya. Kalau lurus; ke arah kota. Kau juga bersusah payah menghampiri para pengamen yang lusuh di pertigaan lampu merah menuju kota; ke arah kiri, dan Sampang, Pamekasan, Sumenep dan beberapa kepulauan kecil di Madura seperti; Sapudi, Masalembu, Masakambing, Raas, Kangean, Gili Labak; ke arah kanan, dan lainnya jika dari arah Surabaya yang kampret.

Kenapa aku katakan Bangkalan yang jijik, mungkin karena kemiskinan tak terurus. Pengamen hanya contoh kecil yang terlantar. Dulu aku masih ingat, semiskin apa pun, tak pernah kulihat mereka berkeliaran di jalanan. Tapi kini seperti jamur dan dibiarkan hidup dengan segala problematikanya sendiri. Jijik seperti *mancok*; ini hanya sebagian kecil yang cukup menggangguku. Terutama berkaitan dengan berapa banyak jumlah orang miskin pertahunnya. Data-data yang dikeluarkan oleh pemerintah setempat aku kira palsu, omong kosong, bisa dibeli. Karena kemiskinan terus menjepit, semakin banyak pula

generasi kota memilih jadi seorang perantau; dengan harapan bisa mengubah ekonomi dan status sosialnya. *Itung-itung* lengkplah orang-orang Madura dikenal dengan pulau garamnya; yang kata orang banyak pengalaman. Dan kota *mancok* ini semakin menambah deret para perantaunya. Semakin melekat lebel migrasinya. Kadang aku bernafas panjang mendengarnya. Ah, aku semakin ngawur sayanku...

Kau sangat peduli terhadap anak belasan tahun yang hidupnya terkatung-katung. Kau ikut memikirkan nasib mereka. Padahal mereka belum tentu memikirkanmu. Bisa saja mereka sama sekali berpura-pura demi kebebasannya sendiri. Kau juga tak peduli apakah mereka sedang bermain teater atau tidak. Kau lagi-lagi menyebut nama Tuhan. Kau rela memberikan penyuluhan dengan pendidikan gratis terhadap mereka. Bahkan kau sering kali bersusah payah mengumpulkan para penari lainnya untuk menghibur mereka, sekaligus mengajarkan tari pada calon generasi penerus negeri ini, yang mungkin menurutku tak akan jadi apa-apa. *Mancok* tetaplah *mancok*! Berserakan di mana-mana.

Bahkan kau juga sering kali mengajak kolaborasi beberapa kawan-kawan teater, seni murni, dan seni karawitan demi melatih mereka beragam kesenian. Aku berpikir mungkin mereka memiliki bakat yang tersembunyi dan harus digali, di matamu. Entah itu akting, melukis, memahat, sinden, pemusik, dan pengrawit. Dan kau merasa punya kewajiban untuk mengajarkannya. Bagimu mereka harus memperoleh pendidikan dengan cara apa pun, dan sekecil apa pun. Kadang kau sering nyinyir setiap kali mulut kawan-kawanmu yang menganggapmu sok peduli. Meledekmu sebagai; manusia sempurna. Meskipun kau cukup bersusah payah menyentuh hati nurani kawan-kawanmu, kau tak pernah mengeluh dan

menyerah. Katamu: Mereka harus tetap hidup. Mereka harus terus terhibur. Jujur aku sangat bangga kepadamu. Mungkin kau menganggapku tak pernah tahu selama ini. Kau keliru. Aku tahu semuanya. Bagimu aku hanya mencintaimu gara-gara sperma atau ketertarikan fisik belaka. Padahal tidak. Itu hanya isu belaka. Fitnah. Aku bukan mereka yang *jancok*, keparat, dan laknat. Aku berani pastikan itu.

Memang selama ini aku tak pernah mengutarakannya. Lagipula kau tak pernah membicarakannya. Mungkin kau menganggap hal itu sebagai privasi. Jalan menuju Tuhanmu. Mungkin. Terlepas itu semua, aku tak melihat jiwa kemanusiaan pada para penari lain. Mereka kampret. Tak sedikit pun aku melihat jiwa mereka seluas samudra. Aku hanya melihat kekerdilan yang tak kunjung ada habisnya. Mereka sekumpulan penari yang sangat memuakkan. Krisis identitas. Pamer harta kekayaan. Padahal semuanya kebanyakan miskin. Mereka tak lebih kumpulan anak-anak petani rendahan. Mereka tak lebih dari keturunan kaum abangan. Buktinya mereka berlomba-lomba ketika dijebak dengan upacara sendratari dari instansi pemerintahan. Mereka tertipu, dan tidak pernah merasakannya sama sekali. Harta yang dipamerkannya *absurd*. Mereka tak lebih kumpulan anak-anak kampung yang udik. Mungkin juga mereka sukanya hanya saling memamerkan bentuk payudara dan vaginanya masing-masing. Bangsat! Kalau mereka cerdas, keturunan kaum abangan harusnya lebih terhormat dari para pejabat keparat itu. Seharusnya mereka juga tak memakai topeng-topeng Waska. Borok segeralah dibebaskan. Melarat segeralah dipamerkan. Sekarat segeralah diumumkan, pasti dengan sendirinya media datang berduyun-duyun menyebarkan propaganda. Dan seyogyanya kaum petani bangkit dari bumi, karena merekalah bersentuhan langsung

dengan tanah. Merekalah nafas dari gelisah bumi, merekalah yang menghidupkan bumi, seyogyanya merekalah yang memenangkan peperangan, bukan para kafir konstruktor media di era postmodern ini. Sungguh tahi.

Tapi yang selalu menjadi pertanyaanku: Apa yang pernah kulihat, apa yang pernah kuintip, berbanding terbalik dengan apa yang kuhadapi saat kau berhadapan denganku. Kemiskinan seolah-olah menjadi terselubung. Kemiskinan seperti menjadi senjata untuk menaikkan popularitasmu. Otomatis kau terangkat. Kau naik kelas. Kau melakukannya sebagai pencitraan. Aku selalu menduganya. Bahkan aku selalu berprasangka buruk kepadamu. Kalau memang benar adanya, kau sungguh keparat!

Kau tak lebih dari kumpulan penguasa di setiap kota yang pamer kebaikan, apalagi di kotaku; semuanya pamrih, setiap kebaikannya selalu ada saja para jurnalis *mancok* itu datang meliputnya. Heran, berbuat kebaikan saja, sempat-sempatnya memanggil media. Jelas media murtad itu semakin menguasai zaman. Media seperti menyusun rancangannya dengan cermat demi kelanggengan sistem dan cara yang sedang disusunya, sungguh keparat dan laknat. Kadang aku mau bertanya: Siapa sesungguhnya mereka? Siapa konstruktor media sebenarnya? Saat aku mau bertanya; aku gagalkan, karena aku takut terjebak dengan pertanyaan setiap orang yang bodoh pada Rahman Sabur dalam naskah teaternya; siapa Waska? Siapa Waska? Dan siapa Waska? Aku bukan orang bodoh dan goblok. Lalu siapa yang bertanggung jawab pada kemiskinan? Siapa yang mau mengurus pengamen lusuh itu? Siapa yang mau mengurus generasi kota yang kalah? Lalu siapa yang bertanggung jawab pada plang-plang di sepanjang jalan; harta kekayaan yang disita oleh Negara? Orang bergunjing; itu sawahnya siapa, itu

tanahnya siapa, itu bangunannya siapa. Penguasa kota ini, semakin jijik, *mancok*-lah kota ini. Curigaku. *Hah!*

Tapi aku berusaha sekuat tenaga agar tak mencurigaimu, sungguh. Aku sudah mengusahakannya...

Ok. Baik. Tak hanya sekali dua kali, kau bercucuran keringat demi anak-anak miskin seperti mereka. Bahkan kau sangat perhatian setiap ada di antara mereka yang sakit, kaulah perempuan pertama kalinya yang membawa ke puskesmas atau rumah sakit. Kaulah yang menebus obatnya. Kaulah yang menunggu berjam-jam. Bukan sanak saudara mereka. Kadang banyak di antara penari yang bergunjing tentangmu. Sebenarnya apa tujuanmu? Apakah tujuanmu juga *absurd*? Tapi kau seperti tak mendengar apa pun. Kau seperti tuli dan buta melihat para penari kampret itu. Kau anggap mereka sebagai kotoran yang selayaknya dibuang ke tempat sampah. Aku kira seperti itu. Di otak mereka, hanyalah segenap tubuh individu yang diutamakan. Sekelompok kaum intelektual yang *jancok*. Tak sedikit pun berpikir tentang orang lain. Tak sepertimu.

Kadang aku bertanya-tanya: Kalau benar kau pengikut Feuerbach, filsuf Jerman itu, berada di mana posisi humanisme sesungguhnya? Atau sebuah etika yang humanistik, dan kepercayaan terhadap Tuhan merupakan suatu proyeksi dari kegagalan atau ketidakpuasan manusia dalam mencapai sebuah kebahagiaan di dunia ini. Maka manusia melakukan pemberontakan hidup. Manusia melakukan pengejaran terhadap sesuatu yang belum tentu hasilnya. Sementara orang-orang lain yang terlantar itu adalah kehidupan, yang tanpa disadari sebuah skema Tuhan. Yang aku katakan: Skenario semesta. Kemudian kau berada di dalamnya untuk menyelamatkan. Kau jangan tertipu dengan pemikiran Feuerbach. Kebendaan yang kau miliki dilimpahkan kepada mereka. Pengetahuan yang kau

miliki diajarkan kepada mereka. Ini justru aku sendiri ragu menilaimu, sayang...

Kau bingung, sayang? Jangan pura-pura tak paham dengan apa yang kukatakan. Mungkin nanti aku perjelas, apa hubunganmu dengan Ludwig Feuerbach yang tidak waras itu?

Tapi kau sungguh aneh, sangat berbanding terbalik ketika aku mengenalmu. Kau seperti berperilaku ganda. Kau hidup menyumpahi kemiskinan. Di sisi lain kau menyelamatkan kemiskinan. Sebenarnya ada apa dengan dirimu? Ingin kutanyakan dari dulu, tapi aku sangsi menanyakannya. Banyak yang ingin kutanyakan dan kuperistiwakan kepadamu, perempuan goblok. Tapi kadang tak menjadi penting kubahas lagi soal ini. Barangkali penting jika memang benar demikian pentingnya. Tapi sesungguhnya memang tidak begitu penting. Mungkin juga saat aku waras, akan kubahas dan kutanyakan lagi, mungkin kau mengatakan saat itu penting. Yang paling penting, kau harus tahu peristiwa teater yang belum pernah aku katakan kepadamu. Ini sungguh penting. Aku pernah membunuh perempuan yang kucintai.

Itulah kamu, selalu berusaha menjadi perempuan yang unggul di antara mereka yang sampah dengan cara kamu sendiri. Karena itu saya mencintaimu. Sungguh!

3

MATAHARI belum muncul sempurna. Cepatlah! Aku rindu kehangatanmu. Suara-suara telapak kaki kian berdatangan. Jelas mulai menjengkelkan.

Kekasih yang cantik jelita, kini dengarkan peristiwa teaterku sendiri. Dan Anda berdua, Tuan Widodo yang terhormat, Nyonya Iriana yang budiman. Aku akan memulainya

dari awal. Surabaya bagiku bukanlah kota yang asing. Aku sering kali melintasi dan menikmati keriuhan kota kampret itu. Sewaktu lulus Sekolah Menengah Atas, mungkin kuhitung tujuh atau sepuluh kali aku menyusuri seluk beluk kota pahlawan itu, bahkan sampai ke gang Doli, Kremmil, pasar Gembong, pasar maling Wonokromo, Kenjeran, pasar burung Bratang, pasar Loak, pasar Keputran atau pasar makam Sunan Ampel. Aku memang kerap kali menyusuri pasar bukan *mall* seperti Tunjungan, Galaxy atau Delta Plaza. Bagiku pasar lebih mengakar dalam jiwaku, sementara *mall* dengan sendirinya memberi jarak pada diriku. Kekasih, jangan kau tanya lebih jauh mengapa lebih suka pasar daripada *mall*? Aku tidak akan menjawabnya. Itu intuitif.

Ouw. Surabaya dicap sebagai kota Pahlawan. Ini janggal dalam konteks kekinian. Mungkin kau juga perlu mendengar sedikit pandanganku tentang kota pahlawan ini. Sebuah predikat yang prestisius untuk sebuah kota metropolitan yang sekeras baja. Aku tidak menampik tentang kobaran semangat perjuangan *arek-arek* Surabaya pada 10 November, aku mengamini itu. Aku hormat pada Bung Tomo. Tapi pada kenyataannya sekarang, predikat itu mulai kuragukan. Cobalah tengok patung-patung pahlawan yang terbengkalai, rumah-rumah peninggalan pahlawan yang digusur, makam W.R Supratman yang kumuh, peninggalan sejarah yang tidak terawat, jembatan merah telah menjadi *mall*. Coba tengok pula patung Gombloh di komplek seni THR yang dipenuhi paku. Itu sedikit contoh, kekasihku. Masih banyak hal lain tentang predikat kepahlawanan dan sikap kekonyolan warganya. Surabaya yang kampret. Ok. Baik. Kau mulai bosan, ya...

sebenarnya aku masih bersemangat. Baiklah, akan kulanjutkan peristiwa teaterku ini.

Sebelum kuputuskan hijrah ke Jakarta yang jahanam, aku sering melintasi kota Surabaya yang kampret. Sabarlah. Satu hal yang paling penting untuk kau simak kali ini adalah aroma dendam dalam jiwaku. Jiwaku sudah terpatri oleh dendam sejak masa kanak-kanak. Aroma kebencian sudah tertanam dalam benakku.

Ok. Baik, jika kau ingin mengetahui masa lalu. Aku bukan tergolong anak-anak yang manja yang keinginannya berupaya dipenuhi oleh orang tua. Aku sungguh jauh dari itu semua. Aku kadang iri melihat ponakan-ponakan atau anak tetangga masa kini yang menganut cara asuh keluarga modern. Anak merengek sedikit minta mobil-mobilan atau balon pesawat terbang, langsung dibelikan. Berbicara dengan nada santun, lirih dan halus. Kadangkala orang tua dikuasai anak, dibuat repot sedemikian rupa, meskipun sebenarnya sangat menyiksa. Hal ini tidak berarti tidak sayang dan kasih pada anak. Orang tua dianjurkan tidak boleh membentak atau memukulnya karena dikhawatirkan nanti kalau sudah dewasa akan menjadi bandel. Orang tua sekarang disarankan tidak menggunakan kata larangan seperti jangan atau tidak boleh dalam berdialog dengan anak. Katanya supaya anak tidak memiliki jiwa kerdil dan kecil hati, supaya anak memiliki kebebasan dalam berekspresi karena masa kanak-kanak adalah masa-masa emas dalam membentuk kepribadian dan karakter. Memberi contoh yang baik pada anak, padahal perilaku asli orang tuanya buruk, koruptor, penzinah, penjilat, pengkhianat. Bangsat. Laknat. *Jancok. Pokenahembokeh*; kau bingung dengan kata ini bukan? Kalau kau sering di sini, kau akan semakin tak asing mendengar cacian dan makian seperti ini. Tapi biarlah ini menjadi kata-kata yang sedikit menggangu.

Mungkin nanti aku akan sebutkan. Aku kira belum saatnya kini, sayang.

Sebenarnya aku hanya iri.

Kekasih, masa kanak-kanakku penuh dengan *bully*; caci maki dan serapah kerap masuk di telinga. Tidak terhitung berapa kali wajahku diludahi. Tampanan ayah tiri jika aku pulang menangis karena kalah bertengkar dengan kawan, bukannya aku ditenangkan atau diajak bicara tentang apa permasalahannya, tapi aku langsung disuruh pergi untuk balas memukul atau menampar atau mengetapel atau mementung lawan berkelahi tadi. Sungguh aku harus berani meski pada pertengkaran sebelumnya aku jelas-jelas kalah telak. Aku harus membalas. Jika aku kalah dalam berkelahi dengan kawan, aku harus diam dulu di kebun sekian lama untuk bersembunyi agar bekas tangisan, atau luka, atau benjol, atau lebam sudah tidak kentara, jika tidak maka umpatan atau tampanan ayah tiri akan melayang di pipi atau keningku. Pernah dahiku benjol kena tampanan ayah yang memakai akik *bluesafir*.

Hei, jangan menghinaku dengan senyum seperti itu.

Masa kanakku dipenuhi duka dan dendam. Diikat di bawah pohon kelapa pada terik matahari yang panas, sangat ganas terasa menyiksaku hingga kini. Pernah, karena mendapat laporan dari ibu guru bahwa aku nakal, mengintip warna kancutnya; warna celana dalamnya, ayah mendatangi sekolah, ia menyeretku, lalu mengikatku dibawah pohon rambutan di halaman sekolah. Ayah melihat sarang semut rang-rang di ranting pohon, ia memetikanya, lalu dilemparkan ke kepalaku, gigitannya terasa sampai ke syaraf otakku, semut itu sampai menggigit ujung *peller*-ku, ujung penisku langsung mengernyit, aku memang tidak memakai celana dalam atau *sempak*. Anak-anak di sekolah melihatku seperti menonton pertunjukan teater.

Aku sangat membencinya, bahkan pada saat kematiannya aku belum bisa melupakan meskipun sudah kumaafkan. Itu sungguh perlakuan yang biadab.

Sejak kanak-kanak aku sudah terbiasa menyaksikan *carok*. laki-laki bertarung membawa senjata tajam satu lawan satu di persawahan, di lapangan terbuka, di jalan menuju sungai dekat rumah, yakni *Gambir*. Aku tinggal di salah satu dusun, yakni Temor Lorong, kecamatan Burneh, Bangkalan. Burneh salah satu kecamatan yang cukup dekat dengan kabupaten. Hanya berjarak sekitar lima kilometer. Aku sempat berpikir sampai kapan peristiwa *carok* ini berakhir? Aku juga sering menyaksikan seorang laki-laki buntung tangannya, berlumuran darah, dikejar seorang laki-laki lain sambil mengacungkan celuritnya. Orang-orang berlarian di belakangnya, menonton, mengerubungi, menyaksikan dengan miris. Berlari tergesa-gesa menuju sungai *Gambir*. Bodoh!

Apa? *Gambir*? Itu hanya sebuah nama, tidak usah kau pikir terlalu serius. Masih banyak yang harus kau ketahui. Apalah arti sebuah nama. Ok. Baik.

Di sisi lain, *carok* telah menjadi bagian dari tradisi di lingkunganku. Balas membalas dengan alasan harga diri hingga tujuh turunan. Dalam hati kecil aku selalu bertanya: Sampai kapan pertikaian berdarah ini akan selesai? Sampai kapan aroma dendam terus menghasuti pikiran manusia? Apakah itu merupakan suatu cara yang jantan untuk menumbangkan manusia? Tidakkah ada cara lain manusia yang lebih bijaksana untuk mengakhiri pertikaian? Apakah peperangan memang suatu kewajiban bagi manusia demi membela harga diri?

Sejak kecil aku sudah banyak bertanya dalam diri. Sejak dendam sudah ditanam dalam benakku. Apakah memang harus dengan cara balas-membalas? Lantas sampai kapan? Jika turun

temurun warisan dendam ini terus dipupuk, maka bagiku goblok. Sanak saudara yang tidak mengerti apa-apa turut serta menanggung beban hutang piutang dendam.

Entahlah, kemana lagi aku melontarkan segudang pertanyaan demi pertanyaan, kalau bukan kepada diri sendiri. Di sekelilingku hanya kumpulan orang-orang bodoh dan tak berguna. Setiap aku bertanya sejarah *carok*-nya saja; *hush*, anak kecil. Tak usah banyak tanya. Belajar saja yang baik. Sekolah yang baik biar pintar.

Itu justru sangat mengganguku sepanjang hidup, maka kutuliskan lakon teater *Carok*; doktrin seorang ibu yang mengajarkan anaknya membunuh. Karena dendam atas kematian suami tercintanya, dibunuh oleh seseorang yang mencintainya bertahun-tahun. Anaknya yang masih berusia sepuluh tahun memiliki kewajiban untuk menuntaskan balas. Anak kecil itu tak mengerti apa-apa, kenapa harus memiliki kewajiban? Nyawa harus dibalas dengan nyawa. Ada semacam perbedaan pandangan, bagi seorang yang merasa tubuhnya dibesarkan di tanah Madura dengan seorang yang dilahirkan di luar tanah Madura. Padahal sudah jelas bahwa budaya itu bukan murni asli milik tanah Madura. Justru merupakan warisan kolonial Belanda yang sengaja mengadu domba kaum pribumi. Lagi-lagi bangsat kafir penjajah menjadi dalang kebudayaan. Akhirnya mengakar dan mendarah daging pada masyarakat Madura, umumnya.

Dan khususnya, masyarakat di kota kami, yang jauh dari bacaan dan pengetahuan, semakin gobloklah sudah, ini justru semakin menambah deretan menjijikkan dan *mancok*...

Padahal dulu aku bertanya hanya ingin tahu biar pintar. Ini maksudku kenapa dusun Temor Lorong kusebut aneh, juga *mancok*. Mereka hanya bergerombol, bersorak, beramai-ramai,

lalu terdiam pada saat ada yang mati. Tapi mereka juga tidak tahu asal usulnya. Mereka hanya melanjutkan tradisi yang sudah biasa terjadi tanpa rasa ingin tahu *historic*-nya. Mereka tak mau mengenal siapa Mien Ahmad Rifai, Kuntowijoyo, Latif Wiyata, Zawawi Imron, ataupun Hub de Jonge, yang menurutku mereka hanya berada pada jalur evakuasi yang aman secara kebudayaan, tampak tak memihak manapun; apakah tradisi itu layak dibanggakan atau tidak. Tahi. Aku pikir mereka terjebak dengan riset dan keilmuwannya sendiri. Sejujurnya aku sendiri tak mau menyalahkan secara sosio kulturalnya; istri mana yang sanggup melihat suaminya ditebas tubuhnya, istri mana yang tak mendidih ketika menyaksikan kepala suaminya dipenggal, belum lagi mereka memikirkan jalan panjang ke depannya, siapa yang menanggung hidupnya, siapa yang menafkahnya, siapa yang berdiri tegak membelanya. Sungguh, aku sangat mengutuk perbuatan keparat itu. Tapi aku kurang sepaham dengan tradisinya. Balas membalas dengan pembunuhan bukan sebuah piala bergilir. Hanya *memek* saja yang digilir tetap enak. Mungkin banyak yang tak sepaham denganku, mungkin juga ada yang sepaham denganku, mungkin juga harus diriset dan dikaji lebih dalam lagi.

Ah, jangan-jangan kau semakin bosan, sayang. Membicarakan disiplin ilmu, adalah hal yang sungguh membosankan, sekaligus menjadi keramat bagi orang-orang bodoh dan goblok.

Kamu sekarang tahu, sejak kecil saya diciptakan sebagai lelaki tangguh dan unggul dibanding anak-anak lain.

Sayang, aku semakin rapuh dimakan usia. Tapi aroma dendam tetap terpelihara. Pertengkaran di kala remaja hingga menikam seorang kawan dengan belati, membacok tetangga dengan celurit, bagiku ini langkah berani dan eksotis.

Kau jangan memprotes dulu, kau jangan banyak bertanya dulu. Nanti akan kuperistiwakan. Dengarkan saja, itu pun kalau kau sanggup.

Aku mulai terbiasa dengan kelaknatan-kelaknatan lain; melempari rumah orang yang tidak aku senangi dengan batu, memecahkan kaca mobil tetangga yang pelit, melempar tahi ke teras orang yang sombong. Menaburi *mancok* di setiap teras orang-orang yang dengki. Memukuli orang beramai-ramai hingga sekarat. Menyikat seseorang dengan bambu. Mencuri hewan ternak di kampung sebelah, meludahi wajah orang yang kuanggap pecundang.

Saya merasa manusia kuat tercipta dari dendam. Terkadang saya bangga karena diliputi oleh kemelaratan dan penderitaan. Tapi perlu kamu ketahui bahwa saya dilahirkan sebagai anak cerdas. Ini cikal bakal dan modal sebagai seorang pemenang.

Masa remaja kutinggalkan dengan sejuta kenangan keparat dan laknat. Melewati usia tiga puluh tahunan, aku juga menjadi salah satu aktor di balik peristiwa berdarah di Pecinan, Bangkalan. Para santri mengeroyok orang-orang Tionghoa dengan tuntutan mereka harus pindah agama menjadi isu yang kuhembuskan sendiri. Aku sengaja membuat peperangan. Toko-toko emas kubakar. Barang-barang berharga seperti emas dalam jumlah luar biasa besar kujarah beramai-ramai. Semua bangunan sepanjang jalan Pecinan hangus dilahap api. Para pemuka agama menjadi sunyi dan senyap saling menyalahkan. Suara sirine polisi dan *ambulance* mengiang-ngiang di telinga, kadang kerap hadir dalam mimpiku. Sumpah. Suara-suara itu sering kali datang dalam mimpiku. Aku hanya terkekeh menikmati perdebatan pada pencarian sang semesta

sesungguhnya; siapa Tuhanmu? Siapa Tuhanmu? Dan siapa Tuhanmu?

Aku kabur lagi meninggalkan kenyataan pahit yang tidak bisa dihapus rekamannya. Dan datang lagi. Beberapa bulan kemudian, aku menyaksikan korban Sampit tergeletak di tanah kami. Mereka lapar dan haus, mereka bingung akan mengungsi kemana, mereka tidak memiliki sanak keluarga di Bangkalan. Tepat di halaman sekolah, dekat pohon rambutan tempatku dulu dicincang ayah tiri, dibangun barak besar untuk menampung mereka. Jika malam sudah tiba, mereka tidur tergeletak, berjejer seperti ikan pindang. Tatapan mereka kosong antara ketidakpastian, harapan hampa dan kenangan kelam di Sampit.

Melihat para pengungsi itu gagasan bangsatku muncul, lagi-lagi aku berbuat laknat. Beberapa kelompok di antara mereka kukibuli dan kubohongi. Kubawa mereka ke suatu tempat yang jauh, janjinya adalah penyelamatan. Padahal kenyataannya aku hanya menyesatkan mereka di tengah keterasingan sembari menguras harta benda yang dibawa ke tanah kami. Lengkap sudah penderitaannya.

Kau jangan menatapku seperti itu. Dan Anda, Tuan Widodo yang terhormat, dan Nyonya Iriana yang budiman, tatapan Anda *ngehek*. *Patek*; anjing. *Jancok* campur *mancok*.

Hah, Anda memang tidak pernah bersepakat denganku. Anda berdua memang selalu menjengkelkan. Arah pikiranku jauh, tapi Anda selalu tak mempercayai. Bagaimana mungkin aku tak jengkel kepada Anda. Apa yang kuinginkan selalu saja Anda berdua menentanginya; itulah *ngehek*! Aku kira Anda sangat mengerti. Biasa kami mempergunakannya di kota jahanam itu. Setiap orang punya asumsi lain, yang selalu tak pernah menuruti kehendak manusia lainnya, justru hal itu sangat menjengkelkan. Karena bagaimanapun keinginan

manusia ingin dipenuhi, apalagi keinginan itu dianggap baik. Kita memang tidak pernah sepaham, Tuan dan Nyonya. Apa yang kuingin, Anda berdua anggap akan merusak reputasi dan keturunan. Anda berkata: Priayi terlalu berharga, priayi terlalu bermakna. Padahal hanya omong kosong. Zaman sudah berubah. Ini republik. Kuingatkan, negeri ini bukan kerajaan lagi. Jangan pernah Anda bermimpi. Kandis Lubuk Jambi, Salakanegara Banten, Kanjuruhan Malang, Pajajaran Bogor, Singasari Jawa Timur, Sriwijaya Palembang, Kutai Kalimantan Timur, Majapahit Jawa Timur, Janggala Sidoarjo, Kesultanan Buton, Blambangan Banyuwangi, dan beberapa kerajaan lainnya sudah tinggal kenangan, Tuan dan Nyonya. Mampus.

Anda tahu padahal yang kuinginkan sesungguhnya ada nilai kemanusiaan di dalamnya. Aku tengah berjuang dari masyarakat yang miskin, bodoh, dan goblok. Aku tengah berjuang untuk itu. Aku ingin mengajarkan supaya masyarakat di tanah ini, yang *mancok*, menjadi emas dan berharga. Terutama di kampungku tinggal. Mereka sangat miskin pengetahuan, mereka jauh dari huruf, buktinya berapa banyak manusia yang tertipu dengan seragam coklat dengan membeli jutaan rupiah. Kemudian menjadi bangga bagi mereka. Timbullah perbedaan kelas; kasta dengan sendirinya terbentuk, merupakan cikal bakal kerajaan kecil di kampung udik. Sebuah kampung yang dipenuhi dengan pondok pesantren. Padahal mereka tak pernah tahu, kalau jebakan pejabat pemerintahan kota *mancok* ini akan mencekiknya pelan-pelan. Akhirnya dusun ini menjadi *ngehek*, sangat menjengkelkanku. Yang nantinya berujung *mancok*, mungkin juga menjadi *patek*; anjing. Jelas kami semua tak memelihara anjing, karena bagi kami dianggap najis. Bagiku tidak. Ini hanya perbedaan ideologi, tapi begitu setianya seekor anjing. Aku jujur ingin

memeliharanya, tapi aku khawatir pandangan orang-orang di sekitarku. Nantinya aku dituduh murtad atau tak beragama. Malah semakin geger kampungku. Mereka lebih suka bergunjing daripada berpikir, bahkan para budak-budak pemerintah juga sering bergunjing kosong. Sering kudengar obrolan mereka di teras rumah. Mereka lebih suka mengadu domba, bahkan seorang kepala sekolah pun, juga tak memiliki pendidikan bagiku, yang katanya berpendidikan. Mereka hidup dengan mencela manusia lainnya. Pendidikan mereka palsu. Gunjingan seolah-olah nomor satu. Seolah-olah mereka dekat dengan semesta, padahal tanpa disadari mereka itu goblok. Apakah bergunjing tak dimarahi bumi? Apakah bergunjing tak dimaki semesta? Tahukah Anda berdua yang digunjinginya, lagi-lagi kemiskinan. Seperti Anda bergunjing ketika aku datang pertama kali ke rumah Tuan dan Nyonya, apakah aku dari keturunan bangsawan atau bukan? Yah, begitulah masyarakat tanah dusun kami, Temor Lorong yang *ngehek. Patek. Jancok nan mancok*. Itulah kenyataannya, banyak kaum terpelajar, tersekat dengan rantai-rantai penjajahan yang dibuat oleh penguasa kotanya sendiri. Mereka juga sering pamer kekayaan; yang dibahas adalah derajat, harkat dan martabat. Lagi-lagi di tanahku juga banyak keturunan priayi. Banyak yang bergelar Raden. Mereka juga tenggelam dan terjebak pada sindikat para petani, baik itu beras, dan tebu. Semuanya dikelola oleh para penguasa kota dan para budak-budaknya. *Alah*, setan alas semuanya.

Dari kecil aku selalu diasingkan, sekolah di tempat yang jauh dari dusunku, berjalan kaki, atau berlari pagi sejauh lima kilometer. Jujur sesungguhnya aku kagum dengan tubuhku yang sangat kuat, sebagai manusia pribumi yang miskin, fisikku sangat prima, bahkan setua ini masih terbilang prima, meskipun

sudah berpenyakitan, seolah-olah aku tak mengalami sakit sama sekali. Sumpah aku masih kuat untuk membuatmu bunting, sayangku...

Kadang saya berpikir, menjadi manusia kuat diperlukan kebangsatan? Laknat!

Apa? kisah perempuan sebelummu di saat aku remaja? Tidak. Aku tidak akan menceritakan itu. Tidak ada peristiwa. Jangan memaksaku. Jangan diam mematung seperti itu. Kau membuatku tidak berdaya.

Dalam hidupku tidak ada satu pun perempuan yang patut diperistiwakan. Aku sering kali menyaksikan vagina perempuan nakal sewaktu sekolah. Bulu vagina; *memek*-nya kugunting beramai-ramai. Kami bertepuk tangan seolah-olah sedang menyaksikan sebuah pertunjukan teater. Aku membiarkan teman-teman mengintip dari balik jendela. Kemudian mereka secara bergiliran menikmati hidangan secara berjemaah. Nikmat bukan? Bukan *carok* yang digilir. Aku hanya tertawa berbahak-bahak menyutradarai lakon teater ini. Tak sedikit pun aku coba menyetubuhinya, aku hanya sebagai sutradara, bukan aktor kebanalan itu. Sekali lagi kukatakan: Aku masih perjaka, sayang.

Apakah ini semua? Ya. Aku tidak mengarang semua cerita ini. Aku tidak sedang menulis lakon teater, novel, ataupun skenario film. Kau yang memaksa ingin mengetahuinya. Tadi kau membeku seperti patung, itu berarti kau memaksaku. Aku peristiwakan kepadamu supaya kau tahu dan mengerti, bahwa pada akhirnya aku dapat begitu menghargai seorang perempuan. Meskipun pada kenyataannya, aku sangat biadab.

Aku menjadi pendendam oleh semua perilaku pada masa lalu. Ingin kuubah semua perilaku keparat dan laknat

semacam itu. Akan kubunuh mereka yang berani melakukannya. Aku tak ingin mereka mengulang kelaknatanku.

Cukup saya saja yang terhina. Saya tidak mau dikalahkan. Saya tidak mau dikatakan pecundang, karena saya tahu siapa diri saya sebenarnya.

Kejahatan harus dibalas dengan kejahatan. Berapa orang yang pernah memukuliku di usia kanak-kanak? Berapa jumlah batu kerikil yang mengenai kepalaku? Aku masih ingat betul, karena aku pendendam.

Biarlah semua itu hanyalah omong kosong. Tapi kau harus tahu, biar kau paham dan mengerti, siapa sebenarnya lelaki biadab yang disebut oleh keluargamu. Disebut gila, sinting, tak waras, dan nekat. Aku tidak mengancam.

Aku hanya mencintaimu dengan tulus. Tapi kau selalu menyangkalnya. Kalau yang kulakukan adalah tipu daya. Dendam karena merasa tersakiti. Kau menganggap kalau aku memiliki dendam kesumat atau hasrat yang begitu maksiat.

Bukankah kau yang selalu sibuk mengkritisi? Bukankah kau yang selalu bawel pada setiap kesempatan?

Saya akui, kamu memang perempuan yang unggul. Kamu cerdas dibandingkan sekelompok perempuan sialan itu.

Aku mencintaimu sampai membabi buta. Itu alasanku. Tidak juga. Aku memang selalu serius dalam segala hal. Ya. Termasuk pemanggungan teater itu. Entahlah, kau saja yang menilainya.

Aku hanya ingin berkarya sepenuh hati. Aku tidak mau kau dan mereka bermain-main dalam karyaku. Aku tidak ingin karyaku kau mainkan. Aku tahu kalau kau tidak berbakat *acting*. Tapi pandai dan lihai menari. Tapi bukan berarti kalian berleha-leha saja. Kalian sudah mengambil keputusan untuk

terlibat dalam sebuah peristiwa teaterku. Kalian harus tahu apa konsekuensinya.

Sayang, sebenarnya kaulah yang paling menyebalkan. Menuntut segalanya untuk dijelaskan. Kenapa harus ada lakon teater yang akan dipertontonkan? Kenapa harus ada lakon teater yang sebelumnya mereka tidak tahu latar belakangnya? Bawel!

Saya semakin yakin. Kamu sungguh cerdas. Tak diragukan lagi.

Aku hanya meminta kalian bergerak sesuai dengan garis *blocking* yang kumaksud, tanpa kuperjelas dulu apa maksudnya. Kau harus juga paham bahwa dua minggu kita akan memanggungkan lakon ini. Bukankah ini sebuah hal yang gila? Peristiwa teater yang seharusnya diharamkan dengan proses yang singkat. Di kampus kampret itu memang tradisinya berproses cepat, seminggu atau dua minggu, bahkan kalau perlu sehari, *kan sialan!* Entah kini, apakah kampus itu masih dikenal dengan kampus *job-job-an*, atau kampus *peye-nya? Alamak!*

Ini tadi sudah kusinggung, kaum intelektual kampret itu, yang sudah terbiasa dengan pola-pola dagang maupun tengkulak, akhirnya enggan bersusah payah mengucurkan keringat hanya sekadar melakukan proses pencarian dari yang namanya latihan. Bagi mereka, latihan tanpa tujuan uang yang jelas buang-buang energi. Terlepas dari konsep pemanggungan jelas atau tidak, pentingnya sebuah proses yang seyogyanya diutamakan. Jebakan pegawai pemerintahan itu membuat sebuah tradisi yang kurang menguntungkan. Mereka menjadi pemalas. Tapi di satu sisi mereka butuh uang karena miskin. Keturunan kaum abangan yang tidak kreatif, aku kira. Kreatif mereka dibeli dengan proposal para pejabat laknat. Kemiskinan sangat dekat dengan toleransi; mereka hanya bertoleransi dengan para pejabat, menjilat dan sok halus dalam berbahasa.

Mereka menggunakan bahasa yang dipahami oleh pejabat setempat, bukan bahasa ibu yang tentunya sulit dipahami mereka, khawatir mereka akan saling membunuh seperti profesor yang membunuh muridnya dalam lakon *Pelajaran* Eugene Ionesco. Bahasa Spanyol tentu saja berbeda dengan bahasa Spanyol Baru. Bahasa Belanda tentu berbeda dengan bahasa Portugis. Bahasa Indonesia juga berbeda dengan bahasa penjahannya, yakni Belanda. Termasuk bahasa priayi berbeda dengan bahasa rakyat jelata. Bahasa kemiskinan berbeda dengan bahasa kekayaan. Bahasa memang selalu menjerat. Mereka sudah larut dalam intrik bahasa. Kacau bagiku. Ionesco yang tak waras. Mereka tidak mengerti, karena secara iklim dan budayanya berbeda. Sesungguhnya para pegawai pemerintahan itu menggunakan bahasa yang bisa dimengerti oleh kaum intelektual bodoh itu. Jangan harap mereka yang menjilat pantat para pejabat, lantas mereka diberi pekerjaan yang layak. Hah, tetaplah mereka budak para pegawai keparat dan laknat itu. Celakanya kaum intelektual muda itu hanya bersinggungan dengan manusia ketika ada kepentingan. Mereka terpacu pada rayuan-rayuan maut dengan fantasi-fantasi menggiurkan. Padahal yang ditawarkan hanya pancingan. Fiktif. Sama halnya seperti kaum penjajah memancing pribumi dengan barang-barang dagangan. Hati-hati! Jiwa mereka semakin kerdil. Mereka akan menjauh dengan manusia lainnya ketika tak menguntungkan. Mungkin aku dipikir lelaki tua bangsa yang banyak omong, mana aku peduli. Hanya saja aku kasihan. Mereka menjadi kelinci percobaan kaum penjajah di dunia yang baru. Era digital dan media yang semakin menyesatkan. *Mancok* kalian!

Aku khawatir mereka yang miskin akan terkecoh, nantinya hidup dengan seribu Waska lainnya. Memberontak dan

menjelajahi kota, berdemonstrasi dan mengotori kota. Sementara kata-kata sudah tak menjadi bahasa yang mampu berkomunikasi dengan para pejabatnya. Bahasa sudah tak lagi mengenal ras. Bahasa sudah tak mengenal lagi soal kelas. Pegawai pemerintahan hanya tertawa berbahak-bahak menanggapi budak-budaknya bertebaran seperti *mancok*. Mirip kaum miskin dalam lakon *Umang-U mang* karya Arifin C. Noer. Kaum intelektual itu ribut dan berlomba-lomba melakukan tindak kejahatan, memunculkan jiwa-jiwa Waska dengan borok-borok yang sudah ditinggalkannya. Mereka hanya menyisakan kenangan yang tertipu dan semakin menyengsarakan. Memang sebuah kebiasaan, menyesali tipu daya baru muncul belakangan. Sama seperti pribumi ketika tanda-tanda disadari bahwa para kafir bangsat mengubah tujuan dan haluannya. Perdagangan yang akhirnya ingin menguasai. Kebudayaan yang akhirnya berujung kejahatan. Sungguh keparat dan laknat. Tapi aku tak menyukai secara alurnya. Arifin C. Noer terlalu berbelit, menjual kemiskinan saja berbelit. Tahi.

Kepalaku semakin pusing. Mari kita kembali ke pokok persoalan, sayangku...

Kau memang perlu tahu maksud dan latar belakangnya. Bukan hanya sekadar melaksanakan perintah. Bermain seperti robot. Hanya bergerak sesuai hafalan. Imajinasi dan pikiranmu diperlukan untuk analisis. Jangan berpikir aku akan dendam padamu.

Saya mau menjadi pemenang.

Bukankah menurutmu cintaku hanyalah dendam. Mencintaimu adalah benciku. Mencintaimu adalah maksud dan akhir hidupku. Kau merasa aku dipermalukan. Kau

menganggap aku dikonyolkan pada setiap orang. Bukankah aku ingin selalu dipandang?

Mencintaimu bukan dendamku. Kalau kau ingin tahu, terlalu kecil kalau itu dikatakan dendam. Terlalu sepele kalau itu menjadi alasan untuk melukaimu. Seandainya aku memang betul-betul dendam, aku sudah memiliki ruang dan kesempatan untuk menyakitimu. Karena aku terlahir dari dendam.

Tanda bahwa kamu sudah digariskan semesta menjadi perempuan yang unggul bermunculan. Istimewa.

Kelak kau akan tahu betapa sakitnya aku. Betapa tersiksanya aku. Aku akan mengikat kedua tanganmu dengan kain di dua sisi ranjang. Kedua kakimu akan kujerat dengan rantai. Kubiarkan beberapa pasang mata laki-laki melihatmu dengan pasti. Akan kubiarkan mereka menikmati dengan tenang dan lapar. Sama seperti halnya pada saat remajaku yang menyutradarai lakon teater cabul. Kalau perlu sampai mati mengenaskan. Bukankah mati secara mengenaskan tidak diimpikan semua orang? Bagaimana kalau kita balik, semua harapan yang pahit harus menjadi impian? Bagaimana kalau kita balik hal yang buruk menjadi indah? Bukankah dengan cara seperti itu aku cukup kejam untuk ukuran manusia, seorang intelektual yang sedang sibuk mencari nasibnya di gedung berkedok kebudayaan.

Terlalu sempit dan dangkal mencintaimu dengan dendam. Entah mengapa kau selalu mengajakku berdebat, bahwa yang kulakukan itu adalah kejahatan. Bukankah itu sebuah pengkhianatan dari cinta? Lelaki yang sungguh-sungguh tulus mencintaimu dianggap sebagai anjing, babi dan kambing.

Kau harus tahu dulu dari sifat ketiganya, kekasihku. Kau jangan asal menghujat. Aku dikatakan anjing. Jelas aku pasti menjagamu. Kau ibarat juraganku. Kau ibarat tuan rumahku.

Aku pasti setia kepadamu. Meskipun aku dicap najis. Aku jujur dan tulus mencintaimu. Aku juga babi. Aku percaya akan selalu bijak menerima segala macam kekuranganmu.

Aku akan membuat keluarga kita menjadi harmonis. Aku ingin selalu hidup sederhana, meskipun kenyataannya selalu melarat. Tapi aku selalu cemburu. Sementara babi tidak pernah cemburu. Sekali-kali aku tak ingin cemburu. Biar rasa sakitku tak pernah menyala. Tentu aku kambing. Aku merasa kalau sudah lembut kepadamu. Aku bekerja keras untuk mendapatkanmu. Kau tahu aku seorang kreatif. Tapi kadang aku pesimis. Sering kali aku dikuasai emosiku sendiri. Maka aku selalu menyendiri. Kau tahu itu. Dan aku sulit melupakanmu. Aku terima ketiga dari sifat binatang itu. Tapi aku tak terima dituduh seorang maling yang hendak menculik anak perempuan dari Tuan dan Nyonya yang terhormat, kedua orang tuamu yang keparat dan laknat. Aku anjing yang mencintaimu. Aku babi yang menyayangimu. Aku kambing yang selalu merindukanmu.

Kadang aku tak tahan dengan tuduhanmu. Ya, sikapmu. Aku berpikir ingin melukaimu dengan cara seperti tuduhanmu. Siapa sesungguhnya yang sakit? Kau hidup dengan imajinasi dan bayangan yang gila. Kau selalu takut dengan trauma-trauma di masa lalumu. Kau pernah dipukuli dan disiksa oleh mantanmu, lelaki yang laknat. Sayang, jika aku membicarakan mantanmu, maka aku teringat gambaran ayahku, kerikil yang membenjolkan jidatku.

Ok. Baik. Kau hampir diperkosa beramai-ramai oleh kawan-kawan mantanmu. Untungnya saja kau bisa menyelamatkan dan ada warga yang menjadi penyelamatmu. Ada warga yang datang membantumu dan kelak kau pilih sebagai lelakimu, yang selama ini sudah membuntutimu sejak

dulu. Lelaki itu sudah mengejar sejak tiga tahun sebelumnya, perwira yang pintar. Apakah kau yakin itu sebuah kebetulan belaka? Bukankah ada unsur kesengajaan? Apakah kau tak mencurigai bahwa itu memang skenario dari lelakimu yang kau banggakan? Itu sebuah siasat hitam.

Aku mungkin terlalu kejam bagimu. Atau entahlah. Membanting kertas di depan semua orang. Memaki dengan bangsat, keparat, laknat, *jancok*, *mancok*, dan *ngehek*, serta *patek*. Menghujat dengan kata anjing dan babi seenaknya. Padahal kurasa kalian jauh dari sifat keduanya. Kedua binatang itu lebih terhormat daripada kalian. Hanya aku yang mendekatinya. Heran, kenapa hujatan itu berbanding terbalik dengan sifat aslinya? Aku menampar kalian sesuka hati. Meludahi wajah kalian semauku. Apakah itu kesalahan? Sementara aku tak pernah melukaimu di luar proses pertunjukan teater. Aku menjadi tubuh dan sosok yang berbeda, penurut dan selalu menunduk setiap kali mendengar ketusmu.

Surabaya adalah kota kenangan, tapi tetap kampret. Udara yang mendidih. Jalan-jalan yang berputar pada segala *area* menyisakan duka yang amat dalam. Seperti perasaanku, berkelok dan tak berujung. Tangis dan pedih yang terus berkepanjangan hingga senja sepanjang waktu.

Komplek perumahan itu seperti labirin kesunyian, sebab setiap waktu kuberanikan diri larut dalam kekosongan dan kehampaan. Lelaki yang sudah cukup dikatakan tua bangsa masih beraninya masuk di antara para perempuan dan laki-laki muda, dua puluh tahunan. Sebenarnya sangat menyiksaku.

Di satu sisi, aku tidak sepadan usianya dengan mereka. Tapi begitu kurang ajarnya anak muda zaman kita menjadi kaum intelektual. Mungkin kini tambah bangsat. Di sisi lain mereka punya status yang sama, sebagai kaum terpelajar dan

terhormat. Betapa tidak sopannya ketika aku dipanggil sekadar nama atau hanya siulan saja, laknat! Kalau kudengarkan panggilannya, mungkin besok mereka akan memanggilku Sat, Rat, Nat, atau sejenis umpatan jahat lainnya.

Aku masih waras. Aku bukan bangsat. Aku bukan keparat. Aku juga bukan laknat. Aku masih menjadi tubuh lokal. Aku bukan orang urban yang sudah bebas dengan sebutan apa saja. Aku tak terima dengan perlakuan itu. Ingin rasanya kuludahi mukanya atau kupotong lidahnya hingga tak bisa bicara biar mereka menjadi bisu. Aku masih merasa sebagai orang Bangkalan, meskipun tak menyukai kota *mancok* ini. Dasar laknat! Sebenarnya siapa yang goblok? Situasi atau manusianya? Banyak orang yang tidak menyadari kalau lingkungannya dipenuhi orang-orang tua, yang katanya kalah dalam peperangan. Kumpulan orang-orang terbuang. Tumpukan manusia yang tak laku di pasaran. Ada apa gerangan? Apakah sepanjang hidup manusia dipenuhi dengan dendam dan keangkuhan serta kebrutalan? Lalu di mana posisi cinta sejatinya manusia, antara anak Adam dan Hawa?

Sayang, kau sudah bosan, ya? Dan Anda, kalau mau pergi silahkan saja! Aku tak peduli. Aku tak mau memaksa Anda berdua untuk mendengarkannya, Tuan Widodo yang terhormat dan Nyonya Iriana yang budiman.

Tapi di sanalah aku harus terus terpaku dan berdiri tegak hingga selesai tujuanku kenapa berada di sana. Aku bertemu denganmu. *Absurd*. Mungkin juga tak *se-absurd* pertemuan Romeo dengan Juliet pada lakon William Shakespeare, pertemuan Awal dan Mira pada lakon Utuy Tatang Sontani, pertemuan Soleman dan Pajjah pada lakon *Malam Jahanam* Motinggo Busje, dan pertemuan Seroja dan Megat pada lakon *Opera Primadona* Nano Riantiarno. Pertemuan yang tak

bermotif. Pertemuan yang dibuat seakan-akan kebetulan. Terlalu biasa dan tahi. Pertemuan kita berbeda, sayang...

Atau memang ditakdirkan berada dalam ruang kekalahan yang terus menerus, hingga semakin *absurd* bertemu denganmu. Ini skenario semesta. Yakinlah! Meski aku tetap kalah pada peperangan yang sejatinya sudah kumenangkan. Kenyataannya memang tidak kumenangkan. Kesadaran manusia melawan dengan kecurigaan.

Klampus Anom, nama jalan yang sangat asing bagiku. Tidak akrab di telingaku. Sebuah nama yang aneh, dan kampret. Selama ini aku mengenal jalan Jawa, Sumatera, Sulawesi, Soekarno, Otto Iskandardinata, dan Bali. Ini salah satu nama jalan yang tidak kusukai. Makanya tak perlu kutemukan maknanya. Cukup aku mengenalnya sebagai sebuah tempat belaka. Tapi di sana aku memulai cinta, dari balik sebuah musala kampus. Aku dipandang sebagai musuh oleh matamu, seperti ingin menerkam dan menyergapku.

Kesalahanku hanya satu. Kalau kita tidak seiring dan sama pandangannya. Menurutmu jika menemukan aktor yang kurang mahir dalam berakting, selayaknya sutradara memberikan arahan yang baik, sabar dan mengayomi serta menuntunnya hingga tahu. Mungkin kau menuntutku seperti Teguh Karya, Rendra, Nano Riantiarno, dan Arifin C. Noer. Tidak, tidak, aku bukan mereka. Aku tetaplah aku. Aku terlalu hebat buat mereka. Aku seorang pembunuh. Mereka bukan pembunuh. Sementara aku pembunuh yang sadis. Kelak kau akan mati di tanganku, aku selalu mengucapkannya dalam hati dan kujadikan mantra, sayang.

Bangsat kau burung gereja. Mengapa kau menatapku dengan sinis?

Waktu terus memburuku. Mau tidak mau harus kulakukan dengan caraku. Aku tahu salah seorang di antara kawan-kawanmu tidak berbakat dalam berakting. Tapi otomatis sebuah keputusan harus segera diambil. Aku harus menjadi maut baginya. Tapi kenapa kau memarahiku? Sementara ia biasa-biasa saja. Karena tahu kalau aku punya maksud dan tujuan yang baik. Ia seperti tak memiliki dendam denganku. Kutahu itu. Bukan sepertimu. Ia tetap berkesan di mataku, karena bagaimanapun ia yang memperkenalkanmu denganku untuk bermain dalam peristiwa teaterku. Sayangnya ia tak begitu penting dalam peristiwa teater kita selanjutnya, makanya tak akan kusebutkan namanya, khawatir hanya sebatas figuran dan tamu yang asing. Tapi kudengar kini ia menjadi *performer* yang hebat, tak sia-sia kumaki dulu. *Hem!*

Matamu menegaskan kalau aku adalah keparat. Betapa buasnya pandanganmu. Sampai-sampai kau tak mau menyapaku, sialan! Sungguh-sungguh sialan. Lalu kau tak percaya kalau aku mencintaimu dari sini. Kebencian yang membawa cinta. Permusuhan yang membawa cinta. Lalu menjadi dendam. Menjadi teka-teki. Kau selalu mengatakan apa yang kulakukan tidak pernah tahu maksudnya. Kau selalu tumbuh dengan prasangka. Bagaimanapun nama jalan itu tetaplah menjadi nama yang selalu tersimpan lekat pada rekamanku, meskipun tetap kampret. *Memory* yang selalu ingin kubuang dan kuhajar. Lalu kulempar jauh-jauh dan kuinjak hingga berkeping-keping. Tapi tak bisa. Seperti nama Sura yang tak bisa kupisahkan dengan Baya. Kenapa harus bersatu? Kenapa harus menyatu? Lalu kita? Kenapa menjadi musuh dalam selimut, musuh dalam cinta, sekaligus menjadi maut kita masing-masing? Karena kita sama-sama mau menjadi pembunuh dalam diri sendiri. Sudah kusiapkan pisau belati

untuk membunuhmu atau lelaki itu. Lalu apa yang kau siapkan untuk membunuhku? Apakah kau mau mencuri pistol dari saku celana jendral yang kau banggakan itu? Apakah kau mau menyerahkan tubuhmu kepada tubuhku? Lalu kita bersenggama hingga subuh, lantas minum racun bersama-sama hingga maut memisahkan kita berdua dan menjadi legenda, laknat! Bangsat. Laknat. *Ngehek*, dan *patek*; anjing! Aku bukan Romeo, kau juga bukan Juliet di Inggris. Aku bukan Petrus Abelard, kau juga bukan Heloise di Perancis. Dan aku juga bukan Shah Jahan, kau juga bukan Arjumand Bann Begum di India. Mereka adalah legenda. Kampret. Aku juga akan lebih melegenda dari mereka. Tapi aku hanya seorang pembunuh yang sadis di kota *mancok* ini. Sementara kau adalah targetku kelak, kataku.

4

KEKASIH, aku percaya datangnya cinta dari semesta. Mungkin kau akan menyangkalnya. Karena hidupmu penuh dengan logika. Penuh dengan hitungan. Kau tidak pernah mempercayai manusia dipasangkan dari segala macam cara.

Aku pernah mengatakan kepadamu kalau sepupuku bertemu dengan istrinya hanya melalui pertemuan sekali saja di pasar tradisional. Seminggu kemudian sepupuku meminang perempuan itu sebagai calon *makmum*-nya. Seminggu kemudian menikah, lalu mereka beranak pinak dengan dipenuhi cinta dan kebahagiaan. Dan kau tahu, sepupuku menjadi kepala pejabat teras di kota *mancok* ini, berkat dukungan istrinya yang dipertemukan dengan cara yang *absurd*. Inilah salah satu misteri yang tidak pernah dikuasai manusia.

Kalau kau selalu memakai logikamu, hal itu menjadi tidak mungkin. Bagaimana mungkin cara berpikirmu bisa dipaksakan pada sesuatu yang *absurd*, sesuatu yang tidak bisa dilihat dengan mata dan pikiran. Oh, aku lupa, mungkin kau juga punya tujuan yang *absurd*. Semesta telah menulisnya dan memberkati dengan kata-kata atau bahasa, bahwa mereka adalah takdirnya dengan segala cara. Atau, jangan-jangan, itulah cara penolakanmu. Heran, kenapa memakai logika, sementara hidupmu alogika, mana mungkin lelaki melihat kecantikanmu langsung keluar sperma dari penisnya tanpa menyetubuhimu. Awalnya memang itu kupikir mitos, namun kubuktikan lendir sialan keluar dari penis lelaki yang berani menatapmu tajam. Termasuk dari penisku sendiri. *Jancok! Patek; anjing! Ngehek! Peller* yang tentu kubanggakan, karena besar dan berotot, nan panjang.

Kamu menggunakan akal sebagai keunggulan. Perempuan di sekeliling kamu tidak punya otak. Mereka sungguh tidak menggunakan nalar, sementara kamu selalu memeras berpikir kritis.

Aku adalah aku, yang tak tunduk pada waktu. Aku selalu melawan dan memberontak. Aku selalu membangkang dan menyerang. Mungkin kau juga terjepit dan terhimpit. Tidak ada pilihan kecuali melayani. Mungkin itu asumsiku yang masih kusimpan sekian lama.

Entah. Aku tak mengerti kenapa kau selalu membalas pesan pendekku, kalau kau menganggapku sebagai musuhmu. Padahal aku sedang tidak berstrategi. Aku memang sedang jatuh cinta pada perempuan bodoh sepertimu. Perempuan yang terjebak pada peta-peta kekejaman dan kebengsekan.

Kebodohan ini bagi saya justru semakin membuat kamu menjadi perempuan unggul. Sehingga segala tingkah laku saya di mata kamu adalah bagian dari pertunjukan teater.

Lelaki mana yang tidak bahagia menerima pesan pendeknya dibalas seseorang yang diharapkan. Tapi narasi seketika menjadi panjang, isu-isu sosial dan politik menjelma jadi bahan gunjingan.

Aku masih ingat itu.

Katanya kau mau menjadi penguasa kotamu.

Terngiang-ngiang seketika pada penguasa kota yang *mancok*, mengaku keturunan priayi, tapi kelakukannya menjijikkan. Aku kira semua priayi memang menggelikan. Kotor dan borok. Seperti perilaku Waska. Seperti perilaku Munawaroh yang menggaruk-garuk *memek*-nya yang gatal setiap duduk. Perilakunya yang jelas tak beraturan dalam lakon teaterku yang berjudul *Babak-Babak Tuan Besar*. Kebiadaban macam apa yang dipanggungkan? Seorang bodoh yang memimpin kota layaknya perempuan liar yang seronok, bau, dan kudisan. Munawaroh hidup dalam kerangka kemiskinan yang tinggal di rumah-rumah kardus. Sama seperti Waska hidup. Kebanalan menjadi ciri dalam hidup mereka. Tapi kebanalan sesungguhnya diciptakan para penguasa kotanya sendiri. Ingatanmu kembali melayang pada masyarakat di kampungku yang tidak kreatif. Bodoh dan goblok. Sukanya menebar isu. Apalagi yang dinarasikannya kalau bukan kerangka sosial, kalau bukan perbedaan kelas dan jabatan, kalau bukan harkat dan martabat. Tentu saja masalah kita berdua, sayanku. Belum lagi mereka petantang-petenteng dengan seragam coklatnya, kemudian belum selesai kerja, mereka berkumpul di sebuah warnet demi judi *online*, atau melakukan prostitusi yang menggiurkan di warung kopi atau rumah-rumah para jahanam.

Mereka hanyalah pecundang yang silau dengan jebakan. Lagi-lagi kemiskinan diatur sedemikian rupa. Hah, aku hanya bisa menghela nafas. Aku pun juga semakin terjebak pada perdagangan kemiskinan. Kadang aku malu memanggungkannya, kadang aku juga melawan kalau tak perlu kutulis lakon sialan itu.

Aku tak beranjak dari tempat tidurku. Aku hanya berpikir, siapa yang membangun narasi-narasi itu? Apakah memang aku yang sedang membangun atau memulainya? Padahal itu semua hanya imajinasi-imajinasi kosong, keinginan-keinginan semu yang jauh dari impian. Aku hanya rakyat jelata yang jauh dari jangkauan langit. Bahasa untuk sekian kalinya menjadi alat komunikasi yang menyesatkan. Aku anggap kita berdua terperangkap bagaimana struktur bahasa yang tak begitu sempurna. Aku kira Eugene Ionesco sangat gila. Bahasaku jelas berbeda dengan bahasamu, sayang...

Putri keturunan bangsawan memang seperti magnet ketika berhadapan dengan narasi-narasi kekuasaan, pikirku.

Kau tahu dari siapa?

Semua orang membicarakanmu, makanya setiap lakon teatermu mengandung unsur sosial dan politik karena kau mau menjadi penguasa kotamu.

Oh, semesta! Ini pesan pendek sebagai awalan hubunganmu dengan orang gila sepertiku. Tapi cukup mengganguku, sepanjang hidupku. Karena di dalamnya mengandung dendam, marah dan kebencian. Kalau kau coba membangun dengan prasangkamu ketika aku mencintaimu dengan cepat, aku membangun prasangkaku mulai dari sini. Aku kira ada masalah dengan kehidupan. Aku kira manusia sedang menjadi problematika dalam dunia materialisme; kebendaan, kehartaan, kedudukan dan pangkat. Manusia sedang

terkecoh pada sudut yang paling menenggelamkan. Manusia terkecoh. Dasar bodoh dan goblok. Apalagi di zaman gila ini, untuk menjadi seorang elit politik dan penguasa kota/negeri, manusia berlomba-lomba mengeluarkan milyaran rupiah. Menjual kehormatan dan harga dirinya demi kekuasaan. Istri bisa digadaikan. Putri kesayangan bisa ditukar, tak ubahnya seperti gundik yang dipelihara oleh kafir bangsat penjajah. Mungkin kau mengira aku hidup pada sudut kemapanan. Lahir pada wilayah bergelimpangan harta.

Di sinilah kelebihan kamu, sebagai perempuan unggul tentu saja tak memilih lelaki sampah untuk kamu jadikan pasangan hidup. Saya masih percaya di antara sekian laki-laki yang pernah kamu lihat; saya memiliki kekuatan, kecerdasan, dan kebanggaan.

Matahari menghangat. Suara-suara telapak kaki semakin bermunculan dan beriuhan, sungguh menyebalkan.

Bagaimanapun narasi-narasi yang beredar kalau aku seorang sutradara film dan penulis skenario yang cukup dikenal namanya. Tapi nyatanya aku seorang anak manusia yang sedang kalah berperang, kalau aku mau berendah diri. Aku bukan Hanung Bramantyo; *Ayat-Ayat Cinta*, *Brownies*, *Sang Pencerah*, dll.

Kau tahu, *Ayat-Ayat Cinta* bagiku juga berbicara manusia, khususnya kaum perempuan sepertimu. Kau pernah mengatakan kepadaku kalau menyukai filmnya, tapi sesungguhnya aku tak pernah menyukainya sama sekali. Film itu sampah. Maafkan aku telah berbohong kepadamu. Maria Girgis aku kira bukan pemenang sehingga meninggalkan ideologinya sebagai kristen koptik dengan mengejar laki-laki muslim seperti Fahri bin Abdillah. Ia memutuskan pindah keyakinan. Benar bahwa perpindahan itu sebagai hidayah

semesta, aku tak berusaha menyangkalnya. Tapi nampaknya ia perempuan yang kalah. Ideologinya hancur gara-gara lelaki. Bagiku Maria Girgis perempuan sampah, ia tak lebih kotoran yang tertipu dengan laki-laki. Aku khawatir perpindahannya karena nafsunya terhadap Fahri. Laki-laki memang penuh tipu daya. Padahal masih banyak yang harus dilakukannya, tentu saja memperjuangkan para kaum yang terbuang di negerinya. Masih banyak orang-orang miskin yang membutuhkan pendidikan, masih banyak anak-anak korban perang di Irak, Libya, Yaman, Suriah, Kongo, Palestina, dan Afganistan, yang membutuhkan spiritual ketimbang mengejar laki-laki seperti Fahri. Aku kira ia bukan dirimu, dan janganlah menjadi dirinya. Kau seorang aktivis kemanusiaan. Kau seorang perempuan yang membanggakan. Kau juga bukan Mel dalam *Brownies*, kau harusnya bukan perempuan aneh yang traumatik gara-gara dibohongi lelaki. Ingatlah sayang, semua laki-laki di dunia ini sampah, termasuk jendral kesayanganmu, dan ingatlah juga kalau hanya aku lelaki terunggul. Mel terlalu dangkal sebagai perempuan, membuang masa lalunya dengan mengencani setiap laki-laki dan diharuskan mencicipi brownies buatannya. Aneh dan konyol. Bagaimana mungkin negeri ini bisa menjadi kuat kalau dikelilingi perempuan seperti Mel. Sampah. Menurutku jadilah kau seperti Ahmad Dahlan dalam *Sang Pencerah*, mengutarakan hal yang benar bagiku, kalau memang itu benar. Katakan sejujurnya kalau itu memang tak sesuai dengan pikiranmu. Jangan pernah ada kebohongan, jangan pernah menipu manusia. Karena manusia dari awal terlahir sebagai penipu. Ahmad Dahlan coba mengutarakan atas pelaksanaan syariat islam yang melenceng ke arah sesat, yang dianggap syirik dan bid'ah. Dengan sebuah kompas, Ahmad Dahlan meyakini arah kiblat di masjid besar kauman yang selama ini

diyakini ke barat, ternyata bukan menghadap ka'bah di Mekah. Melainkan ke Afrika. Usul itu membuat para kiai meradang. Aku kira kalau kau bisa mempertanggung jawabkannya semua kelakuanmu, kenapa tidak.

Tapi aku tak menyukai filmnya. Buruk. Hanung Bramantyo terperangkap pada sinematografi yang tidak jelas. *Angle*-nya tak diperhitungkan. Ia melupakan kaidah fungsi dari *shot-shot* yang sudah disusunnya...

Maka jelas aku lebih unggul dari Hanung Bramantyo. Ia hanya lelaki Yogyakarta yang bernasib mujur di kota jahanam itu.

Dan aku kira kau punya konsekuensi terhadap sikapmu memerangi kemiskinan, di sisi lain menghujat kemiskinan. Aku kira kau punya dua pilihan sayanku...

Aku juga bukan Guntur Soehardjanto; *Tampan Tailor*, dll. Bagiku kemiskinan memang tidak pernah selesai. Topan harus kehilangan toko jahitnya, selain itu ia tak mampu menafkahi Bintang, anaknya yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar untuk meraih masa depan. Ia harus hidup dengan berbagai macam cara untuk menyambung nafasnya. Dimulai dari calo tiket kereta, kuli bangunan hingga pekerjaan bahaya sekalipun sebagai *stuntman*; peran pengganti para aktor film pada saat adegan berkelahi, tabrakan, atau jatuh dari gedung. Aku kira tak kalah unggul darinya, bahkan aku lebih unggul dari Topan. Topan hanya beberapa contoh laki-laki di negeri ini yang pantang menyerah, tapi siapa peduli. Karena peristiwa-peristiwa kemiskinan memang klise dan basi. Para pejabat kafir sudah terbiasa dengan berita-berita semacam ini. Kupingnya sudah kebal. Ibarat tersumbat kain kafan. Guntur Soehardjanto juga menjual kemiskinan. Sia-sia. Lagi pula *shot-shot*-nya lebih buruk daripada *shot-shot* di beberapa filmnya Hanung

Bramantyo. Jelas aku lebih unggul dari lelaki Temanggung itu yang punya nasib beruntung di kota jahanam.

Aku juga bukan Riri Riza; *Laskar Pelangi*, *Sokola Rimba*, dll. Mungkin kau tak ada bedanya dengan Bu Mus dalam *Laskar Pelangi*, dan Butet Manurung dalam *Sokola Rimba*. Keduanya perempuan, kau juga perempuan, bukan laki-laki sepertiku. Keduanya merasa iba dengan masa depan anak-anak di sekelilingnya. Mereka berdua juga peduli dengan kemiskinan. Orang-orang miskin tak boleh menyerah. Kemiskinan bukan segalanya, mungkin bagi keduanya. Kemiskinan adalah perang. Mungkin itu juga alasannya kau melakukan peperangan denganku. Buta tulis dan membaca adalah peperangan Butet Manurung. Buta ilmu pengetahuan adalah peperangan Bu Mus. Kau berperang denganku. Tapi apa yang kita perangkan? Sesuatu yang *absurd*. Jelas ini pilihan kita. Aku sendiri berperang dengan kotaku yang *mancok*, berperang dengan masyarakatku yang bodoh dan goblok. Ini pilihanku. Sialnya negeri ini berperang dengan siapa. Negeri ini tidak seperti Suriah dan Irak yang sedang menghadapi kelompok militan ISIS, bukan pula Nigeria yang sedang menghadapi pemberontak Boko Haram, juga bukan Somalia yang menghadapi kelompok militan Al Shabaab, dan juga bukan Yaman yang menghadapi peperangan kelompok Houthi dengan militan Al Qaeda. Dan di negeri ini, sudah begitu banyak peristiwa kebudayaan yang sering kali digemakan, sudah sering kali peristiwa teater lewat kemiskinan diteriakkan, bahkan sampai Arifin C. Noer muak, Nano Riantiarno berang, Rendra mengamuk, Putu Wijaya sakit, tapi tak kunjung negeri ini berubah, malah semakin pelik dan menyeramkan. Tapi aku khawatir mereka berakting. *Cuih!* Mungkin Soekarno pun menyesal mendirikan negeri ini, begitu juga Hatta, dan Ahmad

Subardjo. Jangan-jangan mereka sedang tersiksa di neraka. Kadang aku sendiri merasa bahwa tak ada bedanya kita berteriak di tengah hutan yang kosong, tanpa manusia, mereka hanyalah para binatang. *Jancok!* Sama halnya aku menghujat pejabat kafir kampusmu yang *mancok*, dan tahi.

Sutradara kelahiran Makassar itu juga berkedok kemiskinan. Aku jelas tak menyukai filmnya. Aku kira Riri Riza munafik. Tak sepertiku kepadamu, sayang...

Dan tentunya aku juga bukan Garin Nugroho; *Daun di Atas Bantal*, *Opera Jawa*, *Under the Tree*, dll. Sugeng, Heru, Kancil, mungkin contoh kecilku dulu, hidup di masa kanak-kanak dalam kemiskinan, tapi tetap berkeinginan memperoleh pendidikan. Bedanya aku tidak mengemis, menjual ganja, dan mengamen. Mereka lebih sadis dari hidupku. Gambaran mereka hidup di Yogyakarta mengingatkanku pada kejahatan-kejahatan manusia kini. Kejahatan perdagangan di berbagai dunia, kejahatan dunia digital, termasuk dunia asuransi, nista dan kejam. Nyawa ibarat produk kelinci yang diperdagangkan. Mau tidak mau kita semuanya sudah terjebak pada dunia yang semakin *absurd*. Sayang, kita memang tidak sedang baku hantam, tidak terdengar desing peluru, tidak melihat langsung bom membombardir gedung-gedung bertingkat milik instansi pemerintahan maupun stasiun televisi yang bangsat. Tidak melihat anak-anak kecil memanggul senjata. Kita hanya melihat kecabulan-kecabulan yang semakin hari menjadi miris. Kita semakin tersesat berada di negeri ini. Kau tahu di balik ini semua ada masalah besar, termasuk yang dihadapi Setyo, Siti, dan Ludiro dalam *Opera Jawa*, mereka sedang terlibat dalam peristiwa teater sesungguhnya, lagi-lagi korbannya adalah pribumi sepertiku, yakni rakyat jelata sepertiku. Kaum-kaum melarat yang hina. Begitu juga dengan Maharani, dan Nian

dalam *Under the Tree*. Kehidupan mereka di Bali, juga adalah contoh kecil kehidupanku di tanah yang *mancok* ini, maupun kau dari kota asalmu, Banyuwangi yang penuh dengan santet. Mistis sebenarnya dunia ini. Mistis juga dalam film itu. Manusia juga mistis. Beragam pola yang dilakukan oleh Maharani yang sibuk mencari ibu kandungnya, juga terjebak dengan perdagangan bayi, dan Nian yang kabur dari bayangan ayahnya yang terjerat korupsi juga memiliki komplikasi sesungguhnya manusia-manusia di negeri ini. Sebenarnya kita tak kalah hebat melakukan peperangan, sayang, seperti di Yaman, Suriah, Somalia, ataupun di Negeria. Hanya saja kita tak pernah tahu, ada persoalan besar yang ditakutkan oleh diri kita sendiri. Akulah lelaki unggul, dan kau perempuan sialan, *mancok*. Ah...

Garin Nugoroho sama seperti sutradara lainnya; menjual kemiskinan. Sampah! Aku justru lebih unggul dari mereka semua. Kau harus mempercayainya. Aku memang sedang tidak beruntung, sayang.

Terkadang aku tidak tahu siapa tubuhku. Terkadang aku kehilangan kendali atas pikiranku. Aku tidak tahu siapa sesungguhnya sutradara dan penulis skenario itu?

Muncul dendam yang sekian lama kusangsikan. Aku lahir dari lingkungan miskin. Sejak sistem dinasti mulai terbangun pada beberapa tahun yang lalu, pekerjaan sebagai pegawai negeri sipil dilelang dengan jumlah jutaan rupiah. Tetanggaku menjadi makelarnya. Ada yang menjual sawah, tanah, sapi, bahkan rumah demi pekerjaan Pegawai Negeri Sipil. Menjanjikan orang-orang bodoh. Lalu bagiku, apa yang harus kujual? *Peller*. Tahi. Ludah. Naluriku mengatakan kalau pekerjaan dengan sogokan itu hanya sampah. Dan manusia

punya alibi sebagai pengganti administrasi, laknat. *Patek. Ngehek. Jancok. Mancok.*

Dendam-dendam pun mulai bermunculan, bagi orang-orang miskin yang mengimpikan kedudukan terhanyut dengan segala jebakan. Ada yang berlomba-lomba untuk mencuri sapi. Tapi akhirnya tertangkap demi seragam coklat, demi pangkat dan jabatan. Nyatanya banyak orang berseliweran tak jelas pekerjaannya di setiap puskesmas, kantor kecamatan, kantor kelurahan, sekolah-sekolah dan sebagainya. Segalanya menjadi tidak beraturan. Akankah manusia hanya ingin mencapai kedudukan semata? Lalu ke mana nuraninya? Pikirannya? Bodoh dan goblok.

Hangatkan sedikit lagi. Tubuhku sepertinya mau menggigil. Tak peduli suara-suara tapak kaki itu kian menjengkelkan.

Waktu terus berlanjut. Sebuah kota perlahan berkembang, tempat tanah kuinjak, semakin banyak orang-orang berseragam merayakan kemenangannya. Bangkalan semakin lengkap dengan keanehannya, dan semakin *mancok*. Masyarakat tempatku tinggal saling berkompetisi secara bodoh dan goblok. Bayangkan saja besek di acara selamatan warga menjadi tolak ukuran kekayaan dan kemiskinan manusia. Jika besek itu berisi cukup mewah, semisal aneka buah; apel, naga, dan durian, lalu ditambah bebek *ungu*, maka esoknya ibu-ibu di teras sibuk menggunjinginya sebagai orang kaya dengan pangkat dan jabatan yang mentereng. Begitu sebaliknya jika besek seorang warga hanya berisi klepon, apen, dan lupis, buahnya hanya pisang dan jeruk. Esoknya ibu-ibu teras sibuk menggunjinginya sebagai rakyat jelata yang sedang terseok-seok dengan penderitaannya. Semakin *mancok*-lah sudah masyarakat di sini. Dan bagi rakyat jelata sepertiku, hanya menanam kebencian

kepada mereka. Sialan dan selalu mengumpat, bahwa kedudukan hanya buat orang-orang yang berharta. Semoga saja harta menggulungkan tubuhnya hingga sekaratul maut. Mungkin itu yang akan menyisakannya atau seragam itu yang akan membunuhnya. Ternyata sebuah seragam sudah mengubah pandangan manusia, menjadi picik dan kerdil. Mereka sudah kehilangan toleransinya. Humanisme sama dengan kosong. Dan mereka menganggap bahwa ilmu pengetahuan sudah tak penting lagi. Bagaimanapun salah seorang kawan yang bangga dengan seragamnya mencibir setiap buku sastra atau karya seni yang dianggap terlalu mahal buat masyarakat kota kami, padahal hanya lima puluh ribu rupiah. Bodoh dan goblok!

Aku tidak fokus, ya. Biarlah. Silahkan kalau kau bosan. Tapi, tunggu dulu.

Aku memang tak boleh berburuk sangka. Tapi ini sangat mengganggu dan harus kuperistiwakan kepadamu. Biar menjelang mautku nanti, aku akan terbebas dari siksaan dan dendam yang terus menghantuiku. Ini benar-benar menjadi penyakit.

Tanda-tanda kegilaan dalam keistimewaan kamu. Perempuan seunggul kamu memang pandai menciptakan prasangka. Padahal kamu sedang mengawali permainan dalam peperangan.

Jadi hidupku penuh dengan prasangka yang tidak pernah selesai. Bukan hanya kau, aku juga berprasangka.

Kamu akan tersiksa secara pedih bersama lelaki itu, karena lelaki itu tak lebih unggul dari kamu. Kekuatannya hanya sebagai jenderal, gagah dalam seragam, ia hanya budak-budak pemerintah. Kamu jauh lebih unggul darinya. Ia terlalu kurcaci jika dibandingkan kamu.

Cobalah pikiran rasionalmu dijalankan! Aku hanya mengendarai sepeda motor butut dari Bangkalan menuju Surabaya. Remnya hampir blong. As rodanya sudah bergoyang. Girnya sudah aus. Lampunya redup. Mana mungkin juga aku hanya mentraktir bebek *merah* di depan kampus, membawakan bebek *ungu* dari kotaku, atau makan nasi goreng di pinggir jalan dekat selokan yang berbau busuk. Sementara sepanjang jalan Klampis masih banyak cafe dan restoran mewah yang selayaknya kuhidangkan buatmu. Apakah itu semua bagian dari sebuah kesederhanaan? Mana ada dunia yang sederhana pada zaman teknologi yang serba canggih? Satu hal yang tidak bisa dibohongi adalah aku hanya memakai *handphone* butut. Sementara sekeliling manusia lainnya memakai android, gadget, ipad yang serba sakti dan modern. Media menjadikan manusia autis pada lingkungannya sendiri. Mereka semakin berjarak, justru dari luar angkasa bisa menjadi dekat. Inilah kehebatan para konstruktor media, sayanku, yang tak bisa kita perangi dengan cara yang sederhana. *Ngehek!*

Sudah tidak ada lagi peristiwa calon penguasa akan merakyat sehingga tahu kondisi masyarakat yang akan dipimpinya. Kau tahu banyak penguasa yang turun ke kolong-kolong, ke pasar-pasar yang becek, ke jalan-jalan yang sumpek, padahal setelah itu mereka merasa mual dan muntah karena sangat menjijikkan. Kemudian mereka timbul dendam dan berjanji tak akan menginjak tanah itu lagi saat berkuasa. Rakyat jelata memang harus dimusnahkan. Kemiskinan harus ditenggelamkan dan tak diberi kesempatan. Keparat dan laknat!

Kekasihku, entah apa yang menjebak pikiranmu sehingga kau percaya kalau aku akan menjadi penguasa suatu saat nanti. Apakah karena aku memiliki banyak kawan selebritas seperti; Raffi Ahmad, Bunga Citra Lestari, dan Zazkya Adya Mecca?

Mereka juga tak lebih dari manusia bangsat, keparat, dan laknat. Mereka juga penganut paham materialisme yang tidak mengerti, sehingga kebablasan menjadi materialistis. Mereka pemuja Feuerbach sekaligus ditipu olehnya sehingga tersesat. Atau apakah karena terlalu banyak figur-figur dari mereka yang jadi penguasa, seperti Deddy Mizwar, Zumi Zola, dan Rano Karno? Padahal sesungguhnya aku tidak lebih dari bau bangkai yang membusuk. Tapi tetaplah lelaki yang unggul. Mereka hebat, sayangnya keparat. Ini lagi-lagi menjadi dendam. Penderitaan yang menjadi gila. Penderitaan yang menjadi sinting. Ingin rasanya kulahap tubuh-tubuh mereka sehingga hancur dan menjadi tahi dalam ususku. Ingin kucongkel matanya sampai berdarah lalu bernanah.

Terlepas dari kemiskinan yang melanda saya, mata kamu sangat jeli karena melihat saya sebagai lelaki yang unggul. Saya tahu kapasitas, saya mengerti bagaimana caranya supaya bisa terbang ke langit.

Mungkin. Entahlah, suatu saat nanti. Aku ingin mengubah kota yang *mancok* ini menjadi lebih berbudaya, bukan kota *mancok* yang *jancok*. Aku mau mereka tak diperbudak dengan seragam dan pangkat. Aku mau memotong dinasti dari kerajaan kecil. Kaum feodalisme akan kuubah dengan sistem modern.

Entah belum aku pikirkan, cara modern seperti apa yang cocok buat kota ini. Aku mau masyarakatku menjadi lebih cerdas dan berpikir kritis terhadap pemimpinnya. Aku mau mereka tidak dibodohi dan jadi budak selamanya.

Apakah kau mau menemani, wahai kekasihku? Dengan keyakinan yang teguh. Mengapa kau hanya terdiam tak menjawab. Lagi-lagi keraguan kembali menyeruak. Tentu saja itu semua tak meyakinkanmu, kecuali kuperlihatkan jumlah tabungan trilyunan rupiah, sebuah rumah megah, dan mobil

mewah. Perempuan manapun pasti akan menerimanya. Tapi kau belum tentu menerimanya, karena bukan hanya kebendaan yang kau pikirkan. Kau justru balik bertanya: Apakah semuanya itu menjadikan kita cerdas, bangga, dan kuat? Kalau memang jawabannya ya, kau adalah perempuan pertama yang akan menyerangku.

Siapa pun punya pertimbangan dan kepastian hidup di zaman postmodern. Ini memang zamannya. Aku sangat sepekat dan tidak mau menyalahkanmu. Bahkan Ra Dowi menganggap bahwa materialisme merupakan filsafat manusia yang paling menjadi buruan. Maka kupastikan kau tak melakukan kesalahan. Epikuros yang memperkenalkannya pertama kali di zaman Yunani kuno bagiku juga tak melakukan kesalahan. Tapi kampret. Kemudian Demokritos mengembangkannya sebagai wujud dalam semesta ini adalah kebendaan yang bisa dipastikan dengan panca indra. Materi merupakan kekuatan sesungguhnya. Bukan hal yang tak berwujud dan tak bisa dinikmati. Mereka juga tak melakukan kesalahan. Tapi bangsat. Bahkan semakin kontekstual di zaman kini. Dan Feuerbach sebagai filsuf Jerman yang meneruskan keberadaan materialisme di dunia ini sebagai pijakan utama manusia, bagiku juga tak melakukan kesalahan, sayang. Tapi jelas sangat keparat. Mereka jelas berpihak sekaligus menipu pikiranmu. Bahkan kafir bangsat pejabat kampusmu juga akan sepihak denganmu. Laknat. Apalagi para konstruktor media keparat dan laknat itu. Jelas mereka adalah pendukungmu, sayang. Kau berada di tempat yang benar, kalau kau meyakinkannya dengan teguh. Tapi *jancok* nan *mancok*!

Kalau ada perempuan yang menyudutkanmu dan mengakui mereka bukan dari golonganmu, mereka adalah orang-orang munafik dan bermuka dua. Mereka lebih jahat dari seekor binatang buas. Mereka pantas kau bunuh. Mereka layak seperti

puluhan murid yang terkapar dengan pisau lipat sang profesor, dalam hutan rimba imajinasinya Eugene Ionesco, mereka halal dibunuh. Karena mereka tidak memahami bahasa sesungguhnya dari materialisme. Tapi aku tak mau terjebak dengan rayuan maut Eugene Ionesco, aku tak sebodoh seperti yang diperkirakannya. Lakon macam apa itu?

Kalau kau bodoh, kau masukkan saja racun sianida ke dalam kopi atau tehnya biar terkapar sebelum dibawa ke rumah sakit.

Mungkin kau masih ingat sayang, peristiwa teater yang pernah kau mainkan bersamaku. Jelas lakonku lebih unggul daripada lakon yang ditulisnya. Ingatkah kau dengan lakon *Marjinal*? Bukankah aku yang memasukkan racun kepada Tuan Besarmu yang bangsat, atas nama sebuah perubahan kota. Aku bunuh Tuan Besar itu dengan segala macam alibi. Padahal bisa jadi tokoh yang aku hidupkan memang penganut materialisme di atas segalanya, termasuk semesta sekalipun. Siapapun yang menghalanginya, maka wajib bagi dirinya untuk dibunuh, termasuk dirimu yang menjadi korban-korban keganasan dan kecabulan Tuan Besar. Karenanya sekali lagi, kau jangan takut, sayang. Tuan Besarmu pasti sepakat dengan materialisme yang kau anut, ia menjadikan kaum rakyat jelata sebagai eksperimen kejahatan untuk melanjutkan peta-peta kekuasaan yang diinginkannya. Budak-budak pemerintahan dijadikan umpan sebagai perempuan liar, maupun kaum rakyat jelata yang terpinggirkan. Tuan Besarlah yang menyusun skenario kebanalan, demi membangun materialisme yang hakiki hingga abadi, dan media sebagai pendukungnya. Keberadaan televisi dan para jurnalis keparat itu dijadikan alat sebagai penyebar kebudayaan modernnya. Mau tidak mau antara rakyat jelata dengan kaum priayi, orang-orang melarat dengan para borjuis,

dan budak-budak dengan majikannya, dengan sendirinya muncul jurang yang sangat begitu dalam. *Jancok!* Mengerikan bukan ketimbang tulisannya yang naif?

Kata Nietzsche, filsuf Jerman: Dunia ini memang mutlak menjadikan kita sebagai pemenang, bukan orang-orang yang kalah. Tanpa disadari keragaman manusia sudah menciptakan sebuah persaingan.

Aku agak sepakat dengan pikirannya Nietzsche, seorang filsuf Jerman yang awalnya tak dipandang. Tapi karya-karyanya sampai kini tidak pernah usang untuk dinikmati berulang-ulang, katanya. Tapi di sisi lain, aku juga ragu dengan pemikirannya yang emosional. Mungkin saat itu hatinya sedang bergejolak dengan keadaan yang menyiksanya.

Mengapa daun sama sekali tidak bergerak. Ke mana kau angin terkutuk? Sementara suara-suara telapak kaki semakin gaduh.

Kau pasti berpikir kalau aku seorang penipu, hahaha....

Dasar kau sangat menyebalkan, kekasihku!

Aku semakin menyayangimu.

5

DEMI membunuh keraguanmu, aku niatkan mendatangi kotamu. Aku kuatkan niat hati untuk bertemu Tuan Widodo yang terhormat dan Nyonya Iriana yang budiman. Bukan hanya niat belaka. Tapi kuberitahu kalau aku sudah memesan tiket Mutiara Timur, jurusan stasiun Gubeng-Banyuwangi Baru. Kau seketika menjadi tak enak tidur. Bagimu kehadiranku sungguh di luar dugaan. Aku sosok asing yang aneh. Aku sosok asing yang selalu menyebalkanmu. Aku seorang yang gila. Aku

seorang pembunuh. Aku selalu berbeda pandangan denganmu. Seketika aku bersungguh-sungguh ingin mengunjungi dan mendatangi kedua orang tuamu. Gila. Siting. selalu kau lontarkan.

Kau ingat? Baru pertama kali kau menemukan laki-laki senekat itu dalam hidupmu. Bahkan kau merasa tersiksa selama menunggu, rasa cemas karena khawatir aku terlewatkan sebuah stasiun. Kau memintaku turun di stasiun Kalibaru. Lalu kau memintaku agar menaiki bus dan turun di pertigaan Benculuk. Dari sana kau akan menjemputku. Kalau misalnya belum datang, aku diminta singgah di masjid tepat sebelah kiri pertigaan. Sebelahnya ada warung makan jika perutku terasa lapar. Jangan lupa bahwa aku menghormati masjid sebagai tempat ibadah, bukan tempat menunggu.

Kekasihku yang cantik jelita, betapa sungguh aku mencintaimu. Stasiun Kalibaru seperti kuburan, sepi dan tampak angker. Tapi benar-benar kurasakan aroma santet menikam tubuhku. Jangan-jangan kau menyantetku sehingga aku lupa tentang identitasku. Entah berapa tusuk jarum yang kau masukkan pada wajahmu, payudaramu, atau pantatmu, sehingga setiap lelaki yang tajam menatapmu mengeluarkan sperma dari *peller*-nya. Kau sungguh memiliki cahaya magis, aku katakan sekali lagi. Keturunan priayi memang selalu diberi benteng dengan kekuatan-kekuatan mistis. Aku cukup memahami ini, sayang. Jadi cukup wajar ketika Max Webber memetakan cahaya magis ini berdasarkan stratifikasi sosialnya. Sayangnya seperti kukatakan Webber terlalu dangkal. Keluargamu jelas mementingkan prestise dalam dunia ini, yang kemudian dapat disamakan dengan kehormatan. Maka untuk menjaga kehormatan ini, kedua orang tuamu jelas menyusun segala rancangan di setiap gerak-gerik tubuhmu. Oh, tidak.

Lupakan saja. Tapi tetap kukatakan kotamu, kota santet. Aku sungguh merasakannya, goblok.

Tapi di sisi lain, di stasiun itu aku seperti menemukan bangsaku di sana. Segelintir tukang ojek yang menyergapku sama dengan bahasa ibuku. Aku tahu sejak pertama kali mendarat di kotamu beberapa tahun yang lalu. Jelas saja orang-orang Madura bermigrasi di tahun 1970-an, baik itu dari Sumenep, Pamekasan, Sampang dan Bangkalan. Kalibaru ini merupakan jalur selatan yang cukup berkelok menuju Gunitir, Garahan, Sempolan, Jember, Rambipuji, Bangsalsari, Tanggul, Leces, Probolinggo, hingga Lumajang, yang tentu saja rata-rata orang-orang Madura timur; Sumenep dan Pamekasan bermigrasi.

Dan Kalibaru itu ujung barat dari Banyuwangi, tapi masih saja aroma santet dan pelet tetap kurasa.

Sungguh *byalak!* Sepanjang perjalanan aku seperti lupa namaku. Aku tak ingat lagi tentang kegilaan. Aku juga lupa dengan pembunuhan laknat itu. Pikiranku hanya tertuju kepadamu, perempuan sialan. *Byalak!* Kata-kata ini kudengar kembali di antara orang-orang yang berada di dalam gerbong kereta api. Bahasa mereka yang jelas tak kumengerti. Tapi aku paham kalau *byalak*; itu semacam makian yang mirip *jancok*. Hanya keluar bagi masyarakatmu yang hidup di jalanan dan serampangan, tanpa pendidikan yang baik maupun lekat dengan brutal dan kenakalan-kenakalan hidup. Dan aku tak pernah mendengar makian itu dari bibirmu yang merah delima. Mungkin kau sangat menjaga sebagai keturunan priayi, tak wajib memakai bahasa makian dari jalanan kotor masyarakatmu sendiri. Mungkin juga kau berpikir itu aib. Kau lebih menyukai ragam jenis binatang yang sesungguhnya tak dimengerti seperti; anjing dan babi. Memang bahasa sangat menyesatkan, aku

semakin tak meragukannya. Kau seperti hidup di lingkungan Eropa dan Amerika. Sialan! Padahal hanya sisa-sisa manusia priayi Blambangan jajahan para bangsat Belanda. Aku sangat menyalahkan diriku. Entah kenapa aku memasuki kotamu. Dan sesungguhnya aku juga tak begitu asing dengan kota santetmu. Aku pun pernah melintasi sebagian daerah seperti; Rogojampi, Srono, Glenmore, Cluring, dan Gambiran. Tentu saja aku pernah menghirup udara Kemiren, yang dihuni mayoritas masyarakat using, sisa-sisa sejarah keturunan Blambangan. Termasuk dirimu yang kini menjauh dari asalmu. Aku percaya bahwa mereka adalah kerabatmu, tapi entah kau tak pernah rinci membicarakan tentang masyarakat using, yang menurutku sangat menarik. Mungkin kau juga punya dendam. Mungkin kau punya niat yang terselubung demi kejayaan masyarakatmu. Mungkin kau sama denganku, mau mengubah kota yang *mancok* ini dari yang bodoh dan goblok menjadi cerdas dan berbudi pekerti yang luhur. Tapi ingat, kau sakit. Kau gila, meskipun banyak orang meragukannya. Sementara aku? *Hah...*

Aku juga pernah tinggal di Genteng Wetan hanya beberapa hari saja, yang juga daerah itu banyak kutemukan orang-orang using tinggal. Tapi tak sebanyak orang-orang asli pribumi di Kemiren. Jadi bagiku ini semuanya tak asing, sayangnya bagimu tetap asing.

Pada dini hari, aku sudah singgah di stasiun tempat kau bolak-balik Banyuwangi-Surabaya selama tiga tahun. Aku ikut merasakan betapa jauhnya tempatmu. Tapi aku tetap tak pantang menyerah. Aku tidak mau kalah seperti dulu. Aku mau memenangkan hatimu. Jujur aku tak mau tahu banyak tentangmu. Siapa nama ayahmu? Berasal dari mana keluargamu? Apa pekerjaan ayahmu? Dan bagaimana

lingkunganmu? Awalnya aku memang tak tahu. Kau masih ingatkah, sayang?

Sumpah. Aku tak mau tahu silsilah keluargamu dulu. Sepanjang perjalanan jantungku berdegup kencang. Kegilaan macam apa ini? Sejauh inikah cinta memandang? Seluas apakah hatimu sehingga aku harus mengejarmu? Aku bukan Romeo yang mengejar cintanya Juliet, aku juga bukan Awal yang mengejar cintanya Mira, dan aku juga bukan Soleman yang terjerat cintanya Pajjah. Tapi kau memang layak kuperjuangkan dan kukejar, sayang. Kita lebih unggul dari mereka semua. Kata Ninda sahabatmu, kau juga tidak bisa tidur nyenyak hingga subuh. Memikirkan lelaki asing yang hendak berkunjung. Baru sebulan mengenal sudah berani bersetubuh dengan kotamu, ingin segera bertemu dengan keluargamu. Tapi harapan tinggallah harapan. Kekecewaan menghampar.

Aih. Kau punya cara begundal untuk menerima tamu sepertiku. Aku hanya dipersilahkan merasakan senyap udara kotamu, sedingin jiwaku, duduk pada bangku warung makan. *Ngehek! Byalak nan palak be'eh*; kau penis. Aku sungguh muak dengan sikapmu. Tak kusangka. Jadi wajar kukatakan ini kepadamu. Makian yang kerap kali dipakai para perempuan di kota ini untuk memaki laki-laki yang berbuat kurang ajar, berbuat seronok, dan tak sopan. Karena dianggapnya laki-laki itu sudah keterlaluan. Maka kelamin menjadi pilihan bagi mereka, sebagai cermin diri untuk menutupi kemaluan seseorang. Kadang kami sebagai laki-laki sering jengah mendengarnya. Bagaimanapun kemaluan tetaplah kemaluan, aib. Jadi kini kupakai untukmu, karena aku yakin kau akan semakin memuakkan. Jadi mulai terbiasalah kau dengan makian ini, sayang.

Satu hal yang masih kuingat, itu pertama kalinya kau mencium telapak tanganku layaknya seorang istri terhadap suaminya, ketika kita bertemu setelah lama aku menunggu. *Ahai...*

Sesekali matamu mencuri-curi pandang padaku.

Tak menyangka, bahkan Ninda juga berbeda pandangan denganmu. Kenapa kau tak bawa ke rumahmu? Kau hanya takut gunjingan orang-orang. Bagaimana kalau seandainya aku bukan takdirmu? Kau sangat menjaga kehormatan tubuhmu. Bagaimana pandangan orang-orang tentangmu, kalau aku bukan takdirmu? Aku hanya seorang kawan yang ingin bertamu. Lalu kenapa manusia sibuk memikirkan soal lain? Kenapa manusia menjadi hakim bagi pandangan orang lain? Apakah tidak terlalu membosankan hidup dengan ketakutan-ketakutan? Meskipun aku tak menyukai Ninda, pikirannya sangat kusetujui. Jawabannya sederhana. Sebagai pemuja Feuerbach, mungkin, bagiku kau tersesat oleh pemikirannya yang keparat. Aku akan disambut baik ketika membawa mobil mewah seharga 500 juta ke atas, karena pasti masyarakatmu memandang sebagai prestise. Keturunan priayi akan bergaul dengan keturunan priayi pula. Aku lupa bahwa orang-orang di sekelilingmu adalah kaum abangan yang kau perintah dan hina setiap kau inginkan.

Ok. Baik. Rasionalnya tanpa melihat stratifikasi sosial, aku dianggap tak mengerti persoalannya. Bagaimana cara hidup masyarakatmu? Dipikir tak sama antara masyarakat Banyuwangi dengan masyarakat Madura pada umumnya. Karena sifat manusia pada dasarnya sama, serakah dan tamak.

Tapi justru inilah keunggulan kamu dibanding perempuan lainnya, secara tidak sadar kamu sudah memberikan tanda sebagai pemenang dalam peperangan ini.

Sesungguhnya manusia sangat menyulitkan manusia lainnya. Maka tak berlebihan jika Sartre, seorang filsuf Perancis menegaskan bahwa; kalau orang lain adalah neraka dan asal mula kejatuhanku adalah eksistensi orang lain. Mungkin pemikirannya benar, tapi mungkin juga salah. Mungkin juga Sartre juga mengecoh sama halnya Feuerbach, atau Nietzsche. Sinting mereka semua!

Padahal niatnya sederhana hanya sekadar bertamu. Apakah karena aku lelaki tua yang tiga puluh tahun lebih dari usiamu? Apakah karena aku seusia dengan ayahmu? Oh, semesta! Lagi-lagi dendam sedang memperlmainkanku. Namamu bukan dendam. Namamu harga diri. Namamu kehormatan. Namamu tubuhmu sendiri. Namamu orang lain. Namamu tetangga. Namamu ayah. Namamu ibu. Namamu unggul. Namamu cerdas. Namamu bangga. Apa yang akan diungkapkan mereka ketika aku bukan takdirnya? Bagaimana kau nantinya? Kau akan dicap sebagai perempuan murahan atau perempuan goblok. Alibi. Kau jelas tak menginginkannya, hebat!

Aku pun sadar kalau kita memang beda kasta. Padahal aku tak mengenal kasta. Kasta hanya ciptaan. Katanya kita beda derajat. Soal usia tak menjadi masalah buatmu. Yang penting aku juga laki-laki. Aku bukan perempuan sepertimu. Kau meyakini kalau aku akan memberimu keturunan. Kau juga percaya kalau aku sangat bernafsu kepadamu. Entah kau apakah bernafsu atau tidak kepadaku, karena aku tidak muda lagi. Tapi bisa kuyakinkan *peller*-ku lebih hidup daripada yang muda. Lebih kokoh dan ganas. Karena setua ini aku masih menyukai olahraga setiap waktu. Masih besar dan berotot, bahkan tetap panjang. Gila!

Hem, baiklah aku tak mau memperdebatkannya lagi. Aku tak mau mengusik.

Ya. Mungkin suatu saat nanti aku akan mendatangi Tuan Widodo yang terhormat dan Nyonya Iriana yang budiman. Sekali mencintai putri Anda, aku akan mencintai selamanya hingga akhir hayat. Sudah kuputuskan aku tak akan menikah kecuali dengan anak perempuan Anda, gumamku sesekali menuju perjalanan pulang.

Adakah aturan dalam agama yang melarang menikah beda usia dan kasta? Kalau ada akan kuturuti. Tapi sayangnya aku memang dianjurkan untuk menikah. Kalau aku tak menikah denganmu, selamanya aku tak akan menikah dengan perempuan lain. Sudah kuputuskan itu. Sumpah.

Kenapa kau hanya hanya mengernyitkan dahi? Kau berhadapan dengan lelaki yang lebih gila darimu. Mungkin aku memang belum layak keluar dari rumah sakit jiwa. Apa? Kau bingung, sayang? Padahal aku sering kali menepis kalau aku tak gila. Pasti kau akan mengatakannya seperti itu, bukan? Atau justru kau yang belum sembuh betul, sayangku. Mungkin kau masih terngiang-ngiang.

Kau masih ingat kata-kataku? Aku mau *ngeredit* rumah di sini. Ya. Di Banyuwangi, kota santet, bukan di Bangkalan ini, kota yang *mancok*. Mungkin di daerah kota, mungkin dekat dengan pelabuhan. Tentu saja. Tentu buat kita. Buat siapa lagi. Kita dan anak-anak kita. Memangnya ada orang lain di antara kita? Tidak ada selain kita berdua. Mereka hanya tubuh-tubuh yang kalah. Atau mungkin juga tak jauh dari alun-alun. Atau tak jauh dari asrama polisi, sesekali mengenang cita-citamu pada waktu masih kanak-kanak. Kau pernah cerita pada waktu duduk di PAUD, setiap bulan sekali setiap siswanya dikhususkan memakai seragam polisi dan menaiki kereta-kerataan mengelilingi pusat kota. Ternyata hanya mengenang pemilik PAUD tersebut, yakni seorang pensiunan polisi. Pastinya kau

juga terlihat gagah saat memakai seragam polisi, sama seperti perwira kesayanganmu.

Ninda hanya tersenyum kecil. Entah apa yang berkecamuk dalam hatinya. Hubungan belum terbina jelas, sudah sejauh itu membicarakannya. Ia memang diminta untuk menemanimu selama bertemu denganku. Selain mobilmu rusak, mobil lainnya dipakai ayah dan ibumu. Sementara kau tak bisa menaiki sepeda motor. Dan para pembantumu sibuk mengurus pekerjaannya masing-masing. Kau tak mau merepotkannya. Karena itu kau meminta Ninda untuk mengantarmu, lagipula menurutmu tak elok menemui lelaki asing sendirian. Asoi.

Ledekanmu sungguh menyebalkan, dan selalu kuingat pada otakku.

“*Wong gendeng.*”

“Lho, *kok gendeng.* Aku serius.”

“*Yo, gak gendeng.* Tapi aneh.”

“Tapi ada *kan?*”

“*Yo, banyak.*”

“*Yo wes,* ntar kalau ada kabarin aku *ae.* Paling *gak* rumah kreditannya....uang DP-nya 100 juta ke bawah, *seng* sederhana *ae.* *Gak* punya duit.”

Kau hanya mengangguk bingung.

Ninda hanya menegaskan kalau aku sudah sangat jauh melangkah. Aku sudah memikirkan tentang masa depan kita. Tentang pondasi. Tentang atap yang harus kita jaga supaya tak bocor dan bebas dari hujan deras. Tentang dinding yang harus kita jaga dari gunjingan orang-orang. Tentang aurat yang harus kita bina dan jangan sampai tersebar kemana-mana. Karena rumah juga pakaian tubuh kita. Tubuh setiap pasangan suami istri. Tentang landasan. Tentang niat dan komitmen menuju keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah.* Aku mau kau

menemani selama hayatku, wahai kekasihku. Allahu Akbar, kata orang. Bukan kataku, aku masih sangsi dengan keyakinananku sendiri, karena aku seorang pembunuh.

6

SIAPA yang memiliki modal besar, dialah yang akan mampu mengubah dunia. Aku semakin meyakini hal itu, karena kau memberikan sebuah tanda kegilaan kembali.

Tanda yang menunjukkan kalau kamu perempuan paling unggul di antara mereka.

Sudah kukatakan aku tak punya uang sepeser pun. Tapi kau tak mempercayaiiku. Kalau aku punya modal besar, sudah kuajak kau jalan-jalan mengelilingi negeri ini. Masih banyak pulau tentunya yang belum bisa kau kunjungi bersama dua sahabatmu. Aku ingin sekali membawamu ke Bunaken. Aku juga ingin sekali mengajakmu ke Raja Ampat. Mari kita berlibur bersama ke Pulau Komodo. Kita berhura-hura. Kita berpesta pora, melupakan sejenak hidup yang begitu rumit. Tapi kau selalu tak mempercayaiiku. Maka kukatakan saja kalau ingin membahagiakanmu. Ke mana kau mau pergi, aku akan memenuhimu.

Ingat kalau saya bukan lelaki sampah. Saya memiliki kekuatan sehingga tak mau kalah dalam ujian kamu. Saya ingin memenangkan ujian ini sebagai kelanjutan dari peperangan kita. Saya mengerti kamu sedang mengujiku. Hem!

“Aku mau membahagiakan sahabat-sahabatku juga,” ucapmu begitu tulus dan penuh arti dari seorang sahabat yang cantik sepertimu.

“Kenapa?”

“Karena mereka selalu mengajakku setiap pergi, setiap mereka berbahagia.”

“Jadi kau ingin membalasnya?”

“Bukan maksudnya membalas. Masak kalau aku bahagia, mereka tak ikut bahagia. Mereka harus juga bahagia *bareng* aku.”

“Baiklah, ajak *ae* mereka. Kita jadwalkan liburannya sesuaikan keinginan kalian.”

Kau sejenak terdiam. Lalu bertanya, ”*Buat opo* kau lakukan ini semua?”

“*Buat* membahagiakanmu. Aku mau kau bahagia. Aku mau bahagia bersamamu.”

Entah apa yang berbisik ke telingaku. Jika aku mencintai seorang perempuan, maka taklukkan dia dengan segala macam cara, termasuk dengan cara membahagiakannya. Sudah berulang kali kukatakan, kalau aku seorang yang kalah pada medan peperangan. Makanya aku sering bolak balik antara kota *mancok* dengan kota kampret yang kukira paling banyak warung kopinya. Setiap jalan sepuluh meter, aku pasti menemukan warung kopi. Tapi kau tetap tidak mempercayaku.

Kamu masih menganggap saya sebagai pemenang. Maka sesaat saya memiliki kepercayaan diri yang lebih. Saya tak boleh kalah dalam hidup. Kalau saya kalah, lebih baik saya mati. Tak pantas bagi saya hidup hanya sebagai penghibur dan pelengkap saja. Sementara yang saya hadapi adalah perempuan unggul dan selalu mau jadi pemenang.

Otomatis aku menjadi tubuh yang lain. Kuperankan menjadi orang yang menang pada hidup. Kuperankan menjadi tokoh yang hebat dan luar biasa di matamu. Aku pelajari lagi tulisan-tulisan Suyatna Anirun yang dimulai dari rancangan bentuk tokohku hingga mengembangkan energi. Di antaranya;

kesadaran pada bentuk, mencari bentuk, membebaskan tubuh, melatih suara sebagai kendaraan imaji, dan mempelajari watak sebagai motivasi plot lakon teatermu. Tapi jujur aku seketika terganggu dengan rancangannya. Aku mengalami kesulitan. Jangan-jangan rancangannya keliru dan menyesatkan. Karenanya aku belajar pada diriku sendiri yang merasa lebih unggul darinya. Bukan pada Suyatna Anirun.

Aku harus memenuhi semua janji-janjiku. Aku terjebak pada janji-janji yang konyol dan seharusnya tidak pernah kukatakan. Sebuah rumah kredit, liburan ke pulau atau janji apa lagi yang hendak kukatakan kepadamu. Kau harus bahagia, kekasihku. Sekali lagi kukatakan aku bukan orang yang ingkar janji. Sekalipun dunia ini memang tidak ada. Akan kupaksa semesta untuk mengadakannya demi kebahagiaanmu.

Walau berat, tapi harus kukatakan kepada Rastiti dan Azri kalau aku perlu bantuan mereka. Aku mengenal keduanya jauh sebelum aku mengenalmu. Mereka tahu betul tentang hidupku dulu dan sesudahnya. Dua perempuan yang cukup setia berbagi.

Baiklah akan kukatakan. Kenapa harus ada dua perempuan itu? Keduanya adalah bayang-bayang pada setiap tubuhku. Keduanya tubuh-tubuh lain yang selalu ada pada setiap rubuhku. Aku menemukan mereka ketika dunia ini terlalu lelah bagiku. Aku menemukan keduanya ketika dunia ini semakin riuh bagiku. Bahkan kugoda keduanya di depan sahabat-sahabatmu, pada waktu yang berbeda. Ketika ada Azri, aku katakan kalau ia cantik sekali. Kalau tidak ada Azri, hanya ada Rastiti, aku katakan ia cantik sekali. Tentu saja ketika kau tak ada, tapi ada sahabat-sahabatmu. Jauh sebelum aku mencintaimu.

Sebenarnya ini taktik sebagai seorang pemenang.

Aku paham bahwa ini semua adalah masalah kultural. Perempuan-perempuan kampung di kampus kampret itu tak terbiasa dengan pujian yang tulus, dikiranya semacam akal bulus dan modus demi mendapatkan vagina yang terbungkus dalam kancut bau anus. Hah.

Kuulang dan kutegaskan, mereka adalah perempuan yang kuat dan tangguh menemaniku pada saat tegak dan jatuh. Mereka tempatku berlindung.

Tapi kamu tetaplah paling kuat dan tangguh dari keduanya. Kamu tetaplah paling unggul di antara Rastiti dan Azri. Bagi saya keduanya hanya pecundang kamu.

Kukatakan pada lain kesempatan kalau aku mencintaimu, hingga mereka pun sangat dekat dengan beberapa sahabatmu, tanpa mengusik sama sekali hubunganku denganmu. Tahu-tahu mereka mendengar kalau aku semakin dekat denganmu. Kenapa bukan dengan Rastiti atau dengan Azri?

Padahal aku selama ini menggodanya. Keduanya sangat cantik sekali, kata yang belum kuucapkan pada tahun-tahun sebelumnya. Padahal sudah tak terhitung kujamah vagina keduanya dengan asyik dan asoi. Tanpa merayu, gombalan, maupun kata-kata yang puitis. Entah kenapa aku berani mengatakannya. Apakah aku memang bersikap genit atau ada maksud lain?

Hah, mereka tak tahu saja kalau saya sedang bermain-main. Untuk menjadi seorang pemenang selayaknya pandai dan cerdas memanfaatkan situasi dalam peperangan.

Tapi pastinya saat kukatakan pada keduanya, nasib telah mempermainkan aku. Dendam pada sebuah derita. Dendam pada yang namanya kemiskinan. Gila akan kemelaratan. Aku diminta oleh keduanya untuk berterus terang pada nasib. Jangan mempermainkan derita. Jangan mempermainkan kemiskinan.

Biarlah miskin dan derita itu menyatu serta bahagia dari setiap peristiwa teater. Mereka tak mau melindungi soal ini. Mereka tak mau menjadi pelindung tubuhku. Mereka tak mau jadi sayap dari roman picisanuku. Mereka mau aku jadi pemenang karena usahaku sendiri, bukan dari tangan orang lain. Kemudian seketika keduanya menghilang. Aku yakin mereka hanya cemburu.

Oh, semesta. Apa yang harus kukatakan kepadamu? Apakah kita menunda saja dengan menunggu waktu yang tepat? Apakah kita batalkan saja semua rencananya? Itu berarti pasti akan mengecewakanmu. Dan jelas raut wajahmu masam karena sudah terlanjur mengatakan kepada dua sahabatmu tentang kebahagiaan ini. Tentang liburan yang manakala tak berarti apa-apa. Bisa juga berarti malapetaka. Bisa juga menjadi dosa atau zina yang paling panjang. Atau lebih memperumit nasib dan keadaan, entahlah! Sahabatmu bodoh dan goblok. Kau lebih goblok.

Padahal saya tahu, kamu sendiri tak ada masalah dengan pembatalan itu. Karena tanpa saya pun kamu bisa mengelilingi ribuan pulau di negeri ini. Hanya saja kamu enggan berhura-hura. Kamu semakin menunjukkan kelas sebagai perempuan yang unggul, sehingga saya pun bisa terkecoh dengan ujian kamu pada peperangan ini. Seketika saya ragu, apakah saya lelaki pemenang atau bukan?

Sejatinya memang cinta perlu keterbukaan, blak-blakan. Tapi sayangnya di antara kita ada dua persepsi yang lahir dan belum selesai bertemu pada titik yang sama. Kita memiliki persepektif yang berbeda. Kau menduga kalau aku yang tinggal di ibu kota, Jakarta, kota jahanam, puluhan tahun lamanya sudah menjadi seorang pemenang. Tidak. Aku hanya seorang pembunuh.

Ya, aku memang pernah memenangkannya. Aku pernah membangun sebuah rumah yang cukup mewah di Jakarta yang jahanam. Aku pernah memiliki mobil pribadi. Aku juga hendak menikah di hotel megah dan berbintang. Tapi lagi-lagi menjadi kalah karena nasib sedang mempermainkan. Kurang beruntung. Aku menjadi dendam pada sebuah peristiwa teaterku sendiri. Apakah tak pantas seorang yang lahir dari keluarga melarat memenangkan pertarungan hidup? Siapa sesungguhnya yang salah? Apakah takdir memang sedang mempermainkan? Apakah memang semesta belum menghendaki? Lalu kini beribu asumsi kemapanan tersandang di bahu.

Aku tak mau menyudutkanmu. Ra Dowi berada di pihakmu. Justru ia ingin kenal denganmu. Ia ingin mempersuntingmu, kalau kau tak memilikku. Ia berani meyakinkan, akan membahagiakanmu dengan pekerjaannya sebagai penceramah agama. Sekali lagi aku tak bermaksud mengatakanmu sebagai pemuja materialisme atau tersesat dengan pemikiran Feuerbach yang sinting. Ini hukum perempuan kekinian. Kepastian dan jaminan hidup memang harus ditanam. Memang tidak ada yang bisa menjamin, tapi setidaknya ada tanda yang harus kuberikan kepadamu. Nyatanya memang tidak ada tanda sama sekali.

Kalau kau tetap mau menikah denganku, berarti kau gila. Berarti kau memang belum sembuh betul. Atau kau semakin larut dengan tokoh kegilaanmu. Aku justru disalahkan olehnya, agar jangan menyalahkan perempuan. Mencintai harus terlebih dulu memberikan kepastian hidup pada tubuhnya sendiri. Mencintai harus memberikan konsepsi hidup yang jelas pada diri sendiri, baru mengajak orang lain.

Keunggulan kamu dari perempuan lainnya, kamu lebih terbuka dan menantang. Tapi mereka tertutup, padahal

sebetulnya ingin memiliki suara yang sama dengan kamu. Tapi tak ada keberanian. Kamulah yang memiliki keberanian itu.

Kau jelas benar. Bagiku kau seorang pengikut Feuerbach, sekaligus tersesat pada ketidakwarasannya dengan meninggalkan idealisme subyektif realitas untuk kemudian memusatkan perhatian bukan hanya pada gagasan semesta, tapi realitas material kehidupan manusia. Dan semesta ini merupakan tanda dari esensi kehidupan manusia yang nantinya kau jadikan kekuatan impersonal. Aneh! Aku berusaha memahami maksudmu, sayang.

Hidupku memang belum jelas ke mana arahnya, sudah mencintai perempuan secantik dirimu. Tapi aku lelaki unggul daripada mereka. Perempuan seperti mitos, keluar sperma dari penis laki-laki yang menatapmu dengan tajam tanpa bersenggama dengan vaginamu. Perempuan penuh dengan susuk di wajah, payudara, dan pantat. Tahi.

Aku katakan hidupku belum menuju jalan kepastian, sudah mencintai perempuan seunggul dirimu. Resiko kalau disebutnya aku seorang yang gila. Apalagi kalau memang aku benar-benar pernah berada di rumah sakit jiwa. *Yah...*

Tapi aku belum siap mengatakannya. Aku belum siap untuk ditinggalkan. Aku belum merasa kuat untuk hidup sendiri. Aku sangat membutuhkanmu.

Kadang saya curiga kepada diri saya sendiri; jangan-jangan saya membutuhkan kamu hanya sebagai pemenang karena saya tahu kalau kamu perempuan terunggul. Jangan-jangan saya menjadikan kamu sebagai tunggangan untuk menjadi pemenang. Kalau sampai demikian kenyataannya, maka saya bukan lelaki yang kuat, bukan lelaki yang cerdas, bukan lelaki yang dibanggakan. Kamu pantas katakan kepada saya sebagai laknat!

Kalau kau sampai meninggalkanku, berapa banyak dendam lagi tertoreh. Sejatinnya aku belum menemukan siapa sesungguhnya diriku. Tapi yang jelas aku sebagai penulis. Meracau. Hidupku dari menulis. Bahkan Ra Dowi meledekku: Kalau merasa penulis, kenapa kau tak selesaikan saja dua novelmu yang terbengkalai bertahun-tahun?

Tapi aku tetap menulis naskah teater, jawabku membela.

Ra Dowi kembali meledekku kalau naskah teater baginya tidak memberikan jawaban apa-apa, tidak bisa mengubah dunia. Sok tahu. Beraninya anak muda bau kencur berkata seperti itu. Kalau saja dirinya tak tergolong lelaki jenius di mataku, sudah kupatahkan batang hidungnya. *Mancok!* Ia lupa bahwa Antonin Artaud dan Richard Schechner sudah bisa mengubah dunia dengan peristiwa teaternya. Aku? Mungkin aku belum menemukan nasib baik, atau memang aku bodoh dan goblok sama seperti dengan masyarakatku kini, yang *jancok* dan *mancok*. Tapi sebetulnya teori-teori teaterku yang kutemukan lebih unggul daripada pemikiran teater mereka. Hanya saja kau selalu membangkang dengan pemikiranku. Hal ini membuatku selalu mengutarakan pendapat mereka terlebih dulu daripada pemikiranku sendiri. Sebagai strategi dari peperangan ini.

Aku paham dunia yang dimaksud Ra Dowi. Ukurannya pasti materialisme. Ia juga tersesat dengan pemikiran Feuerbach. Bagaimanapun ia pernah kuperistiwakan kala pertama kali pergi ke Jakarta, kota jahanam yang membawa sebuah novel usang yang tak karuan. Peristiwanya tak jauh dari pertunjukan teater. Ia tahu itu. Datang ke sebuah penerbit besar dengan harapan bisa mengubah dendam. Bisa membalaskan dendamku bertahun-tahun, dan dendam ibuku.

Ra Dowi juga tentu sepaham denganmu, begitu juga dengan Feuerbach. Filsuf Jerman itu yang menempatkan pada

masalah agama harus diatasi dari banyak persepektif dan kelemahannya dibantu dengan filsafat materialis yang menempatkan manusia menjadi obyek tertinggi. Kacau bagiku. Meskipun aku bukan pemeluk yang taat. Pemikirannya jelas keliru. Kau dan Ra Dowi menudukkan bahwa kebendaan berada di balik kekuatan semesta, aku enggan menyangkalnya. Karena malas berdebat dengan orang-orang yang tersesat. Kalian sesat! Memang kenyataannya kau berdua sungguh *jancok*, *byalak*, *ngehek*, dan *mancok*!

Tapi lagi-lagi aku tidak bisa mengatakan kepadamu. Aku tidak bisa berterus terang kepadamu. Semakin berani kukatakan, maka aku harus siap akan kehilanganmu. Aku belum mau ditinggalkan olehmu. Aku mau kau tetap menjadi dendamku. Aku mau kau tetap menjadi peristiwa teaterku. Aku mau kau tetap menjadi perempuan yang kupuja sekaligus kuhina. Aku mau kau menjadi perempuan yang kuhujat setiap saat. Tapi kubanggakan setiap waktu. Aku mau kau menjadi peluruku sebagai pembunuh dunia yang berdarah dingin, wahai kekasihku. Aku mau kau tetap berada di sampingku membangun dunia hayalan. Lalu tenggelamkan bersama-sama. Dyarr! Masih banyak tugasmu bersamaku. Tujuan kita belum selesai, sayang. Kau harus selalu selurus denganku. Mari berjalan bersama-sama menuju hal yang *absurd*! Aku mencintaimu. Sangat mencintaimu.

Mungkin kita mencari Godot bersama-sama, seperti yang dilakukan Estragon dan Vladimir, sayang. Mungkin kita sudah penat dengan dunia ini. Mungkin juga kita sudah bosan dengan dunia ini, sama bosannya seperti yang dialami Samuel Beckett ketika menulis lakon teater *Menunggu Godot*.

Aku kira ia pun gamang untuk menulisnya. Beckett juga tidak punya sikap yang pasti. Ia sengaja membuat kita bertanya-

tanya. Makanya setiap langkah Vladimir dan Estragon dalam peristiwanya selalu ragu-ragu. Sebuah cara manusia untuk mengelabui.

Entah apakah aku sudah bosan dengan kemiskinan dan rakyat jelata yang kusandang.

Atau kau sudah bosan dengan gelar keturunan kaum priayi yang seketika menjelma dan gaduh pada setiap kebendaannya. Atau mungkin kita sudah bosan dengan peperangan di Suriah, Yaman, Palestina, Nigeria, Kongo, dan Somalia. Atau mungkin kita berdua tak sungguh-sungguh bosan, tapi hanya memperlakukan diri kita seperti orang-orang yang bosan tentang cekam dunia, darah dunia yang semakin mewabah, atau kita terjebak sebagai orang yang kalah. Atau kita memang salah menafsirkan siapa Godot sesungguhnya. Atau memang kita kekurangan data-data tentang dunia Godot hayalan Beckett.

Lagi-lagi dramawan Irlandia sudah menjebak kita berdua, sayang. Tahi! Yang jelas kita saling kekurangan diri kita sendiri sehingga segala macam kekurangan orang lain, kita peristiwakan. Kita seperti merasa peduli pada mereka atas nama kemanusiaan. Bedebah. Bahkan kau sendiri tidak tahu kalau aku seorang pembunuh.

Kau pasti berkata: Aku berhadapan dengan seorang pembunuh. Entah!

Apakah kau mencintaiku, keparat? Ingin kuucapkan sejak lama, sayang.

7

SAUDARA-SAUDARAKU yang agung nan mulia, nampaknya aku harus mengatakan siapa sesungguhnya tubuh

ini? Apakah aku ini fiktif atau orang sakit yang menderita berkepanjangan? Apakah ini pikiran gila atau apa?

Namaku dendam. Namaku gila. Namaku Shinta bukan Chyntia. Namaku Ahmad bukan Muhammad. Aku laki-laki, bukan perempuan. Dari awal sudah kutegaskan aku laki-laki, bukan juga berkelamin ganda. Aku adalah dunia realitas. Bukan dunia surealis. Bukan juga dunia absurditas. Tapi tujuanku *absurd*. Dari kecil aku sudah biasa membaca buah karya pengarang-pengarang dunia seperti Dostoyevski, Tagore, Marques, Kundera, Faulkner, Shakespeare, Tolstoy, Gorky, Sartre, Hemingway, hingga Paternak. Tapi semua peristiwanya sungguh menyebalkan aku.

Apa? Mau kujabarkan satu-satu catatan kritisku terhadap karya mereka? *Hah*, khawatir kau semakin bosan. Yang jelas menjadikan aku lebih unggul daripada mereka semua.

Dari kecil aku sudah menonton pertunjukan, baik itu *sandhor* Madura ataupun topeng dalang. Dari kampung aku juga sering menonton teater modern dengan lakon-lakon Busje, Yamin, Sontani, Sani dan Ismail. Semua peristiwanya juga berpura-pura, munafik.

Tapi mungkin aku tak berbakat untuk menulis, hingga saat ini tak bisa menulis. Tapi peristiwa teater ini aku harus selesaikan demi perempuan yang namanya Chyntia, bukan Shinta, juga bukan gila, juga bukan dendam. Aku adalah kebalikannya. Aku lebih menyukai nama ini. Tak perlu kuperistiwakan latar belakang nama ini. Nama hanyalah sebuah nama, meski katanya doa atau tanda identitas. Terlalu sadis dan beringas untuk kuperistiwakan. Banal dan mencengangkan! Mungkin kuperistiwakan kalau pikiranku sedang waras, mungkin. Tapi kapan aku akan waras? Kalau nantinya aku peristiwakan. Ingatlah, berarti aku sudah sedikit waras.

Aku tak tahu pasti tanggal, bulan dan tahun kelahiranku. Mungkin nanti kalau nasib baik menerpa aku jadi ingat kelahiranku. Tapi sekarang aku benar-benar tidak ingin mengingatnya. Sungguh aku benar-benar lupa. Biarlah kali ini kuperistiwakan semauku saja. Mungkin ini juga yang dinamakan kemerdekaan dalam berteater. Lagipula, kenapa juga kau perlu mengetahui kelahiranku. *Ouw.*

Kamu harus ingat kalau saya lelaki pemenang. Saya bukan lelaki kalah yang bisa diatur seenaknya. Saya berani untuk mengatakan kemerdekaan pada apa yang saya tulis dan saya pikirkan.

Semua hal bagiku adalah kebohongan. Dari kecil sudah ditakdirkan menjadi pembohong. Memalsukan identitas, memalsukan nama, hingga hijrah ke kota jahanam, yakni Jakarta. Juga tradisi tipu muslihat masih terus dipertahankan. Bahkan nama asliku sendiri, aku juga tak tahu. Nama Ahmad sendiri, tak meyakinkanku. Mungkin juga karangan ibuku. Karenanya aku memilih nama Shinta, dendam dan gila. Kau pasti selalu penasaran, bukan?

Tradisi menjadi pembohong memang merupakan garis takdir yang wajib kutempuh. Waktu itu, aku memiliki dua identitas dengan alamat yang berbeda, tapi fotonya sama. Terkadang aku tersenyum kecil mengingat masa lalu. Dari kota jahanam itu, aku terus diamanatkan dendam.

Aku bukan Josep Kony, seorang pemimpin Perlawanan Tuhan yang menculik jutaan anak-anak terlantar, yang disebut sebagai penjahat kemanusiaan. Aku bukan Omid Tahvili, salah seorang keturunan keluarga Persia yang membuat kejahatan di Kanada dengan segala macam bentuk penyiksaannya yang sadis. Dan aku juga bukan Albert Heim, yang membunuh dan

menyiksa para tahanan di kamp konsentrasi Mauthausen. Jadi aku seyogyanya tak perlu bersusah payah mengubah identitas.

Kata orang-orang: Sembuhkan jiwamu dengan ilmu-ilmu pengetahuan. Jadikan buku-buku sebagai terapi kesucianmu. Sucikanlah darahmu yang kotor dengan intelektual. Mandikanlah tubuhmu dengan teori-teori psikologi semacam Freud, Fromm, Sullivan, Jung, Adler, Horney atau semacam tokoh filsafat seperti Aristoteles, Plato, Socrates, Kierkegaard, Nietzsche, Berdyaev, Jaspers, Sartre, Marx, dan Heidegger. Kemudian berkembang pada babak berikutnya. Aku mulai mengenal Derrida. Biar darah, potongan leher, tangan, kaki, ulu hati, celurit, pisau belati, *bully* segera hilang dalam ingatanku. Tahi semuanya, justru aku semakin tersesat. Mereka adalah pengacau! Padahal aku yakin dengan kemampuanku sendiri, bisa menyelesaikan masalahku sendirian juga.

Aku sering dibisiki mantra-mantra penggoda. Taklukkan kota dengan tubuh yang bekerja, pakai otak, manfaatkan kesempatan dan peluang. Bunuh siapapun yang hendak menjadi penghalang. Dendam pun terus terpelihara dan terjaga. Aku harus bangkit dari keterpurukan. Aku harus bangkit dari kemiskinan. Sudah terlalu lama ibuku menjual kue cucur. Sudah cukup lama kusaksikan ibuku menjadi babu. Sudah terlalu lama ibuku menumbuk emping melinjo. Tahi dan menyebalkan! *Jancok, mancok, ngehek, dan patek.*

Kau tahu betapa malunya menjadi miskin, hingga tak mengakui kalau surga itu sebenarnya adalah ibu. Kenapa aku harus menderita? Kenapa bukan para penguasa yang menderita? Kenapa bukan Soeharto? Kenapa keturunannya harus kaya raya? Seharusnya para penguasa itu menderita, bukan justru bergelimpangan harta. Aku pernah mendengar Ra Dowi

berkata: Bukankah Umar bin Khattab juga hidupnya menderita, begitu juga dengan hidupnya baginda Rasul.

Rasanya tak adil kesialan ini ditumpahkan pada keluargaku.

Bagiku Ra Dowi juga aneh, pemikirannya juga berubah-ubah. Aku pikir lelaki itu juga gila dan sinting.

Mungkin kau sendiri mendengarnya aneh, dari tadi aku membicarakan semesta, tapi seketika aku menyebut rasul dan sahabatnya. Meskipun aku hanya mengutipnya, sayang. Biarlah. Ini sebagai tanda-tandaku, sayang. Kau jangan memprotesku. Kau pura-pura tak tahu saja, sayang. Mungkin dulu aku ragu dengan agamaku sendiri. Tak bermaksud bertedensi, sayang. Hanya saja frustrasi dengan dunia ini.

Dan kau harus dengar kata-kataku ini; ibu, akan kutuntaskan dendammu kepada mereka. Akan kupenggal kepala mereka demi menebus tangis dan sakit yang ibu rasakan selama ini.

Pada saat sedang asyik-asyiknya belajar sastra dan bermain teater pada guru-guru besar seperti Rendra, Arifin C. Noer, Wahyu Sihombing, Roejito, Usmar Ismail, dan HB. Jassin, aku dihadapkan pada takdir yang tidak disangka. Lagi-lagi setan pembisik menyeruak, bahwa inilah kesempatanku. Dunia film di negeri ini sangat menjanjikan. Mungkin pada saat itulah aku harus keluar dari sarang penyamun seperti mereka.

Setengah tahun di kota jahanam itu, aku diperkenalkan pada dunianya selebritas. Dunia yang penuh tipu daya. Dunia yang cukup adil buat orang-orang miskin. Dunia mimpi menjadi besar. Menjadi pemenang dunia sekaligus sebagai pendukung Feuerbach seperti dirimu yang tersesat, mungkin.

Tahu apa yang kukatakan dalam hati? Akan kutuntaskan dendamku. Beranjaklah dari pekerjaan yang paling kecil,

sebagai pembantu umum, tukang mengantar teh dan kopi, harus kulakukan. Uang yang cukup gampang didapatkan, tapi lingkungannya sangat licin dan terjal. Kau tahu, aku memang tumbuh sebagai keparat yang selalu menjadi biang bedebah. Tapi jujur bertahun-tahun kujaga agar *peller*-ku tak menyakiti perempuan. Kau tak lupa *kan*, gadis remaja di sekolahku dulu yang kugunting bulu *memek*-nya beramai-ramai, aku tak menodainya. Mereka yang menodainya. Bahkan aku dengan bangga berkata: Aku seorang perjaka. Sayangnya dunia yang gemerlap dengan mimpi-mimpi itu sungguh keparat. Manusianya sangat dekat dengan kebiadaban. Setiap pulang malam shooting, berbagai macam jenis lampu seperti; fresnel, blonde 2000 watt, readhead 800 watt, hingga VTR recording, bom mix, dibungkus pada sebuah mobil box, bahkan kamera film 35mm pun sudah dimasukkan ke tempatnya masing-masing. Pekerja film yang semuanya brengsek itu tak tahunya di penginapan, sudah berjongkrok perempuan-perempuan liar agar *memek*-nya dicabuli dengan binal.

Jujur aku sempat berpikir begitu murahya harga perempuan, sehingga bebas memasarkan dagangannya dengan tenang. Aku sempat curiga apakah karena ini semua efek dari penjajahan di tanah pribumi. Kebiadaban-kebiadaban Belanda dan Jepang, khususnya, terhadap perempuan sungguh mengganggu. Mungkin ini kelanjutan genetika yang turun temurun. Para perempuan bangga menjadi gundik mereka, ketimbang diperkosa dengan paksa. Karena mereka punya kebebasan memilih. Sehingga akhirnya dengan sendirinya perempuan menjadi liar dan nakal.

Hah, aku sempat pusing memikirkannya. Tadinya aku hanya banal dan bedebah terhadap kemiskinan. Bukan pada perempuan. Tapi mereka yang liar ingin membalas kemiskinan

dengan caranya sendiri. Vaginanya harus dipasarkan. Baru mereka mendapatkan uang. Aku kira juga cukup adil. Akhirnya aku tak perlu memerlukan waktu yang lama menjadi keparat terhadap perempuan, lengkap sudah kebiadabanku. Aku berkata: Perjaka bak seorang di penjara. Perempuan bak mainan. Dunia selebritas itu menjelma jadi setan pada wujud tubuhku. Di sekelilingnya penuh dengan kemabukan yang menjengkelkan.

Aku mengenal dunia selebritas hanya dua bulan, yang akhirnya terperangkap pada lubang *memek*. Ya, aku tak perlu menyesali tentunya. Karena setiap waktu aku menjajahi mereka yang berdagang dengan senang hati. Bahkan aku menganggap diriku sebagai Belanda yang memiliki beberapa gundik, tanpa perasaan cinta sedikit pun. Ajaib hidup ini. Sungguh ajaib.

Lagi-lagi dendam kembali menyeruak. Membentak dan tamak, hingga akhirnya melesat jadi impian semua pekerja film, pada usia yang relatif muda yakni seorang sutradara. Asyik.

Aku hanya memerlukan waktu lima tahun menjadi sutradara film. Padahal di zaman itu sangat sulit. Bukan seperti di zaman postmodern yang mudah bak kacang goreng. Aku sempat berbangga. Tapi itu semua bukan karena tak ada sebab. Aku sudah dekat dengan buku-buku meskipun semua yang kubaca bedebah. Aku juga dekat dengan pertunjukan teater tradisi maupun modern sejak kecil. Meskipun peristiwanya munafik. Bahkan aku juga sangat dekat kebangsatan hidup, yang bagiku itu semua pertunjukan teater sesungguhnya, sayang. Tak munafik. Jadi menurutku capaian itu sudah digariskan oleh semesta.

Orang melihat sutradara film itu mengasyikkan. Dia punya kuasa mengatur para selebritas dan pekerja lainnya sesuai dengan kehendaknya. Maka kuimpikan untuk menjadi sutradara

film sejak mengenal dunia selebritas yang *byalak* dan *palak*. Aku akan memberikan dendam pada pekerjaan itu. Lagi-lagi para pembisik membaca mantra. Kusikat semuanya yang menjadi penghalang. Kutandang sesuai dengan keinginan. Kuhabisi orang-orang kecil. Aku lupa bahwa diriku juga sebagai rakyat jelata. Manusia juga sering lupa ketika menduduki alam yang nyaman. Sama seperti Belanda, Spanyol, Portugis, dan Inggris juga lupa kalau tanah pribumi ini sebagai persinggahan. Kenyamanan membuat segalanya lupa. Begitu juga denganku. Bagiku mereka hanyalah sekumpulan sampah di muka bumi ini. Musuhku sekaligus sahabatku adalah dendam, hingga akhirnya ketika melesat bagai meteor yang terjungkal juga dihabisi oleh dendam itu sendiri. Dendam sudah menghabisi semuanya. Setiap manusia kutampar dengan seenaknya dan kutandang sesukanya. Mereka hanya sekumpulan Waska yang tak berguna. Amarah merajalela. Tapi kuyakini dosaku masih bisa dimaafkan ketimbang Hideki Tojo, panglima jendral sekaligus perdana menteri Jepang ke-40, yang menjadi dalang pecahnya perang Pasifik serta pelanggaran hukum internasional terhadap tuduhan memulai peperangan agresif kepada Amerika Serikat, Belanda dan negara-negara di bawah persemakmuran Inggris. Apalagi Maria Mandl, perwira militer nazi dari kesatuan Austrian SS-Helferin yang bertanggung jawab atas kematian 500 ribu tahanan wanita di kamp pembantaian Auschwitz-Birkenau milik nazi Jerman. Dan tentunya seorang Gengis Khan, yang membunuh jutaan manusia demi kekuasaan dan kekaisaran Mongolia yang hendak didirikannya. Bedebah! Jelas aku kalah sadis daripada ketiganya, sayang...

Mungkin jendral kesayanganmu berniat serupa dengan Gengis Khan, sayang! Kau jangan bertopang dagu, aku hanya menduganya saja. Tenanglah di tempat dudukmu!

Sepuluh tahunan, belum kutemukan perempuan yang menggugah jiwaku. Yang kutemui hanyalah keturunan-keturunan gundik Belanda, *memek-memek* yang selalu didagangkan. Bagiku menyebabkan aku sudah merasakan kemenangan seperti perasaan para meneer biadab itu, yang memporak-poranda Aceh, Bali, dan tanah Jawa.

Bagi saya mereka adalah pecundang. Sayalah pemenangnya. Semuanya yang tertindas memang harus digilas.

Aku telah menyerupai setan kecil yang laknat. Menjadi kafir murtad. Hingga buku-buku tidak mampu memberiku petunjuk. Karena mereka semua menyesatkan dengan segala tulisannya. Para pendidik kulempar dari kursinya hingga berdarah. Aku anggap kalau mereka telah menginjak harga diri seorang manusia. Atau jangan-jangan aku tak mau dikalahkan oleh siapapun? Atau mungkin aku kena kutukan keturunan para gundik-gundik Belanda itu. Kampret!

Kekasih, sayanku, siapakah dendam itu? Apakah aku dendam? Aku otomatis dipecat dari bangku kuliah. Jujur aku pernah kuliah di kota jahanam itu. Tapi aku tidak akan menceritakan peristiwa teater itu, karena tidak ada sesuatu yang menarik selain kebanalan dan kekejaman, khawatir kau semakin bosan. Kampus kampret lebih mengasyikkan karena ada peristiwa teatermu di antara tubuhku yang *mancok* ini.

Bertahun-tahun aku mencari kawan lama. Tak seorang pun menjadi penyelamat. Malah mereka menjadi musuh. Malah mereka bersorak. Malah mereka menghina kalau aku lelaki yang kalah. Mereka salah! Sama seperti pada usia kanak-kanakku, bersorak ketika melihat lelaki bertarung dengan lelaki

lainnya, yaitu *carok*. Sepi ketika ada yang mati mengenaskan. Banyak kawan yang pernah kuangkat sebagai jendral film menjadi musuh diriku sendiri. Bahkan lupa dengan segala perjuangan kemanusiaannya. Kacang lupa kulitnya. Kenapa manusia terlalu takut berhadapan dengan orang-orang gila? Kenapa manusia yang waras begitu takut dengan orang-orang sinting? Apakah takut nama baiknya terkontaminasi? Di sinilah bahasa tidak bisa berperan. Sesama kaum pribumi, berasal dari tanah Jawa, pernah makan satu piring bersama, nyatanya bahasa tak mampu menyelesaikan penderitaan. Bahasa yang paling baik menurutku memang pisau lipat. Aku semakin tidak sepekat dengan ajaran Eugene Ionesco. Kekejian dan binatang buas semestinya memang dilakukan. Aku kira bahasa bukan hanya digunakan untuk berbeda bangsa, baik itu Asia, Eropa, maupun Amerika, melainkan sesama bangsa pun bahasa tidak bisa menjadi ikatan manusia dalam satu penderitaan. Pada suku yang sama sekalipun, bahasa justru menjadi kejam. Bahasa ibu yang sama, justru menjadi lebih keji daripada bahasa ibu yang berbeda. Tahi! Ini semua ulah Eugene Ionesco yang tidak waras.

Sesama manusia pada dasarnya saling bermusuhan. Kita adalah musuh, mereka juga musuh. Kamu adalah musuh saya, sekaligus perempuan terunggul yang saya harapkan duduk sekamar dan seranjang setiap malam.

Aku tidak tahu kenapa kau berani mencintaiku? Ataukah karena kita memang sesama orang gila? Tak perlu kau jawab. Biarlah rasa cinta itu saling membekam dalam hati. Memang tak perlu bahasa untuk mengungkapkannya. Aku mengetahui, kau juga merasakannya. Sepasang pencinta.

Apakah benar kamu memilih saya karena saya lelaki terunggul dalam hidup kamu?

Masa lalu yang kalut. Kemelut dari dunia pekerjaan dan pendidikan yang terus bergelut. Pernikahan yang tinggal tiga minggu lagi, harus gagal karena mantanku tidur dengan lelaki lain yang kini jadi suami tercintanya. Anak-anaknya juga tumbuh berkembang menjadi lucu dan sangat bahagia, karena itulah takdirnya. Mungkin juga aku terkena kutukan para keturunan gundik Belanda itu. Mungkin...

Saya kira ia tak pantas jadi pendamping. Saya kira ia perempuan yang kalah, bukan pemenang seperti kamu.

Tapi dendam tetap menyelinap. Apakah dendam harus kubangunkan lagi? Jelas dendam tetap kujaga sampai kapan pun. Dendam dari penderitaan dan kegagalan. Kini tinggallah kau, kekasihku. Kau yang wajib menemani dendamku. Sudah kupilih dan kutantang semesta untuk menakdirkanmu sebagai pasangan abadi. Tidak ada perempuan lain yang bisa menyamai kegilaanku kecuali kau. Aku percaya semesta punya maksud. Kenapa aku diungsikan kembali pada gedung bertingkat yang namanya akademisi; sistem yang morat-marit di kampus kampret itu bagian dari sebuah kegilaan, karena belum jelas, apakah mau mengusung feodalisme atau modern dan demokrasi? Padahal kenyataannya demokrasi sangat menyedihkan kita sebagai manusia. Entahlah. Laknat!

Tak bisa kupungkiri, di kampus kampret itu aku semakin mengenal siapa Boal, Brecht, Brook, Artaud; Boal terkenal dengan teater kaum tertindasnya, bagaimana tidak setiap korban-korban penderitaan diperkenalkan dengan namanya teater. Semisal para korban perang yang hidup di pengungsian, disuguhkan dengan metode-metodenya, bagaimana teater menjadi terapi penyakit mental bagi mereka. Kukira cukup menarik jika jutaan korban perang Palestina, Somalia, Kongo, Pakistan, dan Nigeria menghadapi metodenya Boal, melepaskan

duka darah dan kenistaan yang menjijikkan. Sekaligus kasihan. Mereka sedang berkabung, menderita. Apakah yakin teater bisa membahagiakannya? Aku kira cara yang aneh dan gagap pada saat itu, sehingga disebut unik. Hanya berada pada waktu yang tepat. Aku kira juga Boal sungguh tak waras.

Lain lagi dengan Brecht, yang dianggap oleh Sapardi Joko Damono, salah seorang tokoh penyair negeri ini, bahwa kita selalu dipotong agar tak mudah mengerti tentang pertunjukannya setiap segmen. Ketika kita berusaha mengerti, pasti Brecht akan memotongnya dan menimbulkan banyak pertanyaan. Ini menurutku kesalahan dari seorang Brecht. Ia coba mengacaukan psikoanalisis manusia yang sedang terfokus. Aku kira Brecht juga tak waras. Di saat manusia sedang berusaha mengerti, kenapa ada usaha ditekan dengan gangguan-gangguan kejiwaannya sendiri? Atau Sapardi yang kurang paham maksud dari Brecht sendiri. Entah!

Beda lagi dengan Brook yang disebut teater dua dunia. Akal-akalan saja supaya populer dengan kesentingannya. Sementara Artaud teridentifikasi dengan teater kejamnya, dimana teater lebih memiliki ruang pemaknaan yang sangat bebas diinterpretasi, bukan hanya sekadar ruang penonton dan pertunjukan. Artaud mau melepaskan segala bentuk konvensi teater yang menjeratnya. Kata tidak lagi menjadi semesta dari teater. Aku kira sangat cocok diterapkan pada perempuan priayi sepertimu, sehingga kelak akan lupa aturan dan tata cara seorang keturunan bangsawan. Tapi juga menurutku Artaud juga tidak waras. Karena banyak tubuh-tubuh yang digerakkan tanpa dimengerti maknanya, justru semakin menjadi manusia bertanya-tanya dan sinting.

Mau tak mau aku harus memasuki peristiwa teater. Karena jelas aku merasa lebih unggul daripada mereka semua. Mereka

yang gila. Baik itu sebagai penulis dan sutradara. Tapi lagi-lagi dendam menjadi doa setiap detak jantungku. Kau sangat ragu kalau aku mencintaimu dengan tulus. Kau sangat menyangsikan dan tidak mudah percaya. Padahal aku benar-benar jatuh cinta kepadamu. Seperti lampu dan kabel di panggung, arus listrik itulah cintaku.

Kadang keraguan kamu, saya anggap sebagai tipu daya unggul kamu sebagai perempuan. Perempuan lain tak akan berani bermain-main seperti ini.

Sudah kuputuskan bahwa ruang ini menjadi wilayah yang tidak asing bagiku. Aku harus memulainya dari situ. Pertemuanku denganmu semakin menuju langkah-langkah yang konkrit. Bukan hanya tujuan semu. Inilah duniaku, dunia teater dengan ranah akademisi. Aku wajib menyelesaikan studiku hingga puncak. Demi menemukan teori teater yang paling sederhana tanpa menyesatkan semua orang. Itukah yang kau mau, kekasihku? Ingatkah kau itu?

Sialan, kurang ajar. Baru kali ini aku tidak mempunyai kemerdekaan. Aku tidak seperti Waska yang menanam borok maupun kejahatan sesuai kehendak hatinya. Ia bebas berdiri menyusun kekuatan yang ajaib. Aku hanya seperti Munawaroh yang jorok, dan para budak Tuan Besar yang dibeli kemerdekaannya sebagai perempuan liar demi seragam dan jabatan. Aku hanya seperti reporter yang diperalat Tuan Besar pada saat merancang kejahatan manusia. Aku hanya seperti jurnalis yang bisa dibeli dengan uang. Aku hanya seperti murid yang dipaksa profesor mengikuti segala macam doktrinasi pendidikannya. Aku hanya seperti Paijah yang dipaksa Mat Kontan menjaga rumahnya sepanjang malam, sementara Mat Kontan asyik mengurus burung perkututnya. *Patek!* Kesekian

kalinya aku harus punya dendam. Dendam pada yang namanya cinta. Karena cinta itu hanya omong kosong.

8

AH, kau tak perlu kaget kalau kukatakan demikian. Apakah menurutmu salah jika manusia sepertiku melahirkan dendam pada setiap peristiwanya? Apakah salah aku tidak sungguh-sungguh mencintaimu? Melainkan aroma dendam untuk menunjukkan pada dunia realitas bahwa akulah sang pemenang. Sesekali aku ingin menolak pemikiran Epikuros. Aku ingin berkata: Bahwa semesta yang mengendalikan materi. Lalu kekuatan dari dimensi yang lain itu ada yang akhirnya menjungkalkan materi, dan ilmu hanyalah alat manusia untuk mencapai kejayaannya sehingga tahu ideologi yang hendak dipilihnya. Tapi kenyataannya kulihat semua manusia di muka bumi ini mendukungnya, terutama kau kekasihku...

Epikuros yang menyesatkan!

Aku ingin benar-benar mengerti makna kemerdekaan. Tapi jika kemerdekaan berkompromi denganmu, sudah tak ada bedanya lagi dengan perbudakan. Akulah budakmu. Dan kau majikanku. Menurutku kemerdekaan tidak ada kompromi. Kemerdekaan tidak diberikan, tapi diperjuangkan hak-haknya.

Aku sangat terganggu dengan berandai-andai; kalau kita menjadi takdir, kau tidak bisa ditinggalkan. Kau akan kesepian. Kau akan hidup sendiri di rumah mungil kita. Aku pun juga takut kalau ada lelaki lain yang berhasil menerobos dinding rumah, lalu bercumbu denganmu. Apakah kau memang sengaja mengundang setiap laki-laki muda seusiamu untuk bercinta denganmu? Bagaimanapun aku sudah tua bangsa. Ototku reot. Besoknya lagi akan datang lelaki kekar nan perkasa

menggerayangi tubuhmu. Pasti ukuran penisnya lebih besar dan berotot dariku yang membuatmu semakin mengerang. Bahkan lebih panjang. Besoknya datang lagi laki-laki yang berbeda. Selayaknya aku tak boleh takut. Mungkin aku juga mandul dan tak bisa memberikanmu keturunan. Mungkin aku seperti Mat Kontan. Di depanmu selalu mencaci, tapi di belakangmu selalu memuja, sehingga Paijah mencari Soleman untuk menghamilinya. Aku kira Paijah sangat biadab sekalipun Mat Kontan seorang yang bejat. Perempuan tetaplah perempuan, kelam sekalipun ia tetaplah istrinya Mat Kontan yang harus setia. Aku kira dalam naskah teater itu, Motingo Busje cukup pasrah memberikan solusi *Malam Jahanam* kepada Paijah. Busje yang tidak kreatif. Apakah karena hanya seorang anak, sehingga Paijah meminta Soleman menghamilinya, atau memang Paijah diam-diam mencintai Soleman dari dulu, sejak mereka remaja. Aku harap kau memang Paijah yang sundel, sayang...

Aku justru senang jika kau berperilaku demikian. Kebiadaban manusia memang sekali-kali perlu dilakukan, bukan diimajinasikan. Karena dari sisi lain manusia, sifat biadab tersimpan dan tersembunyi dengan cara yang paling kejam. Aku sungguh tak keberatan jika kau memang bermaksud demikian. Bahkan aku akan duduk menikmati pertunjukan teater yang sedang kau mainkan bersama begundal-begundal itu. Tapi kau terlalu naif untuk ukuran manusia. Kau masih membedakan baik dan buruknya. Kau hanya ingin dimanja olehku setiap waktu. Padahal aku pasti tak akan melakukannya. Karena mencintaimu adalah dendam, mencintaimu adalah kegilaan. Aku tak sungguh-sungguh mendukung Epikuros, Demokritos, maupun Feuerbach. Aku muak. Kadang pada saat waras aku mendukungnya. Mungkin juga akting.

Namaku Shinta, namamu Chyntia. Aku mencintaimu.
Apakah kau masih ingat ketegasanku dulu?

Kamu semakin menunjukkan kelas sebagai perempuan yang unggul. Kamu sengaja memancing laki-laki seperti saya agar menunjukkan karakter sesungguhnya. Kamulah yang mulai menguasai permainan ini, wahai kekasih saya.

Tokek berdentum-dentum di pagi hari. Sial. Suara-suara telapak kaki saling bersahutan dan bermusuhan.

Ok. Baik. Tuan Widodo yang terhormat dan Nyonya Iriana yang budiman selalu memanjakanmu sebagai anak perempuan satu-satunya. Kau adalah anak sulung dari dua bersaudara yang beruntung. Dasar kolot! Tidakkah kau tahu bahwa kemanjaan itu sebuah perangkat yang mematikan? Kecengenganmu adalah perilaku norak yang tidak berarti apa-apa. Kau akan ditindas oleh laki-laki. Kau akan dijadikan kambing hitam. Aku hanya berpura-pura untuk menurutimu. Pasti laki-laki itu bermain teater demi menurutimu. Aku yakin jika berhasil mendapatkan yang diinginkannya, kau akan dibuang ke selokan. Tubuhmu akan dipotong satu persatu. Kau akan dijadikan pelayan rumahnya.

Jangan terlalu percaya pada setiap laki-laki, karena kami semua adalah kaum pemangsa. Kau jelas sudah tahu bagaimana busuknya Soleman di depan Mat Kontan, ketika segalanya terungkap. Soleman berjanji akan mempertanggung jawabkan semua perbuatannya. Tapi kenyataannya Soleman seperti ayam yang keok sehingga Pajjah memaksa untuk membuktikan ucapannya. Janji hanya sekedar janji yang keluar dari mulut lelaki. Itulah lelaki, sayang. Kecuali aku. Atau Busje yang sinting karena tidak konsisten. Sekali lagi kukatakan: Aku tak ingkar janji, aku hanya menundanya. Karena aku bukan Soleman. Kau akan dijadikan penonton pertunjukan teaternya,

dengan mengundang perempuan liar atau penari striptis di ranjangmu. Kau akan terus menangis. Kau hanya memasukkan tanganmu yang mungil pada *memek*-mu sambil meringis. Jika perlu lelaki itu akan menamparmu dan menyetubuhimu dengan paksa. Memecut pantatmu yang besar dengan ikat pinggang besi hingga terluka, berdarah dan mengerikan atau memasukkan penisnya ke duburmu hingga kau berteriak kesakitan. Tanganmu mengerang pada karpet di permukaan lantai. Kau sungguh akan tersiksa. Tapi bagiku pasti menyenangkan.

Kau terlalu terbuai dengan kasih sayang atau afeksi keluargamu. Justru itu yang membuatmu gila. Itu yang menjebakmu untuk selalu bermimipi mendapatkan pangeran dari istana cahaya, bukan dari istana kegelapan sepertiku, bukan dari istana dendam sepertiku. Bukan seorang Waska yang borok. Kau ingin aku ada setiap waktu, biar kau bisa memelukku dengan hangat. Ingin rasanya aku meludahi mukamu. Kau ingin kucumbu setiap waktu. Sial! Memangnya aku hanya sekedar menjadi pelayanmu? Memangnya aku harus mengurusimu saja setiap saat? Aku masih punya dendam. Setiap penderitaan harus dibayar mahal. Tapi aku pura-pura menjadi lelaki yang penurut. Akan kutinggalkan semua pengembaraanku di kota jahanam itu demi mengurus perempuan dari kota santet sepertimu. *Byalak. Palak. Jancok. Mancok. Ngehek. Patek!* Aku akan mulai menyusun tentang masa depanku. Aku akan membuat formula-formula yang sekiranya akan baik untuk hari kelak bersamamu.

Selamat tinggal kota jahanam! Aku belum kalah. Sudah kuucapkan waktu itu. Surabaya menjadi kota yang baru bagiku. Karenamu akan kujadikan Surabaya yang kusebut kota kampret sebagai kota surga. Karenamu akan kuubah kegersangan ini menjadi hujan.

Kamu tersenyum, karena semakin dekat dengan kemenangan. Kamu sungguh luar biasa. Saya tak menyangka lelaki sekuat diri ini, kamu jadikan bulan-bulanan antara dendam dan cinta. Cuih!

Hingga suatu waktu aku bertaruh dengan masa depanku. Aku harus pergi ke negeri asing yang belum pernah kukunjungi dengan jangka waktu yang cukup lama. Pertaruhan sebelum aku menemukanmu. Aku pernah ikut tes ujian pertunjukan teater untuk studi di Jerman, dengan segala niat yang mulia, akan kusebarkan perkembangan teater kini ke negeriku tercinta, meskipun negeri ini sangat menyebalkanku. Sudah kutemukan teori teater paling postmodern. Kalau aku memilih itu, otomatis aku jauh dari kehidupanmu. Bisa jadi kau akan bercinta dengan banyak lelaki. Aku masih takut vaginamu akan robek. Bisa jadi keinginanmu terwujud, menjadi penonton dalam pertunjukan teater bugilmu. Lagi-lagi lakon yang cabul. Ini sebuah pilihan yang sulit. Dan setelah lama kupertimbangkan, setahun adalah waktu yang cukup memusingkan untuk tidak bertemu kekasihnya. Mau tak mau aku harus memenuhi keinginanmu. Aku belajar dari sini. Kalau kuterima soal studi itu, berarti aku tidak bisa kau pegang. Bagaimana mungkin kau bisa berandai-andai lagi. Aku sudah penuh pengandaianmu. Aku mau menjadi lelaki sejati. Aku mencintaimu sepenuh hatiku, perempuan priayi, pemuja Epikuros, Demokritos dan Feuerbach yang menyesatkan. Kau sungguh tersesat dengan pemikiran mereka.

Kita memang sedang melakukan peperangan, sayang. Kita memang sedang menunjukkan kekuatan masing-masing. Aku paham bahwa semua gejala pasti berubah, yang akhirnya melampaui eksistensi yang kembali lagi ke dasar materi primordial, abadi dalam satu peralihan wujudan kembali yang

abadi dari materi, itu *kan* salah satu paham materialismemu, sayang? Aneh! Sayangnya, aku masih berusaha memahami semua maksudmu pelan-pelan...

Lagi-lagi ujian datang mengganguku. Sebuah pusat studi drama dan film di Amerika menerima hasil tes dan lamaran proposalku, jauh sebelum aku bertemu denganmu. Aku harus berada di sana dengan waktu dua tahun lamanya. Iming-iming materi dan fasilitas yang menggiurkan dengan kurs dolar, segala macam beban hidup ditanggung. Selain itu aku mendapatkan gaji dengan jumlah yang besar. Kalau aku sepakat dengan pahammu dan ketersesatanmu, sudah pasti aku tergiur. Kebendaan bisa mengubah segalanya, termasuk pendirianku. Di sisi lain aku jelas akan menemukan teori teater postmodern. Tapi aku sudah berjanji kepadamu. Aku tidak mau berpisah denganmu. Aku mau melihatmu setiap waktu. Ini sebuah bukti bahwa aku sudah mau belajar memenuhi keinginanmu sebelum menjadi suami istri. Kau masih meragukan kesentinganku. Aku bukan lelaki bodoh dan pembantu Tuan Besar yang goblok dalam lakon teaterku, *Marjinal*, yang tertipu dengan segala pangkat dan derajat. Sebuah harapan yang muluk-muluk. Kedudukan yang selangit. Kemewahan di ambang mata. Tapi ada kesengsaraan yang melanda rakyat jelata. Kemudian mereka dituding dengan segala macam propaganda lewat media yang semakin busuk. Aku juga bukan Munawaroh yang terhasut pada mimpinya, menjadi kepala di instansi pemerintahan kota Tuan Besar. Aku juga bukan tokoh yang kau mainkan, rela menanggalkan norma, melanggar etika dengan menjadi perempuan liar, cabul setiap saat demi pangkat dan jabatan sesaat. *Hah*, materialisme semakin menyedatkan. *Mancok!*

Bagaimana dengan lakonku, tak munafik *kan*?

Selayaknya saya sudah dipilih semesta menjadi lelaki yang cerdas, kuat dan bangga akan kemampuan. Tapi semuanya itu hanya nol di hadapan kamu. Kamu perempuan unggul yang semakin menguasai peperangan ini.

Jangan terlalu percaya dengan pengandaian. Cinta hanya retorika dan kamufase. Percayalah bahwa cinta itu tidak ada yang abadi. Cinta hanyalah omong kosong. Itu hanya rangkaian peristiwa kuno. Saudara-suadaraku yang agung nan mulia, Anda bayangkan ketika manusia dihadapkan pada sebuah kekalahan, kemudian muncul dendam untuk mengalahkan segala penderitaan. Maka Anda akan melakukan apa saja. Anda akan bersusah payah memperjuangkannya. Termasuk aku mencari-cari studi pertunjukan di luar negeri ini. Tapi cinta yang sangat tahi itu menjebak ke dalam kesetiaan, menjadi taat pada kekasihnya. Karena perempuan dari kota santet itu, semuanya seperti kepelet. Tahi!

Aku jadi teringat kisah Kierkegaard, seorang filsuf Denmark yang setia pada cintanya, padahal perempuan itu memilih lelaki lain sebagai suaminya. Dia tak ingat hanya sebatas kekasih yang Anda cintai, bukan istri atau suami yang Anda cintai. Ajaib dan aneh! Lagi-lagi seorang filsuf yang terjebak dengan pemikirannya sendiri.

Berarti bukan cinta yang luar biasa, tapi perempuan yang saya pilih lebih unggul dari saya sendiri. Saya hanya menepuk jidat berulang kali. Sangat mustahil!

Sudah dua kali kupilih untukmu. Ini menjadi catatan penting untuk kau renungkan. Untuk kau tahu sebagai alasan dendam. Padahal sebenarnya tanpa ini aku sudah dendam kepadamu. Karena kau adalah perempuan yang tidak memberikan kemerdekaan dalam hal apa pun, termasuk untuk

memerdekakan karyaku, untuk melepaskan amarahku pada kawanmu yang menurutku goblok.

Tanpa itu semua, namaku dendam. Dendam pada penderitaan. Dendam pada kemiskinan. Berapa banyak manusia yang sudah kutusuk dengan pisau belati karena penghinaan miskin. Berapa banyak manusia yang kucongkel perutnya dengan celurit karena penghinaan derita.

Alah, jangan kaget sayangku. Aku tak pernah mengatakan ini semua kepadamu. Lalu berapa banyak perempuan yang kuperkosa karena menghina kemiskinan. Tentu saja setelah aku terbiasa tidur dengan para perempuan liar. Berapa banyak perempuan yang kukubur di dalam tanah liat karena meledekku sebagai rakyat jelata. Berapa banyak kupotong puting payudaranya karena mencaciku sebagai orang terbuang. *Ngehek. Patek. Byalak. Palak. Jancok. Mancok. Tahi.* Cukup sudah rasanya melupakan semuanya. Keluar dari penjara biadab itu setelah membunuh justru semakin dekat dengan hinaan miskin dan buangan. *Eit*, jangan tanya dulu sayang! Dengarkan, cukup kau dengarkan baik-baik!

Aku mau betul-betul menjadi lelaki sejati untukmu.

Kau memintaku mencari pekerjaan di kota ketigaku. Sebenarnya Surabaya bukan kota yang asyik untuk bergelut dengan hidup. Aku rasa di kota kampret ini manusianya hidup dengan kepura-puraan. Semuanya sok menjadi pemimpin. Mereka susah untuk diatur. Mereka sekumpulan orang-orang yang sok pintar dan menggerutu. Mereka penuh dengan intrik dan licik. Padahal hanya kumpulan orang-orang bodoh dan goblok. Kumpulan orang-orang yang tidak pernah menghargai karya orang lain. Mereka terlalu berkelompok. Mereka sangat mementingkan dirinya sendiri dan golongan. Bagiku di situ sangat aneh dan kentut.

Contoh kecilnya sangat terlihat di kampus kampret itu, tempat aku menemukanmu yang menurutku tak akan berkembang. Karena tak ada manusia yang unggul berada di sana. Yang ada hanyalah sekumpulan manusia pelarian dengan segala macam problematika yang menumpuk. Anak-anak muda yang miskin dan payah. Tak pernah masuk hitungan di negeri ini. Kemelaratan dan penderitaan selalu terbaca. Masalah kreativitas selalu berbenturan dengan kemiskinan. Lagi-lagi kemiskinan menyeruak. Mereka selalu dikucilkan. Mereka seperti terbuang. Siapapun yang berada di situ, bagiku cuma *jancok*, dan *mancok!* *Byalak* dan *palak!* *Ngehek* dan *patek!*

Kau tidak akan pernah tahu mana yang hitam, mana yang putih. Semuanya kumpulan manusia abu-abu. Pasti kau merasakannya, bukan? Mereka hanya mendekat ketika memiliki kepentingan. Lantas mereka menjauh setelah segala tujuannya menjadi *absurd*, setelah yang dihadapinya tidak berguna bagi setiap individu. Kadang banyak manusia yang mengaku nabi dan malaikat. Padahal sesungguhnya kampret. Mereka gemar dengan puja-puji. Mereka krisis sanjungan. Mereka ingin disebut penyelamat. Padahal hanyalah tahi. *Ngehek*. Makanya kusebut kota kampret, berbeda tipis dengan Bangkalan ini, yang *mancok*.

Gara-gara kau dari kota santet itu, aku seperti terhipnotis. Aku kepelet. Sialan! *Pokenahembokeh!* Kau masih mau bertanya kata ini, tunggu dulu sayang, belum waktunya! Sabarlah sedikit mendengarkan racauanku.

Jangan-jangan kau juga bersikap abu-abu kepadaku selama ini. Tapi aku tak pernah peduli, karena kau gila! Aku sinting. Aku mencintaimu.

Ya, aku berjanji kalau kita ditakdirkan, aku akan tinggal di kotamu. Aku tak akan jauh darimu. Mungkin di Surabaya yang

kampret atau Banyuwangi yang santet. Kau juga belum pasti. Katamu akan berada di antara keduanya. Entah itu menjadi guru atau pengabdian negeri. Semoga saja tak mengeluarkan uang jutaan rupiah demi pangkat dan derajat. Kalau itu kau lakukan, berarti sama busuknya dengan sekelompok masyarakatku di kota *mancok* ini.

Heh! Keduanya juga memungkinkan kalau nantinya aku sungguh-sungguh mau jadi kaum elit politik. Kedua kota itu juga memungkinkan sebagai penghubung kalau aku menjadi penguasa di kota kelahiranku, kota yang penuh dengan jual beli seragam coklat. Kota *mancok*. Aku akan setia mendampingi.

Baru saja kuikrarkan kata-kata setia dari seorang laki-laki. Janji-janji palsu yang memuakkan. Kau sudah memintaku untuk menjadi akademisi seutuhnya. Padahal aku katakan, kalau aku sudah terlalu tua menjadi akademisi strata satu yang masuk setiap hari melintasi warung-warung kopi di sekitar Klampis.

Tak pernah kubayangkan sebelumnya, karena selama empat tahun terakhir ini, aku hanya masuk di awal dan akhir, registrasi dan ujian sebagaimana mestinya. Sementara bangku kuliah hanya sebagian dari formalitas. Lagipula setiap pengajar teater di kampus itu hanya sekumpulan orang-orang kampret yang tak kalah kampret dari kotanya. Mereka terlalu bodoh dan goblok bagiku. Tak ada karyanya, tapi bicaranya selangit. *Mancok*. Mereka hanya sibuk meneliti banyak fenomena demi mengumpulkan pundi-pundi uang. Mereka ribut atas nama kekayaan dan keamanan. Mereka enggan disebut miskin. Terlalu menjijikkan jika berada pada jurang kemiskinan. Kota apa itu?

Mungkin juga mereka pengagum Epikuros, Demokritos, dan Feuerbach. Sama sepertimu, sayang. Tersesat. Yang dibutuhkan hanyalah kebendaan yang dilihat secara langsung

oleh panca indra, bukan lagi pikiran yang bekerja. Aku cukup paham orang-orang sepertimu tidak puas dengan pemikiran yang abstrak. Paling utama adalah duniawiahnya. Tapi masalahnya kau bertujuan *absurd*, atau mungkin aku keliru mendugamu? Ah...

Apalagi yang kulakukan dalam kehidupan sehari-hariku, adalah peristiwa teater. Kehidupan realitas dan absurditas bersamamu merupakan bagian dari peristiwa dan ruang teater sesungguhnya. Aku sudah menjalani bersamamu. Jadi untuk apa lagi aku harus masuk setiap waktu? *Toh* setiap para pengajar kampret pun tahu, kalau aku seorang gila. Seorang yang dendam pada penderitaan dan kemiskinan. Aku rakyat jelata. Aku seorang pribumi yang tertindas. Siapapun tahu kalau aku puing-puing kemelaratan. Siapapun tahu kalau aku hidup dalam kerangkeng peta sosial dan politik.

Aku tidak menjual kemiskinan, kau harus ingat! Awalnya aku tak mau memperbanyak tulisan ini. Tapi setelah berpikir, inilah caraku melakukan peperangan dengan siapapun, maka kugandakan dan kudifusikan. Jelas aku menyukai tantangan dalam berperang.

Bagaimanapun aku selalu mengimpikan kotaku, kota *mancok* ini penuh dengan peristiwa berdarah. Saling bunuh antara kelompok satu dengan kelompok lainnya. Kebebasan ekonomi, kebebasan politik, kemudian terjadi yang namanya revolusi besar-besaran. Lebih besar dan kejam daripada revolusi Perancis yang bagiku konyol. Dan aku mungkin mencalonkan sebagai penguasa, karena aku adalah dendam dari keterpurukan itu. Sesungguhnya aku tak terlalu tertarik dengan keagungan otonomi daerah negeri ini. Karena bagiku kenyataannya, para keturunan bangsawan di kota ini, tergilagila dengan tahta. Mereka berusaha merebut kembali peta kekuasaan yang pernah

disandang Cakraningrat di zaman dulu kala. Kaum priayi masih diagung-agungkan. Padahal hanya sampah. Bagiku tulisan Clifford Geertz, belum cukup meruang sampai wilayah kerajaan-kerajaan kecil seperti kota *mancok* ini. Geertz kurang berbaur dan peka menangkap sosiologisnya. Kampret! Aku muak dengan tipu daya yang akhirnya membebaskan para keparat itu melakukan kebijakannya sendiri sesuai dengan kepentingan dan tujuan besarnya.

Aku paham maksudmu, duhai kekasihku. Kau tak ingin jauh dariku. Kau ingin melihat lelaki tua ini dari kedua bola matamu yang mungil. Rasanya aku semakin mau terbang ke langit.

Untuk ketiga kalinya aku melakukan pengorbanan, yang harus aku katakan kepada saudara-saudaraku yang agung nan mulia. Biar aku tidak disalahkan kenapa aku menjadi dendam. Perempuan dari kota santet yang sialan. Kau sangat sialan! *Byalak!*

Kenapa aku sangat membencimu? Aku sudah penuh keinginanmu. Aku tak akan pergi kemana-mana. Aku akan isi perutku dengan kemelaratan, biar kita bisa saling memandang dan selalu mengenang. Aku siap menjadi pribumi yang disiksa bangsa penjajah. Aku siap bekerja rodi yang ditanam paksa. Aku siap menjadi budak yang tak digaji.

Padahal sesungguhnya kamu terlihat akan memenangkan peperangan ini. Tapi saya tak menyadari lelaki tua ini bisa takluk di hadapan kamu.

Aku akan selalu menyaksikan kau menari di pendopo atau di lapangan terbuka. Tak kubiarkan setiap mata hidup dengan bayangannya, mengembara kemana-mana sesuai dengan lekukan tubuh dan pinggulmu yang mempesona. Tak kubiarkan lagi sperma keluar dari penis lelaki bangsa itu hanya karena

menatapmu tajam. Atau kuremas kontolnya hingga mereka memekik sakit. Atau kutampar wajah mereka jika setiap matanya terlalu lama menatapmu. Atau kupotong saja kontolnya hingga berdarah. Dasar bangsat. Aku sangat pencemburu! Aku bukan babi yang tidak cemburu.

Terkadang aku merasa menolak. Aku mencintaimu seorang penari, karena birahiku. Laknat yang mengatakannya. Malah aku dianjurkan, kenapa aku tak menikah dengan janda kaya saja, sehingga bisa mengubah dunia dengan pertunjukan dan politis. Kenapa aku tak berjuang mencari janda-janda tua yang tajir mampus, biar segalanya kuhunus hingga bangkrut. Aku enggan disamakan dengan penghulu Muammar yang muluk-muluk.

Lagi-lagi bahasa mereka tak sama dengan bahasaku. Aku tidak akan menjadi profesor untuk membunuh murid-murid seperti mereka. Terlalu sederhana kalau hanya karena bahasa. Terlalu ringan dan tidak penting kalau hanya karena bahasa. Aku kira Eugene Ionesco sedang kehilangan akal bagaimana cara mengembangkan klimaks peristiwanya. Mungkin juga sebelumnya ia tak membuat kerangka dramatiknnya. Atau mungkin saat itu ia sedang sakit.

Dan seyogyanya mereka harus datang lebih cerdas dariku. Aku tak mau mereka datang dengan kebodohan dan kegoblokan. Terlalu berharga pisau belatiku sebagai alat untuk membunuh. Mereka harus membawa bahasa yang sesungguhnya bahasa. Atau mengerti arti dari bahasa itu sendiri. Atau jangan-jangan Eugene Ionesco sengaja menyesatkan kita semua dengan kesadaran dan ketidakmengertian bahasa itu sendiri. Ionesco yang gila!

Kalau aku jawab dengan mencintaimu karena birahi dan libidoku, mereka mau apa?

Dan kau, mau marah karena aku tidak sungguh-sungguh mencintaimu? *Hah!* Namaku dendam.

9

SAUDARA-SAUDARAKU yang agung nan mulia, maafkan aku kalau peristiwa teater ini tidak berurutan antara satu dengan yang lainnya. Kalau Anda masih setia menunggu akhir peristiwa teater ini, berarti Anda adalah orang gila yang tidak pernah aku temui. Tapi suatu waktu aku mau berkenalan dengan Anda karena mau mendengarkan peristiwa yang bolak-balik ini. Terlalu struktur menurutku sudah klise. Kalau terlalu hidup dengan pop dan romantisme juga basi. Karena bagaimanapun aku sudah semakin tua. Bagaimana mungkin aku bisa membaca pikiran-pikiran Anda yang masih muda belia. Lagipula aku bodoh dan goblok. Tapi tetaplah lelaki unggul dari siapapun. Termasuk dari Anda. Terlalu riang dan jenaka tak baik buat kesehatanku. Nantinya kambing-kambing, sapi-sapi, dan ayam-ayam yang semakin tua juga tambah iri melihatku. Biarkan aku menjadi sahabat mereka dalam hidup dan mati.

Anda percaya dengan *feeling*? Anda percaya dengan tanda? Entah apakah perempuan dari kota santet itu mempercayainya. *Hei*, kau, apakah percaya?

Kalau aku sangat mempercayainya. Kuulang: Apa kau juga mempercayainya? Tentu kau masih ingat saat kita mau memanggungkan lakon teaterku dulu, *Marjinal*, yang kutulis sendiri naskahnya. Tadi sudah kusinggung sedikit. Aku meyakinkanmu bahwa biaya produksi sudah berada di tangan, kalian tinggal terima beres saja. Aku berkata: Pasti kalian akan memanggungkan lakon itu untuk kedua kalinya.

Kini berada di luar kota, yakni Sumenep. Tepatnya di STKIP PGRI Sumenep. Kalau ditempuh dari kota *mancok*-ku, kita akan menempuh perjalanan sekitar empat jam, kau ingat?

Tentu hal itu memakan biaya produksi yang besar, dengan jumlah pemain yang banyak. *Setting* realis beberapa rumah bedeng dengan dinding dan atap dari seng maupun triplek. Aku pun sesungguhnya sedang berpikir untuk itu. Dari mana mendapatkan uang sebanyak sepuluh juta lebih, sementara hidup semakin rumit. Tapi kutunjukkan kepadamu, kalau segalanya sudah kusiapkan. Entah kenapa sampai aku rela menutupi aib kemelaratan. Tapi di balik itu, aku berpikir lebih keras bagaimana caranya menutupi biaya produksi tersebut. Dan pertunjukan teater harus berjalan secara sempurna. Mau tak mau, diam-diam aku harus memasang muka nista. Seorang rakyat jelata selalu pantas dihinakan. Kupinjam uang ratusan ribu dari beberapa kawan hingga akhirnya pemanggungan itu berjalan baik, meskipun penuh dengan derita yang cukup jadi kenangan. Seperti konsumsi yang datang terlambat, padahal di balik itu aku masih sibuk mengumpulkan pinjaman dari tangan satu ke tangan lainnya.

Gila, gila dan gila! Sungguh *ngehek*. Aku tak biasanya memasang muka melas di depan beberapa aktorku. Apalagi kau. Karena kuyakini cepat atau lambat kemiskinan dan penderitaan akan terbongkar juga, hingga akhirnya kepicikan manusia menjadi terselubung. Siapa yang tahu dalamnya hati manusia? Siapa yang tahu salah satu dari aktorku diam-diam mencintaimu, dan kau pura-pura tak tahu. Padahal sudah lama kau mengetahuinya. Mungkin kau menaruh hati juga kepadanya. Lelaki sialan! Dasar dari kota kampret. Karenanya kutonjok rahang pipinya sampai penyok.

Kemiskinan memang menjadi senjata dan bom waktu yang sesaat melenyapkan harapan dan impian. Kemudian tanpa kata-kata, kau seperti sepi dan senyap. Lalu bermuka masam setiap bertemu denganku. Aku yakin penderitaan ini menjadi sebab musababnya. Ada yang salah dengan penderitaan? Ada yang salah dengan kemiskinan? Kenapa keduanya menjadi musuh besar bagi manusia?

Lagi-lagi aku menjadi dendam. Namaku dendam. Kalau seandainya aku punya banyak uang, akan kubeli semua tubuh manusia. Dan kugoreng hidup-hidup pada wajan besar, kubuat martabak dari paru-parunya, kubuat pentol bakso dari biji matanya, lalu kulempar ke laut untuk menemani ikan-ikan paus.

Kau selalu menjauh setiap aku berusaha mendekat. Kita sama sekali tak bertegur sapa, seperti kedua manusia yang tidak pernah saling mengenal sebelumnya. Padahal semesta melarang kita berjauhan. Penderitaan dan kemiskinan menyampingkan nama semesta. Semesta sudah dikalahkan. Kitab suci seakan tak berarti apa-apa. Lagi-lagi dunia yang kacau ini memenangkan pertarungan. Kebiasaan menjadi panglima. Pengkhianatan menjadi strategi. Tamak menjadi tujuan.

Maaf bukan dunia. Tapi kamulah pemenang sejati. Kamulah yang memenangkan dunia saya. Dari sinilah lelaki yang cerdas, kuat, dan bangga akan kapasitasnya ini menyerah pada perempuan unggul seperti kamu. Kamu perancang yang ulung. Menulis skema dan bagan skenario kamu secara apik dan menawan. Saya sungguh terkecoh!

Itulah tanda yang kau berikan kepadaku. Aku tidak mau berburuk sangka. Tapi itu ajaib. Perempuan memang selalu banyak alibi untuk mengecoh kaum laki-laki. Tidak semua laki-laki mau berkata jujur kepada kaum perempuan, kecuali aku. Kau bangsat, *mancok*. Aku semakin dendam kepadamu. Akan

kutumbuhkan rasa cinta ini sampai membumbung tinggi ke langit, sampai tidak menemukan titiknya. Lalu bagaimana caranya membuat kau jatuh cinta, lantas aku jatuhkan dan kuinjak-injak sampai mampus. Kalau perlu aku bakar terlebih dulu sampai hangus tak tersisa.

Setiap saat selalu kupikirkan bagaimana caranya kembali seperti dulu. Duduk berdua denganmu. Makan bebek *merah* atau mie *jerengkong* dan *likbelik bukkak* dekat kampus. Kubawakan bebek *ungu* dari kotaku yang *mancok*, atau menikmati nasi goreng di pinggir selokan. Aku terus memutar otakku. Kau harus kuraih kembali. Kau harus berada di genggamanku. Tak peduli bagaimana caranya. Pilihannya adalah, apakah aku akan menjadi pembual seperti sebelumnya atau aku mau menjadi pendendam.

Kuputuskan, aku harus menjadi tubuh pertama. Aku tidak lagi menjadi tubuh kedua. Rasanya sangat sesak terus menerus menjadi tubuh orang lain.

Kau masih ingat, sayang, persiapan aktor yang dirancang Stanislavski, yang pernah kuutarakan kepadamu? Kini kulakukan kembali. Bagaimana caranya aku mengembalikan tubuhku sebagai kekuatan motif dari setiap gerakan sesungguhnya diriku. Siapa aku? Aku coba meyakinkan kalau tubuhku kini adalah Ahmad, bukan Muhammad, hingga merasakan kebenaran, kalau aku betul-betul Ahmad. Aku Shinta, bukan Chyntia. Aku coba mengembalikan hubungan batinku dengan diriku sendiri. Tapi nyatanya malah aku tersiksa. Stanislavski juga mengacaukan aku. Aku akhirnya mencari cara yang paling sederhana dari diriku sendiri. Selang beberapa jam kemudian, aku berkata: Ya, kini aku betul-betul diriku...

Aku bukan tubuh yang diajarkan Stanislavski yang tidak waras. Aku diajarkan oleh diriku sendiri.

Aku bukan anak orang kaya. Aku juga bukan anak keturunan bangsawan sepertimu. Aku anak rakyat jelata. Ayah tiriku hanya buruh tani melarat, lalu menjadi kuli bangunan yang tak jelas kapan datangnya nasib mujur. Sementara ayah kandungku tak pernah kuanggap, karena dia adalah bangsat yang meninggalkan ibuku sejak aku berada dalam kandungan dua bulan. Katanya juga keturunan bangsawan.

Kaum bangsawan tak boleh menikah dengan rakyat jelata. Pantas saja waktu itu ibuku menikah secara agama, yang penting syah. Lalu dibuntingi, dan ditinggal pergi sendirian tanpa materi sepeser pun. Enak sekali menjadi lelaki, apalagi keturunan bangsawan. Dan kini aku mencintai perempuan keturunan bangsawan. Laknat!

Tapi bagiku, kenyataan ini masih terasa ganjil. Terkadang aku bertanya: Apakah begitu berhargakah makna bangsawan di zaman kita? Sementara negeri ini tak menganut sistem kerajaan. Republik ini terlalu demokrasi kalau boleh dikatakan seperti demikian. Meskipun demokrasi itu juga keparat. Tapi aku cukup berlebihan. Karena aku juga tak pernah mencintai negeri ini. Tak ada bedanya, mana yang republik, mana yang kerajaan. Jangan-jangan ini kembali pada pengaruh genetika dan historis bangsa. Kalau aku ditanya, aku selalu katakan negeriku sebuah dongeng yang kaya raya, ribuan pulau dan bahasa. Kalau masih banyak bertanya lagi, aku katakan pada mereka; laknat! Bangsat! *Mancok!* *Jancok!* *Byalak!* *Palak!* *Patek!* *Ngehek!*

Kalau aku banyak uang, aku tidak akan tinggal di sini. Akan kuminta *sniper* untuk membunuh setiap pemimpin kota, lalu bumihanguskan negeri ini sampai rata dengan tanah. Tapi nyatanya kotaku; kota *mancok*, kotamu; kota santet, kota kita

tinggal yang jauh dari hingar bingar potret sebuah kerajaan, kelakuannya memang feodalisme.

Dari sini aku muncul ide menjadi pencuri di rumah-rumah kaya dekat rumahku. Kau ingat legenda dongeng yang sering mencuri di rumah-rumah kaum bangsawan.

Kau masih ingat dengan legenda Robin Hood dari Nottingham yang mencuri di rumah bangsawan demi kebaikan, atau kau ingat dengan Billy the Kid, pencuri legendaris yang dimulai dari keranjang cucian hingga kejahatannya berlanjut sebagai pencuri kuda di Arizona dan pencuri ternak di New Mexico, atau kau ingat dengan Dick Turpin sebagai pencuri kuda yang kejam dan bergabung dengan geng rusa? Atau kau masih ingat kedermawanan Salvatore Giuliano, yang membagi uang hasil kejahatannya atas nama kemanusiaan? Aku kira yang kulakukan ini sama baiknya dengan Robin Hood Italia itu, karena mau menyantunimu, fakir miskin yang berasal dari kaum priayi...

Rumah bercat kelabu itu yang menurutku cukup enteng menggeletakkan android, laptop, ipad, dan barang berharga lainnya. Hanya berjarak dua ratus meter dari rumahku. Di pertigaan lorong jalan yang masih utuh dengan rimbun bambu. Ini salah satu contoh lain kebodohan dan kebobrokan masyarakat di kampungku tinggal. Kau tahu? Benda-benda itu merupakan cermin dan pamer kelas. Sengaja. Bahkan mereka tak masalah kalau kehilangan dari seorang pencuri. Justru pada saat kehilangan itu, mereka unjuk gigi kebendaannya yang dimiliki. Semakin banyak jumlah barang digital yang dipamerkannya, semakin menunjukkan bahwa mereka tergolong orang-orang berpangkat dan bermartabat. Belum lagi deretan mobil mewah dan klasik yang dipajang sebagai bentuk bahwa merekalah dari golongan manusia unggul. Lantas hari-

hari berikutnya, ibu-ibu kembali berkumpul di teras rumah dan bergunjing soal stratifikasi sosial mereka. Ibuku sudah terbiasa dengan mengelus dada dan menjadi pendengar ceramah yang baik. Tentu menyadari sebagai rakyat jelata yang tak bisa apa-apa, mungkin hanya sebagai seekor kecoa yang merayap pelan-pelan. Tapi aku yakin ibuku lebih unggul dari mereka.

Dan mudah bagiku untuk menjadi seorang pencuri. Karena bagaimanapun di Jakarta; kota jahanam itu, aku berkerumun dengan puluhan pencuri, pembunuh dan pemerkosa. Demi perempuan sepertimu, aku bunuh harga diriku. Akuantang resiko maut dan sel jeruji. Aku hadapi nama baik keluargaku. Biarlah melarat semakin menjadi melarat. Karena dengan menjual barang-barang berharga itu. Aku bisa mengajakmu makan di restoran mewah, kemudian aku tak lagi menjadi pembual. Aku cukup katakan bahwa semua rezeki ini hasil dari mencuri.

Alamak! Betapa kagetnya mukamu saat kuungkapkan sejujurnya, dan tak penting kuperistiwakan kembali menu makanan yang kau makan. Kau begitu jijik mendengar aku mencuri untuk mentraktirmu. Tapi itu semua kubayar mahal dengan pengakuan tulusku. Kalau aku mencintaimu.

Aku katakan menjadi seorang penguasa di kotaku; kota *mancok* ini adalah dendam dan kebencian. Aku memang berkeinginan untuk mengubah masyarakatku supaya lebih menghargai manusianya. Tapi kau tahu, demi kekuasaan harus banyak uang yang dihambur terbuang. Karena sampai kini tak ada sponsor yang mau mendanaiku atau tak ada orang gila yang percaya kepadaku.

Seketika aku menjadi Gibran, Shakespeare, dan Elliot. Kumainkan kata-kata menjadi sekumpulan bahasa yang bisa meruntuhkan hatimu, yang bisa merebut kembali

kepercayaanmu. Kalau sudah waktunya nanti kupermainkan kau menjadi budakku. Kaulah dendamku sesungguhnya. Karena penderitaan dan kemiskinan adalah musuhmu.

Puisi dari karya ketiga penyair dunia itu memang ajaib. Tapi sebenarnya aku kurang menyukai. Terlalu puitis bukan tipikalku. Aku tidak menyukai irama. Aku juga anti estetika. Aku juga menghujat tempo dari setiap kata-katanya. Bagiku semuanya itu konyol. Hanya mencari-cari sebuah hukum di dunia sastra yang semakin gaduh diperdebatkan. Sialan! Aku seperti menyiksa batinku sendiri.

Tapi tidak ada lagi yang kututupi. Kubongkar semuanya kalau akulah rakyat jelata. Tapi belum kukatakan kalau aku penggila perempuan setelah mengenal dunia gelap para selebritas. Sudah banyak perempuan kunikmati puting payudaranya dan kuhisap selangkangan maupun bibir *memeknya*. Tinggal kau yang belum kurebut keperawanannya. Pasti kau akan merintih kesakitan saat selaput vaginamu pecah, lalu kunikmati berulang-ulang sampai muak. Baru setelahnya kujual kepada para mucikari. Kau pasti akan terjual mahal menjadi simpanan para penguasa. Kuingatkan lagi, namaku dendam! Dan akhirnya kau kembali pada pelukku. Selangkah lagi akan kugerayangi tubuhmu, laknat!

Itu prasangka yang cukup mengasyikkan bagiku. Mungkin kau merasa dari sekian banyak prasangkaku ada yang lebih mengasyikkan? Aku mohon koreksimu, sayang! *Hah!* Kau hanya diam. Tahi.

Kini kamu jelas pemenangnya. Saya sudah kalah telak. Rancangan kamu berjalan sempurna sesuai dengan analisis kamu. Kamu sungguh perempuan unggul yang dimiliki dunia. Kamu sudah berani mengambil segala resiko dan

konsekuensinya. Seorang pemenang sudah sangat matang mempertimbangkan setiap langkahnya, saya tak menyangka.

10

KAU pasti tak menyadari sayanku, seminggu setelah peristiwa yang tak biasanya kulakukan, yakni; memohon, menangis, berdeklamasi dan memelas tentunya, dokter Rastiti dan *ustadzah* Azri kembali menampakkan batang hidungnya. Rasa rindu yang cukup memuncak tentu saja mewarnai kawan-kawanmu yang konyol melihat kedatangan mereka kembali. Keduanya memang tak tercatat sebagai mahasiswa jurusan seni apa pun. Bukan tari, bukan seni karawitan, bukan juga teater dan seni murni sekalipun. Sudah bisa dipastikan Rastiti lulusan ilmu kedokteran di Surabaya yang kampret, sementara Azri lulusan terbaik ilmu komunikasi di Jakarta, yang jahanam. Tapi mereka berdua seperti menjadi sahabat bagi kawan-kawanmu, yang berseberang pandang denganmu, yang berbeda prinsip denganmu. Bahkan kawan-kawan yang kau musuhi, yang dicap sebagai musuh abadi, justru sangat menyayanginya. Masalahnya mereka adalah sahabatku, yang jauh lebih dulu mengenalku sebelum aku mengenalmu. Dan aku sangat mencintaimu sebelum dendam menghasutku.

Aku lihat dari sudut yang jauh, betapa bahagiannya mereka kedatangan dua perempuan yang berbeda sepuluh tahunan dari usia mereka; kuulang biar kau selalu mengingat perbedaanmu dengan keduanya. Dokter Rastiti dan *ustadzah* Azri seperti biasanya memasang muka senyum, ramah nan bersahaja mendengarkan peristiwa-peristiwa tak penting. Bahkan

menurutku sampah. Apalagi setelahnya kau merasa terpukul dengan gunjingan-gunjingan para remaja yang masih labil.

Aku kira mereka sengaja memasang perangkap buatmu. Aku anggap mereka memang mencari perkara denganmu dan akulah sebagai pelurunya. Dan aku kira para penari sialan itu hanya iri kepadamu, karena posisimu sebagai penari utama di sendratari seolah-olah tak tergantikan. Malah tersiar kabar kalau kau menggunakan cahaya magismu sebagai keturunan priayi berhasil memelet para bangsat pejabat pemerintahan yang berkedok kebudayaan. Mereka berkata: Kau simpanan salah satu dari pejabat itu. Apalagi kegiatan kemanusiaanmu merambah ke mancanegara, padahal masih banyak daerah miskin di negeri ini, terutama di kota kita. Tapi kau juga ikut berpikir bagaimana nasib anak-anak korban perang di Yaman, Irak, Suriah, Afganistan, dan Palestina. Kau semakin menyangdang gelar perempuan sensasional. Aku berkata: Aku hanyalah alat primer dari peperanganmu dengan perempuan kampret itu.

Dan kau tak pernah coba mendengarkanku.

Betapa egoisnya kau, lebih mementingkan harga diri sebagai perempuan, gengsi seorang anak bangsawan yang terpandang. Enggan dituduh kalau kau merebutku dari tangan keduanya. *Ngehek*. Tahi, dan *mancok*.

Kabar yang beredar kalau aku menyukai salah satu dari keduanya. Aku dianggap genit karena pernah menggodanya. Ini persoalan kultural lokal dengan kultural urban yang menyeruak. Atau kultural aristokrat yang kau pegang. Jelas ini imbas dari afeksi polemik antara kau dengan para penari sialan itu. Bukan aku dengan dokter Rastiti dan *ustadzah* Azri. Tapi kenapa kini mereka tahu kalau kau sangat dekat denganku? Padahal selama ini, kau selalu menyangkalnya, mengatakan kalau aku hanya

lelaki miskin, lelaki sialan. Tapi mereka tahu kau sering berjalan berdua denganku.

Kamu semakin asyik merancang alur konflik di antara mereka. Tanpa saya sadari, saya juga terjebak dengan skenario yang kamu susun. Kamu semakin terlihat sebagai perempuan paling unggul di antara mereka yang sangat menjijikkan.

Namaku dendam. Lelaki yang kau anggap benalu ini sering berkomunikasi denganmu. Membicarakan kerangka-kerangka masa depan. Membicarakan segala macam cara aturan hubungan suami istri. Membicarakan bagaimana caranya mendidik anak secara efektif, baik dan benar. Lalu kita membicarakan pendidikan seksual agar pasangan tetap harmonis. Ingin kukatakan dari dulu, bahwa kau tak lebih seorang munafik. Kau tak pantas untuk kucintai. Kau merasa tersudut betapa jatuhnya nilai kehormatanmu ketika dituduh mencintaiku. Apalah artinya untuk mengakui. Kalau kau memang sungguh-sungguh mencintaiku, itu tak berarti akan membuatku besar kepala dan mendongak ke atas. Apakah aku harus berbangga dicintai seorang keturunan bangsawan?

Aku tidak bisa mengatakan perasaanmu sesungguhnya. Karena kau serba tertutup, sangat melindungi peristiwa tubuhmu dari mata dan telinga orang lain. Tubuhmu seakan dinaturalisasi pada segala ruang konflik yang menerpamu. Aku salut padamu. Tapi karena harga diri dan gengsi, kau memintaku untuk menjauh, melupakanmu selamanya. Padahal sejak aku mencuri sudah kulupakan namamu. Sudah kubuang ke tong sampah jalanan. Hanya sperma yang keluar dari penisku, yang tak bisa kubuang setiap kali menatap tajam kepadamu. Dia menjadi kering begitu saja dan menempel pada kain celanaku. Kau semakin menjadi mitos. Bangsat!

Cinta hanyalah berupa ucapan dan kata-kata. Begitu mudah manusia mengucapkan dan begitu mudah juga melupakannya. Kau hanyalah rekayasa dari hidupku. Kau akan menjadi peristiwa tekstual dari karya lakon dan novelku. Paling tidak kalau aku mati terlebih dulu, karya-karya yang berawal darimu menjadi bukti otentik bahwa kau pernah bersamaku, pernah ada dalam mimpi dan anganku.

Masih kuingat ketika kau mengatakan; jangan pernah dekati aku, menjauhlah selama-selamanya. Anggap saja kita tak pernah saling mengenal satu sama lain. Anggap saja semua yang kita lakukan tak pernah terjadi. Aku bertanya: Apa yang telah kita lakukan? Setiap kali tak sengaja tanganku berdekatan dengan tubuhmu, bogeman mentah melayang ke bahunku, atau pukulan mematikan tepat mengenai pundakku. Mana mungkin aku bisa menggerayangimu. Padahal hasratku semakin memuncak kepadamu, karena aku semakin mencintaimu. Dan sesungguhnya aku tahu betul bagaimana caranya mendapatkan *memek*-mu, sangat mudah bagi seorang bedebah sepertiku. Tapi tak kulakukan, karena aku sedang menjadi sutradara teater sesungguhnya.

Sinting. Kau yang sinting. Kau genit. Maksudmu? Kau menggoda Rastiti dan Azri. Kau memang *ganjen*, katamu.

Aku mengenal Rastiti dan Azri cukup lama.

Kenapa kau menggoda Rastiti dan Azri setelah kau menyayangiku.

Kuyakin kau cemburu. Diakui atau tidak. Meski kau cuma menganggap aku sebagai kakak, atau bapak sekaligus.

Aku muak. Puas? Bedebah. Tua genit, kau mengomel.

Tentu kau masih ingat.

Aku mencoba tenang. Bagaimana caranya tak emosi menghadapi anak kecil kemarin sore sepertimu. Kalau kuladeni,

pasti konflik akan memuncak dan kukira semakin mempersulit sebuah hubungan.

Menjauh dariku. Pengkhianat.

Aku hanya bergeser cukup jauh dari bangku yang kita duduki. Jelas aku mau bercanda. Tapi kau semakin memasang muka badak.

Kau berkata: Jelas itu *nggak* lucu.

Koen iku nyebelin. Semua kawan-kawanku tahu, kawan-kawanmu tahu kalau *koen iku* sayang sama aku. Terus kenapa *godain cewek* lain? Yah meskipun gak jelas, paling *gak koen iku* hargai aku. Katanya sayang, tapi masih *godain* cewek lain. Itu kan *gendeng* namanya. *Aih...*

Nah, namanya perempuan. Menurutku ada dua kemungkinan soal ini. Pertama kau memang cemburu. Tapi sayangnya tidak mengakui kalau kau mencintaiku. Dan harga diri mengalahkan semuanya. Gengsi menutup perasaan manusia. Ego keturunan priayi masih sebagai anatomi tubuhmu yang hakiki. Kedua, kau tetaplah perempuan. Bagiku punya sisi egois yang besar ketimbang laki-laki. Kalau aku berada di posisimu dan jika tak mencintai seseorang, maka kubiarkan saja dia menggoda siapapun yang dikehendaki. Apalah arti harga menghargai. Selama tak berdampak buruk bagiku, kenapa aku menghiraukannya atau kau memang terlalu banyak alibi untuk mempermainkan perasaan laki-laki.

Sesungguhnya saya semakin larut dengan permainan kamu. Peperangan ini membuat kamu semakin unggul. Saya lelaki yang merasa paling unggul. Tapi tetaplah semakin kalah telak di hadapan kamu. Saya terjebak dengan prasangka diri sendiri. Sementara kamu memang mempersiapkannya. Kamu sungguh perempuan cerdas.

Namaku dendam. Kalau terbukti demikian, janjiku kepadamu akan kugilas segala perasaan cinta menjadi ganas dan naas bagimu. Kubuat kau bertekuk letut di hadapanku. Memohon-mohon hingga bersujud dengan harapan kau akan bersamaku selamanya.

Hei, takdir! Sudah cukup kau mempermainkanku sebagai anak kaum melarat. Lantas kau jadikan aku sebagai alat eksperimenmu? Keparat, kalau kau memang berniat seperti itu. Apakah kau dendam? Atau kata orang setiap perempuan Banyuwangi mempunyai daya pikat yang luar biasa. Jadi tak salah kalau aku menyebutmu dari kota santet. *Hei*, gandrung. Setelah terpikat, baru mereka disikat kembali pada asal usulnya. Aku berusaha tak mempercayai itu. Berbagai asumsi menyeruak bak berita murahan yang muncul di televisi. *Hoax*. Selain itu, aku selalu mendengar kalau setiap kaum terpelajar seni memiliki jimat dengan ajian dan mantra. Laknat! Kau berasal dari kota santet itu. Tak bisa kau pungkiri. Terserah setiap orang mau berkata apa kepadaku. Mau protes? Silahkan protes saja, karena semuanya *jancok, pokenahembokeh*.

Rasanya aku mau muntah mendengarnya. Karena semua hal itu sudah kulakoni. Berapa banyak perempuan yang tergoda karena jimat sialan itu. Baru sehari kenal aku sudah berhasil menggasaknya di kamar mandi. Ada juga yang sejam kenal, sudah kutindih di kantornya. Bahkan hanya sebatas pandang, langsung kusikat di dalam lift. Tentu saja kebanalan ini setelah mengenal dunia selebritas. Pada siapa lagi aku meminta jimat, kalau bukan pada Ra Dowi dengan dalih ingin menikah. Padahal sesungguhnya kata-kata hanya menjadi kendaraanku sebagai bentuk dari dramaturgi masyarakat yang disasanya. Yakni, masyarakatku yang bodoh dan goblok.

Pengalaman selama sepuluh tahun di dunia selebritas, menjadi fase pertama dalam hidupku sebagai bedebah yang lengkap, kejam dan sadis terhadap perempuan. Selanjutnya ada fase kedua dalam dunia selebritas setelah keluar dari penjara tentunya; setelah menjadi pembunuh yang dingin. Duduklah yang manis sayangku. Jangan termenung seperti itu!

Dan sayangnya, semua itu bagiku tak memiliki perasaan yang dalam, hanya sensasi sesaat. Lewat begitu saja. Tak masuk ke otak dan hati, hanya lewat di kontol. Jelas tak menarik dan membosankan. Malah menyisakan dosa-dosa yang terhitung di akhir zaman.

Selamat datang neraka, tunggulah aku! Aku siap terpanggang. Setialah menunggu manusia bejat ini. Aku tak akan kemana-mana. Aku pasti datang. Selamat menanti, ya! Tapi aku yakin akan masuk surga. Karena surgalah tempat yang tempat bagi pendosa sepertiku. *Hah...*

Kalau aku mempercayai tanda yang kau berikan kepadaku, besar kemungkinan kau memang sedang bermain-main. Kau sutradara teater yang sebenarnya dalam permainan ini. Kau penulis naskah teater sesungguhnya. Kau penulis skenario film sebetulnya. Artinya kau membangunkan macan yang sedang tidur. Kau berusaha mengganggu binatang buas yang sedang tobat. Atau kau memang sedang menguji mantra-mantra dan jimat yang disembunyikan pada setiap lapisan tubuhmu. Keluarkan saja susukmu. Cepat! Entah, aku belum bisa memutuskan apa yang harus kulakukan untukmu. Tapi aku ingin mengatakan kalau Rastiti pernah tidur denganku. Begitu juga Azri. Tidur satu ranjang bukan berarti harus mencintai, itu sudah kuno.

Fase pertama selama sepuluh tahun terakhir hidup pada dunia selebritas. Tiga tahun di pengujung fase itu aku

mengenalnya pada saat mereka muda belia. Mungkin mereka masih belum menyelesaikan kuliahnya, aku tak ingat persisnya. Tapi jelasnya sebelum aku membunuh, sebelum aku menjadi pembunuh yang dingin.

Rastiti melakukan penyerahan hidup sebagai bukti kemanusiaan, sebagai balas jasa atas keselamatan nyawanya. Terutama tubuhnya; jelas vaginanya yang masih perawan. Aku yang menyelamatkan hidupnya dari terkaman beberapa lelaki bangsat. Di antara mereka ada yang kukenal sebagai pekerja film keparat yang *doyan* nyabu dan *nyimeng*. Tahi. Dari sanalah aku mengenalnya hingga cukup dekat dan tak berjarak sama sekali. Aku begitu menjadi pelindung baginya sebagai manusia, khususnya sebagai perempuan.

Pasti kau lebih mengerti kalau kau betul-betul seorang aktivis kemanusiaan, bagaimana perasaannya setelah diperlakukan secara terhormat. Oh, aku mungkin sedikit waras sehingga ingat soal itu. Jelasnya, Rastiti menyerahkan keperawanannya kepadaku, sebagai bukti kalau ia mencintaiku. Beruntung sekali aku mendapatkannya. Rambutnya yang hitam sebauh cukup wangi. Pantatnya juga besar menambah libidoku menggebu-gebu. Ah. Dan mudah baginya untuk melakukan sebuah pengabdian. Aku tak minta apa pun darinya. Berkawan dekat sudah cukup bagiku, layaknyanya sebagai kakak dan adik. Justru itu Rastiti akan merasa bersalah sepanjang hidupnya jika tak ditunaikan. Selain cinta, dalam hatinya bernazar selama aku bertarung melawan mereka yang buas; akan ia korbankan keperawanannya kalau aku hidup, Tuhan. Bagiku sangat wajar ia bernazar seperti itu karena pertarungan yang dilihatnya sangat mengerikan. Mustahil baginya aku akan memenangkan pertarungan. Tapi Rastiti belum tahu aku seorang bedebah yang juga mengerikan dan menakutkan! Darah yang muncrat dari

balik tubuh, tangan, dan kaki mereka menjadi pemandangan yang baru baginya. Bagiku tahi. Hah...

Suatu malam Rastiti sudah berada di kamar kontrakanku, tanpa pakaian sehelai pun. Aku bukan nabi. Aku manusia biasa. Seketika nafsuku berkecamuk, amarahku mengamuk. Meskipun aku kurang menyukai fisiknya karena tak cukup tinggi bagiku. Ia terlalu padat dengan berat badannya. Menurutku kurang proporsional. Sehingga sangat kesulitan setiap aku menginginkan gaya seksual menggendong monyet. *Halah!* Kenapa aku mesti memikirkannya? Tapi Rastiti tetaplah menggoda dan menggiurkan. Puting payudaranya kemerahan. Cukup manis bentuknya, bukan kecoklatan. Bulu *memek*-nya sedikit. Jelas ia rajin menggutusnya. Justru itu cukup mengagumkan. Kalau aku tak penuh, pasti Rastiti akan dimakan serigala berbulu domba. Aku berpikir ketimbang dihabisi lelaki brengsek lainnya, mending aku penuh keinginannya.

Aku pun teringat bagaimana Paijah mendatangi Soleman yang tengah duduk di amben depan rumahnya. Memelas dan mengiba demi seorang keturunan yang didambakannya. Aku kira Paijah tak sehebat Rastiti. Motifnya terlalu sederhana. Motiggo Busje bagiku sangat skematis, tanpa menunjukkan kekuatan seorang Soleman pada dramaturgi pembaca *Malam Jahanam*. Aku kira tak terlalu kuat punya masa lalu yang kelam dan banal, sebagai turun temurun dari bapaknya yang biadab, sementara Paijah tak mengetahuinya. Atau aku kembali bercuriga, jangan-jangan Paijah tahu siapa Soleman. Busje yang tidak kreatif. Dan Rastiti tahu siapa aku sesungguhnya, karena kuperistiwakan setelah pertarungan itu. Berhari-hari Rastiti mendengarkan ocehanku dan gerak-gerik tubuhku tanpa

kusembunyikan segala macam entitas dari geografis dan biografiku sendiri. Gamblang dan vulgar.

Di mata Rastiti aku pahlawan, sudah sepatutnya mendapatkan bintang jasa. Nazar harus diwujudkan. Menurutnyaku aku pantas menerimanya. Sepanjang tahun berikutnya Rastiti semakin mencintaiku, dan sekalipun aku tak pernah memanfaatkan perasaannya. Kulayani jika merasakan rindu dan kehangatan tubuhnya. Kalau boleh memilih, aku lebih baik datang ke rumah bordil atau diskotik, mencari jalang liar yang bisa kutelanjangi semalam suntuk. Terkadang hal itu membuatnya jengkel dan muak kepadaku. Realitas ini pula yang membuatnya kehilangan harapan, menghilang tanpa kabar. Dan aku bertemu dengannya kembali di rumah sakit jiwa. Sejak itu ia selalu hidup dalam fase keduaku. Sepuluh tahun setelah membunuh dan tetap hidup pada dunia selebritas, serta fase ketigaku, selama aku mengenalmu hingga kini. Tak pernah sekalipun aku memilihnya, entah...

Aih, kau jangan terlalu kaget, kekasihku. Anggap saja dunia ini memang candaan belaka, atau kau memang sedang menjadi aktorku dalam pertunjukan teater berikutnya. Atau kau lebih tertarik menjadi sutradara setelah bermain dua kali pada lakon yang sama di pertunjukan teaterku. Atau kau anggap menari itu menyedapkan, karena menjebak mata laki-laki pada imajinasi tubuhmu. *Hahaha...*

Kampret kalau kau baru menyadari. Tapi sayangnya aku tak pernah tertarik dengan tubuhmu. Karena masih banyak tubuh-tubuh penari yang lebih aduhai sebagai bahan imajinasiku. Kalau ibarat rangking, kau berada di urutan sepuluh kalau jumlah penari itu sebanyak tiga belas. Cukup buruk, bukan? Makanya jangan terlalu bangga. Apa yang pernah kukatakan itu semuanya adalah kebohongan dan palsu.

Kalau dulu aku pernah mengatakan kau lebih cantik dari dokter Rastiti dan *ustadzah* Azri, sebenarnya itu hanya tipu muslihat supaya kau tersanjung. Keduanya jauh lebih menarik ketimbang dirimu. Kau ingat kata-kataku dulu?

Apa? Kenapa kau menatapku tajam? Aku bukan mitos. Tak mungkin kau keluar ovum tanpa ada pergumulan dengan penisku. Aku bukan kau. Aku tak memakai cahaya magis. Aku rakyat jelata, bukan keturunan priayi. Mungkin. Ada yang aneh dengan diriku? Apakah kau terganggu dengan pikiranku yang berubah-ubah, sayang? Terkadang memuja, lalu menghujat, kembali memuji, lalu membenci dan mencela...

Hah. Seorang Azri. Kalau aku ibaratkan dirinya dengan selebritas negeri ini secara fisik, baik itu wajah ataupun tinggi dan lekuk tubuhnya ia menyerupai Aura Kasih. Kau tahu *kan*? Bahkan banyak yang memintanya terlibat pada acara *variety show* sialan semacam asal; asli apa palsu, karena Azri dengannya bagai pinang dibelah dua.

Ok. Baik. Perlu kau ketahui duhai kekasihku, aku berkali-kali tidur dengannya. Tak kuragukan lagi Azri duplikat Aura Kasih, yang konon sering ditiduri banyak lelaki. Begitu juga Azri, sebelum menjadi *ustadzah*, ia terjebak sebagai perempuan liar yang disewa salah seorang asisten sutradaraku. *Ustadzah* selangkangan terkoak. Azri adalah korban kejahatan manusia yang sedang memperebutkan kekuasaan. Bagiku Azri bukan seorang pendosa. Ia terjebak pada lingkaran kekuasaan. Setiap hari hatinya menangis dan menjerit. Bagiku Azri tak bersalah. Karena sang ayah yang gila kedudukan, memaksa dirinya menikah dengan penguasa kota. Tapi nyatanya Azri menjadi budak-budak nafsu binatang buas. Ia dijual dari Surabaya yang kampret menuju Jakarta yang jahanam. Bangsat!

Kau pernah menonton pertunjukan *Bangsat*-ku bukan? Kau tahu, itu lakon kuangkat dari peristiwanya Azri. Sebagai bukti kalau aku peduli kepadanya.

Dan kalau aku boleh berbangga kepadamu, selama aku tidur dengannya tak pernah kurasakan kenikmatan meskipun sosoknya secara ideal impian setiap laki-laki. Siapa yang menurutmu enggan tidur dengan Aura Kasih? Hanya seorang gila dan munafik yang menolaknya. Aku juga merasakan kesedihannya. Aku merasakan tangisnya. Karenanya kusikat pemilik rumah bordil itu. Kutusuk tubuhnya dengan pisau belati. Kucongkel ulu hatinya secara hati-hati. Aku berharap orang laknat itu tak mati berdiri biar masih mengingat namaku, karena aku kelak akan menciptakan sejarah di negeri ini. Baginya aku juga pahlawan. Karena itu aku yang mengeluarkannya dari lembah kejahanaman di *area* kota yang jahanam. Kutarik dirinya hingga masuk ke dalam taxi. Lantas sopir mengebut di antara jalan Glodok hingga ke Gajah Mada menembus Monas, Cikini, Matraman, dan sampailah ke kontrakanku yang padat merayap. Maka kukembalikan dirinya pada tempat sebagaimana mestinya. Ia seorang intelektual. Ia akademisi yang lulus dan berprestasi. Ia harus kembali belajar dengan tekun di sebuah pesantren asalnya, Surabaya yang kampret. Jakarta baginya kota jahanam dan menyeramkan. Lebih bahaya dari jaring laba-laba. Sungguh jahanam! Entah kenapa dulu ia memilih kuliah di sana...

Apakah kau mau nyinyir, kekasihku? Apakah tak pantas seorang pelacur menjadi pemuka agama? Kadang manusia terlalu repot dan sibuk membaca masa lalu. Manusia terlalu cerewet membaca latar belakang dan keturunannya. Salah satunya adalah keluargamu. Padahal sebenarnya kita belum tahu pasti masa lalu dari tubuh kita sendiri, atau jangan-jangan kau

juga keturunan gundik para adipati atau raja-raja biadab atau mungkin Belanda yang sangat brengsek. *Hem!*

Dan fase ketiga ini kembali aku dipertemukan dengannya. Selang beberapa bulan saja sebelum aku mengenalmu. Seketika aku berpikir ia memang perempuan sejati. Ia selalu mengingatkanku. Dulu aku pernah bercerita tentang kota *mancok* ini, bahkan secara rinci tempat tinggalku, patokannya jelas di belakang puskesmas Burneh. Aku dan Azri sering berbicara ringan di sela-sela kami bersantai sebelum bersenggama kembali. Biasanya percakapan itu dilakukan setelah bercumbu.

Aku masih ingat perkataannya; setiap perempuan setelah bercumbu ingin dibelai dan dirayu. Ia enggan pasangannya tidur di sampingnya. Tentu saja itu kodifikasi kepadaku. Aku pelanggan setianya, sekaligus cintanya. Aku paham itu. Bahkan ia tak menyukai kalau aku tidur lebih dulu. Ia lebih memilih tidur lebih dulu. Biasanya kalau aku sangat mengantuk, aku paksa berbicara ringan sejenak dengannya setelah cumbuan pertama. Baru kulakukan cumbuan kedua kalinya, lalu aku tinggalkan uang dan keluar pintu.

Azri sungguh memiliki ingatan yang kuat. Ia pernah mendatangi rumahku. Ibuku memberitahu. Ia meninggalkan alamat. Tapi tetap tak kugubris sama sekali. Hingga akhirnya aku pulang, tak lama kemudian ia muncul. Aku yakin selama ini Azri selalu menungguku pulang ke rumah. Mungkin berdoa aku akan menemui kesulitan di kota jahanam itu. Pasti ia sering mengintai rumahku. *Ustadzah* Azri yang mengagumkan bagiku. Tapi tak cukup bagiku untuk mencintainya...

Kalau kau berpikir bahwa Azri tak lebih dari sampah. Kau semakin busuk di mataku. Kau juga tak lebih seorang perempuan liar, karena motifmu adalah kenikmatan, ekonomi dan kebahagiaan sesaat. Kau terjebak dengan pemahaman

Feuerbach. Sesat. Sehingga kau menjadi materialistis. Apa? Kau mau melawan? Kau mau menentangku? Silahkan kau berteriak semaumu. Silahkan kau mengumpat dan mencaciku.

Ingin kukatakan kini kalau cinta keduanya lebih kupercaya dari cintamu kepadaku. Aku semakin meyakini kalau kau sedang bermain teater, sayangku. Kau jelas tak melupakan kata-kataku ini yang pernah kulontarkan sembari tertawa meledek. *Hehehe...*

Kamu tertawa melihat saya semakin kalah dalam peperangan ini. Pasti kamu meledek saya; katanya lelaki unggul, lalu kenapa bisa semakin terjebak dengan perangkap kamu? Kamu sungguh paling unggul di antara mereka. Rastiti dan Azri tetaplah perempuan di belakang kamu. Mereka tak secerdas kamu sehingga sempat kalah dalam peperangan.

11

KAU cemburu. Kau begitu terganggu dengan kehadiran mereka kembali. Apalagi banyak kawan-kawanmu yang memihak kepada mereka. Bahkan sahabat sejatimu, Ninda dan Lina menjadi musuh terbesarmu.

Kini keduanya berkomplot dengan dokter Rastiti dan *ustadzah* Azri. Kedua sahabatmu yang kusebut budak membeberkan semua rahasia dan menyebutmu seorang munafik. Kau sesungguhnya memang tidak mencintaiku. Kau hanya dendam karena tak biasanya laki-laki memakimu. Bahkan Tuan Widodo yang terhormat dan Nyonya Iriana yang budiman, sekalipun tak pernah membentakmu. Sementara aku, selama menyutradaraimu sudah tak terhitung berapa jumlah bentakan dan cacian menyerangmu bertubi-tubi. *Ngehek. Patek.*

Jancok. Mancok. Kampret. Santet. Bangsat. Keparat. Laknat. Saling berkolaborasi. Bahkan aku mengancam kalau ada yang keluar dari pertunjukan teaterku, aku tak segan-segan akan menyengsarakan hidupmu dan mereka semua.

Kalau pernyataan mereka benar, mana mungkin kau cemburu. Tapi kenapa kau terganggu, dan keduanya sangat meyakinkanku kalau kau adalah dendam. Itu berarti seri. Kau dendam. Aku juga dendam. Jadi selama kita berdua makan bersama, menonton bersama, berkeliling mengendarai pusat-pusat kota seperti Balai Pemuda, Taman Bungkul, pasar Turi, Wonokromo hingga jembatan Suramadu, bukan sebuah cinta. Tapi tipu muslihat yang celaka. Kedua sahabatmu yang gila itu membongkar semua rencanamu. Bahkan yang cukup mengagetkan bahwa kau sudah memiliki calon pendamping, yang kelak kau percayai selama hidupmu. Dialah lelaki yang akan menjaga selama hidupmu. Kau mengimpikannya. Dialah lelaki yang sudah delapan tahun kau kenal. Dialah orang yang selama tiga tahun memburumu. Lelaki yang menyelamatkanmu dari tindak kebanalan mantan kekasihmu. Lelaki pahlawan yang menyelamatkan keperawananmu.

Kataku dulu:

Sampai detik ini, aku masih curiga kalau dialah dalang peristiwa itu. Aku memang baru mengenalmu. Bukan berarti aku tidak tulus mencintaimu. Dia sudah lama mengenalmu, bukan berarti perkenalan yang lama sebagai tanda ketulusan. Bodoh rasanya jika manusia menilai dari berapa banyak waktu yang ditempuh. Dan aku percaya setiap pasangan tidak pernah cocok sampai mati sekalipun. Karena jawabannya sederhana, aku bukan kau, kau bukan aku. Sahabatmu juga mencurigai serupa, ada rekayasa untuk mendapatkan simpatimu. Setiap lelaki manapun akan berusaha bagaimana caranya untuk

mendapatkan ambisinya, dan kau adalah tujuannya. Sementara bagiku, kau bukan ambisiku.

Ninda yang lebih mengenal lelaki itu, sangat yakin kalau dia tak mencintaimu, dia adalah penjahat terbesar baginya. Bahkan Lina dengan sinis memiliki *insting* kalau lelaki itu seorang biadab sejak mengenalnya. Kau termakan perangkap lihaihnya.

Katanya berulang kali mereka memperingatkanmu. Kau tak pernah mempedulikannya. Menurutku kau sudah dibakar rasa cemburu berlebihan. Ledekan dan sinisme-sinisme tak beraturan selalu kau dengar. Mereka berkata: Kalau kau tak cinta kenapa mau diajak makan, kenapa mau diajak menonton film, kenapa mau diajak keliling kota. Kenapa mau diajak menonton pertunjukan teater hingga berdiskusi sepanjang malam. Bahkan mereka akan menudingmu kalau tak lama lagi vaginamu bisa kurenggut. Kau beralibi sebagai kawan. Mereka tak terima dengan itu semua. Tapi jelas kalau sesungguhnya kau dendam.

Aku masih ingat kau mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang alamiah, segala usahanya didorong oleh nafsu alamiahnya, yaitu dorongan untuk hidup, termasuk dorongan nafsumu agar bersedia diajak olehku. Ada kebendaan di dalamnya. Kau tahu, ada makanan, hiburan, dan gaya hidup. Kau hanya menggunakan salah satu cara dari nafsumu untuk menggapai itu. Bahwa dia adalah benda-benda yang terlihat. Lagi-lagi aku berkata dalam hati: Jangan-jangan kau salah menafsir pemikiran Feuerbach. Feuerbach keparat!

Baiklah mari kita adu dendamku dengan dendammu. Siapa yang sekiranya akan memenangkan pertarungan? Dendammu karena gengsi dan harga diri seorang keturunan bangsawan.

Dendamku karena kemiskinan sebagai rakyat jelata. Apakah dendam mengandung cinta sejati?

Rencana apa lagi yang sedang kamu mainkan? Peperangan ini masih cukup panjang. Saya berharap jangan berikan kekalahan yang sangat telak bagi saya. Biarlah mereka yang menerimanya, bukan saya. Saya tak pantas menerimanya, karena saya masih lelaki yang sangat kuat. Sementara perempuan di sekeliling kamu adalah korban-korban peperangan. Bukanlah para pemenang. Mereka tak lain tawanan dan para budak dunia ini.

Berulang kali kau memintaku menjauh. Padahal hubungan kita sudah membaik. Keakrabanku dengan dokter Rastiti, dan *ustadzah* Azri benar-benar membuatmu gila. Terlebih lagi tuduhan-tuduhan Ninda dan Lina. Tak seorang pun yang mendukungmu. Kau benar-benar terpukul. Kau benar-benar merasa kesepian. Hanya Muammar dan Ra Dowi yang berusaha melindungimu. Keduanya berusaha membelamu. Aku percaya mereka laki-laki yang sudah tergoda dengan kecantikanmu setelah beberapa waktu kuperkenalkan denganmu. Keduanya mengatakan kalau kau seorang perempuan yang baik. Bahkan mereka mengakui terus terang kalau penisnya keluar sperma cukup banyak saat menatapmu dengan tajam. Keparat!

Namamu Chyntia, bukan Shinta, bukan juga gila, bukan juga dendam. Saking terpukulnya kau dengan kesendirian dan kesepian itu, sehingga kau gagah perkasa membuat sebuah keputusan yang menurutku sangat berani.

Kau mau menikah. Siasat apa lagi ini? Kau tatap mataku dengan begitu tajam. Aku lihat sekelilingku, hanya beberapa pengunjung yang ramai sibuk menyantap hidangan mie *jerengkong* dan *likbelik bukkak*, tempat kesukaanmu di seberang kampus. Tak peduli dengan apa yang kau katakan, karena ruang

begitu gaduh dengan kata-kata setiap meja, maupun teriakan pelayan yang memanggil nama pelanggan untuk mengantarkan pesanan. Sementara para tukang ojek *online* cukup gaduh menunggu antrian makanan yang sudah dipesannya.

Terus terang aku kaget. Peristiwa teater dengan tema percintaan baru saja dimulai. Kau sudah mau menikah dengan orang lain. *Amboi*. Mana jimatku?

Lho, lho, secepat itu kau mengambil keputusan. Jangankan selama aku mendekatimu, kau sudah berhubungan dengannya. Padahal setiap bulan kutanyakan, apakah ada lelaki yang sedang serius denganmu? Kau berkata: Tidak ada. Begitu juga bulan berikutnya, aku bertanya lagi: Apakah ada lelaki yang serius denganmu? Kau juga berkata: Tidak ada. Begitu juga bulan-bulan berikutnya. Aku tak pernah lelah menanyakannya, karena perasaanku terus tumbuh. Melebihi kecambah. Sial!

Saudara-saudaraku yang agung nan mulia, kalau Anda mau percaya logika, apakah mempercayai perkataan Ninda dan Lina? Apakah Anda berusaha menebak-nebak keraguan dan dugaanku yang memusingkan? Keduanya juga bagiku bangsat, keparat, dan laknat.

Wow, berita yang bagus. Hanya itu yang terlontar dari mulutku. Mau berkata apa lagi? Aku dipukul telak. Rasanya cukup diplomatis. Sebab itu, aku tidak boleh mengganguya lagi. Kau sudah memilih orang lain, kau tidak memilihku. Kau tidak mau bersamaku. Oh, semesta. Memangnyaku pernah menggangumu. Kau belum jadi takdir lelaki bangsat tikus kurus itu.

Kau terus mengkerangkeng kemerdekaanku. Menjajah diriku. Aku diberi banyak aturan, tidak boleh mengganggu. Dilarang meneruskan tradisiku mengirim pesan, telepon, tanya

kabar, setiap pagi, siang dan malam. Berdosa jika mengatakan sayang dan cinta.

Saudara-saudaraku yang agung nan mulia, Anda pernah jatuh cinta? Kalau Anda mencintai seseorang dan selalu mengimpikan pasangannya mengucapkan sayang setiap waktu, Anda pasti bahagia. Anda tidak akan pernah marah. Anda merasa tak masalah. Begitu juga denganku.

Beberapa bulan yang lalu, kau tak keberatan kukirim sastra-sastra cinta kepadamu. Gayaku. Bukan gaya penyair sialan itu. Kau tak pernah protes. Padahal sungguh itu memuakkan. Bahkan ketika tak ada kabar berita, kau terasa ketus dan cemberut seketika mengabarkanmu. *Byalak!*

Anda pasti begitu bukan? Padahal itu bukan diriku. Kini saat cinta tak dikehendaki, lelaki yang masih mengharapkan Anda melakukan hal yang sama, ia seperti menjadi perempuan suci khawatir kekasih barunya merusak hubungan gara-gara itu.

Kalau kau pintar, soal sekecil itu dan membuat lelakimu memarahi dan memaki. Kau harus ingat itu sebuah pertanda bahwa lelaki memang sialan. Apalagi aku, sungguh sialan! *Patek. Ngehek. Jancok, dan mancok.* Pesan-pesan yang kulakukan dari dulu adalah siasat untuk mengganggu. Kau harus mengerti itu, kekasihku.

Dan Anda, jangan terkecoh pada setiap keadaan. Ingatlah bahwa dunia itu *ngehek, patek*, keparat, dan laknat.

Aku hanya terdiam. Lagi-lagi melihat sekelilingku. Tak ada dokter Rastiti, *ustadzah* Azri, Ninda dan Lina. Seandainya mereka kuajak ikut bergabung, mungkin aku punya kawan untuk membelaku. Aku menyesal kenapa memaksamu makan berdua saja.

Siapa lelaki itu? Siapa? *Hah*, perwira. Sok gagah saja padahal hidupnya terlunta-lunta memprihatinkan di barak.

Asalkan kau tahu, sebenarnya aku hidup lebih mulia dan manusiawi dibanding perwira sialan itu.

Pekerjaan militer menurutku tidak lebih terhormat dari seorang penulis dan sutradara film/teater atau novelis. Tapi mungkin bagimu itu pekerjaan paling keren.

Mungkin juga bagi Anda pekerjaan paling gagah di negeri ini. Karena mereka berjuang membela Negara. Justru aku merasa lebih bangga dari mereka yang sibuk bertempur di medan perang.

Atau mungkin perwiramu ingin dikenang, seperti Kolonel Zulkifli Lubis; sebagai peletak dasar dinas intelejen di negeri ini seperti BIN atau BAIS TNI, dan Kolonel Bambang Soepeno; sebagai pembuat konsep falsafah pedoman prinsip bagi tentara, dan konsep ini dikerjakan pada saat perang kemerdekaan II, dimana keduanya memang fenomenal di masa 1950-an.

Dulu, aku juga mau melamar jadi seorang perwira karena paksaan. Buat apa gagah tanpa mengerti esensi dari seorang prajurit. Bagiku konyol. Ibuku sudah menyiapkan uang jutaan rupiah sebagai sogokan. Seorang rakyat jelata bersusah payah demi derajat dan martabat. Aku sungguh kaget melihatnya. Saat aku bertanya: Ibu dapat dari mana? Ibuku melarang aku bertanya kembali. Sempat aku berpikir, jangan-jangan ibu melakukan kejahatan. *Ah*, aku kembali teringat kisah rakyat jelata di kampungku mau mencuri sapi demi seragam coklat yang diperdagangkan. Tapi kuyakin kalau ibuku tak akan senekat itu.

Aku terima uang itu tanpa berprasangka buruk, buat diberikan kepada seorang jendral bintang tiga yang hendak membantuku sampai tujuan sebagai perwira Angkatan Laut. Ibuku bersusah payah mendapatkannya. Tapi hatiku berkata lain; uang sogokan tetaplah haram. Lebih baik kubuat untuk

taruhan sabung ayam. Dosanya hanya sesaat bukan? Tapi aku dihinggapi penyesalan yang berkepanjangan kepada ibuku. Maafkan aku, ibu! Kau mungkin semakin tahu, kalau aku sungguh cengeng kepada ibuku.

Aku mencintai perwira itu. Menjauhlah dariku. Aku sangat mencintai perwira itu. Pergilah dari hidupku.

Kau sangat bangga mengatakannya. Aku semakin merasa cemburu. Tapi di sisi lain aku merasa tersindir. Sampai detik ini janji-janji belum kupenuhi. Rumah kredit dan liburan keliling pulau di negeri ini belum juga kutunaikan kepadamu. Entah apa yang dibuktikan lelaki itu, aku sendiri tak berpikir menanyakannya. Mungkin janji-janji menikah di Inggris, membeli semua saham milik Donald Trump, membeli sebuah pulau di dunia, atau mengajaknya ikut berperang. Atau mungkin janji-janji memberikan uang trilyunan rupiah. Kau masih ingat goresan pena di kertasmu yang memintaku lima milyar? Meskipun itu dengan nada bercanda. Aku kira itu sebuah tanda kalau kau mata duitan. Paham materialisme Epikuros, Demokritos, dan Feuerbach semakin kau salah artikan. Mereka sudah menyesatkanmu. Tahi ketiganya. Jelas apa yang dipikirkannya adalah omong kosong.

Aku hanya mengernyitkan dahi...

Semua manusia tak lepas dari kebendaan. Materi yang sering kali menjadi problematika perpecahan antara satu dengan lainnya. Materi yang sering kali menjadi jurang pemisah suami istri. Materi pula yang membuat perang saudara. Materi pula yang membuat antara ibu dan anaknya saling bunuh. Terkadang aku berusaha memaklumi kalau memang dasarnya demikian. Tapi sayang seribu sayang. Manusia di dunia ini hanya dihadapkan dengan angka-angka, ya *kan*? Ada kekuatan lain di balik material yang dibanggakan manusia.

Jangan-jangan kau semakin disesatkan dari pemikiran Feuerbach yang kau puja. Mungkin...

Perempuan unggul seperti kamu punya seribu cara dan strategi untuk memenangkan peperangan. Saya kian terjebak dan terperangkap pada ranjau-ranjau yang sedang kamu tabur di medan pertempuran. Kamu sangat unggul ketimbang mereka.

Kenapa aku tak mau menikah denganmu? Pekerjaan belum jelas. Prinsip hidup pun belum jelas pula, katamu yang menyebalkan. *Mancok!*

Kau tak bisa melihat apa yang tidak bisa kau lihat...

Seketika aku merasa diperbandingkan. Pekerjaan perwira sudah jelas dengan gaji pokok dan tunjangan setiap bulannya. Peraturannya sudah tetap dan baku. Termasuk kenaikan pangkat dan lain sebagainya. Kau berpikir; sementara aku tidak tahu kapan datangnya nasib mujur. Apakah mungkin seorang yang kalah dalam pertarungan seketika bisa memenangkan kembali? Misalnya tiba-tiba datang kesempatan untuk membuat sebuah film dengan biaya 25-45 milyar dan meraih jumlah penonton terbanyak sepanjang sejarah. Atau datang seorang investor gila memintaku untuk membuat sebuah pertunjukan teater kolosal layaknya di Amerika dengan biaya 10 milyar dan meraih jumlah penonton melebihi jumlah penonton teater koma, atau para penonton drama musikal yang kian marak dari tahun ke tahunnya. Menurutku bisa mungkin. Tapi manusia tidak mau bermain teka-teki. Mereka lebih suka hal yang sekiranya pasti dan terukur. Jika nantinya terjadi hal yang tidak diinginkan, itu berarti di luar dugaan.

Kau semakin berpikir; rasanya aku hanya bermimpi di siang bolong, apalagi di dunia teater, dunia yang tak pernah dianggap oleh negeri ini. Kata mereka: Dunia yang *absurd*.

Dunia yang penuh dengan ribuan narasi; bagaimana mengelola sebuah pertunjukan dengan meraih jumlah penonton yang besar dari beberapa kalangan. Realitasnya sejauh ini narasi-narasi itu hanya kian gaduh dengan segala macam alibinya.

Bagiku semuanya kembali pada peristiwa teater secara global negeri ini. Tentu saja para pejabat bangsa itu memang tak pernah serius mengolah pertunjukan teater, menjadikan teater sebagai ruang kebudayaan yang ajaib dan prestise di semua kalangan. *Ah...*

Aku berkata: Siapa yang tahu lelakimu akan dipecat dari pekerjaannya karena melanggar kode etik? Memang tidak ada yang tahu. Kalau aku berada di posisimu, mungkin akan mengambil keputusan yang sama. Nasib lebih sulit dimiliki oleh orang-orang yang tidak punya pekerjaan tetap. Meskipun itu terlalu teoritis. Tapi aku percaya, nasib akan berpihak pada orang-orang yang tidak menyerah dan tidak mau kalah. Aku kembali teringat kata-kata Ra Dowi: Siapa yang berani memastikan J.K. Rowling menjadi milyader dari novelnya? Siapa pula yang memastikan kalau Andrea Hirata akan terkenal dengan novelnya? Atau Eka Kurniawan, Djaenar Maesa Ayu, Dee dan Ayu Utami juga mungkin tak pernah menyangka kalau novel-novelnya laku terjual.

Kalau aku semakin menganalisa tokoh Ra Dowi, ia semakin berada di persimpangan. Antara ragu-ragu mendukungmu sekaligus mendukungku. Mungkin ia tak mau menyakiti di antara kita, atau memang tokohnya sebagai lelaki munafik atau memakai topeng-topeng.

Ah, atau kurang kaya apa seorang Vsevolod Meyerhold; sutradara teater Rusia, Bertold Brecht; penulis naskah drama Jerman, maupun Richard Schechner; sutradara teater Amerika Serikat? Bagiku mereka adalah dramawan yang kaya raya,

meskipun aku selalu menolak segala pemikirannya. Aku tak pernah menyukai cara mereka berpikir di setiap pertunjukannya. Begitukah yang kau inginkan dariku?

Aku sebenarnya juga cukup terganggu dengan pilihan-pilihan hidup seperti ini. Dari dulu hingga kini aku tak pernah bekerja dengan sistem gaji bulanan layaknya setiap orang di negeri ini. Aku salah satu orang yang berbangga menerima uang dari hasil sebuah *project* film, tulis menulis dan lain sebagainya. Tapi kau tidak sama sekali. Kau lebih menyukai pekerjaan yang terstruktur dengan gaji bulanan yang jelas. Maka menurutmu itu adalah mereka yang memiliki prinsip jelas pula. Kampret! Bodoh dan goblok! Apakah para pekerja *freelance* tidak punya prinsip yang jelas? Jangan-jangan kau memang tidak tahu tentang makna prinsip. Jangan-jangan aku berbicara dengan seorang bocah yang sok tahu. Jangan-jangan aku berbicara dengan anak bangsawan yang goblok. Jangan-jangan kau memang tidak pernah menghendakiku. Beralibi!

Aku mencintaimu dengan penderitaan.

Hah, aku berusaha mengikuti apa yang kau mau. Tapi kalau tahu di akhir peristiwa kau menyakitiku, aku tidak akan pernah melepaskanmu dan membiarkanmu bahagia bersamanya, janjiku kepadamu. Karena hingga kini aku masih sangat yakin perwira itu aktor di balik rencana pemerkosaanmu. Kau bodoh dan goblok.

Apa? Kenapa kau terlihat gugup. Mengapa kau sering mengucapkan kalimat yang bermakna ambigu. Kenapa kau tidak berbicara *to the point* kali ini. Aku juga tak mengerti maksud sebenarnya ucapanmu. Apakah kau memang sengaja mau memperbandingkan? Apakah kau memang menghinaku? Aku jadi teringat ledekan-ledekan Ra Dowi, agar aku yakin dengan apa yang kupilih. Kalau pilihanku menulis. Maka

selesaikan saja dua novelku yang terkatung-katung bertahun-tahun lamanya. Ra Dowi memintaku fokus pada satu pilihan. Ia memintaku yakin bahwa dengan menulis, aku bisa mendapatkan uang. Lagi-lagi uang yang dipikirkan. Kampret! Justru aku dituduh kalau tulisanku tidak akan bisa menghidupiku di masa yang akan datang. Makanya berlomba-lomba memburu gelar hingga sebagai profesor teater adalah puncak akademisi. Sementara impian itu juga serba tak pasti. *Mancok!*

Pramoedya Ananta Toer bukan profesor, begitu juga Zawawi Imron, tapi ia menganggap kedua sastrawan itu seorang profesor.

Hei, Ra! Aku bukan novelis. Aku hanya meracau. Aku seorang sutradara dan penulis naskah teater/film.

Pertanyaannya apakah aku terlalu sibuk memikirkan kerangka-kerangka masa depan bersamamu yang masih muda belia? Sementara aku sudah tua bangka. Setengah abad lebih bukan usia ideal meraih mimpi-mimpi yang masih berada di angan-angan. Rambutku semakin lama sudah memulai memutih. Kedua tanganku mulai mengeriput. Bola mataku semakin mengerut. *Peller*-ku sering kusut. Bahkan sudah jarang keluar sperma setiap kali menatap tajam kepadamu. Mungkin usiaku tak lama lagi. Lalu apakah aku hanya mengurus mimpi-mimpi bersamamu? Sementara kehidupanmu masih panjang. Bicara matematika kehidupan, kesempatan hidupmu lebih panjang dariku. Jelas ini adalah permainanmu. Kenapa aku tak berpikir lelaki tua sepertiku tak pantas dicintai perempuan muda sepertimu?

Aku semakin memastikan diri kalau tubuhku berpenyakit. Mentalku rapuh dan buruk. Bisa dipengaruhi perempuan muda sepertimu. Apakah kau memang menjadi bayang-bayang

masa lalu yang belum menjadi kenyataan? Apakah mungkin aku memburumu karena kegilaan tentang hidup yang lampau?

Pikiran yang pasti, kau sedang memperlmainkanku. Kau sakit. Baiklah! Sekarang kita mulai permainan ini. Kutunggu seberapa gagah perwira itu. Aku tak akan pergi sebelum lelakimu datang. Akan kuhadapi laki-laki muda itu dengan jantan. Akan kupatahkan batang lehernya jika dia benar-benar datang, janjiku dalam hati. Rambutmu yang ikal seperti nampak bergetar pelan. Kau sangat kelihatan cemas. Mukamu yang cantik jelita berkeringat. Kuusapkan tisu kepadamu. Tapi kau mencegah dan tak membiarkan aku melakukannya. Mungkin kau takut tergoda lelaki tua ini. Kau sibuk mengurus *handphone*-mu yang tidak kunjung menerima pesan menyenangkan. Sementara aku berpikir dari mana aku memulai pertarungan. Kini pertarungan sesungguhnya. Anak bangsawan melawan keturunan rakyat jelata. Aku mau mengubah dunia dengan caraku sendiri.

Semakin menjijikkan hidup ini karena masih dihadapkan dengan segala macam keturunan, tua muda, jenis pekerjaan dan kedudukan lainnya. Laknat! Pikiranku terus berkecamuk seiring keinginanmu berharap agar dia segera datang. Aku masih tak terima dengan perlakuanmu. Akan kuciumi kau di hadapan semua orang dan di depan matanya. Kalau kucium bibirmu, berarti ini pertama kalinya selama delapan bulan kita saling kenal. Pertama kalinya aku menyentuhmu. Aku sudah memikirkannya dari arah mana aku akan memermalukanmu. Aku percaya kau akan menggeliat karena tubuhmu secara semiotika cukuplah nakal, sama dengan tubuhku. Pasti akan terjadi pertunjukan teater yang hebat dan pergolakan mulut yang sangat mengasyikkan.

Seyogyanya kau tak pernah membuka pintu bagiku kalau sudah tahu ada perwira yang memburumu selama ini. Ini bagiku tak adil. Kau sungguh keterlaluan. Kau tak punya perasaan. Mempermainkanku seenaknya saja. Hanya kata maaf tak cukup bagiku. Itu bukan jawaban rasional yang bisa menyelesaikan masalahnya. Apalagi kau tak menerangkannya kenapa kau memberi ruang dan hatimu buat lelaki sebejat aku. Aku tak terima dengan kesempatan yang pernah kau buka. Sungguh ini sangat memuakkan. Harapan studi di Jerman dan Amerika sudah kusingkirkan. Hari ini akan kupermalukan. Esok lusa akan kuperkosa *memek*-mu. Lantas kutanyakan pada perwira itu apakah masih mau menikahimu? Kalau dia masih mau, berarti dia sungguh-sungguh mencintaimu. Kalau dia meninggalkanmu, berarti dia hanya mengincar keperawananmu. Kau tak tahu saja berapa banyak perempuan sesungguhnya yang sudah ditidurinya? Nantinya dia akan pura-pura tidak pernah tidur dengan perempuan lain. Laki-laki memang tidak bisa dibaca apakah dia masih perjaka atau tidak. Tapi perempuan pintar akan melihat kelakuan pasangannya saat tidur dan bercinta. Entahlah kalau dirimu. Yah, aku lupa kau perempuan bodoh dan goblok. Mana mungkin memperhatikan hal-hal sekecil itu. *Jancok!*

Masih kau ingat? Dan Anda, apakah masih mau menyimak Tuan Widodo yang terhormat dan Nyonya Iriana yang budiman?

Mukamu makin memerah. Aku rasa kau sangat dongkol menunggunya. Jelas ini pertarunganmu denganku. Kau pasti berjanji kepadanya akan memperkenalkanmu kepadaku. Mungkin dia cemburu kepadaku sehingga kau ingin memastikan kepadanya kalau kita tidak pernah ada hubungan apa pun. Tapi akan kufitnah kau di depannya. Aku sudah tak

peduli. Saatnya bertarung dengan nasib. Sudah cukup nasib mempermainkan aku dan keluargaku. Aku yang harus menentukannya dengan segala cara apa pun.

Kau semakin dihantui rasa cemas. Khawatir dia tak akan datang. Kau tentunya akan malu di depanku, karena kau begitu angkuh mengatakannya seakan-akan takdir sudah kau atur sedemikian rupa. Ingatlah sayangku, takdir bukan milikmu. Takdir bukan kau yang menentukan. Semestalah yang mengatur segalanya. Bukannya kau percaya dengan kebendaan yang kau lihat? Dasar plinlan! Sama seperti Ra Dowi. Lagi-lagi aku tak mau memberi wejangan. Aku hanya memperingatkanmu. Aku takut dituduh seakan-akan menggurui. Aku bukan gurumu. Aku adalah dendammu. Tiga puluh menit lelaki itu belum datang juga dan tak memberi kabar sekalipun kepadamu. Berulang kali kau telepon, tak diangkat. Aku ingatkan dirimu kalau dia sedang dalam perjalanan mengendarai motor. Oh, naik mobil. Aku lupa dia seorang perwira dan keturunan bangsawan, tentu mudah baginya membeli mobil. *Hahaha...*

Kau tak berpikir kalau dia sedang menyiapkan pistol untuk menembakku karena dia tahu kalau selama ini aku mengganggumu. Kalau peristiwamu benar, dia terganggu dengan pesan-pesan pendekku. Dari mana dia tahu kalau kau tak menceritakannya. Atau dia lancang membuka *handphone*-mu sehingga lelaki itu tahu. Atau jangan-jangan kau pernah tidur sekamar dengannya sehingga kini kau sudah tidak perawan lagi. Vaginamu sudah tak rapat lagi dan bau busuk pastinya. Aku jadi penasaran. Tak biasanya kau sangat antusias pada laki-laki. Aku pun berpikir buruk. Dia sudah berhasil menjebakmu sehingga berani menyentuh tanganmu pada suatu kesempatan. Lalu di lain kesempatan dia memberanikan diri mencium pipimu. Hingga ciuman itu berkelanjutan. Lelaki tidak

bisa diberi ruang. Ketika perempuan memberikan waktu, maka setiap laki-laki akan mencari cara dan celah untuk memanfaatkannya. Termasuk aku. Biasanya ketika perempuan sudah berhasil dipegang jari jemarinya, bergandengan tangan, esoknya laki-laki menuntut lebih. Ketika hal itu menjadi warna keseharianmu, laki-lakimu akan memegang pinggul dan pundak. Jika kau membiarkannya, berarti kau juga jahanam dan gatal. Esoknya lelaki itu mencium bibirmu, lalu tangannya meraba payudaramu yang cukup besar hingga menggerayangi selangkanganmu. Biadab dan kotor! Maka selesailah kau hari itu. Kau bersiap-siaplah dilempar kalau tak berhasil memuaskan lelaki itu. Pasti dia akan terlihat kekar dan berotot serta bertenaga ketimbang lelaki ringkih sepertiku. Jelas kau pasti akan bahagia. Namanya saja perwira, masih muda lagi. Padahal itu hanyalah hayalanmu. Aku tetap lebih kokoh dan berotot. *Hehehe...*

Kalau sudah tua perwira itu akan gendut nan jenaka.

Tapi nanti dulu, jangan terlalu senang sayangku dengan hayalanmu. Kalau kau memang mau menikah dengannya, kuingatkan usianya beda setahun denganmu. Kau tidakkah berpikir soal masa depan? Sudah kukatakan pernikahan bukan saja kerangka-kerangka rumah dan jendela. Anak-anak dan pendidikan untuk hari tua. Tabungan dan jaminan kesehatan serta kematian, semuanya bisa diselesaikan dengan asuransi. Tapi hubungan seksual belum ada asuransinya. Jika lelaki itu sudah memasuki usia yang kata orang puber kedua, antara tiga puluh lima sampai empat puluh lima tahun, usiamu tentunya sama dengannya. Bagi perempuan sudah tidak muda lagi. Tapi bagi laki-laki akan menjadi sebaliknya. Pernahkah kau membayangkan pada usia itu? Kalau kau tak merawat kecantikanmu, sibuk mengurus anak dan bersusah payah di

dapur, maka kau bersiap-siaplah menangis di sisi ranjang. Siapkan berpuluh-puluh kotak tisu setiap harinya. Lalu bercekcok dengan perwira itu. Kemudian selanjutnya akan terdengar bantingan piring, gelas, vas bunga dan grendel pintu. Di hari berikutnya kau akan ditampar, mukamu memerah dan ada bekas lebam. Tangan seorang perwira terlalu kasar untukmu. Mereka terlahir dan terlatih di lapangan dengan benda-benda yang keras. Kau tak terbiasa dengan narasi-narasi besar semacam itu. Kau perempuan cengeng! Bagiku kau tak tepat dengannya.

Perwira itu akan setia. Apa? Hiburlah dirimu dengan buaian kalimat-kalimat basi. Kata-katamu ibarat *mancok*.

Aku tak mau mempengaruhimu agar kau berpaling. Tidak sama sekali. Tetaplah menjadi perempuan bangsawan yang tega pada kaum tertindas. Aku masih rakyat jelata. Tetaplah menjadi kejam sebagaimana mestinya. Bukankah kau selalu mengatakan bahwa kekejaman harus dibalas dengan kekejaman. Dan ketika aku berusaha menangkisnya, kau terasa seperti diceramahi. Aku memang bukan nabi. Mungkin aku setan yang terkutuk. Tuan Widodo yang terhormat dan Nyonya Iriana yang budiman tak pernah mengajarkan balas membalas, katamu. Aku sangsi. Sungguh aku menyangsikannya. Lalu dari mana kau menanam sikap itu? Apakah itu bukan sebuah prinsip? Kau jadikan itu sebuah pegangan hidup, kau nyatakan dan tanamkan terus menerus. Karenanya aku bersikap yang sama. Aku mau kembali menjadi binatang seperti wujud asliku. Kutanggalkan semuanya demi menghancurkan kehormatanmu.

Laki-laki lebih mudah bosan terhadap sesuatu. Apalagi setelah bertahun-tahun hidup denganmu. Pasti dia akan merasakan kebosanan itu. Tapi itu tergantung dirimu. Aku tak mau menjadi hakim yang agung atau peramal murahan. Aku

hanya menganalisa lelaki secara kebanyakan. Aku katakan ini supaya kau waspada dan menjaga kehormatanmu sebagai istri. Kurang baik apa aku terhadap dirimu. Meskipun kau sakiti. Aku terus berupaya untuk mengingatkanmu. Usia perempuan di atas tiga puluh lima tahun, masa-masa yang paling ditakuti oleh perempuan manapun. Kau harusnya takut untuk itu. Lelaki setia hanya ada dalam dongeng. Kenyataannya lelaki adalah para pembual. Mereka akan terpesona pada daun-daun muda yang cantik jelita. Karena mereka masih memiliki vagina yang wangi. Kau tidak lihat para bedebah dosen yang di kampus kampret itu sudah memiliki banyak anak, masih saja matanya jelalatan melihat beningnya kulit para penari sialan itu. Salah satunya yang dilihat mereka adalah kau. Tahi! Apalagi perwira itu, yang tentunya menjadi jendral bintang satu sebagai jaminan menaklukkan gadis-gadis belia.

Bukan sinis terhadap perempuan masa kini. Tapi peradaban manusia semakin kompleks. Kebutuhan juga dipengaruhi berbagai macam kecanggihan teknologi. Android akan terus berkembang. *Fashion* akan terus melesat. Pasar globalisasi semakin pesat. Dunia semakin kiamat. Perempuan jadi bangsat. Media semakin keparat dan laknat. Laki-laki berkhianat. Paling tidak lelaki itu akan mencari perempuan murahan melalui *website* atau jejaring sosial media. Itu cara yang paling sederhana manusia kini.

Perwira itu tak sebodoh kecemburuanmu. Karena itu aku menyayanginya.

Hah, jangan terlalu percaya dengan lelaki. Apalagi kepadaku. Kau hanya tahu aku lelaki yang alim. Tapi kini kau tahu aku seorang laknat. Lelaki paling suci pun bukan tanpa dosa. Kau harus mengerti betapa hasrat para gadis belia itu sangat kuat dan memikat. Seperti dirimu kini. Perwira itu akan

dikelilingi dengan ruang-ruang yang menuntutnya pada pengkhianatan. Apalagi kalau menjadi penjaga sebuah *club* malam. Alamak! Lantas, dia berjanji akan setia kepadamu. Mengikat kisah cinta sampai mati. *Ngehek! Patek!* Gombal dan memuakkan. Tak usah terlalu banyak mendengar janji-janji palsu dari setiap laki-laki, karena semuanya bohong dan menipu. Kau semakin lama akan termakan dengan usia. Bisa jadi tubuhmu tidak selangsing ini. Apalagi kau sering makan. Mungkin kau tidak bisa gemuk. Tapi kalau sudah tinggal bersamanya, perwira itu mencintaimu dengan hangat dan mesra, bisa mungkin bobot tubuhmu akan naik. Perwira itu akan memanjakanmu dengan hangat. Kau akan semakin bahagia, hingga kau kan terlena dan melar. Lain lagi kalau tulang-tulangmu tidak potensial untuk berbadan besar. Tapi aku tak meyakini tubuhmu seideal pada waktu pertama kali kulihat. Bayanganku kau akan gemuk pada saat hamil. Kemudian setelah melahirkan tubuhmu semakin tak terawat, menyayangi anakmu secara berlebihan karena malaikat kecil itu hasil dari harapan dan tujuan bersama lelaki brengsek, yang namanya perwira itu. Hati-hati, kau akan dicampakkan!

Selalu ingin kukatakan, dan ingin kukatakan. Tapi selalu tak bisa dari dulu. Maka kini semuanya harus kulontarkan apa yang pernah kupikirkan biar semuanya selesai.

Aku hanya termenung menunggu, lalu sejenak kemudian memberanikan berkata:

Perlu kuingatkan kau adalah penari terhebat di kota kampret itu. Kau penari utama di kampus kampret itu. Kau sudah memenangkan puluhan penghargaan. Kau mengalahkan semua perempuan penari sialan di sekelilingmu. Padahal kau baru saja tumbuh. Katamu kalau kita tak bertakdir, kau akan meminta bantuanku karena bekerja pada bidang yang sama.

Kau yakin sekali kalau aku akan melanjutkan peristiwa teaterku. Aku sendiri ragu. Begitu juga kau. Sangat yakin kalau kau akan dibiarkan oleh perwira itu tetap menari?

Kau tak menjawab. Aku ikut terdiam sembari melihatmu.

Mana mungkin lelakimu membiarkan kau menari? Karena setiap penari musuhnya adalah mata. Aku selalu menanyakannya seperti itu dalam hatiku. Orang-orang di sekelilingmu bukan surga lagi buatmu. Tentu saja lelakimu melarang. Jadi tak mungkin kita bisa bekerjasama. Mimpi kau! Kau akan kehilangan bakatmu yang terpendam. Kau hanya menjadi babu yang mengabdikan sehingga tubuhmu gembrot dan terlihat seksi, katanya. Ingin sekali kuracuni pikiranmu dengan kata-kataku tadi.

Ingat, tubuhmu bak mitos. Tak ada seorang penari pun di sekelilingmu yang bisa mengeluarkan sperma dari penisnya laki-laki tanpa bersenggama denganmu sedetik pun. Mustahil bisa muncrat hanya dengan menatap tajam kepadamu. Kau ajaib. Sungguh akan menyenangkan bila sempat mengingatkanmu, sekaligus bisa menertawaimu.

Pasti itu hanya alibi untuk menyenangkanmu. Sementara suamimu enak-enakan berleumpang dengan perempuan lain. Kasihan sekali kau, Nak! *Hehehe...*

Lelaki punya segala cara untuk menipu. Kau harus waspada. Memang tidak semua perwira bedebah. Pada umumnya tentara berjiwa patriotis. Entah kenapa aku selalu ragu pada lelakimu. Ingin kukatakannya dari dulu. Entah kenapa banyak yang menahan dari diriku sendiri.

Aku juga banyak punya kenalan seorang militer yang taat agama. Semoga saja lelaki itu seperti yang kau harapkan. Tapi aku menyangsikannya. Kalau dia seorang taat agama, akan kuganggu seberapa hebat imannya. Camkan itu! Aku akan

menjadi bayang-bayang kehidupannya. Aku akan menjadi musuh bagi ketaatan itu. Masih ingatkah yang kukatakan kepadamu? Mau kau kuperistiwakan berapa jumlah kawan militerku yang gila perempuan? Tanyaku dulu. Kau hanya terdiam. Aku masih terus berkoar. Karenaku, mereka yang patuh pada semesta seketika menjadi pendosa. Aku cukup menjadi neraka baginya, itu janjiku.

Oh, nampaknya kau tak akan mempercayainya. Karena kau sedang diliputi asmara, kau akan selalu menjaga hatimu dari lelaki manapun. Apalagi pada lelaki biadab sepertiku. Jangan sampai kau menyesal, sayangku. Hiduplah bersamaku. Temani aku yang tua bangsa ini. Aku jelas tinggal menunggu detik-detik kematian. Aku orang yang sakit. Tidak ada obat yang bisa menyembuhkanku, kata dokter. Nyatanya sampai sekarang aku belum mati. Aku masih bisa berdiri untuk mempengaruhimu.

Dan katamu sebentar lagi lelaki itu datang. Mukamu berubah jadi bercahaya. Kau tidak akan malu di hadapanku.

Perwira itu tak pernah ingkar janji.

Kau sangat yakin.

Kau seketika kaget saat kuhantam batang lehernya. Masih ingatkah kau? Aku pecahkan botol di atas meja itu, lalu kutusuk pinggangnya dengan pisau belatiku, berdarah. Lalu kurebut pistolnya dan kutodongkan pada kepalanya. Aku ledakkan kakinya sebanyak dua kali. Orang-orang menjerit histeris. Mereka mencari perlindungan. Kau menangis. Cengeng kau! Aku pernah melihat kau gampang menangis saat menonton film horor. Itu tangis yang paling menjijikkan dan kubenci. Tahi. Bagimu yang kulakukan adalah hal yang horor. Sekarang kau ulangi, kataku. Aku cium bibirmu. Kau menggeliat. Kau mau menamparku. Langsung kutangkis tanganmu. Kubalas dengan tamparan yang mengenakkan. Aku dorong tubuhmu ke bangku

hingga terjungkal. Aku hantam tubuh perwira itu hingga rubuh ke permukaan lantai. Lalu kuinjak batang lehernya. Lalu kucabuli kau di depan wajahnya. Kau berteriak-teriak minta tolong. Kembali aku tampar mukamu lebih keras dari sebelumnya. Sudah kupenuhi janjiku. Tinggal janji yang lebih biadab dari itu.

Kau masih ingat pertanyaanku kepadanya?

“Katakan siapa yang menjadi dalang niat pemerkosaannya?” Perwira itu hendak menyangkal. Ia seperti tidak tahu apa-apa. “Katakan! Siapa? Kau pasti pelakunya. Kau pura-pura menjadi pahlawan, tapi kau sebenarnya otak di balik rencana pemerkosaan itu.” Aku berteriak keras dengan suara yang menggelegar. Kau pasti masih ingat, sayangku? Kau lihat kegaduhan itu. Kutembakkan peluru ke jendela ketika ada seseorang yang berusaha menyelamatkanmu. Mungkin kau kaget betapa kejamnya lelaki yang baru dikenali. Ya, dugaanmu tepat. Aku memang buas. Karena namaku dendam, teriakku di telingamu.

Masih kutodongkan pistol ke mukanya, ia menjawab saat kusingkirkan injakan kakiku ke batang lehernya, “Sumpah, bukan aku pelakunya. Aku sangat mencintainya. Mana mungkin aku menyakitinya.” Kata-kata itu bagiku sungguh tahi, *jancok* nan *mancok*. Kau mungkin masih menganggapku konyol. Dalam situasi itu pun, aku memaksa perwira kebanggaanmu untuk menjawab pertanyaanku yang nyeleneh; apakah ia pernah keluar sperma dari penisnya dengan menatap tajam kepadamu? Baru setelah kutembak, ia mengakui. Dahsyat! Ini seperti mitos, tapi fakta dan realitas.

Langsung kuludahi mukanya, dan kutembak lagi bagian pangkal pahanya. Kau semakin menjerit. Perwira itu kesakitan. Tampak mukanya marah. Aku tak gentar menghadapi

sekelompok kawan-kawannya yang sudah menjadi tradisi di negeri ini. Jika suatu waktu, ada seorang aparat dipukuli, maka besok hari menuntut balas dengan membawa pasukan sebagai solidaritas. Itu klise dan cara-cara manusia basi. Kalau berani, kutantang lelakimu di atas ring pertarungan bebas. Mari bertarung sampai mati. Yang menang bisa mendapatkanmu, yang kalah dikubur menunggu malaikat menyiksamu. Ini karenamu. Ini karena cinta yang kita perjuangkan. Pasti kau tak kan pernah lupa dengan peristiwa itu. Aku hanya mengulang *memory*-mu, sayang.

Kini sedang berada di mana jendral kebanggaanmu, sayang? *Hah...*

Namaku dendam. Kau catat baik-baik. Aku tidak akan lelah mengulang kata-kata ini sampai akhirnya kuperistiwakan semuanya. Kau yang membuatku seperti dulu. Aku pernah membunuh kekasih pertamaku. Perempuan goblok!

Kamu semakin tertawa berbahak-bahak sembari bertepuk tangan. Saya semakin kalah telak saja dalam peperangan ini. Saya semakin terperangkap masuk dalam lubang permainan kamu. Kamu sungguh perempuan unggul. Kamu perempuan kuat. Kamu perempuan cerdas. Kamu sungguh berani menyusun semua rancangan ini. Dunia bagi kamu wajib ditaklukkan. Karena kamulah sebagai pemenangnya. Sementara mereka para perempuan yang dungu.

12

SEMINGGU kutunggu, lelakimu tidak datang juga. Sebulan kutunggu, lelakimu tidak datang juga. Selama itu kita tidak bertegur sapa. Kau selalu memalingkan muka. Kau selalu

kabur setiap kali aku dekati. Mungkin bukan untuk saat itu. Tapi lain kali kau pasti bisa kuinterogasi, kataku. Aku tidak mau meminta maaf. Pantang bagiku untuk meminta maaf pada siapapun. Apalagi kepadamu. Aku tidak pernah merasa bersalah kepadamu. Tapi bukan berarti kau harus meminta maaf kepadaku. Konyol kalau kau mentradisikannya. Kesalahan bukan untuk dimaafkan. Kesalahan sudah kulakukan. Untuk apalagi dibicarakan? Kau di mataku sudah menyakiti. Maka kau tunggu saja resikonya. Siapkan apa saja yang bisa menangkalnya. Pernikahanmu tidak akan pernah terjadi dengannya, catat baik-baik! Kau tentu tak pernah lupa dengan ancamanku.

Tapi jangan pernah kau menyewa perwira bayaran hanya untuk membuatku cemburu. Aku akan mengetahui itu. Karena aku mencintaimu, ancamku kembali.

Arena sebenarnya sudah kupersiapkan di gedung bertingkat yang terbengkalai. Tepatnya di gedung bekas kantor Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD); bekas kantor Dinas Budaya dan Pariwisata di jalan Adityawarman, yang katanya mau dibongkar dan dialih fungsikan sebagai fasilitas publik, tapi tak kunjung terealisasi. Menurutku menjadi tempat yang mengasyikkan jika terjadi pertarungan bebas antara aku dengan lelakimu, sayang...

Tapi sayangnya perwira itu tak berani menampakkan batang hidungnya sama sekali. Maka aku yang memburunya. Kucari tahu melalui Ninda dan Lina, di mana lelaki itu bekerja. Oh, ternyata masih berada di *area* yang tidak jauh dengan jalan-jalan yang sering kulalui selama ini.

Yah, di jalan Ahmad Yani, Dukuh Menanggal, Gayungan, tentu saja tak asing bagiku. Selalu aku berkeliaran sepanjang jalan itu, biasanya dari rumah dramawan Akhudiat; *Joko Tarub*,

Re, Rumah Tak Beratap Rumah Tak Berasap Dan Langit Dekat Dan Langit Sehat, dan Grafito, di Gayungan PTT. Dari bundaran tempat lelakimu bekerja aku melintasi jalan raya Wonokromo, hingga Ngagel, atau Nginden menuju Klampis Anom, kampus kampret itu...

Aku bak seorang intel atau wartawan. Sesungguhnya malas kulakukan. Tapi terpaksa aku harus lakukan demi dendam. Aku yakin kau membuntutiku.

Kau juga diam-diam menyuruh beberapa informan untuk mengawasi keberadaanku. Sebagai keturunan priayi, kau cukup memahami soal telik sandi...

Kau juga pernah bercerita bagaimana Dhaeng Sakera, seorang ksatria sejati yang diutus Bhre Tumapel untuk memata-matai sejumlah wilayah yang tengah dilanda konflik, dan membahayakan keberadaan kerajaan Majapahit, atau Rase dalam *Serat Raweruh* sebagai mata-mata Gajah Mada yang sangat setia; bahkan saking setianya Rase selalu menemani Gajah Mada dalam pengasingan di Madakaripura.

Tentu kau sangat mahir apa yang harus dilakukannya kepada telik sandimu, sayang...

Ternyata kau mulai sangat takut denganku. Kau mulai tahu sifat asliku. Jadi maaf yang sering kulontarkan kepadamu hanya tipu muslihat. Namanya laki-laki. Aku sudah mengingatkan itu. Jangan terlalu percaya pada apa yang kau cintai.

Saudara-saudaraku yang agung nan mulia, jika terjadi perubahan begitu drastis manusia satu kepada manusia lainnya, itu pasti karena sebab. Ninda dan Lina sangat bersemangat membantuku tentang identitas perwira itu serinci-rincinya. Terutama Ninda, yang juga cukup mengenalnya selama delapan tahun.

Kau tidak pernah berpikir apa alasan Ninda berubah sikap kepadamu. Sejak usia kanak-kanak kalian sudah saling mengenal dan berkawan. Perwira itu bahkan kalian kenal di bangku Sekolah Menengah Pertama. Apakah kau memang tidak mau tahu? Berulang kali kudesak, kau tak pernah mau membahasnya.

Saudara-saudaraku yang agung nan mulia, aku tahu sepanjang peristiwa teater ini, aku hanya memerlukan dukungan Anda semua, tanpa kupaksa. Jika tak memihak, silahkan saja. Aku tak menuntut keberpihakan. Anda pasti berpikir ada sesuatu di antara mereka? Lagi-lagi terjadi dua kemungkinan, menurutku. Dalam masalah ini, aku coba tak memainkan dendam. Aku mau menjadi tubuh lainnya. Karena itu kugunakan cara kerja Jerzy Grotowski dalam kreatifnya. Dramawan Jerman itu mengajarkan; aku mengkristal menjadi organisme hidup dan berjuang untuk alasan-alasan yang lebih tinggi dengan cara pembinaan integritas diri dan membuang topeng serta mewujudkan substansi yang sebenarnya suatu reaksi fiksi dan mental.

Tapi malah aku semakin gila. Aku justru semakin kehilangan tubuhku sendiri. Aku semakin berjarak dengan tubuhku. Aku tak menyukainya. Teori macam apa itu? Dasar Grotowski hanya menipuku dengan caranya, sehingga banyak yang tersesat dengan menjungkir balikkan tubuhnya tak karuan. Sial.

Aku harus mencari metode yang menurutku pantas untuk dirimu.

Kau adalah alasanku sesungguhnya.

Aku mau berpikir secara bijaksana. Inilah sisi lain manusia. Secepat manusia sepertiku, masih mencoba berpikir hal-hal yang baik. Kemungkinan pertama, bisa jadi apa yang

dikatakan Ninda dan Lina memanglah benar adanya. Kemungkinan kedua, Ninda dan Lina punya maksud tertentu di balik permusuhan ini. Manusia selalu diliputi kepentingan dalam setiap tindakannya. Apakah Anda setuju dengan pendapatku?

Kini balik lagi kepadamu.

Kau nanti akan tahu kenapa Ninda dan Lina berubah, katakatamu yang selalu membuatku tak ingin tahu. Karena itu sungguh tahi, dan kampret.

Kau terus mengatakan itu kepadaku. Bukankah kau tak pernah menuruti permohonannya karena perwira itu tak pantas bagimu. Ia terlalu bejat buatmu. Sahabat yang baik akan selalu mengingatkanmu. Ia lebih licik dariku, kata Ninda. Kalau kata Lina, perwira itu seperti belut; licin dan selalu meliuk-liuk. Aku kini tidak mencoba mempengaruhi kau dengan analisa tokoh keduanya. Kau masih ingat cara Kernodle menganalisis pertunjukan lewat struktur dan tekstur yang pernah kukatakan kepadamu? Atau kau mengingat caraku? Ah, mana kau ingat. Pasti kau selalu mengingat perwira sialan itu. Mana mungkin kau mengingat struktur; tema, plot, dan penokohan. Apalagi kau memikirkan soal tekstur; suasana, dialog, dan spektakel. Meskipun aku sendiri tidak menyukai caranya. Bagiku menganalisis itu tak perlu menggunakan cara seperti itu. Terlalu rumit dan bertele-tele. Kernodle juga tak waras.

Ok. Baik. Tak perlu kuperpanjang. Malah kau semakin bosan.

Saudara-saudaraku yang agung nan mulia, Anda mungkin harus memberi garis bawah, kenapa aku kembali mengungkit permasalahan ini. Ada yang ingin kuperistiwakan nantinya tentang mereka, dua sahabat yang menurutku juga bejat. Dalam

peristiwa teater ini tak lain kumpulan manusia-manusia keparat dan laknat.

Apa pentingnya sejarah masa lalu di era kini? Apa perlunya alat ukur manusia dilihat dari strata sosialnya? Lalu seberapa besar pengaruh kasta kebangsawanan di zaman kini? Aku sudah ungkapkan pendapatku sebelumnya. Tapi tetap terusik kembali. Rupanya perwira itu juga berasal dari keturunan bangsawan. Bahkan ia masih ada hubungan kerabat dekat dengan keraton Yogyakarta.

Kau tak pernah mau membicarakan soal ini kepadaku. Makanya kucari tahu sendiri. Akhirnya kutahu, ada maksud tersembunyi dari hal ihwal status sosial. Apakah kau ingin naik status? Apakah keluargamu ingin menaikkan derajatnya lebih tinggi?

Tuan Widodo yang terhormat dan Nyonya Iriana yang budiman, Anda betul-betul naif. Apa hebatnya arti bangsawan di zaman kita? Apa luar biasanya identitas sosial buat Anda? Suatu saat Anda akan mengerti bahwa semuanya itu sampah belaka. Semesta sudah memberikan indikator yang tepat untuk perbedaan manusia, yakni tergantung seberapa taat pada agamanya. Aku memang bukan orang taat beragama. Jadi kalau alasan ini Anda tak memilikku sebagai menantu, aku masih bisa terima dengan lapang dada.

Ah. Aku sudah mulai malas bicara panjang lebar kepadamu. Aku pernah katakan dalam hati, akan kuhancurkan harapanmu berkeping-keping. Sudah kumulasi sejak di cafe mie *jerengkong* dan *likbelik bukkak* itu. Tinggal kulanjutkan. Berkat Ninda dan Lina, aku diam-diam bertemu dengan mantanmu yang pernah menyakiti. Seorang pesakitan tingkat tinggi. Kusiksa terlebih dulu agar mengatakan sebenar-benarnya. Ternyata harus kuakui dugaanku salah. Mantanmu murni ingin

menghancurkanmu. Dan kau tahu, ia pernah berterus terang kepadaku kalau setiap melihatmu dengan tajam, sperma dari penisnya keluar dengan hebat, lendirnya cukup banyak dan belepotan. Makanya berulang kali harus ke kamar mandi untuk membersihkannya. *Jancok!* Tidak ada hubungannya dengan perwira itu. Ia dendam kepadamu. Ia sakit hati kepadamu. Sudah berulang kali ia mencari cara untuk tidur denganmu, tapi tak pernah kesampaian. Berarti perwira itu kebetulan menyelamatkanmu. Sungguh mujur nasibmu, jenderal!

Kau sangat lihai mempermainkannya. Aku salut kepadamu. Kau cerdik. Mantanmu yang menurutku lebih buruk dari bangkai berhasil kau buang ke habitatnya. Tapi mau tak mau ia harus bekerjasama denganku. Bagaimana caranya seolah-olah kalau perwira itu sudah bekerjasama dengan mantanmu. Aku yang menyusun skenarionya. Kau tak tahu betapa kejamnya aku. Kau pernah berkelakar kalau lebih kejam dariku. Silahkan tunjukkan kelakarmu. Seberapa bajingan perempuan sundel sepertimu. Sudah kulupakan rasa cinta itu dalam-dalam. Kukatakan sekali lagi: Aku bukan Romeo dari peristiwa Shakespeare. Aku bukan Awal dari peristiwa Sontani. Aku juga bukan Soleman dari peristiwa Busje. Sampah itu semuanya. Tapi aku setan yang akan mengadu domba keduanya.

Kau jelas tak lupa.

Kubuatlah pertikaian individu antara mantanmu dengan perwira itu. Jangan beranjak dulu, sayangku. Biar kuperistiwakan masalah ini sampai selesai. Tidak asyik kalau kau melewatkan permusuhan di antara mereka. Dengarkan saja semuanya kata-kataku yang ingin kulontarkan dari dulu: Mantanmu sangat unik. Lelaki kumuh yang menyebarkan itu ada saja akalnyanya untuk memancing kericuhan dengan perwira

yang selalu kau puja dan banggakan. Ninda dan Lina kujadikan umpan. Kepada siapa lagi aku harus meminta pertolongan. Karena dokter Rastiti dan *ustadzah* Azri tak mau terlibat masalah ini. Ra Dowi dan Muammar pastinya tak akan mau terlibat. Tapi mereka akan tutup mulut demi cinta keduanya kepadaku. Ninda menjadi kail yang menggairahkan. Ia perankan tokoh pelacur murahan untuk menggoda perwira itu. Persis seperti tokoh yang kau mainkan dalam lakon *Marjinal*. Demi harga diri, manusia rela kelaminnya diporak-poranda. Demi kedudukan, perempuan rela vaginanya diobrak-abrik. Dan demi kebendaan, perempuan rela kehormatannya digilir oleh banyak lelaki bangsat. Nista dan mengenaskan.

Aku tahu dari dulu pasti kalian terjadi persaingan. Baik itu secara pengetahuan, kemampuan menari maupun merebut laki-laki.

Rasanya di depan Ninda dan kau, aku pernah mengungkapkan pemikiran Karl Marx, filsuf Jerman yang juga aku tak sukai; kontradiksi kapitalisme menyebabkan tingkat kesengsaraan pada kaum proletar.

Sebenarnya bukan masalah kontradiksinya. Justru terletak sifat dan karakter dari kapitalisme yang diciptakan. Bagiku kalau para proletar tidak bangkit merasakan ketertekanannya, sampai kapan pun kaum borjuis yang diwakili keturunan priayi sepertimu, akan terus menginjak-injak sampai mampus.

Mark nihil. Aku yakin dirinya sangat berpihak, tapi pura-pura tak berpihak. Sialan!

Aku pikir Ninda tersindir. Mungkin saat itu ia berpikir saatnya bangkit dari dominasi perbudakanmu. Hem!

Oh ya, lupa kukatakan kalau lelaki kumuh itu juga keturunan bangsawan. Aku tak menyangsikannya. Karena setiap keturunan tak selalu sama dengan induknya. Inilah

pilihan manusia. Ia keluar dari garis keluarganya. Sebuah pilihan yang hebat dan kuucapkan *tabik* kepadanya. Kau juga pernah menceritakannya ini kepadaku. Tapi aku tahu setelah sering kali bertemu dengannya. Ia memaparkan pandangannya. Ia mengeluarkan isi hatinya. Ia marah dengan keadaan dan tuntutan yang banyak di lingkungan keluarganya. Sementara ia mau menjadi diri sendiri, bukan menjadi orang lain yang dibentuk oleh strata sosial.

Ninda benar-benar memukau. Begitu juga Lina yang tidak kalah memikatnya dengan Ninda. Mereka menari dengan lihai. Ruang tertutup itu menjadi awal kau dengan keduanya ada persaingan. Memang kuakui tak menarik kalau tidak bersaing. Termasuk aku bersaing dengan perwira itu...

Sayangnya aku sudah kalah telak. Maka kulakukan intrik licik dan strategi untuk membalikkan keadaan. Teater tari yang mereka mainkan sengaja dipersembahkan buat perwira itu. Bagaimanapun Ninda sebelumnya lebih dekat dengannya. Lalu kenapa perwira itu lebih memilihmu? Apakah Ninda karena bukan keturunan bangsawan? Sedangkan Lina salah seorang di antara kalian yang bersifat ular. Matanya saja menukik dan menjilat ke luar. Memang itu rekayasaku. Bagaimana keduanya menjadi lebih dekat dengan lelaki itu tanpa sepengetahuanmu? Tapi kurasakan Ninda dan Lina tidak sedang bermain teater. Dan mantanmu kujadikan biang kerok seolah-olah ia penguasa salah satu dari mereka. Mantanmu kubuat pemuja seorang Ninda. Seperti kau pemuja Feuerbach yang tertipu...

Kenyataannya memanglah demikian. Mantanmu tak pernah mencintaimu. Ia mencintai Ninda. Tapi sayangnya gayung bersambut darimu, karena kau tahu ia seorang keturunan bangsawan. Garis dan silsilah keluarga terkadang menyesatkan. Mengorbankan perasaan yang seharusnya tak

dimiliki. Ia tak pernah menyukai karena kau selalu mengatur hidupnya. Ia punya cara sendiri terhadap tubuhnya. Kau tak wajib menjadi obat luka dari tubuhnya. Makanya ia selalu berontak dan tak pernah nyaman denganmu. Ia sangat tersiksa denganmu. Kau adalah dendamnya. Tapi tak kuperistiwakan rencana dan kebusukannya. Ternyata ia menemukan seorang yang lebih busuk darinya, yakni aku. Ia adalah budakku.

Baru kali itu, aku memperbudak keturunan bangsawan. Karena keturunan itu, Ninda dan Lina merasa terganggu. Mereka merasa budakmu. Berarti benar anggapanku selama ini. Mereka seperti memiliki penyakit yang tak sembuh-sembuh. Sementara kau terus memberikan luka yang sangat menyiksa. Bangsat, keparat, Laknat, dan *pokenahembokeh!* Eit, jangan selalu bingung dengan makian ini, sayangkan.

Aku baru menyadari kalau Ninda sesungguhnya mencintai perwira itu. Begitu juga Lina diam-diam menghanyutkan. Lina memiliki bisa ular yang sewaktu-waktu menancap. Ia rela berkorban apa pun, bagaimana caranya Ninda bisa membuat perwira itu tergoda. Bagi kau yang selalu mengawasiku setiap saat, mulai menyadari kalau keduanya adalah musuhmu yang sesungguhnya. Kau patut berterima kasih kepadaku. Karenaku kau tahu akal bulus mereka. Kau seharusnya memberikan hadiah kepadaku karena berkat akulah kau menjadi paham. Di sekeliling kita dipenuhi musuh yang tersembunyi.

Kau nanti akan tahu kenapa Ninda dan Lina berubah. Katakatamu sungguh tahi dan *mancok*.

Itu sering kau ucapkan kepadaku. Kau mengira cinta itu tumbuh secepat kilat. Bukan, sayang. Cinta mereka tidak tumbuh tiba-tiba seperti cintaku kepadamu yang selalu kau sangsikan selama hidup. Ninda sudah lama mencintai perwira

itu. Lina juga menyimpan kenangan saat mereka duduk di bangku Sekolah Dasar.

Lina selama itu mencari tahu keberadaannya. Lina perempuan melankolis mirip novel-novel picisan. Ada boneka gajah yang selalu disimpannya karena itu pemberian jendral kesayanganmu. Mau muntah aku mendengarnya. Dan ia bersandiwara setelah sekian lama tak bertemu. Lina seperti baru pertama kali mengenalnya. Padahal ia sudah tahu kalau perwira itu bertugas di Surabaya, kota kampret. Keduanya hidup pada saat kanak-kanak di Mojokerto. Sebelum akhirnya keluarga perwira itu pindah ke Banyuwangi, kota santet, karena membangun jaringan perusahaan yang lebih besar. Kota itu dianggap sebagai tempat strategis untuk mengembangkan bisnisnya demi masa depan yang jaya.

Kau terkecoh oleh permainan keduanya. Ok. Baik. Aku katakan perwira yang kau banggakan itu tidak mudah tergoda dengan perempuan. Pasti kau akan berbusung dada. Prasangka burukku salah. Ninda dan Lina cukup alot mendekatinya. Perlu berhari-hari mereka berdua supaya sampai ke hadapannya dengan jarak yang sangat dekat. Aku tahu kalau kau sedang mengawasiku. Kau membiarkan mereka berdua asyik menggoda lelaki yang kau cintai. Aku paham kau ingin menguji seberapa besar cintanya kepadamu. Seberapa kuat imannya melihat perempuan lucu nan cantik seperti Ninda. Memang Ninda tak semenarik tubuhmu. Kata orang tubuhmu lebih menarik ketimbang Ninda, apalagi Lina. Ya jelas Ninda sedikit tambun ketimbang dirimu. Tapi Ninda punya pesona lain yang tidak kau miliki. Begitu juga Lina punya daya pikat yang berbeda. Pantat keduanya memang lebih berisi ketimbang dirimu. Tak bisa dipungkiri itu. *Ajib!*

Bagiku kau terlalu kerempeng buat seorang perempuan. Tak kubayangkan apa reaksimu jika nanti Ninda berhasil mengelabuinya. Setiap laki-laki gampang tergoda, sayangku. Aku pun penasaran menunggu akhir dari pendekatan Ninda kepadanya, yang dibantu Lina. Aku percaya penuh kalau Ninda akan berhasil memancing kekuatan imannya.

Waktu itu aku bertaruh denganmu. Jika Ninda tak berhasil menggodanya, aku berjanji tak akan menghancurkanmu selama hidup. Tapi kalau kau kalah, aku tidak mau menuntut pernikahan. Cukup kau menjadi budakku sepanjang aku bernafas. Hiduplah melarat denganku. Apakah kau setuju, sayang? Jelas kau tak akan setuju. Mana berani perempuan sepertimu menyukai tantangan. Kau memang bukan Ninda. Kau juga bukan Lina. Keduanya berjibaku dan bersatu padu demi tujuannya masing-masing.

Ok. Baik. Aku sangat penasaran dengan reaksi dari bisa ularnya Lina yang hendak mematuk. Apa kiranya patukan pertama? Bisa ularnya pasti mematikan. Kau bisa bayangkan bukan, seorang Lina akan mencekik kawannya dari belakang. Ular tetaplah ular. Ular tidak bisa berubah menjadi anjing yang selalu menggonggong.

Dugaanku benar. Begitu Ninda hampir merampas harga diri dan kehormatan perwira itu, Lina menikungnya dari belakang. Tanpa sepengetahuan Ninda, Lina memberitahumu sehingga kau mendobrak pintu kamar itu dengan begitu kerasnya. *Brakkk!!!* Dua pasang mata gelagapan melihat kedatanganmu. Padahal kau dari tadi memang mengawasi.

Ya, betul tidak terjadi apa-apa. Kau hanya melihat perwira masih berseragam gagah dengan pangkat dan kedudukannya di sisi ranjang. Sementara Ninda hanya terbaring di atas ranjang sembari memainkan remot kontrol televisi. Padahal sudah

sekian lama kau tunggu. Aku percaya memang tidak terjadi apa-apa antara mereka. Ninda mencintai laki-laki itu dengan tulus. Ninda yang sangat mengharapkan pernikahan dengannya. Ia sudah merasa terkutuk berada di belakang bayang-bayangmu. Berkumpul denganmu yang merasa seorang putri raja sangat mengesankan. Ninda juga tak akan mudah begitu saja melepaskan kehormatannya demi kebejatanku.

Aku sudah prediksi semuanya. Mungkin kau lupa setiap aku bertemu dengan orang selalu memiliki catatan karakter. Aku melaporkan setiap perilaku mereka ke dalam kumpulan analisis tokohku. Kau lupa kalau aku seorang penulis dan sutradara teater. Dan pada saat bersamaan mantanmu datang bak pahlawan. Lelaki bangsawan yang kumuh itu dengan segerombolan anjing-anjingnya membabi buta membuat perwiramu hampir raib.

Nindalah yang pertama kali melindungi. Bukan kau. Nindalah yang rela tubuhnya dipukuli. Bukan kau. Lina hanya ketakutan berada di pojok kamar hotel bertingkat. Ia tak bisa berbuat apa-apa. Ia hanya melihat dari sisi kaca, jalanan di sepanjang raya Gubeng cukup lengang. Monumen kapal selam, di jalan Pemuda, maupun jalanan yang lebih jauh lagi; Embong Kenongo juga tampak sepi. Sementara kau hanya menangis seperti biasanya. Airmata sebagai senjata. Cengeng! Kencing babi! Mampus saja kau!

Aku masih mengingat peristiwa itu. Sengaja kuperistiwakan kembali biar kau perih. Katanya cinta, kenapa kau hanya berteriak menangis? Kenapa kau tak melakukan tindakan perlindungan seperti yang dilakukan Ninda terhadapnya? Ia rela tubuh *semelohai*-nya dipukuli dengan kayu-kayu dan benda keras lainnya. Ia rela disakiti demi kehidupan perwira itu. Mungkin demi cinta. Bagiku kau sudah kalah sejak itu. Kau tak

akan mampu memenangkannya. Bila kau terus menikahi perwira itu, maka pernikahanmu hanya sebatas ritual dan rutinitas hidup saja. Tapi aku sangat yakin sepanjang perwira itu bernafas, selalu mengingat nama Ninda. Kalau pernikahanmu betul-betul terjadi. Seratus persen tubuhnya milikmu. Tapi hatinya milik Ninda.

Kehidupan serba berbalik, sayang. Aku sarankan kau lepaskan perwira itu buat Ninda. Menikahlah dengan lelaki brengsek sepertiku. Dan kau Lina, pergilah ke neraka karena kau juga bodoh dan goblok. Kau masih ingat kata-kataku dulu?

Kamu perempuan terunggul di antara perempuan lainnya. Peperangan ini semakin kamu kendalikan. Saya merasa kalau lelaki kuat seperti saya yang memenangkan peperangan. Tapi sesungguhnya kamulah perancang strategi peperangan ini yang paling cerdas. Pantas saja kamu bangga dengan apa yang kamu miliki, sang kekasih.

Kalau kau menikah dengannya, kau akan terus dihantui antara rasa percaya dan tidak percaya terhadap suamimu. Kemana pun suamimu pergi, pasti kau diliputi rasa cemas. Ke medan perang pun, kau akan curiga sewaktu-waktu ada perawat yang menggodanya di dalam tenda. Ini pilihan serba sulit. Keberadaannya di kamar itu menandakan betapa rapuhnya seorang lelaki. Betul alibinya memang menghargai Ninda. Betul alibinya memang menghormati Ninda. Tapi setan-setan terkutuk selalu datang menggodanya dari segala penjuru. Setan tidak butuh hormat. Laknat, kata setan! Sengaja kuracuni dirimu kala itu.

Di hari itu memang tidak terjadi apa-apa. Kemudian di hari berikutnya Ninda akan mengajaknya kembali dan kupastikan lelaki itu tak berani menolak. Kalau dasarnya menghormati dan menghargai, perwira itu tidak akan berada di kamar berdua.

Ninda pasti punya segala cara agar lelaki impianmu berada pada jarak yang paling dekat. Dan sudah jelas Ninda membicarakan segala harapan bersamanya. Ninda sudah mengungkapkannya. Ninda sudah mengutarakannya segala curahan hati yang selama ini disimpannya dalam-dalam. Ninda menjadi orang yang selalu mengalah. Ia menyerahkan mantanmu demi sahabat tercintanya. Ninda tidak mau menyerahkan cinta lelaki untuk kedua kalinya. Ia tak mau lagi berdamai dengan nasib. Menunggu atau merebutnya dari tanganmu. Ninda tak ubahnya sepertiku.

Apakah aku mau menunggumu? Dendam tak perlu berlama-lama menunggu. Dendam nampaknya sangat bermusuhan dengan waktu yang panjang. Dendam harus pandai merampas dari waktu. Dendam belumlah berakhir. Karena aku masih menunggu keputusanmu. Apakah menyerahkan perwira itu pada budakmu atau kau serahkan tubuhmu kepadaku?

Ketika kita menikah pun, mungkin kau akan menganggap kalau aku lelaki sempurna. Kau menganggap aku lelaki yang sangat mencintaimu. Kau akan memujaku, padahal lelaki yang kau puja adalah seekor bangsat.

Sebentar lagi suara-suara maut sudah mulai membisikkan dan memanggilkmu perlahan-lahan. Manusia memang sulit diterka. Keberadaan manusia bagiku tak punya makna besar. Kelahirannya sudah dipastikan dengan kematian. Karenanya banyak manusia yang protes, untuk hidup selama-lamanya. Begitu pun cinta. Hingga aku pun tak tahu sebenarnya apakah kau mencintainya atau mencintaiku?

Pengaruhku kepadamu: Perwira itu akan selalu membicarakan Ninda selama kau duduk berdua dengannya. Ninda akan dipuja. Ninda akan dipuji. Ninda akan diperbandingkan denganmu. Apakah kau tak akan tersinggung? Kalau aku sebagai perempuan pasti akan tersinggung. Manusia

mana yang mau dibandingkan. Apalagi dibandingkan dengan perempuan yang berbeda kelas. Ninda hanya seorang rakyat jelata. Kau perempuan keturunan priayi. Jelas aku merasa terhina. Kalau kau merasa tak terhina, berarti kau dari dulu tak mengedepankan gengsi. Kau seharusnya lebih rendah hati. Sayang sekali semuanya sudah terlambat...

Kau masih terpaku, aku terus mempengaruhimu.

Kau ingat?

Maka akan banyak pertanyaan dalam diri yang terus mengganggu pikirannya dan pikiranmu. Apakah kau sanggup hidup dengan lelaki yang terjangkit masa lalu? Kalau kau memang sanggup, silahkan kau pilih. Hiduplah bersamanya. Tapi aku akan menjadi pemburu di luar rumahmu. Aku terus berdiri tegak memegang senjata sewaktu-waktu merenggut nyawamu atau suamimu. Bersiap-siaplah, sayangkanku! Akan ada pesta darah cepat atau lambat. Bagaimanapun aku seorang pembunuh.

13

SAUDARA-SAUDARAKU yang agung nan mulia, bagaimana menurut Anda tentang keputusan ini? Apakah pemikiranku benar? Apakah ada pemikiran lain yang menurut Anda lebih masuk akal?

Aku tahu dirimu. Kau tidak akan mudah mengambil resiko. Kalau boleh kuterka, ternyata dugaanku benar. Selama sehari-hari perwira itu berada di rumah sakit, ia selalu menanyakan Ninda. Kau pura-pura tak cemburu. Kau pura-pura menjadi seekor babi tuli. Kenapa kau tak tampakkan saja kecemburuanmu di depan mukanya? Aku membutuhkan

keberanianmu. Mana dirimu yang kukenal? Apakah dia sedang tidur? Mungkin masih ragu atas apa yang akan kau pilih. Ninda lebih berani mengambil pilihan. Ia sudah menantangmu dan mengakui semua kebencian kepadamu. Sementara Lina hanyalah seorang pengecut. Ia memang ular. Aku tak bisa berpikir lain tentangnya. Malah ia memohon-mohon kepada Ninda agar memaafkannya. Ninda memberi syarat memaafkannya jika melupakan perwira itu. Kalau Lina masih menyayangnya, Ninda akan menjadi musuhnya sampai takdir menentukan mereka.

Takdir memang belum terjadi. Ada yang berusia pendek. Ada juga yang berusia panjang. Manusia mana yang menginginkan usia pernikahannya singkat dan berakhir di meja pengadilan? Ninda menginginkan itu. Ia mau menikah dengan perwiramu. Bercinta dengannya tanpa memiliki keturunan. Setelah itu Ninda akan melepaskan dan menyerahkannya kepadamu, padahal ia sangat mencintai lelakimu. Menurutku itu pilihan adil.

Seketika aku berpikir, rasanya asyik juga bermimpi memilikimu sesaat. Kita menikah. Aku tunaikan kewajibanku sebagai suami dan kau melayani batinku sebagai istri. Mungkin tiga bulan kemudian setelah bosan aku ceraikan dirimu. Tapi apakah pernikahan hanya sebuah dinding batin yang terselubung?

Kau hanya termangu. Wajar saja kalau kau dikatakan anak bangsawan yang payah. Lina juga tak memberikan jawaban pasti. Nindalah yang sengaja terang-terangan mengajak perang denganmu. Hebat! Aku sendiri tak berani melakukannya. Tak ada yang dirahasiakannya kini. Ninda blak-blakan kepadamu.

Aku punya ribuan rahasia. Kau tetap terdiam memikirkan pertanyaan-pertanyaan dari perwira itu yang masih terus

terbaring ringkih di rumah sakit. Mana Ninda? Mana Ninda? Dan mana Ninda? Kenapa Ninda rela mengorbankan diri demi tubuhnya? Bagaimana keadaan Ninda? Apakah ia baik-baik saja? Kupingmu terasa pekak mendengarnya. Kau terus diliputi pertanyaan-pertanyaan sederhana. Padahal perwira itu tahu kalau Ninda mencintainya. Apakah itu bukan pertanda kalau lelakimu sedang berubah pikiran?

Apa lagi yang kau pikirkan? Kini semakin jelas ada dua musuh di dekatmu. Ninda yang pasti akan bertarung untuk merampas. Lina yang sewaktu-waktu menikungmu dari belakang. Tapi jika kau bersamaku, ada dokter Rastiti dan *ustadzah* Azri yang selalu menjagaku. Tapi keduanya sangat berbeda dengan Ninda dan Lina. Rastiti dan Azri lebih dewasa dari mereka. Keduanya lebih bersifat menunggu nasib dan takdir. Mereka hanya melakukan rutinitas hidup sebagai pengabdian. *Toh* segala nafsu sudah kami lakukan berbulan-bulan hingga tahunan. Maka bagi mereka tak ada yang lebih mengasyikkan kecuali mengabdikan diri pada orang yang dicintainya.

Bagiku sosok keduanya adalah potret perempuan sejati. Keduanya sama-sama merasakan kalau mencintai seorang lelaki. Tapi tidak ada perjanjian untuk menyakiti. Tidak ada niatan untuk melukai. Siapa yang dipilih semesta berarti itulah takdirnya. Sekadar memasak nasi setiap hari. Menghidangkan lauk pauk. Mencuci baju, celana dalamku bagian bakti dari seorang yang mencintai, kata mereka. Keduanya bergantian melakukan rutinitas itu. Kalau kau sangat mencintaiku, pasti kau cemburu.

Aku tahu Ninda terus mendesakmu. Bekas luka di tubuhnya seperti kekuatan untuk menyerangmu. Tidak ada lagi ikatan persahabatan. Sahabat adalah peristiwa masa lalu. Masa

depannya adalah lelakimu. Kau tidak bisa berkata apa pun. Serangan yang terus datang bertubi-tubi dari Ninda pada setiap saat sungguh membuatmu cemas. Apalagi perwira itu sering mengingau nama Ninda yang membuatmu terbangun dan sakit hati.

Pasti kau masih ingat...

Selama berada di rumah sakit, Ninda tak mau menemui lelakimu. Ia sudah mengatakan kepadaku akan menemuinya setelah kau mengambil keputusan. Jadi kau harus segera menentukan. Apakah mau berdamai dengan keadaan atau membuang segala gengsi dan harga diri yang selama ini menganggunu? Hidupmu akan selalu rumit. Bagaimana tidak? Jika kau bersamaku, sudah jelas kau akan dicemooh sekian pasang mata yang mencibiru. Kau sudah siap dibicarakan oleh mulut-mulut nyinyir mereka? Siapa suruh kau hidup dengan kegengsian yang berlebihan atau harga diri yang sewaktu-waktu membunuhmu. Kau terus membela kalau menjaga harga diri sangat penting. Kalau tak dijaganya, semua orang memandangmu lemah. Semua orang menghinamu. Semua orang memandangmu kecil.

Kalau aku berbeda denganmu. Aku tak peduli semua orang memandangku kecil mungil. Persetan dengan mereka. Aku yang memiliki hati. Aku yang memiliki perasaan. Aku yang mencintaimu. Aku yang memusuhimu. Untuk apa aku peduli dengan segala macam tetek bengek itu? Selama kau percaya dengan perasaanmu, kenapa tidak kau lakukan? Kalau kau mempercayai bahwa itu benar-benar cintamu, kenapa kau tak terima tantangan Ninda? Sahabat berubah jadi musuh sudah kuno. Begitu sebaliknya. Kenapa kau tak berani melangkah untuk mengalahkannya?

Ingat, dendam penuh muslihat! Aku berharap kalau kau menerima tantangannya.

Kau penari utama kampus kampret itu. Ninda hanyalah figuran, sama seperti yang lainnya. Kau aktivis kemanusiaan, Ninda hanyalah pesuruhmu. Kau berhubungan dengan Human Right Foundation; asosiasi yang berfokus pada keluarga yang terbelakang di Negara seperti Kuba, Bolivia, Venezuela, dan Ekuador, Ninda hanyalah pesuruhmu. Kau berhubungan dengan Children Right Information Network; salah satu organisasi terbaik yang menganalisa, mempromosikan dan membela hak-hak anak di seluruh dunia, Ninda hanyalah pesuruhmu. Dan kau berhubungan dengan United for Human Right; organisasi yang memberikan bantuan misi fasilitas kesehatan untuk orang-orang miskin dan membutuhkan bebas biaya, Ninda hanyalah pesuruhmu...

Kau disebut perempuan sensasional, Ninda disebut budakmu. Kau sepakat dengan pemikiran Feuerbach yang menyesatkanmu, Ninda hanya mengekor, ikut tersesat, bodoh dan goblok. Tapi aku ragu dengan dirimu.

Feuerbach berpendapat; Tuhan adalah proyeksi dari keinginan terkuat manusia. Kau menafsirkan bahwa segala keinginanmu akan terwujud, termasuk menginginkan lelaki itu sebagai suamimu, sampai sejauh mana kau melintasinya. Masa bodoh dengan manusia lainnya, termasuk denganku tanpa rasa takut sedikit pun. Gila! Tafsir yang keparat dan laknat! Manusia sekuat apa pun berkeinginan, kalau semesta tak menghendaknya, maka nihil. Dasar Feuerbach yang sinting!

Karena aku bukan pemeluk yang taat, aku tetap tercenung berusaha mengingatnya...

Oh, semesta. Entah kenapa aku tiba-tiba yakin dengan perasaanmu. Maafkan aku, kekasihku. Aku seperti kehilangan

perasaan kepadamu. Aku seperti mau menyerahkanmu pada lelaki itu. Entahlah. Dan hingga kini Ninda tak membocorkan rahasiaku kepadamu. Begitu juga Lina. Tapi sudah kusiapkan kalau bocor juga nantinya; aku akan katakan bahwa untuk mendapatkanmu bisa ditempuh dengan cara apa pun. Syah menurutku jika kita sungguh-sungguh mencintai. Aku tak menampik akan mensyahkan keputusan Ninda yang menantangmu.

Namaku dendam. Aku bisa berubah menjadi apa pun. Aku bisa menceramahimu. Aku bisa berpura-pura di hadapanmu. Aku bisa menjadi tubuh-tubuh lainnya. Aku harus pandai memanfaatkan waktu. Aku aktor. Aku penulis. Aku sutradara. Aku miskin. Aku rakyat jelata. Dan aku mencintaimu.

Selama kau terus dirundung desakan-desakan psikologis yang tak ada habisnya dari keluargamu. Interogasi-interogasi kerabat perwira itu semakin memusingkanmu. Belum lagi kawan-kawan perwira yang sehidup semati dalam pertempuran selalu dibakar amarah. Mereka menuntut pelaku diganjar dengan hukuman. Bagaimanapun juga kau harus ikut bertanggung jawab. Karena kaulah penyebab semua kekacauan ini.

Aku hanya duduk tenang menikmati kegaduhan-kegaduhan yang selalu tak berujung. Aku hanya tersenyum kecil sembari memperhatikanmu yang semakin tertekan dengan pilihan-pilihan. Perwira itu kuakui berhati mulia. Aku seperti merasa terlalu berprasangka buruk kepadanya. Ia tak mempermasalahkan peristiwa naas yang menyimpannya. Bukan pendendam sepertiku.

Mantanmu bisa bernafas lega. Apalagi aku, karena seorang bejat inilah otak di balik babak belurnya aparat militer yang kau banggakan. Laknat! *Patek!*

Aku sarankan pada mantanmu tak perlu terburu-buru berlari ke luar kota. Ia masih bisa bersantai menikmati perjalanan kereta api menuju kotamu atau berlibur sejenak ke pulau Madura. Pulau yang kami banggakan dan cintai. Pulau yang kelak kami jadikan negeri. Pulau yang pernah mendirikan sebuah Negara, yang kemudian bergabung dengan Negara federasi yang direkayasa Belanda, meskipun pada akhirnya karena para pemuda Madura menentanginya sehingga sesudah kedaulatan Indonesia mendapat pengakuan dalam bentuk Republik Indonesia Serikat di akhir tahun 1949, Negara Madura kemudian dibubarkan dan disatukan dengan Republik Indonesia. Pulau yang juga karena disana masih banyak yang bisa ia nikmati, kata orang: *Empot ajem; empot ayam. Alamak!* Mungkin juga bisa singgah ke kota *mancok*-ku ini. Tapi sayangnya mantanmu juga bukan lelaki yang gagah. Lelaki kumuh itu buru-buru pergi jauh. Bahkan hendak pergi ke luar pulau Jawa. Katanya mau ke Sulawesi atau ke Kalimantan. Berarti ia kurang pengalaman. Kasihan! Bangsawan cengeng.

Kau masih ingat?

Aku hanya menemanimu makan di kantin rumah sakit. Kurasakan kegalauan jiwamu. Seketika kuingat sesuatu yang masih ganjil. Kau mungkin sudah melupakan ciuman di cafe mie *jerengkong* dan *likbelik bukkak*. Maafkan aku! Aku tak bermaksud menyakitimu. Katamu: Keburukan manusia tak selalu dibalas dengan keburukan pula.

Alangkah indahnyanya dunia ini jika keburukan dibalas dengan kebaikan. Maka manusia perlahan-lahan akan menyadari tentang kesalahannya. Jika manusia terus membalas kekejaman dengan kekejaman pula. Kau berpikir sampai kapan dunia ini akan tenang? Aku balik bertanya: Bukankah semakin lama dunia tambah kacau?

Sebelum kau berpikir seperti itu, aku sudah lama memikirkannya. Tapi dendam terlalu berat kulupakan. Aku seorang bedebah yang bejat. Tapi ceramah ingusan seperti itu tak bisa mempengaruhi. Aku sudah terlanjur sakit. Apakah kau sudah punya firasat tentangku sejak dulu? Matamu coba menerka-nerka. Aku hanya asyik menikmati kesoktahuanmu. Pasti kau tak terima jika dikatakan masih kanak-kanak. Kau ingin dikatakan dewasa. Kau selalu menginginkannya. Bahkan kau sering cerewet kepadaku, aku dianggap seperti kanak-kanak. Padahal sudah bangkotan. Aku dinilai tak bisa menghadapi kenyataan kalau kau memilih lelaki sialan itu. Silahkan kau pilih! Mana aku peduli. Silahkan kau bangga! Mana aku peduli. Gampang bagiku untuk menghapus semuanya. Karena aku tak sungguh-sungguh mencintaimu. Aku bukan orang yang gamang. Terlalu sialan menanggapi perempuan santet nan kampret sepertimu.

Kau selama ini terganggu dengan kawan-kawanmu yang menganggap telat berpikir. Makanya kau berusaha untuk berubah. Kau berusaha menyangkal semuanya. Kujawab: Apa yang dikatakan semua orang itu adalah konyol. Apakah aku pernah berkata kalau kau telat berpikir? Padahal sesungguhnya mereka sedang tidak mengerti kau menggunakan tubuh keduamu. Kau sedang mengkonfrontasikan tokoh lain ke dalam tubuhmu. Kau jelas masih ingat ujaran Grotowski yang pernah kusampaikan; seorang kreator teater yang paling penting bukanlah kata-kata tetapi apa yang dilakukan dengan kata-kata itu, kehidupan apa yang bisa diberikan oleh kata-kata yang diam itu. Aku kira kau sedang diam, tapi berbuat. Kau butakan pandangan mereka dengan segenap mimik wajahmu yang lugu. Selain kau seorang penari, bagiku kau justru pelaku teater yang kreatif.

Kau tahu seketika aku merasa menyesal karena aku sempat dikecohkan oleh teori Grotowski. Aku coba membantahnya. Aku coba kemukakan alasanku menolak dengan pemikirannya. Tapi menurutmu pemikiranku konyol. Kau tak sependapat denganku. Kata-kata tetaplah penting bagiku. Tapi tak sepenting Stanislavski menjadikan kendaraan utamanya. Dasar sial! Kenapa aku tak langsung melontarkan teoriku sendiri? Kenapa aku ragu. Padahal aku lebih unggul dari Grotowski maupun Stanislavski.

Dan aku mengatakan sebaliknya. Kau sangat kritis. Kau tak pernah aling-aling. Kau mengatakan setuju jika ingin mengatakannya. Kau akan menolak jika hatimu tak menyetujuinya. Aku sama sekali berbeda pandangan dengan apa yang mereka sebutkan. Kau sering dibicarakan kalau bermuka dua, antara hati dan ucapan berbeda. Adakalanya aku boleh berpendapat semua itu fitnah. Kau di sisi lain berbanding terbalik dengan yang pernah kukatakan sebelumnya. Kadang orang tak mampu menerjemahkannya. Rupanya kau sendiri terjebak pada dramaturgi penonton di sekelilingmu. Dramaturgi para penari kampret itu. Mereka terlalu dangkal untuk mengartikanmu, sayang. Mereka bukan mitos. Itulah perbedaannya denganmu. Mereka tak pernah kulihat menjadi aktivis kemanusiaan. Mereka tak pernah turun ke jalan. Mereka juga tak pernah bisa mengeluarkan sperma dari penis lelaki yang bangsat, hanya dengan menatapnya.

Kamu perempuan cerdas. Kamu perempuan kuat. Kamu perempuan yang membanggakan. Saya kira kamu akan memilih keputusan yang baik dan benar demi kepentingan orang banyak. Peperangan ini semakin menjadi milik kamu. Dunia saya sudah kamu rampas dengan paksa. Kamu sungguh

perempuan pemberani. Mereka hanyalah budak-budak yang mengekor segala tingkah laku kamu.

Pasti kau masih ingat pertanyaanku.

“Sekarang kau katakan siapa yang ada dalam hatimu?”

Kau langsung menatap kedua mataku. Jangan kau tatap seperti itu. Kau seperti menaburi garam di mataku. Aku paling tidak bisa melihatmu berpikir dan bertanya.

“Apakah kau mencintaiku?” katamu pelan dan lirih.

“Ya.”

“Bukan dendam?”

“Nggak.”

“Yakin bukan dendam?”

“Untuk apa aku dendam?”

“Entahlah.”

“Beri aku alasan kenapa aku dendam kepadamu?”

“Aku mempermalukanmu.”

“Apakah aku tidak mempermalukanmu?”

“Sering.”

“Justru itu aku berpikir sebaliknya, apakah kau dendam kepadaku?” Kau kembali terdiam menatap kedua bola mataku lebih tajam. Kita sebenarnya memiliki mata yang sama. Mata kita sipit. Hanya saja kulit kita berbeda. Aku coklat sawo matang khas Madura. Terkadang menjadi hitam karena terik matahari. Tapi eksotis.

“Aku tak pernah dendam.”

“Apakah aku sering menyakitimu?”

“Sangat sering.”

“Apakah aku sering menyebalkanmu?”

“Karena itulah sifatmu.”

“Apakah aku sering menghakimimu?”

“Karena itulah kesukaanmu.”

“Apakah aku sering menilaimu?”

“Karena itulah permainanmu.”

“Apakah aku sering memakimu?”

“Karena itulah tradisimu.”

“Apakah aku sering memukulmu?”

“Karena itulah kebiasaanmu.”

“Apakah karena semua itu kau tak pernah mencintaiku?”

Kau terdiam sejenak, lalu bangkit dari dudukmu tak menjawab pertanyaanku. Kau langsung menarik pergelangan tanganku. Baru pertama kali kau lakukan ini kepadaku. Apa sesungguhnya yang ingin kau lakukan? Kau bergegas cepat menuju ruang inap perwira itu. Tepat di depan kamar, kita melihat Ninda berdiri tegak di samping lelakimu. Kita melihat betapa besar perasaan dan harapannya kepada perwira itu. Ia memiliki impian. Tapi masalahnya adalah keluarga lelakimu tak menghendaki dari keturunan rakyat jelata.

Aneh! Begitu banyak jumlah manusia kini membahas soal strata sosial dan keturunan. Apakah tidak ada narasi-narasi besar yang sangat menarik dibahas ketimbang soal itu? Misalnya peristiwa ketimpangan hukum di negeri ini. Mungkin sama saja kalau dibahas, ujung-ujungnya kembali pada kekuatan materi dan ekonomi. Negeri ini sudah gila! Kadang aku semakin yakin kalau semesta ini sangat jahat bagi rakyat jelata sepertiku, Ninda dan yang lainnya. Sudah tahu kalau Ninda memiliki harapan yang tak mungkin bisa digapai, kenapa tak dibiarkan saja menyatu dengan mudah? Apakah itu juga bukan semacam ujian? Kenapa ujian selalu berhubungan dengan perjuangan? Kenapa manusia yang lemah selalu dihadapkan pada daya juang berdarah-darah? Kenapa manusia harus berperang lebih dulu untuk mendapatkan balasan?

Apakah balasan itu tidak bisa dibalik? Lagi-lagi jawabannya sudah kodrat manusia. Tak masuk akal!

Kau memang tidak salah memilih lelaki yang kelak dijadikan pemimpin di keluargamu. Ia berusaha hati-hati agar tak menyakiti perasaan Ninda. Aku mengerti apa yang ingin dikatakannya, kalau cintanya memang untukmu.

Entah kenapa seketika aku berpihak kepada lelakimu. Padahal aku sudah berjanji menghancurkanmu bersamanya dengan segala cara. Termasuk mempengaruhi. Seharusnya aku ikhlas melepaskanmu pada tangan lelaki yang tepat. Aku berusaha membisikkan kata-kata itu ke dalam pikiranku. Tapi tetap ditolak. Kita melihat perwira itu bertutur santun, bersahaja tanpa ada maksud menyakiti Ninda. Ninda hanya terpaksa mendengarkannya setelah lama mengungkapkan isi hatinya untuk kesekian kali; aku mencintaimu, aku mencintaimu, dan aku mencintaimu.

Lelakimu sangat berterima kasih atas pengorbanannya. Tapi memang menurutnya cinta tak bisa dibagi. Menurutku cinta bisa dibagi. Kenapa perwira itu tak membagikan separuhnya pada Ninda? Aku kira bisa. Kalau ia membagi cintanya, maka struktur dramatik dan konfliknya berubah. Semesta akan bersusah payah lagi untuk mengubahnya. Dan tentu saja para dramaturg akan bekerja keras menganalisis struktur dan teksturnya. Apakah dengan cara Kernodle atau Barba? Alah. Kenapa aku harus mengingat keduanya? George R. Kernodle seorang penulis dari Alabama yang miskin pandangan. Terlalu ribet menurutku caranya. Aku kira tak perlu melihat temanya dari pertunjukan. Tak perlu melihat penokohnya dari pertunjukan. Tak perlu melihat plotnya dari pertunjukan. Tak perlu melihat spektakelnya dari pertunjukan, dan tak perlu melihat suasananya. Aku pernah katakan ini

kepadamu. Caraku sederhana; lihatlah terlebih dulu setiap konflik peristiwanya secara keseluruhan, baru setelahnya melihat konflik diri dalam penonton, sehingga kau bisa membedah pertunjukan dengan baik. Kenapa tak memakai caraku? Eugenio Barba juga aneh. Hanya dengan melihat pertunjukan saja, bisa menyusunnya. Mana mungkin? Hayalan belaka. Padahal penulis dan sutradara Italia yang hidup di Denmark itu juga tak waras. Sialan!

Lagipula takdir belum ditentukan. Bodoh lelakimu! Terlalu dimakan cerita fiksi.

Ia sudah terlalu dalam mencintaimu. Aku wajib mempercayai kata-katanya. Aku tak boleh lagi berprasangka buruk tentangnya. Mungkin lelakimu salah satu di antara sepuluh persen yang tidak tergolong pejantan bajingan.

Aku sangat mencintaimu. Kata siapa cinta tak harus memiliki. Cinta wajib memiliki. Selama aku mencintaimu. Maka hukumnya wajib aku memilikimu seutuhnya. Syah secara agama dan Negara. Selama aku mencintaimu, berarti aku ingin punya keturunan darimu. Merawat anak-anak kita dengan pendidikan dan pengetahuan yang baik. Selama aku mencintaimu, berarti selayaknya kurampas kau dari tangan siapapun. Cinta memang terlalu jahat buat manusia. Tapi secara makna, cinta berbanding terbalik dengan hukum dan aturan manusia.

Ninda mungkin tak sabar menunggu keputusanmu. Bagiku langkahnya ini goblok. Seharusnya ia menunggumu dengan satu jawaban. Sayang sekali, padahal tinggal selangkah lagi kalau kau akan memilih hidup bersamaku.

Lagi-lagi dugaanku benar. Kita masuk ke ruang rawatnya. Di depan Ninda dan lelakimu, seketika kau cium bibir lelaki tua sepertiku dengan hangat dan mesra. Mulut kita saling berpagut

lama. Mata keduanya terbelalak. Apakah ini sudah tak memerlukan kata-kata lagi? Tubuh sudah mewakili kalau kau memilikku. Bibir yang asam ini sudah menjadi pengganti kalau kita akan segera menikah.

Ninda berusaha menahan senyum kecilnya. Ada kebahagiaan terpancar di raut wajahnya. Tapi aku dimakan dengan segudang pertanyaan; apakah ini awal kegilaan? Apakah ini awal kegoblokan seorang perempuan yang kucintai? Apakah ini petaka baginya? Apakah ini petaka bagiku? *Jancok! Mancok! Ngehek! Patek! Byalak! Palak!* Aku merasa tersiksa seketika. Padahal aku tak membutuhkan akhir dari peristiwa ini. Namaku tetaplah dendam. Cintaku kepadamu adalah sebagian dendamku.

14

MAAFKAN aku dari awal! Anda sedikit disuguhi dengan kata-kata kasar. Sumpah serapah. Saudara-saudaraku yang agung nan mulia, aku tidak mau meninggalkan Anda dengan peristiwa sampah ini; tubuh bugil, mulut berpagut dan lain sebagainya. Aku merasa akan segera mati, jadi tak elok meninggalkan bahasa yang menggairahkan Anda. Aku merasa yang mau sedang sekarat ini, tak mau meninggalkan umpatan-umpatan dosa yang tidak semestinya kulakukan. Aku tak mau berhutang budi pada dunia bahasa yang selalu mencekam dan menjadi semesta dari ciptaannya. Aku juga tidak mau menjadi bayang-bayang Eugene Ionesco yang menjadikan bahasa salah kaprah. Jelas aku menolak pikirannya. Aku tidak mencipta di sini. Aku juga tidak menyajikannya.

Awalnya ini kulakukan sebagai beban berat yang hendak kulepaskan. Awalnya ini juga hanya sebagai afeksi ingatanku sendiri. Tapi di tengah jalan, aku berpikir lain. Bagaimana sekiranya ini menjadi peristiwa yang kuperlukan dramaturgi Anda semua. Barangkali ini menjadi siksaan dan terapi bagi kesehatanku sendiri, kombinasi antara hutan rimba imajinasi dengan kegilaan-kegilaanku sendiri, maupun kegilaan orang lain yang menempel ketat di tubuh pertamaku.

Ini murni adalah lisanku. Tadinya aku mencari bahasa-bahasa paling indah. Sayangnya aku bukan Tagore, Chekov, Kundera, Faulkner, Hemingway, Ananta Toer, dan Malna. Yang menurutku tak layak ditiru. Aku kira mereka semua ingin ditiru. Mereka punya dunianya sendiri. Aku juga bukan penyair semacam; Gibran, Brecht, Elliot, Chairil Anwar, Joko Pinurbo, Joko Sucipto, dan Goenawan Mohamad, yang penuh dengan metafor-metafor. Hah, memuakkan! Sekaligus membingungkan! Hidup sudah muak dan bingung, malah ditambah dengan cara-cara mereka yang tidak waras. Aku mau berceramah kepada Anda. Aku mau mengumpatnya dengan bahasa yang lebih sederhana. Tapi tak bisa. Maafkan aku. Kenapa aku seketika merasa bersalah, mungkin karena ini jelang akhir peristiwa. Tanpa rasa hormat kepada Anda, jangan pernah menulis dan membuat peristiwa dengan cara yang buruk ini. Aku sebentar lagi mau mati. Aku yakin Anda masih bertanya-tanya, apakah aku sungguh-sungguh mencintainya atau memiliki dendam kepadanya? Ini caraku yang menurut semua orang memusingkan. Bukan hanya kepada Anda. Sebelum kuperbanyak tulisan ini, sudah kukirim pada sekian banyak orang untuk membaca peristiwaku. Mereka menjawab, pusing dan lelah. *Hahaha....*

Pasti kau sedang pusing dan semakin bosan. Sementara kau tubuh yang kurindukan. Tubuh yang kuimpikan. Mari kita cintai anak-anak dengan tatapan yang paling bermakna. Aku memang bukan lelaki yang kau impikan. Aku serba melarat. Aku memang sering lapar dan haus dalam dahaga. Tapi aku tak akan membiarkanmu lapar dan haus sepertiku. Apalagi anak-anak. Haram bagiku melihatmu dan anak-anak menderita. Aku akan merasa tersiksa. Aku akan menyesal sepanjang hidupku. Aku memang bukan nabi Sulaiman. Jadi aku tak mampu mendatangkan para jin, lalu memberimu berlipat-lipat harta. Maafkan kalau aku sempat berprasangka buruk tentangmu. Aku sesungguhnya tak pernah menyalahkanmu. Ah. Kenapa aku minta maaf?

Aku memang terlalu benci pada hidupku sendiri. Tapi kehadiranmu seperti cahaya yang menerangi tubuhku. Aku tahu kau tak pernah mencintaiku. Aku berusaha mengerti itu. Tapi berilah aku waktu untuk menuntunmu pada jalan yang lebih baik. Aku memang bukan orang baik. Tapi bukan berarti aku tak bisa berbuat kebaikan, wahai kekasihku.

Aku teringat; Demokritos yang memikirkan antara manusia dengan yang lain. Yang disebut etika Euthumia lebih menekankan pada keadaan batin yang sempurna. Tadinya kukira kita berdua sudah berada pada titik itu, sayang...

Nyatanya tidak. Maka aku semakin muak kepada ucapannya. Demokritos Tahi!

Kita mau punya anak berapa? Dua atau tiga? Kau memilih tiga. Aku memilih dua. Aku menyetujui saja asal kau tak terbebani. Laki-laki atau perempuan? Kau mau anak pertama kita laki-laki. Aku juga sama. Karena kata kita setiap lelaki akan melindungi perempuannya. Pasti kita mau punya anak kedua seorang perempuan. Ternyata benar. Dan anak ketiga kita

menginginkan laki-laki. Seorang perempuan berada di antara dua laki-laki pasti akan lebih dicintai. Seperti hidupmu. Berada di antara dua laki-laki yang pasti mencintaimu sepanjang hayat. Aku yakin itu.

Lamunanku dulu hanya bisa kuucapkan kini.

Kau ingat? Aku pernah datang dan berkata: Kekasihku, pasti lelakimu akan bahagia bersama Ninda. Jangan pernah kau buka lagi luka yang pernah ada di antara kita. Trauma masa lalu adalah sejarah yang harus kita lupakan. Jangan teruslah menangis! Aku tak mau membiarkanmu selalu menangis di tempat tidur. Aku akan ikut menangis. Aku tahu kalau lelaki pendosa sepertiku selalu sulit kau maafkan. Tapi kini aku suamimu. Aku bukan orang lain. Aku adalah *imam*-mu di keluarga kita. Kau *makmum*-ku. Tegur aku kalau seketika membuat kesalahan. Sekali lagi maafkan aku kalau masa lalu selalu menyebalkan buatmu.

Padahal sesungguhnya itu caraku agar selalu ada dalam ingatanmu. Kenyataannya kau selalu berprasangka. Sementara aku bercuriga. Padahal itu hanyalah cinta.

Aku memang bukan penguasa kotaku, Bangkalan yang *mancok* ini. Tapi kau masih percaya kalau nantinya kita bertahta? Kekasihku, temani aku menuju samudra yang paling biru. Temani aku melihat anak-anak bahagia berada di singgasana yang tak pernah silau dengan harta dan kedudukan. Kau adalah perempuanku. Aku adalah lelakimu. Aku berjanji akan membimbingmu dengan cara yang sesuai agamaku. Semoga nantinya aku menjadi pemeluk yang taat. Dan aku juga tak segan-segan untuk meminta bimbinganmu agar kita selalu terbuka dan tertawa setiap waktu. Aku selalu rindu kau bercanda. Aku selalu rindu dengan jua kita. Lalu apa kabar Lina? Semoga saja ia juga berbahagia, sama seperti kita.

Itu kelanjutan dari lamunanku, kalau kau mau tahu.

Laknat! Kebahagiaan yang hendak kuraih. Mimpi-mimpi yang sering kita ucapkan terkubur menjadi melarat. Lagi-lagi melarat. Lagi-lagi ningrat memang laknat. Pantas saja kau menunda-nunda waktu untuk memperkenalkanku dengan Tuan Widodo yang terhormat dan Nyonya Iriana yang budiman. Keluargamu gila. Aku sudah curiga. Di belakangku, kau memperkenalkan lelakimu sebagai harapan masa depan. Padahal sudah berjanji akan sehidup semati denganku. Perempuan macam apa kau? Dasar sundel! Alumni Doli!

Amukku hanya bisa kutumpahkan kini.

Teriakku yang bisa kulontarkan hari ini; dan kau lelaki, kau sudah mengecewakan Ninda. Ninda yang menyelamatkanmu. Ninda yang memberimu banyak darah karena golongannya sama. Ninda yang sudah bertaruh denganmu. Ninda yang memberimu nafas kedua. Kau berhutang satu nyawa dengannya. Sama seperti Mat Kontan yang berhutang satu nyawa pada Soleman yang telah menyelamatkannya di pasir boblos. Akhirnya Soleman punya keberanian untuk menjahanami Paijah, istrinya. Seharusnya Ninda pun melakukan hal yang sama. Mungkin Ninda bukan Soleman yang memanfaatkan hutangnya. Mungkin juga Ninda berpikir terlalu picik dan kurang tantangan untuk mendapatkannya. Dan mungkin juga Ninda sudah membaca kalau Motinggo Busje terlalu kerdil membangun struktur dramatik dalam lakonnya.

Kau betul-betul keterlaluan. Kalau terjadi apa-apa dengan Ninda. Akan kubunuh kau. Aku tak peduli lagi tentangmu, Chyntia. Andai saja cinta itu bisa secepat itu kuputar untuk mencintainya, mungkin sudah kuputar arah. Aku akan mencintaimu, Ninda. Meskipun aku tak pernah menyukaimu. Karena kau sangat bodoh dan goblok.

Hei, kau jancok. Sudah kusiapkan semua rencana pernikahanku. Lagi-lagi aku masih berada pada masa lalu.

Ini matiku yang kedua. Aku pernah mau bunuh diri karena dia meninggalkanku. Aku gila karenanya. Aku dirawat karenanya. Oh, tidak. Bukan. Aku salah. Pasti karena efek dari perempuan yang bernama Shinta. Aku yakin sekali, karena bayangannya selalu ada setiap kali mau bunuh diri, padahal sudah mati. Bukan karena perempuan sundel itu. Dia tak memiliki makna khusus, hanya saja mau kunikahi.

Berbagai macam penyakit sudah kuderita. Tapi aku belum mati-mati juga. Aku pun juga gila karena cinta. Cinta sangat menyiksaku. Cinta adalah musuh terbesarku. Aku juga dendam dengan cinta. Sama seperti kekasih pertama yang pernah kubunuh. Apakah luka memang sengaja tak membunuhku? Apakah luka sengaja semesta takdirkan buatku? Ini kedua kalinya. Benar-benar pahit dan sakit. Kau gila. Kau sinting. Kau bodoh. Kau goblok. Tapi kau seperti layaknya perempuan tak gila. Bahkan kau bersandiwara seolah-olah pembatalan itu di luar kesadaranmu. Kau rekayasa semuanya. Kau beli dokter-dokter sinting itu, termasuk Rastiti. Dokter *ngehek*. Dokter *byalak*. Kegilaan macam apa ini? Memangnya aku anak kecil. Bisa dibohongi dengan cara seperti itu. *Jancok. Mancok. Pokenahembokeh! Eit!* Kau lama-lama terbiasa dengan makian luar biasa ini.

Celaka. Aku seperti orang yang baru keluar dari rumah sakit jiwa. Dan heran, seorang dokter Rastiti bisa berkompromi denganmu. Lagi-lagi cinta memang menjadi pengkhianat, keparat, dan laknat. Dan *ustadzah* Azri gilanya lagi berpihak pada Rastiti. Azri membela mati-matian.

Aku masih ingat ketika keluar dari rumah sakit jiwa. Linglung. Bingung. Dunia macam apa ini? Berpikir tentang

kegilaan. Berprasangka. Menyakiti. Tak mau disakiti. Mengumpat. Memaki. Memarahi. Mencaci. Meracau. Bahkan aku masih dianggap gila. Padahal aku sudah tidak gila lagi. Cinta sungguh-sungguh menyiksa. Sama halnya menjadi rakyat jelata. Kau sudah memenuhi baktimu sebagai seorang putri bangsawan. Kau sangat setia, begitu tulus dan patuh pada kedua orang tuamu.

Namaku dendam! Kubakar semua kenangan itu. Lalu kupadamkan menjadi amarah yang paling murka kepadamu. Ingat, aku akan membunuh lelakimu! Camkan itu! Kau musuhku.

Ninda menghilang. Dokter Rastiti menghilang. *Ustadzah* Azri juga menghilang. Apakah cinta juga menghilang?

Teriakku yang pernah kulontarkan berulang kali: *Hei*, lelaki! Siapkan saja pernikahanmu. Kau ningrat. Aku melarat. Kau perwira. Aku laknat. Kau punya pistol. Aku punya kontol.

Kelak kau tak akan pernah bahagia. Ninda pasti akan datang sewaktu-waktu membuat perjanjian denganmu. Ia akan merampasmu kembali. Ia akan lebih ganas. Rastiti pasti semakin tak waras. Ia akan menjadi pelindungnya. *Ustadzah* Azri pasti juga bersikeras. Ia akan bekerja keras bagaimana cinta Ninda ada di tanganmu.

Aku sempat linglung dengan kawan-kawanku sendiri; lalu di mana Muammar dan Ra Dowi? Apakah Muammar menjadi penghulu bagi pernikahanmu dengan perwira itu? Atau Ra Dowi kau undang sebagai pendakwah? *Hah*, keduanya menjadi pengkhianat. Manusia selalu menyukai tantangan. Keduanya tetap memburumu dengan cara berpura-pura untuk mendukung Ninda. Padahal akan ada peristiwa lain dari keduanya.

Rastiti, Azri, Ninda, Muammar dan Ra Dowi, selamat datang di dunia dendam! Antrilah sebagai pasien setelah

kekasihku, Tuan Widodo yang terhormat dan Nyonya Iriana yang budiman; racuanku kala itu. Kau Lina, tak masuk dalam hitunganku. Kau tetaplah ular yang bisa dengan mudah kutekuk dan kujinakkan.

Kau musuhku...

Kau tak akan pernah bahagia. Ada aku di sebelah taman rumahmu. Kalau kau ke kaca. Aku sudah memeluk istrimu. Kalau kau ke kamar mandi. Aku sudah di samping ranjang bersama istrimu. Kalau kau ke dapur, aku sudah berada di sofa bersama istrimu. Kalau kau ke ruang tengah, aku sudah berada di ruang depan bersama istrimu. Kalau kau keluar rumah. Aku asyik bercanda dengan istrimu di dalam rumah. Kalau kau sedang tugas keluar kota. Aku mengajak liburan istrimu ke luar kota pula sembari menonton pertunjukan teater, atau mengulang lakon-lakon Eugene Ionesco *Pelajaran*, Motinggo Busje *Malam Jahanam*, Arifin C. Noer *Umang-U mang*, Rahman Sabur *Topeng-Topeng* dengan caraku. Pasti aku akan mendekonstruksinya, karena semua lakon itu tak menarik bagiku. Lantas kenapa aku mau mendekonstruksi? Hanya kasihan, sebagai penghargaan nama besar mereka. Padahal akulah lebih unggul. Atau lakonku sendiri *Carok*, *Bangsat*, *Marjinal* dan *Babak-Babak Tuan Besar*. Indah bukan? Mari kita berbagi. Apakah perlu kita menulis jadwal bersama-sama? Tapi kukatakan lebih dulu, aku menyukai hari Kamis, Sabtu dan Minggu. Mungkin ketiga hari itu, istrimu bersamaku. Selebihnya bersamamu. 3:4, 3 hari untukku, 4 hari untukmu. Cukup adil bukan? Bagaimana? Apakah kau setuju? Ayolah! Jangan pernah ragu sekalipun! Keputusan ada di tanganmu, bukan di tangan orang lain. Orang lain tak akan pernah menjadi surga buat kita. Percayalah kepadaku! Orang lain tetaplah menjadi musuh terbesar kita.

Itu yang pernah kuucapkan dalam hatiku.

Sejenak kemudian aku tersentak.

Kau...siapa?

“Sedang apa di sini?”

“Ini kamarku.”

“Ini kamarku.”

“Ini kamarku juga.”

“Kau akan menikah besok.”

“Ya, aku tahu.”

“Kau marah?”

“Tidak.”

“Yakin?”

“Tidak.”

“Kau bilang aku tak pernah mencintaimu.”

“Ya.”

“Kini kau lihat?”

“Ya, aku sudah melihatmu sedang bercahaya.”

“Kemarilah!”

“Cahayamu bukan buatku.”

“Cahayaku bukan buatnya. Cahayaku buatmu.”

“Keluarlah!”

“Masuklah!”

“Aku sedang tak punya pintu.”

“Pintu rumah sudah kukunci. Pintu rumahku sudah kubuka.”

“Aku tak mau kau ada di sini.”

“Tapi aku mau di sini. Kau selalu ragu tentang kesucianku. Kau selalu menyangsikannya. Kau selalu berpikir bahwa aku milik orang lain. Kau curiga kalau aku adalah sampah murahan. Kau curiga kalau aku perempuan liar. Aku bukan Munawaroh dalam lakonmu. Aku juga bukan Paijah dalam lakonnya Busje.

Aku tak punya bekas yang kuhidangkan buatmu. Tak pantas kau memungut sisa-sisa di jalanan. Aku bukan sundel. Kau terlalu baik untuk dipermainkan. Entahlah! Aku tak mau tahu masa lalu. Aku tahunya kau kini. Aku tahunya kau bersamaku. Aku datang buatmu hari ini. Akulah masa depanmu. Kaulah masa depanku. Aku ada buat kehidupanmu.”

“Kehidupanmu buat lelaki lain.” Kau menangis seketika. Apakah aku salah? Kukira kau tak berhak menyalahkanku. Lelakimu sudah menunggumu. Lelakimu pasti sedang bermimpi. Membangun kerangka-kerangka yang lebih nyata ketimbang aku. Ia sudah mempersiapkan semuanya. Kalau aku tak mau kau sedih, apalagi lelaki itu. Pasti lelaki itu melakukan hal yang sama denganku. Ia tak mau kehilanganmu. Entah mau percaya atau tidak kepadamu. Justru ini buatku kau semakin goblok. Kau semakin gila. Kenapa kau tak mau melawan kalau mencintaiku? Kenapa kau tak membangkang kalau mencintai-ku? Apakah terlalu suci untuk dilawan dan dibangkang? Apakah kau takut kutukan? Kuyakini tak akan pernah ada lagi cerita Malin Kundang berikutnya. Kalaupun ada hanya ekor-ekor yang menyerupai. Kau selayaknya protes pada kedua orang tuamu.

Hari itu sebagai hari yang sangat menyiksaku, dan tetap menjadi kenangan. Kuingatkan lagi kepadamu biar kau tak mudah membuangnya.

Tuan Widodo yang terhormat dan Nyonya Iriana yang budiman, lihat anak perempuan Anda! Ia tak bisa melawan Anda. Ia tak bisa bersuara di depan Anda berdua. Mulutnya terkunci rapat. Tapi ia mau menyerahkan hidupnya kepadaku hanya dalam hitungan jam. Kenapa Anda menutup mata dengan perasaannya? Kenapa yang bernama nurani Anda sembunyi-kan? Ayo katakan Tuan dan Nyonya! Apakah Anda tidak bisa

memberikan jawaban kepadaku? Apakah Anda membiarkan tubuh anak perempuan kesayanganmu aku tiduri? Apakah aku hanya membiarkan saja dengan kegilaannya? Sekarang apakah perbedaan kelas bisa menjawab, Tuan dan Nyonya? Apakah identitas manusia bisa menemukan jalan keluarnya? Ayo katakan sebelum aku memutuskan! Ingin kulontarkan bahasa ini sejak dulu.

Kemudian aku ingin melanjutkannya: Ok. Baik. Sudah kuberi kesempatan agar Anda menjawabnya, tapi tak mau menjawabnya juga. Jangan salahkan aku kalau keputusanku tak memuaskan! Aku mohon, jangan salahkan aku!

Ngehek. Patek. Jancok. Mancok. Byalak. Palak. Kenapa aku baru kini bisa berteriak kepadamu dan Anda semua? Dasar tubuhku sialan.

Kekasihku, aku tak mau berkata apa-apa lagi. Karena aku sudah tak sanggup menyusun kata-kata dalam bahasa. Segala tubuh yang kulihat tak berarti menjadi hal yang sederhana diubah untuk jangka waktu selamanya. Bahkan kita sendiri tak pernah tahu, apakah waktu masih asyik bermain-main atau berkeliaran ke segala penjuru. Entahlah! Aku ingin menangis. Tapi tak bisa. Selalu ada yang menahan dan melawan. Kau ingat?

“Pergilah!”

“Tidak.”

“Pulanglah!”

“Aku ingin berada di sini sampai besok pagi. Baru aku akan menikah. Aku percaya perwira itu sangat mencintaiku. Tapi aku mencintaimu.”

“Kau tak mencintaiku.”

“Apakah kau melihatku?”

“Ya.”

“Apakah kau melihatku?”

“Sangat jelas.”

“Apakah kau melihatku?”

“Tak ada yang kau tutupi.”

“Apakah kau melihatku?”

“Tak ada yang kau sembunyikan.”

“Kalau begitu...”

“Lalu?”

“Aku tak tahu siapa kau sesungguhnya. Aku tak tahu kau dari mana. Seketika kau datang dan diperkenalkan ke hadapanku. Aku juga tak pernah tahu apa yang kau pikirkan selama ini tentangku. Mungkin kau selalu berpikir buruk tentangku. Mungkin! Tapi aku tak peduli. Namaku Chyntia. Bukan Shinta yang sering kali kau ucapkan. Aku tak mau tahu siapa Shinta. Aku tak peduli. Aku juga bukan gila. Juga bukan dendam. Mungkin kau selalu berpikir begitu.”

Aku terdiam sejenak, “Kau tetap tak mencintaiku.”

Seketika aku kaget. Kau bangkit dari ranjangku. Kau berlari memelukku. Lalu kau menggigit dan memaksaku. Singa betina dari Banyuwangi, kota santet. Aku tak mengerti kenapa mesti ada cinta yang terluka. Kita memang beda. Tapi luka kita pasti sama. Duka kita pasti sama. Maka kulempar kau dari pelukku. Kau harus menikah dengan orang lain. Perwira itu. Ya, perwira itu. Kau pasti bahagia bersamanya. Aku tak mau jadi bahasa yang akan menyakitimu. Aku tak mau jadi kata luka yang tumbuh pada anak-anak kita. Biarlah aku menyesali. Biarlah aku menanti dalam duka yang terus menerus. Aku tahu badanku semakin kurus. Aku mengerti kenapa kau memilihku. Luka memang tak bisa diterka. Cinta mudah untuk diterka.

Gila! Aku berteriak keras sembari menggendongmu dengan bugil ke dalam mobil. *Memek*-mu sempat kulihat begitu

imut. Bulunya cukup sedikit, rapi dan estetik. Kau juga pasti rajin mengguntingnya, bukan? Semua mata menjadi bedebah. Mereka seperti menantang kita. Seakan-akan kita sepasang bejat. Kenapa kata ningrat masih keparat sampai kini? Ini sudah bukan zaman Siti Nurbaya.

Zaman media kini, *media is the extension of human*; peran media tidak bisa dilepaskan dari keberadaan manusianya sendiri, kata Marshall Mc. Luhan, sosiolog Kanada. Termasuk kita. Gara-gara ketegasan Mc. Luhan, manusia semakin jadi ketergantungan. Sialan! Di setiap rumah ibadah kutemukan manusia bangsat itu memakai media, sibuk berkeliaran dengan dunia mayanya. Padahal sang pemuka agama sedang berdakwah. Sungguh jahanam. Media yang keparat dan laknat. Tapi sayangnya kau masih abu-abu, sama seperti kewarasan atau ketidakwarasanku. Terkadang meracau dengan cara yang logis, terkadang meracau dengan cara yang tidak logis.

Aku paham ini semua...

Apakah Anda saudara-saudaraku yang agung nan mulia mau menjelaskan sesuatu? Silahkan temuilah aku di luka berikutnya! Luka yang paling gila.

Kau pasti masih ingat, kekasihku.

Saya hanya terpaksa berpikir kenapa lelaki kuat seperti ini, bisa tidak menjadi unggul menghadapi perempuan paling unggul seperti kamu? Apakah dunia memang sudah berbalik? Apakah kemenangan kini dimiliki perempuan unggul seperti kamu? Peperangan memang belum berakhir. Tapi kecerdasan, kekuatan, kebanggaan yang kamu miliki semakin merampas saya. Semua harta benda yang saya banggakan selama ini sudah kamu rampas dengan terhormat. Kini saya tak punya apa-apa lagi. Saya juga tidak bisa dikatakan lelaki anjing, karena seketika ragu dengan segala macam ketulusan saya,

kesetiaan saya dan keteguhan saya. Dan kamu justru malah sebaliknya. Dari nurani saya, saya bisa melihat keteguhan kamu. Saya bisa melihat ketulusan kamu. Saya bisa melihat kesetiaan kamu. Kamu sungguh perempuan anjing. Dan bisa juga akhirnya saya menyerah dalam peperangan ini. Tapi tak boleh. Saya boleh kalah. Tapi tak boleh menyerah kepada kamu. Saya lelaki unggul, kuat, cerdas, dan bangga tentang tubuh saya sendiri. Saya bisa berdiri tanpa dijunjung oleh siapapun, termasuk oleh kamu. Kamu hanyalah seorang perempuan. Kamu tak boleh menguasai laki-laki. Sekalipun kamu paling unggul di dunia ini. Saya harus kembali berperang melawan kamu.

Lagi-lagi nurani saya selalu berkata terbalik dengan kenyataan, nurani saya kadang mengatakan sesuai dengan kenyataan. Kadang malah sebaliknya. Nurani saya selalu hidup dalam ketidakpastian saya. Nurani saya selalu bersembunyi. Nurani saya selalu mendukung kamu. Nurani saya selalu bertentangan dengan tubuh ini. Kamulah seorang perempuan yang bisa mengungguli laki-laki. Lelaki seunggul diri saya sekalipun. Saya sudah ditakdirkan menjadi lelaki. Saya punya hak penuh atas kamu sebagai perempuan. Tapi kenyataannya kini dunia seperti berbalik. Laki-laki sering kali dikendalikan. Laki-laki sering kali dikuasai. Laki-laki sering kali diarahkan. Tapi saya seharusnya tidak. Mereka saya anggap bukan laki-laki. Mereka saya anggap hanya budak-budak perempuan. Mereka juga tak lebih dari budak-budak saya. Dan saya bukan budak kamu. Saya tetaplah lelaki unggul yang kamu temui kini. Mungkin selama ini sudah terlalu sering kamu bertemu dengan lelaki sampah. Mereka hanya bertebaran di jalanan mengotori udara. Semakin berpolusi negeri ini jika ditumpuki laki-laki tak unggul seperti mereka. Saya katakan sekali lagi, saya belum

menyerah. Mari kita lanjutkan peperangan ini, wahai perempuan paling unggul!

BAGIAN II

Lelaki Babi

1

OK. Baik. Kadang aku menganggap semesta ini semakin tidak adil. Kenapa keturunan orang-orang melarat harus melanjutkan tradisinya hingga mau sekarat? Sementara mereka yang berkuasa semakin merajalelakan anak dan cucunya hingga tujuh turunan. Aku harus bersusah payah hidup dari kecil dan terus berlanjut hingga setua ini.

Saudara-saudaraku yang agung nan mulia. Coba Anda bayangkan kalau berada di posisiku. Apa yang sekiranya Anda rasakan? Apakah Anda terus bersemangat dan tak pernah berhenti berjuang? Lalu keadaan masih sama saja hingga mati.

Anda akan selalu dipenuhi kenangan pahit dan getir. Dan Anda akan mengatakan kalau itu bukan takdir. Berarti semesta sudah menghendaknya. Pasti semesta akan memberikan kado terindah pada masa berikutnya. Masa yang abadi. Sesuai dengan firman-firman kitab suci yang selalu Anda baca. Aku berusaha

untuk mempercayainya. Tapi ragu. Entah aku selalu berpikir keras. Aku memang bukan pemeluk yang taat. Tapi aku sering mendengar sebagian dari firman-Nya bagi kaum yang bersungguh-sungguh untuk mengubah kehidupan, janji semesta akan mengiyakannya. Maaf lagi-lagi kata ini ingin kukatakan, ingin sekali! Mungkin karena imanku masih labil. Mungkin!

Apakah selama ini aku kurang bersungguh-sungguh dalam hidup? Aku tak yakin. Aku sudah bersungguh-sungguh. Tapi barangkali aku selalu menentang semesta. Kalau itu jawabannya benar, aku semakin menyangsikannya. Semakin tidak adil dunia ini.

Setua ini membuatku berpikir bahwa kegagalan itu dimulai dari kandungan. Ibuku berjuang sendirian tanpa suami. Mencari nasibnya sendiri bersama janin yang dikandungnya. Ibuku sudah bekerja keras, aku rasa.

Ibuku sudah mati-matian berikhtiar. Sebagai buruh penambang pasir. Buruh juragan tebu. Buruh juragan hewan ternak seperti kambing, sapi, dan ayam. Buruh toko bangunan. Buruh tani, dan buruh cuci. Ibuku tak pernah mengeluh bersama janin yang terus tumbuh. Dari kandungan aku sudah diajarkan bekerja keras. Apakah semesta tak pernah menjadi saksinya? Apakah semesta mau berlari sembunyi tangan?

Tinggal di sebuah kampung sesungguhnya menyiksa ibuku. Temor Lorong yang *mancok*. Sebagai rakyat jelata, ibuku tak bisa berbuat apa-apa. Akhirnya menyerah pada takdir. Keadaan seperti kikir. Kemudian aku diamanatkan untuk menghirup udara segar yang namanya bumi. Jerit tangis kaum melarat mungkin berbeda dengan bayi-bayi yang lahir di rumah sakit. Aku hanya di rumah bilik bambu ukuran 5 x 10 meter. Bu bidan setempat yang datang mengurus ibuku dengan telaten. Tetangga berbondong-bondong datang membantu.

Oh, aku baru ingat sekarang. Tahun 1966 bagi ibuku adalah masa-masa yang sangat membebani. Tapi ibuku sendiri ragu tentang angka itu, bagaimana mungkin mengingat bulan dan harinya. Tahunnya saja masih selalu diragukannya.

Ibuku hanya mengenang pada masa itu berupa kegaduhan berdarah di negeri ini, yang baru kutahu setelah remaja; sampai ibuku sendiri lupa ada peristiwa kemanusiaan yang melanda. Yang diingat kalau tak jauh dari kelahiranku, baru saja terjadi pembunuhan 6 jendral Angkatan Darat. Mungkin aku juga lahir 1965. Mungkin ibuku salah. Mungkin juga aku lahir pada 30 september 1965. Mungkin. *Ah*. Ibuku yakin 1966. Hal ini terus berkembang; ada pembantaian massal sebanyak 500 ribu orang di semua daerah seluruh Indonesia. Di sisi lain baru terbongkar; Nyonya Ratna Sari Dewi Soekarno dalam surat terbukanya setelah 30 september 1965 memperoleh kabar tidak kurang dari 800.000 rakyat Indonesia terbunuh. Bahkan harian “London Times” membuat berita pada Januari 1966 bahwa angka yang terbunuh dalam waktu 3 bulan sudah ratusan ribu. Dan seorang wartawan “Washington Post” memberitakan dari Jakarta bahwa di Jawa Timur telah terbunuh 250.000 orang. Ibuku hanya mengingat bahwa tragedi kemanusiaan 1965; yang merupakan fakta tragis dalam sejarah kemanusiaan yang membawa begitu banyak korban, terutama korban dari pihak anggota dan simpatisan PKI beserta sanak keluarganya; aku baru mengetahui tulisan ini dari Bressler, seorang peneliti Amerika Serikat. Ibu juga lepas dari tulisan analisis Wierenga, peneliti Belanda yang berhasil mewawancarai pemimpin utama Gerwani yang masih hidup dengan melaporkan bahwa tidak pernah ada keterlibatan Gerwani dalam tragedi lubang buaya tersebut. Dan semua itu dikatakan fitnah belaka. Ini akhirnya aku tahu bahwa kelahiranku berada di masa-masa yang gaduh

hingga kini. Keturunan komunis dengan non-komunis yang tak berujung penyelesaian rekonsiliasinya.

Aku juga tak seyakini itu mempercayainya. Karena juga banyak tulisan yang menyerang siapapun. Serang menyerang dalam peperangan sudah biasa. Seperti kita.

Semuanya tahi!

Jadi kadang aku merasa wajar kehidupanku juga *noise*...

Dan jendral kebanggaanmu, apakah pernah bermimpi terlibat dalam peristiwa berdarah seperti itu, sayang? Atau kau masih sibuk mengurus kegiatan kemanusiaan korban perang di Palestina, Suriah, Irak, Afganistan, dan Nigeria? Ok. Baik. Kalau kau tak mau menjawab.

Ibuku pernah mengatakan kalau boleh memilih, tak selayaknya semesta menipkan aku kepadanya. Aku terlalu berat bagi ibu. Tapi mau bagaimana lagi? Ibuku sudah terlanjur jatuh cinta pada lelaki asing yang nyatanya seorang keturunan bangsawan. Setiap kali aku bertanya, ibuku tak menjawab. Ibuku mau membuang kenangan-kenangan itu. Lelaki asing yang tidak tahu jelas asal usulnya dari mana.

Mungkin kau menganggapku begitu.

Di tahun itu pula, ibuku juga harus kehilangan sanak keluarga satu persatu. Kehilangan kakekku merupakan sebuah pukulan yang berat bagi ibu. Ibuku sangat dicintainya. Kemudian tiga bulan setelahnya, nenekku juga harus mengubur mimpinya untuk hidup abadi.

Bagiku usia kanak-kanak adalah kelanjutan dari kegagalan hidup. Tumbuh dengan segala kekurangan. Makanan yang kurang bergizi. Bahkan air susu ibu sering terlambat. Karena ibuku sibuk mengejar nasib yang berkarat. Waktu pun terus berlalu dan tanda-tanda kegagalan semakin pilu.

Saat itu usiaku lima tahun. Ibuku mulai membuka lembaran baru bersama seorang yang lebih dikenalnya. Bukan orang asing lagi. Lelaki biasa. Rakyat jelata yang juga tertindas. Seorang buruh tani yang tidak jelas pendapatannya. Tekad ibuku ingin mengakhiri sisa-sisa hidupnya dengan lelaki itu.

Aku adalah korbannya. Kau tahu, aku tak pernah berhenti menangis. Setiap kali menangis. Cubitan dan pukulan selalu datang membuatku semakin meringis. Aku menjerit. Ibuku menghardik. Malah mata lelaki itu mendelik. Tahi. *Jancok*, dan *Mancok*. Ibuku seperti tak punya kekuatan lagi. Tekadnya semakin bulat.

Aku kian tumbuh dengan kiasan-kiasan yang biasa saja. Tamparan tangan lelaki dewasa semakin terasa. Usiaku terus bertambah, enam tahun, tujuh tahun, delapan tahun, sembilan tahun dan sepuluh tahun. Semakin lama, aku merasa pukulan-pukulan itu semakin berat. Kiranya tak ada peristiwa yang menarik untuk kuperistiwakan kepadamu kecuali kekerasan yang berburu dengan usiaku.

Tampar menampar semakin hebat. Sudah seperti makanan yang lezat setiap saat. Bahkan kursi bambu pernah aku rasakan tersesat di punggungku. Sama seperti kau yang tersesat dengan pukulan Feuerbach. Pecutan tali juga membekas dan nekat. Memar dan luka. Kursi kayu pun juga patah melawan punggungku. Cukup ajaib. Tak kalah ajaib dengan rupamu yang membuat sperma meringis dari penis laki-laki tanpa menyentuhmu sedetik pun.

Ibuku hanya menasehatiku agar jangan nakal. Nasehat basi yang bagiku menyebalkan, seperti *mancok*.

Aku juga pernah diceburi ke sungai belakang rumahku, *Gambir* yang selalu menjadi saksi kelaknatan. Padahal aku tak bisa berenang. Bahkan aku juga pernah dikubur setengah badan

di hutan luas belakang rumahku. Aku juga dipaksa tidur di makam sendirian di sekeliling hutan itu. Aku juga sering disirami air cucian kotor dan comberan.

Manusia memang selalu ditakdirkan murka. Tapi apakah tidak konyol ketika mereka bermain-main dengan anak-anak? Aku anggap kekasaran itu semacam permainan yang terus terulang. Jelas tidak pernah berpikir soal waktu yang akan aku tempuh. Hanya sekadar meluapkan kemarahan, mungkin karena aku bukan darah dagingnya. Tapi apakah sebatas hubungan darah? Manusia dikumpulkan bukan hanya sebuah ikatan. Apakah tak berpikir bahwa permainan yang menggelikan itu menghasilkan amarah, kebencian dan permusuhan? Lantas apakah karena mereka tinggal di perkampungan sebagai rakyat? Jangan-jangan masih berhubungan dengan genetika.

Tapi apakah aku membencimu? Apakah ada dampak dari permainan yang laknat itu? Aku kira, ya. Mungkin karena kau menganggap bahwa ini semua permainan anak-anak.

Kau pernah menyangkalku. Kau tak ada maksud untuk memperlmainkanku. Kau hanya menunggu waktu yang tepat bagiku. Kau tak bisa berbuat apa-apa. Kau hanya pasrah. Kau sangat mencintai Tuan Widodo yang terhormat dan Nyonya Iriana yang budiman. Aku sangat menghargai itu. Orang tua adalah harta terbesar dalam hidup kita. Kelak kita akan merasakan ketika menjadi orang tua. Tapi paling menggelikan, keluarga ningrat harus menikah dengan golongan yang sama. Keluarga pejabat harus menikah dengan golongan pejabat pula. Keluarga pendidik harus menikah dengan golongan pendidik yang sama. Keluarga terpelajar harus menikah dengan golongan terpelajar pula. Sejak kapan pernikahan dibedakan? Aku sendiri tidak mengerti. Kampret!

Apakah kau mulai bosan, kekasihku? Mungkin kau dari tadi sudah bosan. Tapi aku berusaha memaksamu.

Bukan maksudku menarasikan perbedaan kelas. Mengkotak-kotak status sosial. Aku tak punya maksud memperpanjang perbedaan tahta. Justru aku mengatakan kalau mau memotong peristiwa ini sebagaimana layaknya. Ningrat dengan rakyat. Rakyat dengan ningrat. Cinta dengan benci. Benci dengan cinta. Sejak kapan cinta harus sejalan dengan cinta? Sejak kapan pula benci tak pernah bentrok dengan benci? Aku sendiri kurang paham.

Usia kanak-kanakku penuh dengan drama. Lagi-lagi tidak bermaksud membangun kenangan-kenangan buruk bagi Anda semua, saudara-saudaraku yang agung nan mulia.

Terutama bagimu. Aku hanya membagi latar belakangku sehingga tak tertuduh bahwa kekonyolan ini adalah kesalahanku.

Pada saat itu, sebelum waktu masuk sekolah, di belakang madrasahku, seketika lima orang kawan menarikku dengan paksa. Begitu tiba di selokan aliran sungai, aku didorong hingga terjerebab. Bersamaan itu lumpur-lumpur dilemparkan ke tubuhku. Bajuku yang lusuh penuh dengan warna coklat. Begitu juga mukaku dan kain sarungku. Beberapa waktu kemudian, pada saat berjalan pulang ke rumah tiba-tiba dikejutkan dengan kucuran air dari atas. Ternyata mereka berada di atas pohon mengencingiku. Keparat!

Selang lima bulan kemudian, mereka melemparku dengan tahi yang busuk. *Yah*, begitulah cara mereka bermain-main dengan tubuhku selain ledakan-ledakan kemiskinan dan kemelaratan. Apakah aku salah lahir ke bumi ini? Apa sesungguhnya dosaku? Apakah aku salah lahir tanpa ayah? Karena setiap mereka terus meledekiku dan tak ada seorang pun

yang membelaku. Aku merindukan sosok ayah, sosok pembela. Kawan-kawanku tahu kalau lelaki yang tinggal bersama ibuku bukan ayahku. Apalagi suami ibuku selalu berkoar-koar mengatakan pada mereka kalau aku bukan anaknya.

Kau tahu, mereka yang memaksaku bisa berenang. Aku dilempar beramai-ramai ke sungai suatu waktu. Setelah pandai berenang, aku diajak mengintipi para santriwati mandi di sungai. Aku dipaksa menyelam dalam waktu sekian menit. Kalau tidak santriwati itu akan tahu. Kumpulan bocah nakal kampung mengintipi. Kalau aku tak mau, pasti digebuki beramai-ramai. Mereka juga yang sering memaksaku untuk melubangi bilik-bilik warga, biar mata kami sangat leluasa melihat sepasang suami istri bercinta. Bahkan aku juga dipaksa melihat ibuku bercinta dengan suaminya. Keparat dan Laknat! Mereka juga yang mengajarku menyelinap ke sebuah gubuk, lalu mengintip dari sudut yang tinggi ke sisi sumur untuk melihat kembang kampung yang sedang mandi.

Mereka juga yang menjadikan aku sebagai kelinci percobaan setiap menyaksikan *carok*. Kayu dari pohon camplong sebagai pengganti celurit. Kalau aku menampik, lagi-lagi aku dipukuli beramai-ramai. Mereka juga yang sering memaksaku untuk menonton setiap kali ada *carok* yang berlangsung. Mereka juga yang memaksaku mengendap-endap jika ada beberapa orang tua melarang kami menonton gambar-gambar *bokep*, kalau tidak aku digebuki beramai-ramai.

Pada akhirnya aku terbiasa dengan yang namanya kematian manusia. Darah yang pedih. Luka yang perih. Dan dendam yang mendidih.

Usia sebelas tahun, dua belas tahun, tiga belas tahun, empat belas tahun dan lima belas tahun adalah masa perkembanganku yang penuh keburukan. Kenakalan yang lepas

dan bebas. Perkelahianku dengan suami ibuku sering menjadi perhatian para warga. Mereka terbelalak begitu melihatku melawan. Ada banyak peristiwa yang malas kuceritakan. Makanya kulompat saja waktu ke waktu yang terus bergulir cepat, karena tak ada yang menarik kecuali kekerasan. Rasanya bagiku kekerasan di muka bumi ini adalah tema yang paling gila, *ngehek*, *patek*, *byalak*, *palak*, *jancok*, dan *mancok*.

Aku patut bersyukur karena mereka yang membuatku semakin berani. Merekalah yang memanasasi, mengomporiku, bahwa menjadi lelaki tak boleh pengecut. Aku pun semakin panas. Hingga terbiasalah perkelahian ayah tiri dan anaknya. Ibuku tak mau keluar dari kamarnya. Ibuku hanya menangis karena beban yang tak sanggup dipikulnya.

Suatu waktu ibu pernah berpikir kelak aku akan menjadi bajingan, yang biasa disebut oleh kami *blater*. Karmanya ajaran itu juga sangat menyiksa mereka. Diam-diam aku membiarkan tubuh ini jadi budak mereka. Tapi pada saat mereka lengah, aku menjadi setan yang memukulinya dengan bambu. Kaki dan tangannya patah. Tubuhnya babak belur. Pukulan yang keras itu juga menyebabkan hidungnya selalu berdarah sebulan lamanya. Sejak itu pula kami menjadi musuh berdarah dingin. Kami saling mengintai dan membantai. Kami saling waspada dan curiga.

Aku merasa kalau bisa menjadi penjahat. Tak kan ada lagi yang menendangku. Tak kan ada lagi yang memukuliku. Tak kan ada lagi yang menggebukiku. Bahkan suami ibu kupukul dengan bambu yang sangat tajam hingga tak sanggup berdiri selama dua bulan. Pukulan itu sangat telak sehingga suami ibuku sedikit berpikir untuk mengulangi kegilaannya. Aku sempat berteriak: Rasakan pembalasanku *patek*.

Dari kecil saya sudah menjadi lelaki yang unggul, kuat, cerdas, dan dibanggakan oleh saya sendiri. Terutama oleh ibu saya. Saya memang layak bertemu dengan perempuan unggul seperti kamu.

Enam belas tahun, tujuh belas tahun dan delapan belas tahun adalah usiaku yang terus tumbuh menjadi bedebah. Tidak ada yang menarik kuperistiwakan kecuali menjadi bajingan. Kau pasti semakin muak mendengarnya. Maka kulompat saja waktu yang terus berjalan cepat.

Siapa pun yang menghinaku tak segan-segan kupatahkan tangannya. Tak segan-segan kubakar rumah gubuknya. Tak segan-segan kuhancurkan atap rumahnya. Tak segan-segan kurusak semua barang-barang di rumahnya. Kalau ada petugas yang hendak menangkapku, kuancam dengan celurit.

Aku sudah merasa kebal hukum. Tidak ada hukum dan aturan bagiku. Bahkan seorang pembunuh terkenal dan berkelas di kampung, pernah aku libas dengan bambu. Sejak itu para *blater* pun cukup menghargaiku. Biasa orang di kota *mancok* ini menyebutnya begitu bagi laki-laki bajingan, dekat dengan judi, perempuan, dan bunuh membunuh. *Blater* memang identik dengan kenekatan. *Blater* sangat dekat keberanian dan harga dirinya. Tapi bagiku tak semudah itu orang mendapat predikat *blater*. Murah. Tak segampang itu orang mengadu kekuatan. Bukan kekuatan yang terlihat sesungguhnya kekuatan. *Blater* yang berharga bagiku, adalah kaum *blater* yang terhormat. Layaknya seorang yang melindungi masyarakatnya. Memiliki moral yang terpandang dan disegani karena sebagai pelindung dan pengayom, bukan budaya patriarki yang feodal. Sekalipun mereka juga *jancok* dan *mancok*. Terkadang aku menganggap tahi tulisan-tulisan *blater* yang hanya dilihat dari kekejatannya.

Ngehek! Justru bagiku itu gila dan semakin membuat mereka jumawa. Keparat dan laknat!

Blater juga sangat dekat dengan *remoh*; arisan yang diselenggarakan oleh kelas sosial atas dan khusus laki-laki, dengan kemampuan ekonomi cukup serta menampilkan hiburan *sandhor*, memiliki aturan dan gengsi tersendiri bagi anggota kelompoknya, dan *sandhor* Madura; hiburan yang disajikan dalam acara *remoh*, semacam perpaduan antara kesenian tradisional *ludruk* dan *tandak*, serta diiringi oleh penari laki-laki yang menyerupai perempuan dengan diiringi musik gamelan dengan nada dasar slendro. Seharusnya *Blater* juga sangat dekat dengan pembelaan dan perlindungan bagi rakyat jelata. Kini *blater* juga sangat dekat dengan lingkungan priayi, bahkan juga para budak priayi. Ada juga dari keturunan priayi dan kiai secara langsung. Yang jelas, *blater* tidak berjarak dengan kriminalitas. Bagiku *blater* juga memiliki dua sisi, antara kebaikan dan keburukan. Alah, lupakan saja dulu soal ini. Malah membuatku semakin pusing, karena aku harus mengumpulkan kembali *paper-paper*, buku-buku, skripsi, dan tesis, hingga disertai kaum terpelajar yang malu mengakui intelektualnya.

Hebat! Aku kira rendah hatinya palsu.

Hanya satu yang kupermasalahkan. Dari tadi aku sangat membenci manusia-manusia yang membedakan kelas. Aku sering kali melihat ibuku menangis digunjingi miskin oleh tetanggaku. Ibuku pernah tak berdaya karena tak tahan diledaki miskin. Ibuku pernah jatuh lunglai karena dihina miskin. Aku mengutuknya. Aku pernah membunuh seorang yang sangat kucintai.

Kekasihku, sudah kumulai tandanya. Siapa Shinta sesungguhnya? Perempuan asing yang datang pada kehidupan pertamaku setelah mengenal kota yang begitu jahanam; Jakarta.

Di usia itu aku merasa kegagalan terus mengejarku. Mungkin aku yang mengejar kegagalan dan selalu berhasil. Aku sebenarnya sudah muak dengan penderitaan. Aku kembali datang ke kota jahanam itu pada tahun yang menurutku ajaib, masa yang serba canggih, namun kenyataannya, laknat!

Kamu harus tahu, saya tetaplah lelaki yang ditakdirkan menjadi unggul, kuat, dan cerdas di antara sekian banyak laki-laki di sekeliling saya. Merekalah hanya budak-budak saya. Dan sayalah yang dipilih untuk berperang melawan perempuan unggul seperti kamu.

2

DARAHKU mengalir kaum priayi. Sesungguhnya aku bisa menikah denganmu. Kalau Tuan Widodo yang terhormat dan Nyonya Iriana yang budiman selalu membedakan ini, maka Anda berdua salah. Ibuku memang melarat. Tapi ayahku seorang konglomerat. Aku sudah mengetahui saat usia kanak-kanak. Saat itu usiaku dua belas tahun. Tiba-tiba sebuah mobil klasik (jeep willys 1947) berhenti tepat di depan gubukku. Anak-anak seusiaku bergerombolan lari di belakang mobil itu. Nampaknya mereka berlari dari jalan raya depan puskesmas Burneh, yang juga merupakan penanda Azri agar tahu rumahku.

Di pengujung tahun 1970-an jarang sekali sebuah mobil masuk di jalanan kampung kami. Jelas saja mereka bersorak senang dan begitu riang. Jarak 300 meter dari jalan raya tentu

jarak yang sangat dekat. Ayahku datang untuk menemui dan mengajakku pergi jalan-jalan. Ibuku tak mengizinkannya.

Betul. Katanya lelaki itu pernah menjadi suaminya. Tapi tak selayaknya agar dipanggil ayah. Katanya terlalu terhormat buat seorang priayi. Aku baru menyadari setelah dewasa, kalau perkataan ibu semacam sindiran. Setelah itu aku tak pernah melihat batang hidungnya lagi.

Baru pada saat delapan belas tahunan, aku diam-diam menyelidiki. Apakah benar lelaki penunggang mobil klasik itu adalah keturunan priayi? Tentu aku sudah mengerti apa yang dimaksud dengan priayi. Sebelumnya aku sudah membaca karya seorang Umar Kayam, yang judulnya *Kaum Priyayi*. Tapi menurutku tak menarik. Tidak menggigit. Hanya berupa perjuangan para priayi sejati untuk melindungi dan mengayomi keluarga miskin. Jauh dari kenyataan. Padahal zaman itu justru lebih busuk dan biadab. Palsu. Sama seperti sikapmu yang tahi. Tapi justru aku senang dengan peristiwa kita karena lebih menarik peperangan ini, sayang...

Tanpa memerlukan waktu yang lama, sebuah petunjuk yang kudapat dari salah seorang kerabat ibuku, bahwa ia mengetahui keberadaan ayah. Maksudku yang katanya ayah genetikku. Aku lantas diantarkan menuju ayah tinggal.

Saudara-saudaraku yang agung nan mulia, sebelumnya aku pernah menyebut bahwa Surabaya pernah mengusikku. Kota kampret itu sungguh *jancok*.

Sungguh, ini pertama kalinya kusaksikan sebuah pabrik besar. Perusahaan *garment*. Tepatnya di daerah Karang Menur yang dulu cukup lengang. Masih jarang rumah-rumah kost maupun tempat tongkrongan dan kedai-kedai kopi maupun semacam warung makanan yang cukup meriah.

Tapi sayangnya aku tidak tertarik untuk hidup bersama mereka. Rasanya terlalu mewah buatku. Aku hanya seorang rakyat jelata. Jiwaku telah termiskinkan. Aku terlanjur nyaman dengan penderitaan.

Bisnis ayahku menguasai Surabaya, bahkan Jawa Timur. Celana-celana *jeans*, baju, jaket, kaos berasal dari pabrik ayahku yang masih memakai aturan priayi. Bahkan di keluarga mereka, segala bentuk tindak tanduknya juga mencerminkan seorang priayi.

Ayahku juga punya Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas dengan aturan priayi. Tak jauh dari rumahnya di kampung Peneleh, Undaan, kecamatan Genteng.

Di rumahnya juga tak lepas dari seperangkat gamelan beserta para penarinya. Istrinya tampak kulihat sedang menyulam. Sementara para pekerjanya tampak sibuk membatik, dan tingkah lakunya juga tak luput dari aturan priayi. Cara mereka berjalan pun masih terlihat setengah membungkuk, untung saja tak melangkah dengan cara menggelesot. Lalu kenapa seorang priayi meninggalkan ibunya dengan cara binatang? Aku tak bisa berpikir sepanjang waktu. Segala aturan keluarganya adalah seorang priayi. Bahkan pernah ada tamu dari keraton Sumenep, Yogyakarta dan Surakarta mendatangi mereka. Entah dari mana asal usul ayahku, sebenarnya tak menarik bagiku. Apakah ada hubungannya dengan pangeran Pinilih? Atau kerabat dari Raja Wisnu Wardhana? Ah, tak penting bagiku. Tapi yang bisa kuperistiwakan kepadamu, darah melarat ini masih keturunan priayi. Kadang bisa kuterima sesaat, karena bagaimanapun kehidupan bangsawan zaman dulu juga dekat dengan hura-hura, apalagi melihat yang namanya perempuan bening. Aku masih percaya waktu ibunya masih

muda, pasti cantik jelita. Kulitnya tak kalah bersih denganmu. Rambutnya yang ikal sebauh justru menjadi daya tarik tersendiri. Bola matanya yang biru seperti mata kucing tak kuasa membuat lelaki kepincut. Tubuhnya yang ramping juga tak kalah singset dengan tubuhmu kini pasti memikat mata lelaki priayi.

Kau masih ingat ceritaku, bahwa Cakraningkrat III, raja di Bangkalan, sewaktu melakukan perjalanan ke desa Pocong, menemukan seorang kembang desa yang disebut Nyi Pocong, kemudian Cakraningrat III itu meminangnya sebagai selir. Aku kira sama persis niat ayahku yang bangsat dengan Cakraningrat III. Hanya sebatas rekreasi, tapi mata yang jalang tak bisa dilepaskan dari nafsunya melihat kembang desa yang mencolok. *Mancok!*

Ibuku yang malang, hanya saja kemiskinan yang membuat segala urat keriputnya tumbuh dengan cepat. Tak seperti wanita setengah baya yang kulihat di beranda rumah ayahku ditemani pembantunya, masih segar dan cantik.

Jadi beralasan ketika aku selalu bermimpi menjadi penguasa di kotaku, karena tetesan darah bangsawan masih melekat dalam tubuhku.

Kalau aku katakan keturunan bangsawan pula, mana percaya kedua orang tuamu. Ibuku rakyat biasa. Aku pun tak mungkin mau mendatangi ayahku agar menjadi wali pernikahan kita. Seorang priayi tetaplah musuh bagiku. Kalau toh mereka percaya, kemudian menerimanya berarti aku akan memperpanjang hubungan keluarga priayi haruslah dengan priayi pula. Maka aku semakin berdosa pada negeri ini. Strata sosial masih menjadi isu-isu penting di zaman kini. Mungkin juga mereka percaya, tapi tak akan merestui pernikahan kita karena aku

melarat. Lagi-lagi persoalan tingkat kelas sosial. Ini jelas sangat memuakkan.

Manusia hanya melihat hari ini sebagai rumusan dalam ilmu matematika. Jika keluargamu melihat aku hanyalah sampah, maka akan menjadi sampah selamanya. Jika keluargamu melihat perwira itu berpangkat, jelas akan melihat naik tingkat sudah di depan mata, karena begitulah aturan mainnya.

Sehubungan dengan pangkat perwiramu ini, maka kuhubungkan dengan hukum materialisme yang ditulis Karl Mark dan pernah kau ungkapkan kepadaku;...bahwa proses kemajuan perubahan tersebut diatur oleh hukum pengembangan yang merefleksikan properti-properti dasar dari materi yang bergerak secara keseluruhan. Tahi. Sungguh menyesatkanmu. Kau anggap bahwa pangkat dan kemapanan perwiramu sudah diatur sebagaimana mestinya, kemudian tinggal kalian berdua mengembangkannya di dunia ini sesuai stratifikasi sosialmu. *Hah...*

Ada ion-ion di semesta ini yang tidak pernah kau sadari dan terus bergerak. Kau buta!

Aku tidak bisa berkata apa-apa saat kedatanganmu untuk menyerahkan harga dirimu kepadaku. Tapi kukatakan aku masih terus meragukannya. Aku mencintaimu. Kau tak pernah mencintaiku! Cinta kita sangsi.

Setelah kau pergi. Seketika aku menyesal. Menangis. Ternyata kecengengan itu manusiawi. Kuamuk segala macam benda di ruangan. Kuhancurkan televisi. Kurusak lemari. Kulemparkan buku-buku. Kubanting kursi dan meja hingga patah. Kuabrik ranjangku. Kusobek busa kasurku. Kusirami bensin dinding kamarku. Ingin kubakar ruang itu untuk menghapus bayangan tubuhmu. Aku tak sanggup. Hanya kata

ngehek, patek, jancok, mancok, byalak, palak keluar berulang kali dari mulutku.

Karena bayangan itu terus ada dalam pikiranku. Kau juga mengamuk. Kau juga mengutuk. Kau juga menghujat. Kau juga bertanya. Aku katakan tak ada jawaban sama sekali. Aku katakan tak punya jawaban apa pun.

Akan kukatakan kini, karena dulu belum berani kukatakan.

Akhirnya aku meringkuk. Tapi kalau kulakukan, pasti perwira itu akan kecewa. Kalau perwira itu sangat mencintaimu, pasti tak mempermasalahkan soal keperawanan. Apalah arti keperawanan. Apakah setiap laki-laki hanya menuntut keperawanan seorang perempuan? Tak adil aku rasa. Tapi kalau perwira itu tergolong lelaki biadab, sepanjang hidupnya akan dipenuhi dengan kekesalan dan penyesalan. Pasti perwira itu mencari-cari seorang perawan di luar rumahmu. Aku kira akan berdampak baik bagiku. Kau akan merasa tak nyaman. Kau protes. Suamimu akan memarahimu. Suamimu akan membentakmu. Suamimu akan menamparmu hingga terjadi pertikaian hebat. Akhirnya kau menuntut perceraian. Hore!

Ya, kau akan berpisah dengannya. Meskipun awalnya akan cukup rumit karena negeri ini memiliki aturan yang konyol bagi seorang pegawai pemerintahan, yang katanya tak boleh bercerai. Tapi nyatanya banyak juga yang disahkan oleh Pengadilan Agama. Kau akan bercerai dengannya. Sayangnya aku tak pernah menginginkan itu. Aku hanya terganggu kalau darahku mengalir keturunan bangsawan. Kau seorang keturunan bangsawan pula. Kita memang tidak boleh menikah, kalau aku mau memutus mata rantai strata sosial yang terus berkepanjangan.

Jika kulupakan sejenak darahku yang mengalir seorang priayi, nampaknya ada kelas sosial antara kaya dan miskin

begitu sulit dipisahkan. Karena masih kutemukan banyak nasib manusia yang dipertanyakan. Apa pekerjaanmu? Berapa gajimu? Bagaimana cara hidupmu menafkahi anakku? Aku pikir sebuah kewajaran di zaman kini. Setiap orang tua manapun tak mau putri kesayangannya sengsara. Jarang sekali kutemukan manusia menanyakan; apa kitab sucimu? Bagaimana kau mengamalkannya? Apa yang diamanatkan buat kehidupanmu? Bagaimana cara kitab sucimu untuk menafkahi anakku? Apa yang diatur dalam kitab sucimu sebagai suami? Apa arti sesungguhnya suami istri menurut kitab sucimu?

Maafkan aku kekasihku, jika kau sungguh-sungguh mencintaiku. Mungkin! Aku tak bisa menerimamu karena belum percaya tentang cintamu. Aku ragu. Aku sangsi, dan aku janggal. Selalu kata itu saja yang kuulang dan berulang.

Oh, ada lagi. Uang. Ya, uang. Uang rakyat begitu menakutkan bagiku. Aku keturunan priayi yang melarat. Aku keturunan priayi yang tak mau mengakui ayahnya. Aku keturunan priayi yang dilarang ibuku memanggil ayah. Aku keturunan priayi yang tak diakui keluarga dan golongan ningratnya. Karena aku melarat, bangsat, keparat, dan laknat!

Saya tetap seorang yang kuat. Lelaki paling unggul di antara lelaki yang pernah kamu temui, termasuk perwira itu. Saya lebih cerdas, lebih bisa dibanggakan oleh kamu. Karena itu kamu memulai peperangan ini dengan saya.

3

APA pun yang pernah kupikirkan, kau tak pernah mengusikku, kau tak memancingku untuk membunuhmu. Setiap kali aku berpikir baik tentangmu, ada saja tingkahmu

yang mewajibkan aku berprasangka buruk. Tapi sekali lagi aku tak pernah bercita-cita untuk membunuhmu. Mungkin! Kalaupun aku pernah berkeinginan membunuhmu, aku rasa itu di luar akal sehatku. Mungkin aku sedang tidak waras. Dari tadi saja kau selalu mendengar racauanku yang berubah-ubah. Mungkin tidak konsisten. Aku harap kau maklum, sayang...

Sudah kukatakan kepadamu, enam tahun bukan waktu yang singkat melupakan kegagalan. Enam tahun cukup terpuruk untuk melupakannya. Setengah tahun harus berada di ruang rumah sakit. Hatiku benar-benar terpuruk. Begitu juga harta bendaku ikut ambruk. Lagi-lagi melarat.

Pernikahan memang harapan semua orang. Termasuk aku. Bagaimana tidak, segalanya hampir rampung. Hanya perlu menunggu tiga minggu lagi, aku akan menjadi pengantin dengannya. Aku kira dialah yang terakhir. Aku kira dialah perempuan paling sempurna bagiku setelah Shinta. Tapi nyatanya tidak. Shinta tetaplah sempurna, selain kau tentunya.

Berarti jangan pernah Anda katakan pada setiap perempuan kaulah yang terbaik. Kaulah paling sempurna bagiku. Itu kalimat omong kosong. Begitu pula sebaliknya, perempuan terhadap laki-laki. Pujian dan sanjungan itu terkadang menjadi ujian terberat manusia, saudara-saudaraku yang agung nan mulia.

Aku memerlukan pembenaran dari mereka kekasihku, maka dari awal sering kali kulakukan ketika aku tak sanggup menyerah.

Ok. Baik. Bertemu denganmu sebuah keajaiban yang luar biasa. Bertemu denganmu aku kembali mengenal bahasa. Meskipun kata Eugene Ionesco, bahasa kita tetap berbeda. Aku harus katakan tahi! Bahkan profesor sendiri pun tak mengenal bahasa pembantunya yang sedang bersamanya puluhan tahun,

malah sering melakukan kesalahan yang sama. Itu goblok namanya. Ionesco sengaja merusak alur dramatiknnya sendiri. Cara yang aneh! Aku yakin kita saling mengenal bahasa masing-masing, hanya saja bersembunyi pada labirin masing-masing. Ya *kan*, sayang?

Bertemu denganmu aku kembali mengenal puisi. Bertemu denganmu aku kembali mengenal prosa. Bertemu denganmu aku kembali mengenal drama. Tapi tetaplah muak. Tak pernah kubayangkan sebelumnya hanya sampai enam tahun saja lukaku. Padahal aku ingin selama-lamanya. Mungkin semesta mengabulkan doaku. Bertemu denganmu adalah luka yang berkepanjangan. Wah, sangat hebat jika bahasa menjadi doa dan terkabul.

Jadi bagaimana mungkin aku melupakannya. Ingin kubangun lagi amarahku. Ingin kubangun lagi dendamku. Aku sudah berjanji. Tapi aku terganggu dengan kehadiranmu dalam kamar. Bau yang pengap, sangat kalah dengan wangi tubuhmu kala itu. Kadang aku berpikir buruk lagi, jangan-jangan itu bagian tipu muslihatmu. Sehingga aku tak kan menjadi bayang-bayang dalam kehidupanmu. Aku membatalkan segala perburuanku denganmu. Karena kau tahu kerapuhanku. Kau sangat tahu. Kau paham dari mana memulainya. Seketika aku mau membangkitkannya lagi. Tubuhmu yang pasrah sangat mengalahkanku.

Sumpah. Aku betul-betul terganggu. Tubuhmu yang ramping sangat menyiksaku. Rambutmu yang digelung rapi sangat melukaiku. Sperma yang keluar dari penisku tanpa menyentuh *memek*-mu cukup membuat penasaran dan dongeng. Dan kau yang berkerengat di jalan sebagai aktivis kemanusiaan, sungguh menyindirku. Lantas kau tak pernah peduli diperalat para pejabat bangsat sebagai penari utama di sendratarimu

sungguh membuat iri diriku. Kenapa aku tidak bisa? Kenapa pikiranku selalu dipenuhi dengan parasangka, kadang aku merasa diriku kotor. Kadang juga tidak. Kadang aku merasa sangat bersih daripada dirimu. Ah...

Kalau kepasrahan itu adalah cinta, lagi-lagi aku pasti bertanya. Kenapa mesti kau lakukan? Pernikahan itu seharusnya tak terjadi. Apakah cinta tidak harus memiliki? Kau sempat akan kumiliki. Bukan aku tak punya kesempatan untuk memilikimu. Begitu sebaliknya, aku bisa menyerahkan batinku kepadamu. Bukan aku tak punya ruang untuk kumiliki. Cukup terbuka untukku agar batin kita menyatu. Tapi tertutup dengan segala keraguan dan ketakutan yang menyeruak. Kampret!

Tapi kalau sudah kumiliki. Aku hanya memilikimu sesaat. Sementara kau lebih banyak dengan suamimu. Menghabiskan pagi, siang dan malam bersama perwira itu. Aku seperti menjadi selingan waktu di saat kita mau. Itu justru aku lebih busuk dari sekadar sampah. Aku mau kau seutuhnya sepanjang hari. Bukan berbagi setiap ada waktu yang sekiranya bisa dimainkan. Ya, aku memang pernah mengatakan kalau seandainya kau bisa kubagi dengan suamimu, tapi sebenarnya itu tahi. Andai saja kau katakan hari itu; kau akan bersamaku. Aku milikmu. Mari kita hadapi dunia bersama-sama. Aku membatalkan pernikahanku. Pasti aku sangat bahagia. Akan kutantang segala macam badai yang menerpa kita. Aku katakan pada kedua orang tuamu, kalau aku pasti membahagiakanmu. Silahkan bunuh aku kalau menyengsarakan dan melukaimu.

Mataku memerah karena tak tidur tiga hari memikirkanmu. Aku juga tak makan. Membiarkan tubuhku lemas. Siapa tahu maut bersahabat denganku. Aku juga tidak mandi dan keramas. Membiarkan bau tubuh ini mengganas. Kau belum bisa kulupakan. Tapi belum tahu apa yang harus kulakukan. Sesekali

membuka ponselku. Melihat pesan-pesan pendekmu yang belum kuhapus. Maupun membaca pesan-pesan yang kukirim buatmu:

Ntar mas, sekalian minum obat. Ya *gak* papa kalau mau makan duluan *lho*. Aku mau *ngerjain* tulisan *deadline* besok... sekalian *bantuinlah*. Kau *kan pinter nulis*...

Memuji atau menjebak, *mancok!*

27/07/16, 10:55.

Waktu yang cukup lama, kekasihku. Enam bulan sebelum memutuskan menikah. Kau mudah sakit. Aku ingat kau tak teratur makan. Sering terlambat karena waktu kuliahmu tak beraturan. Aku berkali-kali mengingatkanmu, jangan sampai telat makan. Tapi kau selalu tak menurutiku. Sehingga dalam sebulan kau bisa tiga atau empat kali ke dokter. Kau tahu aku selalu mengkhawatirkanmu. Seperti biasa kau tak mempercayaku.

Makan aja dulu! Aku masih belum selesai, Mas. Masih nanti...

29/07/16, 23.00.

Kau masih belum makan juga. Siting! Bagaimana kau tak sering sakit? Padahal perutmu sering mengalami perih kalau telat makan. Kau masih sibuk latihan tarimu. Sungguh tak beraturan. Seharusnya kau makan terlebih dulu, baru kau konsentrasi pada latihan. Aku selalu mencemaskanmu. Tapi kau tak pernah mengerti, kekasihku.

Mas, *thank you* ya madunya...

29/07/16, 23:48.

Kau baru selesai latihan. Lalu kau makan bersama sahabatmu, Ninda dan Lina. Aku selalu takut kalau kau sakit. Aku pikir madu sangat baik buat kesehatan tubuhmu. Karena itu bisa membuatmu bertenaga. Aku sering kali mengingatkanmu.

Tapi kadang kau tak pernah menghiraukanku. Aku hanya lelaki tua yang busuk.

Apa *sih...*gak jelas mesti. Oh ya mas, aku makasih juga kenal denganmu. Aku jadi makin termotivasi buat belajar nulis dan membaca...kau memang anak teater, tapi menurutku kau lebih condong ke penulisan-penulisan *gitulah...*daripada penyutradaraan kayak kawan-kawan lainnya. Aku juga lagi proses belajar *nulis sama baca*, ini persiapan juga buat tugas akhir *kan bentar* lagi aku semester 7...oh ya aku *fix* ambil karya, bismillah. Mau *bantuin kan?* Hehehe...

30/07/16, 12:10.

Kau tahu, ini yang belum pernah aku jelaskan kepadamu. Mungkin. Tapi kadang ragu mengatakannya. Karena kau pasti membantahnya karena sebelumnya aku pernah menjelaskan. Dan aku tentu tertawa membacanya. Ada yang menurutku salah kau mengartikannya. Dalam ilmu teater, menulis juga salah satu elemen yang sangat penting. Terutama bagi penulis naskah lakon. Penulis lakon tak bisa dipisahkan dari teater. Judul lakon yang sekian banyak dipanggungkan merupakan hasil buah pikir penulis naskah teater. Misalnya Putu Wijaya yang juga menulis buku teater, cerpen, novel juga tak lepas dari beberapa naskah lakon dan monologinya seperti; *Aduh, Bila Malam Bertambah Malam, Nol, Aut, Aeng, Demokrasi, Jepret, Tahi, Kucing, Dor, Surat Kepada Setan* dll. Arifin C. Noer selain menulis buku teater, juga penulis lakon yang sering dipanggungkan generasi kini seperti; *Sumur Tanpa Dasar, Interogasi, Madekur & Tarkeni, Mega-Mega, Kapai-Kapai* dll. Begitu juga dengan Rendra, buah pikirnya ditulis dalam bentuk buku teater oleh Yudiaryani dan murid-murid bengkel Rendra, juga menulis beberapa lakon teater seperti; *Orang-orang di Tikungan Jalan, Sekda, Mastodon, Burung Kondor, Suku Naga* dll. Meskipun

semuanya yang kuungkapkan ini pernah kau ketahui. Padahal jelas aku muak mengatakannya. Hanya saja sekadar ilmu pengetahuan buatmu yang bodoh dan goblok.

Itu artinya kekasihku, penulis pun dalam lingkungan teater, kuanggap mutlak sebagai orang-orang teater juga. Tapi aku menyangsikan diriku sendiri, aku belum bisa dikatakan orang teater. Katamu yang selalu meragukan. Tapi menurutku aku jelas lebih berteater ketimbang mereka. *Ngehek!*

Kau pura-pura tak tahu atau menjebakku?

Penyutradaraan bukan hanya sebatas mampu bekerja di bidang artistik, termasuk di dalamnya tata panggung dan cahaya. Aku mengerti kau jarang sekali melihatku bermain-main dengan tata lampu. Aku tak pernah mengutak-atik berbagai jenis lampu semisal PAR; cara fixture statis yang menembakkan cahaya tanpa mempunyai batasan yang jelas, pinspot; fixture yang mempunyai dimensi kecil yang umumnya dipasang dalam jumlah yang banyak pada berbagai posisi, dan follow spot; fixture yang menembakkan cahaya dengan output besar yang dioperasikan secara manual. Bagaimana sayang? Apakah aku menurutmu kurang paham tentang lampu? Kau tahu.

Aku juga jarang terlibat langsung dengan *property* panggung yang hendak di-*setting* sebelum pertunjukan. Bagiku dari beberapa buku yang sudah kubaca, seperti tulisan Yudiaryani, Anirun, dan Riantiarno; menyimpulkan sutradara pertunjukan merupakan seorang pengatur laku, perancang artistik panggung sesuai dengan naskah yang sudah diinterpretasikan. Tidak hanya bekerja langsung yang sifatnya lebih kepada teknik. Jika kau melihat banyak kawan-kawanku bersifat pada penataan panggung dan lampu, bukan berarti mereka tertarik untuk menjadi seorang sutradara. Bisa jadi

mereka memang tertarik pada tata panggung, tata cahaya atau pengarah artistik. Aku terlalu tua untuk turun langsung seperti mereka. Urat-uratku sudah mulai terlihat. Aku gampang lelah jika menaiki tangga-tangga steger. Tapi aku masih mampu mengeluarkan sperma dari penisku setiap kali melihatmu dengan tajam.

Apakah kau tak kasihan melihatku? Oh, aku lupa kalau kau tak pernah peduli. Kau hanya sibuk mendengarkan peristiwa-peristiwa kawan yang cukup sampah dan memuakkan. Aku hanya memusatkan perhatianku pada konsep pertunjukan, dramatik, dan artistik yang hendak dicapai, kekasihku. Bukan berarti aku keluar dari ruang penyutradaraan. Aku tetaplah aku, penulis lakon teater sekaligus sutradara. Aku masih dikatakan orang-orang teater, kekasihku. *Hehehe...*

Tahi, dan *ngehek!*

Aku kira pendapatku ini lebih tepat ketimbang Yudiaryani, Anirun, dan Riantiarno yang dangkal. Kurang jelas dan tidak akurat.

Kau tahu di ruang yang lebih luas dan tata kerjanya sudah profesional, sutradara pertunjukan hanya mengontrol para pekerja panggungnya. Sutradara tak lagi turun tangan. Dia hanya mengamati bagian dari rancangan yang ada dalam kepalanya. Pikirannya sudah penuh bayangan dramatik dan rancangan narasi yang sudah diriset sebelumnya. Pikirannya semacam hutan-hutan rimba imajinasi yang hendak dipindahkan pada panggung. Aktor adalah medianya untuk menyampaikan gagasannya ke atas panggung. Panggung merupakan tempat otaknya berkelana. Kostum, *property*, rias, lampu merupakan bagian artistik di dalam kepalanya yang harus dipertanggung jawabkan.

Kau pernah memaksaku? Padahal aku tak menyukai cara mereka. *Kan* sudah kujelaskan bagaimana cara kerja Stanislavski; seni mengajarkan kita untuk mencipta secara sadar dan dengan tepat, karena itu adalah cara untuk mempersiapkan sebaik-baiknya pembukaan bawah sadar yang berarti ilham, makin banyak saat kreatif yang sadar dalam peranan kita, makin banyak kemungkinan yang kita miliki untuk menimbulkan arus inspirasi. Bagaimana cara kerja Artaud; setiap pertunjukan akan berisi elemen-elemen fisik dan objektif yang tampak jelas dan dapat dipahami oleh penonton. Teriakan, mengerang, sesuatu yang muncul aneh tiba-tiba, kejutan, semua jenis momen-momen dramatik. Keindahan yang magis. Kostum-kostum yang ditata atas pola-pola ritualistik tertentu. Bagaimana cara kerja Grotowski; kita tidak boleh sadar mengontrol diri kita sendiri, janganlah kontrol tempat-tempat vibrasi yang terdapat dalam tubuh kita, dan kita hanya – dan ini adalah latihan dasar yang terbaik – harus berbicara dengan aneka bagian tubuh kita sendiri.

Kau tak ingat? Sungguh? Kau yang memaksaku. Padahal yang kulontarkan itu hanya sebagian yang menurutku penting dari tafsirku sendiri. Bisa jadi memang itu semua pemikiranku. Kalau kau tak ingat, *jancok!*

Maafkan aku kalau belum sempat menjelaskan kepadamu. *Ah...* kenapa harus minta maaf? Kenapa akhir-akhir ini aku selalu meminta maaf. Tak perlu kusesalkan. Tahi! Seingatku aku sudah pernah menjelaskannya. Atau kau hanya sibuk melihat kalau aku tak pernah berurusan dengan semua pekerjaan itu. Kau hanya melihat aku lebih banyak duduk-duduk bersantai semauku sendiri. Kau selalu termakan dengan prasangka-prasangka burukmu. Plagiat. Mungkin kau takut, ketika kita menikah nanti akan banyak gangguan-gangguan

rumah yang tak bisa kuatasi. Bukan berarti aku tak bisa mengecat dinding. Bukan berarti aku tak bisa membetulkan genteng bocor. Bukan berarti aku tak bisa membetulkan kran rusak atau toilet mampet. Itu murni bukan kerja sutradara, kekasihku. Itu kerja suami. Sutradara memberikan makna panggung pada aktornya agar tersampaikan gagasan dari seorang pengarang terhadap penonton. Apalagi yang kupentaskan adalah lakonku sendiri. Jelas aku lebih mengerti apa yang kuinginkan. Karenanya kau jangan sok pintar. Kau bodoh dan goblok.

Bahkan di panggung amatir pun, di lingkungan yang jauh lagi seperti Jakarta, Bandung, Medan, Makassar, dan Yogyakarta, seorang sutradara akan ditegur jika terlihat masih sibuk mengurus segala macam tetek bengek *property*, lampu, teknis lain dan sebagainya. Karena masih banyak yang harus diorganisir dalam kelompok pertunjukan. Apa yang kau pernah lihat di kampus kampretmu, bukan menjadi ukuran kerja sesungguhnya dari pemaknaan kata sutradara dan penulis lakon. Mereka hanya sekelompok kecil orang-orang teater dengan jumlah yang minim. Jadi semuanya dilakukan layaknya *Superman*. *Hahaha...*

Makan itu teater!

Maafkan aku, kekasihku. Lagi-lagi maaf yang menyebabkan. Lagi-lagi kata kata yang tak pernah kuingin keluar dari mulutku. Tahi! Aku tak bermaksud lancang menggurumu. Mungkin. Kau memang diciptakan untuk berprasangka, karenanya aku ragu saat kau duduk terlentang di ranjangku. Kau memang tak pernah mencintaiku.

Tapi tetap akan kukatakan kalau kau sialan, *jancok*, dan *mancok*!

Apa katamu? Selain beberapa alasan yang pernah kau *ungkapin*? Berarti kau belum tulus cinta dan sayang...

Setahuku, yang namanya sayang dan cinta itu tanpa alasan. Tanpa kata “karena”...

Tahi, itu pesan terburuk bagiku.

04/08/16, 22:31.

Lima bulan sebelum kau menikah. Entah siapa yang memulai, bahwa cinta itu tidak punya sebab. Aku malas untuk mengetahuinya. Karena kata cinta itu sendiri juga beragam. Jadi aku tak tertarik membahasnya denganmu. Sebelumnya aku memang pernah mengatakan kau jenius. Kau kritis. Kau berani. Kau apa adanya. Kau tak ditutupi. Kau tak bermuka dua. Apakah salah setiap pasangan memulai sayang dan cinta dari sini? Cinta harus punya landasan. Kalau tak punya landasan, cinta juga bodoh dan goblok. Kecuali kau menganggap bahwa cinta itu semacam supranatural atau kesaktian mandraguna yang datangnya tiba-tiba. Mungkin juga kau menganggap bahwa cinta itu munculnya energi yang lahirnya dari semesta. Bagiku konyol. Cinta harus punya dasar. Rasa sayang yang sifatnya ingin memiliki bukan hanya sekadar sebatas kawan. Jelas punya alasan.

Manusia memang harus punya *welas asih* sesama manusia lainnya. Dasarnya adalah karena sang pemilik semesta memerintahkannya. Begitu juga aku mencintaimu, menyayangimu karena alasan-alasan yang kuat itulah aku berani untuk memilikimu.

Nah itu sama saja...kalau kritis, namanya kagum itu *sih*, belum sayang apalagi cinta. *Hayoo...mau jawab gimana?*

Ngehek, patek, tahi, jancok, dan mancok!

04/08/16, 22:38.

Setelah memaki. Aku tertawa membaca pesanmu. Aku seperti laki-laki tua yang tersudut dan kalut. Aku tidak tahu lagi apa yang harus kujawab. Entah buku apa yang merasukimu. Aku tak mempercayainya bahwa cinta tak punya sebab. Makanya terkadang bingung jika ada yang mengatakan bahwa cinta tak harus memiliki. Lalu bagaimana ketika seorang kekasih membunuh mantannya? Alasannya karena dia sangat mencintainya, maka tak dibiarkan seseorang memiliki kekasihnya. Kalau aku membunuhmu, berarti aku mencintaimu. Kalau aku membiarkanmu, berarti aku tak mencintaimu. Kalau aku berusaha merebutmu, berarti aku masih mencintaimu. Kalau aku mengikhlasakannya, berarti aku membiarkan tubuhku tak mencintaimu lagi. Kini kau memilih yang mana?

Sama sepertimu. Katanya kau mencintaiku, maka kau serahkan hidupmu sesaat kepadaku. Biar lelaki itu menerima sepanya. Kubiarkan kau pergi saat itu. Karena aku tak punya alasan untuk tetap mencintaimu. Kalau aku masih mengintai rumahmu dan hendak merebutmu kembali, berarti aku masih mencintaimu. Aku tak masalah dengan sepahmu. Aku ikhlas menerimamu kapan kau mau! Bisa jadi aku masih dendam kepadamu.

Temui *aja* sendiri. Minta *bantuin pokemon* ya...*bye*...aku mau *bobok*.

04/08/16, 22:53.

Kau memang tak pernah berniat mau mempertemukan aku dengan kedua orang tuamu. Kita memang sangat berjarak. Sehingga kau masih bisa mencandaiku. Bertemu dengan kedua orang tuamu tanpamu, bukan hal yang sulit bagiku. Menemukan rumahmu bukan hal yang tidak masuk akal. Sangat mungkin aku ketahuhi dengan cepat. Bertemu dengan kedua orang tuamu bukanlah sebuah permainan. Mungkin perbedaan kelas, bisa

dikatakan permainan setiap manusia. Tapi semesta tak bermaksud demikian. Akhirnya dendam semakin menyulutku. Pesan-pesan ini selalu mendukungku untuk memulai permainan sesungguhnya. Babak-babak sebelum lelakimu terkapar di rumah sakit. Kau perempuan goblok, sehingga tak bisa membedakan antara bercanda dengan hidup dan mati. Jadi mana mungkin aku percaya ketika kau menatap mataku dengan telanjang? Aku anggap kau sedang bermain-main denganku. Keparat, dan laknat!

Harus *yaaa* bilang sayang dan *bla bla bla* gitu setiap saat??? Ya, kau itu yang *lebay*...

15/09/16, 16:06.

Empat bulan sebelum kau menikah. Babak-babak jelang perencanaanku dengan mantan kekasihmu yang sinting itu. Ini semakin memicu kalau kau mencintai seorang perwira. Ini semakin membuatku kesetanan untuk melukai lelakimu. Aku cukup depresi. Mungkin satu hal yang terus mengulang dari masa lalu. Aku telah membunuh perempuan yang sangat kucintai.

Tentu selain dendamku kepadamu. Pesan-pesan pendekmu yang tak pernah berkesan selama ini, tapi tetap kusimpan. Sewaktu-waktu aku butuhkan. Dan kini aku membutuhkannya sebagai bahasa agar kukirim kepadamu dengan luka. Aku tahu kau sedang menjaga hatimu. Aku berusaha mengerti. Jauh sebelumnya kau tidak pernah keberatan jika kuucapkan setiap saat. Kau tahu kalau aku lelaki tua yang berlebihan dan takut kehilanganmu.

Aku hanya seekor babi yang tak cemburu, setiap kali melihatmu menerima telepon dari perwira sialan itu. Wajahmu berbinar-binar. Merah merona. Laknat! Ingin sekali kucabuli lagi saat kau asyik meneleponnya. Kurampas *handphone*-mu.

Lalu kugerayangi tubuhmu dari belakang, biar perwira itu mendengar suara desahmu. Aku jadi teringat beberapa waktu lalu kita sering teleponan setiap malam, bahkan sampai pukul dua dini hari dan subuh buta. Mungkin wajahmu seperti itu juga. Aku tak pernah melihat reaksimu di telepon. Karena *handphone*-ku butut, tak bisa kugunakan untuk *video call*. Mungkin karena kemiskinan itu aku dikelabui. Sementara kau pamer menerima teleponnya penuh dengan senyuman yang manis. Mungkin juga mukamu cemberut, tapi terdengar manis di telingaku.

Ngehek. Sialan! Ingat hidup tak selalu manis, sayang! Besok kau akan ditendang. Jangan terlalu berlebihan menyayangnya, manusia selalu tak sadar pada waktu yang sedang dilaluinya. Kasmaran penuh dengan kemuslihatan dan kebiadaban. Masih kau ingat kataku?

Aku menyayangimu. Aku mencintaimu seperti mencintai tubuhku sendiri. Aku seperti melihat semesta pada wajahmu. Aku seperti melihat cahaya pada dukamu. Muak! Sebetulnya aku muak mengatakannya. Tapi aku terpaksa. Harus kujadikan tubuh ini menjadi orang lain. Mungkin kau belum tahu kalau aku seorang rakyat jelata. Mungkin kau belum tahu kalau aku hanya seekor keledai membawa kitab. Tapi tetaplah unggul dari lelaki manapun. Mungkin kau belum tahu kalau aku lelaki tua yang dungu. Tapi tetaplah cerdas dari lelaki manapun.

Kau tak gampang kuduga. Aku kira kau perempuan yang sangat sulit kuterka. Sewaktu-waktu kau berubah sesukamu. Dan tak kusangka tiba-tiba kau berada di kamarku yang kupelihara dengan dendam dan luka.

Kamu terlalu unggul baginya. Kamu terlalu kuat baginya. Kamu terlalu cerdas baginya. Dan kamu sangat dibanggakan olehnya, karenanya kamu tak pantas melakukan peperangan

dengannya. Peperangan sesungguhnya adalah dengan saya. Saya hanya kalah, belum menyerah. Ingat, peperangan belum berakhir. Saya masih lelaki yang paling unggul daripada setiap laki-laki yang pernah mencintai kamu.

Sayang, aku semakin tak menerima perlakuanmu. Pesan-pesan itu sebagai akhir perpisahan denganmu. Kata-katamu sungguh menyengsarakanmu. Karena memang tak biasa. Aku masih ingat ketika kau takut setiap kali mengirim pesan pendek kepadaku. Aku tahu bahwa mengirim pesan dengan kata-kata yang panjang memusingkanmu. Mungkin kau berpikir kalau aku akan pergi jauh. Mungkin kau menduga kalau aku akan meninggalkanmu.

Lelaki mana yang tidak membangun harapannya ketika mendapatkan satu hal yang *ghaib*? Menurutku *ghaib*. Kau perempuan yang *ghaib*. Kadang menjadi luka, kadang menjadi duka. Lalu sebenarnya sipakah dirimu? Apakah kau benar-benar ada? Apakah kau hanya imajinasi yang kubangun melalui kenangan-kenangan burukku? Kalau itu terjadi demikian, aku akan bunuh diri setelah selesai kuperistiwakan semuanya kepadamu. Akan kubunuh dengan cara yang tidak pernah dilakukan manusia-manusia sebelumnya atau dongeng-dongeng murahan. Inilah caraku. Cara yang paling sadis untuk membunuh tubuh kita sendiri. Begitu nistakah aku di matamu? *Jancok nan mancoc!*

4

BERITA-BERITA kebahagiaanmu tembus juga melewati dinding kamarku. Tentu saja media yang imajiner menuntunku. Aku ingin menguburnya dalam waktu lama. Tak bisa. Aku

ingin pergi jauh meninggalkan kotaku. Tapi ada saja yang menahanku. Dendam belum terbalas. Luka belum tuntas. Duka belum begitu ganas. Kau tak waras. Aku khawatir kalau kau sungguh mencintaiku. Berarti dendam tak bermakna apa-apa. Itu justru semakin celaka. Berkali-kali kucoba tak bermain lagi dengan teka-teki hidup.

Kubunuh semua segala prasangka. Kuhilangkan semua perbedaan kelas. Antara rakyat jelata dan bangsawan. Sungguh itu sangat menyakitiku. Berhari-hari aku melawan, berminggu-minggu, hingga enam bulan lamanya. Aku kembali kepada masa lalu. Menjadi lelaki tua yang mengkhianati pertobatannya. Aku mau bertobat, aku mau bertobat, dan aku mau bertobat. Kini bohong belaka. Sudah puluhan botol minuman kutenggak di kamarku. Dari jenis wine, tequila, vodka & orange, hingga rum & coke. Tiap hari kulewatkan dengan mabuk sampai linglung. Asap rokok juga mengepul hebat. Sesekali kubuka pintu biar bau busuk saling bertukar dengan udara yang masih segar. *Mancok*, dan *pokenahembokeh!* *Eit*, tahan dulu pertanyaanmu, sayang!

Aku hanya sendiri di rumahku. Ibuku hidup bersama adik tiriku jauh dari tempatku tinggal. Ibuku terlalu tua untuk mengurus lelaki gila sepertiku. Aku patut bersyukur karena kegilaan ini tak dilihat oleh mata ibuku. Aku pasti tak sanggup menahan tangisnya. Aku pasti gugup tak berkata apa-apa setiap kali bertanya.

Ibuku pernah bertanya: Kapan aku menikah? Kapan aku menikah? Dan kapan aku menikah?

Usiaku sudah tak muda lagi. Sementara ibuku sudah mulai linglung. Tapi masih hafal betul wajah bulat anaknya. Ibuku masih fasih dengan suaraku yang berat dan serak. Ibuku masih hafal dengan bau nafasku. Tak disangsikan meskipun setua itu

ibuku masih terlihat muda. Urat miskin seakan-akan sirna. Kau sekalipun tak pernah ke rumahku pada saat ibu masih di sini, kota *mancok*. Ibuku hanya mendengar peristiwa.

Bahkan ibuku juga mengganggapku gila ketika tahu kalau aku mau menikah tanpa melihatmu. Aku katakan kepada ibu, jangan pernah berkata apa pun kepada tetangga. Biarkan aku menyiapkan pesta pernikahan dengan cara dan gayamu.

Tentu itu kemauanmu. Lelaki mana yang tidak ragu ketika kau tak mau diajak bertemu ibuku? Maka kubalas aku tak perlu melamarmu dulu. Tapi kusiapkan segala syarat dan prasyarat pernikahan kita. Sederhananya, walaupun aku memperkenalkan dan kau bukan takdirku, ibuku juga tak akan marah pada semesta. Mengenalmu sebagai tambahan jiwa agar tahu manusia lainnya.

Kau memang terlalu repot untuk ukuran manusia. Terlalu naif dan muluk-muluk. Aku jadi teringat perkataan Jaspers, yang pernah kau lontarkan, seorang filsuf Westphalia yang menjelaskan bahwa; manusia adalah suatu kebebasan. Kita makin sadar tentang eksistensi diri kita sebagai kebebasan justru apabila kita dihadapkan pada berbagai imperatif. Demikian juga tanggapan terhadap Tuhan yang antara lain tampil kepada manusia sebagai sumber imperatif.

Lagi-lagi pikiran yang menyesatkanmu!

Mungkin kau sedang berperilaku demikian, sementara bagiku tidak; kebebasan manusia sedang kupertanyakan. Aku masih belum mau menyebut-Nya. Kebebasan manusia sedang kugugat. Kebebasan manusia bisa menjadi siasat dari manusia lainnya. Bedebah!

Aku memang pernah katakan kepadamu, perempuan yang datang ke rumahku dan kuperkenalkan pada ibu, itu adalah pilihanku. Seumpama bukan takdir. Mau berkata apa lagi. Itu

masih kuterima. Waktu itu kau sudah menyelinap ke rumahku. Ibuku tak sempat melihatmu. Karena hubungan kita semakin rumit, ibuku sudah memutuskan pindah ke rumah adikku.

Aku sudah terbiasa hidup mandiri. Makan seadanya. Nasi dengan ikan asin dan cabe cukup nikmat rasanya bagiku. Tapi sesekali adikku mengantarkan makanan enak ke rumahku. Kadang aku dibelikan bebek *ungu* kesukaanmu. Kedatanganmu ke kamarku semakin menyebutmu sebagai perempuan ajaib. Bisik-bisik tetangga tak pernah kupedulikan. Apalagi saat itu. Aku bebas membawa perempuan yang kumau. Terkadang aku bersiasat. Jarang sekali aku bawa seorang perempuan saja. Tapi kugiring dua perempuan sekaligus, dan kuajak sekalian kawan laki-lakinya. Biar orang-orang melihat kalau mereka adalah kawanku. Padahal jelas aku sudah membayarnya. Siapa lagi kalau bukan pada Muammar, aku meminta tolong. Bagaimanapun Muammar cukup dekat dengan orang-orang sekitar dan mereka menganggapnya seorang yang alim. Apalagi orang-orang kampungku mengenal keluarganya sebagai keturunan Pakistan yang taat. Ia hanya terkena imbasnya saja. Tampak dari luar seperti emas. Beruntung bagi nasibnya; yang selalu mendewakan kata membangkang, padahal itu hanya jebakan sebagai orang yang kalah. Dan urusan kenakalan, Muammar memiliki jaringan yang cukup luas daripada aku. Bisa jadi penghulu gila itu lebih nakal ketimbang aku. *Jancok!*

Lagi-lagi media menjadi alat utama baginya. Aku lebih gagal teknologi ketimbang dirinya. Muammar sangat mahir mengutak-atik elektronik dan penggunaannya. Jadi mungkin saja Muammar mencarinya lewat *online*. Aku tak mau tahu. Yang penting aku melihat perempuan-perempuan liar itu. Ya, aku memang memaksanya untuk mencarikan mereka sebagai

penghibur kegelisahanku. Mereka adalah obat depresiku yang kian memuncak selain mencaci dan memaki.

Kadang kedatangannya secara tiba-tiba kuanggap sebagai anugerah yang tak sia-sia. Meskipun dalam hati kecilku, aku sudah curiga kalau kehadirannya punya maksud. Sudah kuduga. Tak lama kemudian Ninda, Rastiti, Azri dan Ra Dowi akan menampakkan batang hidungnya ke hadapanku.

Aku melihat foto-foto dan video prosesi pernikahanmu melalui *instagram*, *facebook*, *path*, *twitter* ataupun *vlog*-mu. Sepasang pengantin dari keturunan bangsawan sudah bisa dipastikan adat pernikahannya digelar dengan cara bangsawan pula. Sehingga kau memilih prosesi pernikahanmu di desa Macan Putih, kecamatan Kabat, sebagai bekas kerajaan Blambangan. Pasti kau mengeluarkan uang milyaran rupiah.

Jelas apa yang kulihat foto dan videomu mengadopsi cara-cara keraton Jawa. Entah apa maksudnya. Dan para kerabat yang hadir juga didominasi dari keturunan bangsawan Jawa. Hanya saja aura dan cahaya magis yang terpancar tetaplah mistis Blambangan. Bahkan perkarangan Macan Putih *di-setting* sedemikian rupa layaknya kerajaan di masa kini. Sekilas mirip kerajaan di Inggris, Belanda, dan Spanyol. Mungkin ketiganya tak kau lepaskan, karena bagaimanapun mereka penjajah negeri ini. Entah siapa yang berencana ini, pasti Tuan Widodo yang terhormat dan Nyonya Iriana yang budiman. Tanah luas Macan Putih dengan rimbun pohon yang menjulang disulap menjadi lingkungan keraton impian. Mungkin keraton masa depan. Mungkin keraton era digital.

Aku tahu kalau itu prosesi *nyantri*; acara menyambut pengantin di lingkungan keraton. Bagi pengantin laki-laki; yakni perwiramu diselenggarakan di bangunan sisi dalam keraton, yang kau sebut Pendopo Ksatria. Untuk pengantin

perempuan berada di bangsal yang ada di sisi barat; kau namakan Pendopo Srikandi. Kemudian acara *siraman*; kau dimandikan dengan air bunga, simbol penyucian raga dan jiwa. Siraman itu dilakukan lebih dulu pada dirimu di bangsal Pendopo Srikandi, kemudian disusul siraman pada perwiramu di sisi timur dari Pendopo Ksatria. Kemudian acara *panggih*; di bangsal sisi timur Pendopo Ksatria, berupa prosesi bertemunya pengantin, yang didahului acara buang-buang (saling lempar bantal), dilanjutkan memecah telur ayam Jawa oleh pemimpin upacara. Pernikahan khas bangsawan Jawa kau padu dengan cara adat orang usung, yang dinamakan *perang bangkat*; arak-arakan yang dimana menampilkan kesenian suku asli usung seperti jaran kecak yang dinaiki oleh pengantin, prosesi ini yang utama dilalui oleh perang argumentasi dengan pihak laki-laki (perwiramu) yang kau anggap sebagai raja dengan pihak perempuan (kau) yang kau anggap dirimu sebagai ratu. Rekayasa apa lagi ini. Bedebah!

Aku memaki dan meledekmu dari depan layar komputerku.

Harus kuakui perwira itu sangat gagah. Tahi! Begitulah kau sering meledekku. Maka kuledek kau kini. Kuledek lagi, dan kuledek lagi. Kau tampak bahagia. *Jancok! Mancok!* Tak ada beban sama sekali pada raut wajahmu. Tak ada yang sedang kau pikirkan. Malah kau sedang memusatkan perhatian penuh pada malam pertama pengantinmu. Aku membayangkan kau pasti remuk oleh tubuh perwira itu. Apakah kau lupa tubuhmu begitu ringkih dan rentan sakit? Perwira itu terlalu perkasa buatmu, kekasihku. *Hahaha...*

Aku jadi teringat pesta pernikahan dalam *Grafito* Akhudiat, antara Ayhesa dan Limbo. Dramawan Banyuwangi itu menurutku naif. Ketika pernikahan tidak kunjung direstui

dengan aturan agama keduanya yang berbeda, kemudian mereka melakukan prosesi pernikahan dengan caranya sendiri. Dengan cara kayangan. Bagiku justru ini menjadi masalah awal kepanjangan dari hidup mereka, yang jelas akan terus terusik dengan kehidupan manusia selanjutnya. Masalah tidak akan pernah selesai dengan cara memutuskan sendiri. Pernikahan bukan imajiner. Mungkin sesaat terasa nikmat. Selanjutnya akan berkelok. Untung saja kau dan perwiramu masih satu keyakinan.

Aku mulai mabuk lagi sembari menikmati foto-foto dan videomu. Tak pernah sesekali kau tampak murung. Tak pernah sesekali kau ada keinginan mengurungkan pernikahan demi aku. Mungkinkah kau sedang beracting, kekasihku? Apakah teori Stanislavski yang pernah terpaksa kuceritakan kepadamu; karena kau memaksa, kau terapkan pada pernikahanmu? Jangan-jangan kau mencuri teoriku ketimbang Stanislavski yang tak waras.

Kalau kau memang sedang menjadi aktor, berarti kau sudah menubuhkan tokohmu. Kau sudah mendadani tokohmu. Kau sudah menjadikan tubuhmu seekspresif mungkin. Kau sudah mengendalikan gerakmu. Kau juga menemukan persepektif dalam pembentukan tokohmu. Bahkan kau juga sedang mencari ritme-ritme gerak dan wicara dalam panggung pernikahanmu. Itu artinya kau luar biasa, mungkin kata Stanislavski. Kau sudah kuberikan buku-bukunya Stanislavski seperti; membangun tokoh, persiapan seorang aktor, dan *Menjadi Aktor* Suyatna Anirun. Aku percaya kau tak akan berhasil kalau menerapkannya. Karena cara mereka lebih buruk daripada caraku yang langsung pada persoalannya. Hanya saja kau selalu menolakku. Sialan!

Dan aku ragu kau sedang berakting di Macan Putih. Malah aku semakin yakin kau sedang berakting di dalam kamarku kala itu.

Selalu kuingat saat itu dan akan kukatakan: Aku semakin mabuk sekarang. Botol-botol yang kosong kupecahkan. Kugoreskan pada tubuhku hingga terluka. Darah keluar. Aku biarkan diriku sakit. Tapi tak lama kemudian Muammar datang membawa pesananku untuk kesekian kalinya. Perempuan cantik. Kulitnya putih. Tingginya lebih dariku. Bahkan terlihat sangat tinggi. Aku perhatikan wajahnya. Wah, perempuan asing. Laknat! Perempuan yang dikirim dari Surabaya, kota kampret. Ternyata banyak juga orang-orang asing di sana. Aku tak menyangka. Aku hanya tahu perempuan-perempuan asing yang liar itu adanya di Jakarta, Bali, Lombok, Manado, Batam, dan Yogyakarta. Oh, ternyata aku memang sangat mabuk.

Media sungguh menekan dan menerjangku. Tak ada yang bisa terlewatkan dari autisme manusia membeberkan dan menguak setiap peristiwa. Memotret. Merekam. Mendokumentasikan. Dilelang; berbagai jenis kamera digital, *handphone*, bahkan alat rekam seakan-akan menjadi peristiwa terpenting bagi tubuh. Kau pamer. Kau angkuh. Kau sombong. Kau hanyut. Kau terjangkit dengan *cyber*. Muak!

Muammar juga terjebak sekaligus menjadi manusia yang baik hati. Penghulu yang gila. Penghulu yang serba bisa. Penghulu yang sekaligus jadi makelar perempuan liar bagiku. Muammar yang edan. Aku harus berterima kasih kepadanya. Kau tahu kekasihku, demi ini semua sudah kujual tanah kecil mungil satu-satunya di desa Pocong yang tersisa dalam hidupku. Desa yang menjadi kenangan Cakraningrat III. Hanya untuk melupakanmu, hanya untuk kembali menjadi seekor binatang yang buas. Ini biasmu, ini biasmu, dan ini biasmu.

Masih kulihat foto-foto bulan madumu. Janji-janji yang pernah kuucapkan kepadamu sudah dipenuhi perwira itu. Suamimu mengajak kau berlibur mengelilingi beberapa tempat terindah di negeri ini. Salah satunya; Raja Ampat, Bunaken dan pulau Komodo. *Jancok*. Media betul-betul membunuhku. Suamimu juga membelikan rumah impian di Banyuwangi kota. Sama seperti janjiku dulu. Aku iri melihatnya. Aku benar-benar iri melihatnya. Kenapa bukan aku yang memenuhi? Kenapa harus lelaki bangsawan itu? Aku juga keturunan priayi.

Aku tenggak lagi minuman itu. Aku sirami tubuhku dengan wine, vodka & orange, dan rum & coke hingga seprei pun basah. Bahkan tubuh perempuan liar yang sedang rebah ikut kuyub. Perempuan yang berbeda lagi. Aku langsung menindihnya. Sekali-kali aku masukkan ujung botol pada vaginanya membuat dirinya senang bukan main. Aku katakan kepadanya kalau tubuhku sedang pedih. Tubuhku sedang perih. Tak ada yang bisa sebagai obatnya, kecuali merintih. Aku berkata: Ayo merintihlah perempuan sialan! Aku butuh kau merintih ketakutan. Aku butuh kau perih biar segala depresi ini selesai dan usai. Tahi!

Aku butuh kau mengaduh. Sewaktu-waktu akan kulakukan di depan suamimu. Sekelebat keinginan itu muncul dalam diriku.

Saudara-saudaraku yang agung nan mulia, apa yang sekiranya Anda lakukan jika menghadapi tekanan batin sepertiku? Apakah Anda mau percaya dengan ulahnya kala itu? Sementara Anda memperhatikan kebahagiaan setiap harinya. Apakah Anda mau menyalahkan aku? Aku semakin depresi.

Atau kuhidupan tokoh Waska dalam dalam kehidupanmu? *Ah...*

Kuhitung sembilan bulan sudah berlalu. Aku terus mengurung dalam kamarku. Hanya beberapa kali datang ke kampus kampret itu sekadar presentasi dan bimbingan skripsiku. Memang kuputuskan tak memilih karya sebagai syarat kelulusan. Karena aku sedang tak waras. Bagiku berkarya lebih membutuhkan kewarasan yang prima ketimbang skripsi. Bahkan aku datang dalam kondisi mabuk. Lalu kuancam mereka: Barang siapa yang tak meluluskanku akan berhadapan dengan maut.

Aku percaya mereka tak takut dengan ancaman konyolku. Tapi mereka kasihan dengan tubuh dan pikiranku. Orang-orang menatap iba kepadaku, seperti pengemis yang terkatung-katung di jalanan. Termasuk para dosen yang besar mulut itu, tapi bodoh dan goblok; mereka ikut prihatin dengan kedepresianku. Tak ada cara lagi bagiku kecuali dengan mencaci, memaki dan membenci.

Nurani. Aku coba mengetuk mereka dari hati ke hati. Apalah artinya legalitas bagiku, sebentar lagi juga mau mati. Mungkin mereka berpikir, sekali dalam hidup berbuat kebaikan dengan menentang segala macam aturan dan sistem akademisi. Naluri sedang dipertaruhkan. Aku hanya tersenyum kecil melihat perdebatan mereka yang cukup seru, tapi membosankan. *Hahaha...*

Aih, jangan bosan dulu kekasihku. Tunggulah aku mau mengutarakan semuanya. Baru kau boleh bosan, sayang.

Entah berapa banyak botol minuman yang sudah kuhabiskan. Wine tidak manjur. Vodka & orange juga bosan. Rum & coke juga memuakkan. Sesekali aku mengobatinya dengan ekstasi; E, X, ETC, Inex. Barang yang tak pernah kusentuh sama sekali. Bahkan selama aku hidup pada fase pertama di kota jahanam, dunia selebritas, barang haram itu tak

berhasil menjebakku dengan namanya *nyabu* dan *nyimeng*. Begitu juga di fase kedua, setelah keluar dari penjara karena menjadi pembunuh yang dingin, dunia gemerlap selebritas yang sangat dekat dengan barang haram itu juga belum kuhinggapi.

Di fase ketiga, antara tetap hidup di antara dunia selebritas yang keparat, atau hidup dengan aturan-aturanmu yang biadab, akhirnya aku terjebak. Keparat!

Sayangnya setiap mau kuulangi, Muammar mencegahku. Muammar menghiburku dengan perempuan liar yang berbeda lagi. Entah berapa banyak jumlahnya mereka yang datang ke kamarku. Aku tak sempat menghitungnya. Terkadang aku suka menangis sendirian, kalau aku sudah tak punya apa-apa lagi.

Aku semakin terpuruk. Aku semakin melarat. Padahal niatnya tanah yang kupunya di desa Pocong akan kujual untuk membeli rumah impian kita. Nyatanya habis karena luka. Aku tak mampu lagi membeli minuman dan perempuan liar itu. Muammar pun juga sudah kehabisan uang tabungannya demi melayaniku. Entah apa maksudnya, kebaikan itu dilakukannya utukku. Padahal aku sudah berburuk sangka kepadanya. Tapi aku tak percaya begitu saja. Pasti kebaikan manusia akan berujung dan punya tujuan. Apakah juga hal yang *absurd*? Itu pertanyaanku yang selalu menyiksaku.

Anda wajib berhati-hati dengan manusia di sekeliling kita, saudara-saudaraku yang agung nan mulia. Dan Anda tahu setelahnya?

Aku hanya menangis sesenggukan. Orang-orang semakin ramai membicarakanmu. Ada yang mencaci, ada juga yang memaki, dan ada pula yang mencibirku. Lelaki tua sampah, katanya. Mereka sudah mulai mencurigaimu. Bahkan Muammar pun kena getahnya. Ia diinterogasi berkali-kali. Kalau tak punya seribu akal dan jawaban untuk berkilah, bukan Muammar

namanya. Aku sudah tak menghiraukan akhir dari kecurigaan. Tak pernah takut kalau sewaktu-waktu aku digelandang petugas. Aku sudah siapkan tubuhku. Berarti ini untuk kedua kalinya aku mendekam di penjara. Mungkin usianya lebih panjang dari masa-masa sebelumnya. Masa yang tidak pernah kulupakan. Masa yang akan selalu kukenang karena membunuh kekasihku sendiri di depan ibuku.

Terkadang aku sering bertanya: Kau sendiri, sedang apa kini? Pasti kau sedang bercanda dengan lelaki muda itu. Bagaimana rasanya? Adakah kenikmatan yang kau bagi denganku? Adakah kelezatan yang kau bagi denganku, sayang? Bagiku kalau sudah menjadi sepasang suami istri, kau menjadi hidangan suamimu. Begitu juga sebaliknya, suamimu menjadi hidangan bagimu. Di mana kau sedang bercinta? Apakah di kamarmu terlalu sempit? Oh, tak mungkin. Pasti kamarmu sangat luas. Mungkin sebaiknya kau menari terlebih dulu biar suamimu semakin gila. Tari apa? Tari gandrung kesukaanmu? Atau tari erek-erek, santri mulih, dan seblang? Di dapur rasanya sangat nikmat buatmu sembari memasak. Mungkin di kamar mandi. Apakah bath-tupmu kurang besar bagimu? Mungkin di ruang belakang sembari mencuci dan menjemur pakaian. Langsung saja kau menungging, pasti lelaki itu tak kan menolakmu sayang. Nah, mungkin juga di dalam lemari. Sekali-kali kau harus mencobanya, sayang.

Tahi. Mungkin kau tak pernah merasakan kenikmatan sama sekali dengan lelaki itu? Harapanku begitu. Andai saja kau menikah denganku; pasti aku punya seribu cara untuk memuaskanmu. Akan kusiapkan puluhan mentimun setiap hari, puluhan wortel setiap hari, dan puluhan terong setiap hari. Jelas aku tak akan membiarkanmu ke pasar yang bau demi mentimun, wortel, dan terong. Lagi-lagi aku khawatir ada

pedagang laki-laki yang basah kusup di celananya gara-gara menatapmu tajam. Aku jelas muak setiap kali mendengar penis laki-laki brengsek mengeluarkan sperma tanpa menyentuhmu. *Jancok!*

Dan tak lupa aku akan selalu merebus mentimun, wortel, dan terong itu, sebelum kita bercinta kekasihku. Tentu ukurannya sama dengan penisku. Sebab kalau lebih besar dari penisku, kau pasti gampang bosan. Selain itu, aku akan selalu menyiapkan handuk untuk membasuh air hangat sebagai pisau bedah di lingkaran puting payudaramu yang estetik dan artistik. Merah kecoklatan dan ideal dengan ukuran putingmu. Kau pasti menggeliat, sayang. Aku selalu membayangkan bahwa masa-masa itu akan selalu berjalan sempurna. Amboi! Tapi itu semua tetaplah imajinasi yang *mancok*, karena realitas bermusuhan dengan absurditas. *Jancok, ngehek, dan patek!*

Ok, lupakan sejenak rimba imajinasi itu. Kadang aku mau bertanya: Apakah kau sudah hamil? *Hahaha...*

Nampaknya aku punya firasat kau sudah hamil. Tak mungkin kalau tak hamil. Meskipun kau sakit, tapi jelas bagiku kau tetaplah perempuan yang subur. Kalau tidak, berarti perwira sialan itu mandul. Nasibnya sama dengan Mat Kontan yang ditinggalkan Paijah untuk berpaling pada Soleman. Bedebah! Kubuka sosial mediamu. Tak ada berita-berita kehamilan seputar dirimu. Kawan-kawanmu masih asyik bertanya, sudah hamil atau belum? Kenapa mereka yang heboh? Malah dari seberang lain, seorang mertua terus mendesakmu. Mungkin menyebalkanmu. Kapan hamil kau, Nak? Kapan hamil kau, *Ndok?* Kapan hamil kau, Nak? Kau hanya menjawab basi: Semuanya akan indah pada waktunya. Laknat! Ingin kuharapkan jawabanmu: Aku tak ingin punya anak dari perwira itu. Kalau sampai aku ditakdirkan punya anak dengannya. Aku

akan menuntut cerai. Aku punya lelaki lain yang akan mengurus anakku sendiri, bukan anaknya. Akan kuurus bersamanya. Oh. Indahny.

Pada saat ini pun, saya masih lelaki yang paling unggul daripada mereka. Tapi semakin lama saya katakan, saya justru semakin tak berketik melawan perempuan unggul seperti kamu. Segala macam rancangan kamu tak pernah meleset sekalipun, selalu tepat sasaran. Perempuan paling unggul seperti kamu bisa menciptakan peperangannya sendiri dengan cara apa pun.

5

SEKETIKA aku terkejut. Kau baru saja mengetuk pintu rumah. Aku terbelalak. Aku lihat di sekeliling rumah tak ada seorang pun. Masih pagi buta. Baru beberapa menit yang lalu terdengar suara azan subuh. Kan pasti masih ingat, bukan?

Aku segera menarikmu ke dalam rumah, dan kukunci rapat-rapat grendel pintu. Khawatir mereka melihat. Pasti ingatan para tetangga masih melekat dengan wajahmu. Kita saling terpaku. Berdiri mematung. Tak tahu dari mana aku memulai. Aku hanya duduk di sofa menyilangkan kedua telapak tanganku. Kau menghampiriku.

“Bangkitlah! Jangan terus seperti ini!” ucapmu bak perempuan yang bijak dan peduli kepadaku. Kalimat yang tak ingin kudengar darimu.

“Kau tahu dari siapa?”

“Muammar.” Aku justru semakin kaget. Muammar berjanji tak akan menceritakannya pada siapapun. Apalagi kepadamu. Apakah mungkin ia menceritakan semua kebanalan yang terjadi padaku. Aku hanya berpikir sesaat. Kalau itu sampai terjadi,

maka tamatlah riwayatku. Begitu rapat rahasia kusimpan. Begitu ketat aku menjaganya. Kini nasib seorang bedebah sepertiku berada di ujung tanduk.

“Minuman keras itu tak baik buat kesehatanmu.”

“Ya, aku tahu.”

“Lalu kenapa kau minum?”

“Aku menginginkannya.”

“Apa gunanya?”

“Sekadar menghibur diriku.”

“Aku sudah di sini.”

“Tak bisa mengubah sebuah peristiwa.”

“Bisa.”

“Dengan cara apa?”

“Cintai aku sepenuh hatimu.”

“Aku tak pernah mencintaimu.”

“Tapi aku mencintaimu.”

“Aku membencimu.”

“Karena kau tak kupilih.”

“Aku dendam kepadamu.”

“Katakan saja karena kau tak kupilih. Padahal aku sudah mau menyerahkan tubuhku kepadamu. Kau yang bodoh. Kau yang goblok. Seharusnya kau lakukan.”

“Aku tak mencintaimu. Karenanya aku memintamu pergi.”

“Kalau sekarang kuminta lagi, apakah kau akan menolaknya?” Aku betul-betul terkejut mendengarmu.

“Kenapa kau lakukan?”

“Aku mencintaimu.”

“Kenapa kau tak bisa hidup denganku?”

“Aku belum bisa menjawab.”

“Kenapa?”

“Aku sudah berjanji pada diriku tak akan menjawabnya, suatu saat kalau waktunya tiba aku memenuhi semua pertanyaanmu.”

“Berarti kau tak mencintaiku?”

“Adakah yang masih harus kujelaskan kepadamu?”

“Mungkin.”

“Aku rasa tidak ada lagi. Waktu itu dan kini. Aku menginginkanmu.”

“Apakah karena kita semakin berjarak? Apakah karena aku melarat, kau keturunan ningrat? Apakah terlalu kotor keluarga kami bagi keluargamu?”

“Tak usah kau banyak bicara. Mandilah! Baumu busuk.” Aku terdiam berpikir. Kau semakin mendekatiku. Aku seketika bangkit dari dudukku.

“Tidurlah di kamar itu. Mungkin tengah malam nanti kau baru bisa keluar dari rumah ini,” ucapku sembari menunjuk kamar adikku yang tak ditempati. Kau hanya menoleh sesaat.

“Aku mau tidur denganmu.” Aku semakin tertunduk. Entah apa yang kau inginkan dariku. Aku juga belum mengerti.

“Tidurlah!”

“Aku sedang hamil dua bulan.”

Firasatku benar. Kau memang ingin merahasiakannya dari semua orang. Termasuk pada kedua orang tua dan mertuamu. Kehamilanmu hanya diketahui suamimu saja. Aku pun juga kurang paham mendengar peristiwamu. Perwira itu seperti takut. Entah apa yang dipikirkannya. Kau katakan kalau suamimu tak tega menyentuhmu. Suamimu takut menyakitimu saat berbadan dua. Bahkan dua bulan ini kau tak pernah berhubungan seksual sama sekali. Kini kau datang ke hadapanku. Binal sekali. Memangnya aku tempat pelarian libidomu? Jangan-jangan kau sedang gatal. Makanya

membutuhkanku. *Jancok*. Kau juga katakan tak pernah mencintainya. Tapi kau mengandung anaknya. Kau katakan kepadaku, aku berbeda dengannya. *Ngehek!*

Kata-katamu sungguh omong kosong. Tetaplah menjadi rangkaian bahasa yang menjelma jadi kicauan burung-burung yang baru saja pergi dari petualangannya.

Eugene Ionesco masih tetap kuingat, segala macam bahasa akan menyedatkan manusia. Termasuk kita. Aku tidak pernah berkumpul lama denganmu. Sementara profesor itu berkumpul lama dengan pembantunya, tapi ternyata tetap tersesat dengan bahasa yang diungkapkannya, kau ingat? Ionesco sialan. Cukup Ayhesa dan Limbo yang tersesat dengan bahasa mereka sendiri, cukup mereka yang meyakini bahwa mereka memiliki bahasa tersendiri untuk menyelesaikannya problematika dan anatomi tubuhnya. Aku sudah katakan tak menyukai cara Akhudiat menyelesaikan akhir peristiwa itu. Dasar orang tua gila!

Dari dulu aku tahu. Kau memilihnya karena jangkauan masa depan dan lelaki bangsawan. Tapi kau menyangkalku. Aku memiliki kelebihan darinya yang tak dimiliki oleh perwira itu, katamu. Suamimu sangat tegas nan lembut. Aku sangat keras nan gila. Suamimu selalu memanjakanmu. Aku tak pernah memanjakanmu sama sekali, hanya janji-janji palsu. Suamimu bukan perokok, aku perokok.

Katamu: Kini kau salah besar. Suamiku kini seorang perokok, tapi bisa dikatakan perokok ringan. Malu dengan seragamnya. Suamiku juga pemabuk, tapi bisa dikatakan pembuk ringan. Malu juga dengan seragamnya. Suamiku kini juga banal, tapi tak sebanal dirimu. Mungkin juga malu dengan seragamnya. Tapi kau tetap bukan lelaki impianku!

Lelaki sialan. Hanya takut dengan seragam. Keparat dan laknat!

Kau tiba-tiba memelukku dengan erat. Baru kurasakan tubuhmu bergetar hebat. Aku merasa kau sedang tertekan. Kau juga depresi nampaknya. Omonganmu pasti meracau. Sejenak aku menganggap kalau kau sungguh-sungguh mencintaiku. Aku bukan impian. Aku dicintai. Tapi aku ragu. Aku seperti dipermainkan oleh perasaanku sendiri. Aku mau melepaskanmu. Tapi kau tahan dengan sangat kencang. Kau menciumku. Mulut kita saling berpagut erat. Bibir kita merapat dalam hangat. Bergumul dan berkumpul. Kini aku yang melepaskanmu. Lidahmu terlalu panjang bagiku, aku tak mampu menjangkaumu. Terlalu manis, tapi getir. Seketika aku berpikir bahwa ini perangkat yang sedang kau mainkan. Siasat macam apa lagi yang sedang kau rencanakan?

Kau seketika menamparku dengan keras. Lalu kau keluar dari dalam rumahku. Membanting pintu dengan tegas. Pagi sudah mulai nampak. Kokok ayam yang sedari tadi lama-lama menghilang. Di jalanan ada seseorang yang melintas hendak berangkat kerja. Lalu disusul dua orang lainnya. Dari balik pintu rumah tepat depan rumahku, seorang mendelik. Tentu mereka menyelidik. Kau berjalan cepat sembari menangis masuk ke dalam mobilmu. Aku membiarkanmu pergi. Laju mobilmu semakin melesat di atas *paving-paving*. Yang tentu berbeda ketika mobil klasik ayahku yang keparat melintasinya, masih berdebu dan mengepul ke udara. Di seberang *paving*, sudah ada dua rumah minimalis yang baru selesai dibangun. Dulu hanya berupa kebun singkong pada saat anak-anak berlarian mengejar laju jeep willys 1947. Lagi-lagi aku menyesali. Kenapa prasangka burukku selalu menyerangku tiba-tiba? Sejak itu aku mulai bangkit.

Perempuan unggul selalu tahu akhir dari sebuah peristiwa. Kamu juga pasti mengerti bahwa semesta

melahirkan kamu sebagai perempuan yang memenangkan peperangan terhadap laki-laki. Tapi saya belum menyerah. Saya hanya kalah, kekasih. Peperangan masih terus berlanjut.

Tidak ada kabar lagi tentangmu. Bahkan semua sosial mediamu seperti terbenam. Gelap. Tanpa jejak. Tak seorang pun yang tahu. Termasuk Muammar. Begitu juga Ninda, Rastiti, Azri dan Ra Dowi. Mungkin! Tiba-tiba tanpa kuduga, mereka hanya memberitahuku selang tiga bulan kemudian kalau kau keguguran. Katanya: Setelah seminggu kau berada di kamarku untuk kedua kalinya.

Ingin kuhapus namamu dalam ingatanku. Sungguh *jancok*, dan *mancok*.

Ingin kutanggalkan dendamku. Ingin kupupus melarat menjadi hangat. Ingin kubalas sakit ibuku dengan semangat. Memang aku harus menjadi kaya raya. Mungkin kekayaan itu tak akan dihina orang macam apa pun. Mungkin kebendaan itu bisa membuat bisu manusia manapun. Mungkin uang bisa menutup setiap kejahatan manusia. Mungkin!

Mungkin Epikuros, Demokritos, dan Feurbach benar, bahwa segala materi di dunia ini satu-satunya substansi. Maka tafsirku manusia melihat substansial itu sebagai gejala dan perangkat manusia terbang ke langit. Alamak!

Tapi kurang valid. Aku masih saja terus menyangkalnya dan berusaha tak mempercayai apa yang dikatakan mereka. Dasar filsuf sialan!

KAU rupanya sudah semakin bosan, sayang. Ok. Baik. Mari kita bermain teka-teki saja. Tahukah apa yang pernah kupikirkan belakangan ini? Pasti setelah aku menyelesaikan studiku di kampus kampret itu, kau jelas akan menyelesaikannya dengan baik. Kau tentu sibuk membagi waktumu. Kapan waktumu belajar dan berkarya. Kapan juga waktumu mengurus suami yang sialan itu. Pasti kau berkarya dengan hebat di tugas akhirmu. Kalau boleh aku menebak, jelas inspirasi atau modifikasimu, kau tak akan jauh dari tari-tarian kota santetmu. Benar bukan? Pasti tak jauh dari gandrungmu, bukan? Tari apa kalau boleh aku menebaknya, jejer dawuk, atau jaran goyang? Oh, terserah apa katamu. Bahkan aku tak ingin tahu tari ciptaanmu. Yang paling penting kau selalu berkarya. Aku selalu tahu itu. Kau pasti akan memodifikasinya sesuai dengan kemampuanmu.

Aku percaya kau tak akan memilih skripsi, karena bagiku kau penata tari sekaligus penari yang tak ada tandingannya di sana. Mereka terlalu bodoh dan goblok. Mereka miskin pengetahuan. Ditanya siapa Marta Graham, Pina Bausch dan Kazuo Ohno saja, mereka tak tahu. Pusing tujuh keliling. Berarti selama ini mereka belajar apa? Apakah para pengajarnya juga kampret yang miskin ilmu atau pelit dengan ilmunya? Oh ya, aku baru ingat banyak para pengajarmu yang memiliki muka *memek*. Maunya *memek*-mu dan para penari lainnya. Dasar kontol!

Mereka juga tak kenal Sardono W. Kusumo, Bagong Kusudiarjo, Sasminta Mardawa, Didik Nini Thowok, dan Tjetje Sumantri. Dahinya mengerut. Mukanya pucat. Lantas ketika aku tanya siapa tokoh tari tradisi dan kontemporer yang

mereka kagumi? Mereka juga bingung menjawabnya. Sungguh kampret. Mereka juga tak tahu lembaga-lembaga kebudayaan. Mereka juga tak tahu tentang kantong-kantong kesenian, sehingga mereka yang miskin selalu kesulitan dalam berkarya. Mereka hidup dengan kemiskinan, tapi tak terusik dengan kemiskinannya, tak muncul dengan pertanyaan-pertanyaan; kenapa mereka miskin? Kenapa mereka terus diperbudak? Kenapa mereka menjadi sapi perah? Tahi. Padahal kalau mereka kreatif, mereka berkarya dan mengirimkan ciptaannya untuk mendapatkan dana hibah, meskipun kadang aku menganggapnya danah hibah itu konyol, seperti yang kau lakukan sayang? Seorang keturunan bangsawan saja berlomba-lomba mendapatkan dana hibah, lalu kenapa rakyat jelata tidak, dunia sungguh terbalik. *Ngehek!*

Sudah berapa kali kau mendapatkan dana hibah, kekasihku? Tentu banyak sayang, aku tak akan pernah lupa. Sementara mereka tak satu pun mendapatkannya, karena bodoh dan goblok. Mereka terlalu sibuk dengan tubuhnya sendiri. Sementara dari tubuhnya juga tak ada yang bisa dibanggakan. Kalau misalnya mau jualan tubuh, nantinya juga mirip *perek-perek* di stasiun Wonokromo yang jorok dan kotor. Mirip Munawaroh yang liar. Bukan mirip para selebritas yang dikelilingi para anggota dewan dan pejabat bangsat.

Bakatmu tak ada yang bisa ditandingi penari-penari lainnya, aku tahu dari dulu. Tapi aku tak pernah memujimu. Kau sering kali latihan sendiri di luar jam kuliahmu. Pendopo sialan itu menjadi saksi keringatmu yang wangi bercucuran. Lantai permukaan yang bagiku mengesalkan, karena alas penutupnya robek di mana-mana, selalu kau penuh dengan tumpahnya air minum setiap kau tenggak. Kau selalu menghabiskan waktumu di sana. Betapa sinis mata-mata para

penari lainnya melihatmu dari depan kantor, perpustakaan, atau gedung karawitan, maupun dari balik pendopo yang menjadi *area* penguasa seni murni, bagiku mereka semua menjengkelkan, *jancok*. Mereka selalu bergunjing. Kau memang menjadi narasi yang terus panjang dan tak pernah selesai. Kadang aku mau membelamu, tapi kadang muak untuk membelamu. Untuk apa? Entah berapa banyak lagi sperma yang akan tumpah dari penis lelaki sialan itu, setiap kali melihatmu dengan tajam. Mungkin mereka akan memaksa kau melepaskan susukmu yang menempel di wajah, payudara, dan pantat, kalau memang benar adanya. Pasti benar itu, aku sangat yakin.

Kau jelas sangat tahu para penari yang kusebutkan barusan, sayang. *Ah*, rasanya semakin membosankan kalau kuulang soal itu.

Dan pasti mereka berisik; kau haus perhatian. Kau haus pujaan. Kau ingin eksis. Katakan saja kalau mereka tak mampu. Jujur benar-benar dipenuhi manusia-manusia kampret dari kampung-kampung yang udik, baik itu dari Kediri, Lumajang, Mojokerto, Sidoarjo, Trenggalek, Tulungagung, Sumenep, Blitar, Lamongan, Gresik, Tuban, Bojonegoro, dan beberapa kampung udik lainnya. Lengkaplah sudah Surabaya menjadi semakin kampret.

Di satu sisi aku juga senang mendengar gunjingan mereka. Aku sungguh menertawainya.

Jelas kau akan sangat lelah, duduk sendirian memandangi pendopo yang katanya agung, tapi kontol, karena tak ada agungnya. Kau sering kali mengkritik; bertahun-tahun tempat pertunjukan yang dianggap keramat itu tak pernah mengalami perubahan yang signifikan. Bayangkan saja lampunya cuma dari kaleng rombeng. Dan pada setiap pertunjukan, kaum terpelajar kampret itu pusing tujuh keliling mencari pinjaman

lampu. Malah pejabat kampusmu bangga bahwa mendiang Slamet Abdul Sjukur, komponis Surabaya itu berkeinginan mentas di pendopo itu sebelum akhir hayatnya. Aku juga heran, apa menariknya di pendopo itu selain kampret. Peristiwa yang selalu diagungkannya, tanpa melihat kekurangan dari pendopo itu sendiri yang semestinya dibenahi. Sialan. Kau juga sering kali mendengar protes dari kawan-kawan teatermu yang *ngehek*. Oh, berarti kawan-kawanku juga yang cukup bawel, tapi sama sekali tak digubris. Dianggap angin berlalu saja. Kasihan! Apakah kau pernah berpikir mencari dana dari jaringan kebangsawanan keluargamu untuk mendanai pendopo yang kau anggap sakral, kekasihku? Kau tentu lahir dari tempat itu sebagai penata tari ataupun penari yang berkompeten. Apakah kau tak pernah terusik? Oh, aku lupa. Jelas kau tak akan memikirkannya. Ok. Baik. Lupakan saja! Pasti kau lulus sebagai penata tari atau penari yang membanggakan keluargamu. Sungguh aku senang mendengarnya, tapi *mancok* kalau aku boleh memaki sekali lagi.

Ah, aku tak perlu menebak-nebak lagi. Mari lanjutkan saja racuanku kepadamu, khawatir akan mengantuk, lalu tertidur pulas, takutnya aku berpikir cabul dan menggerayangi tubuhmu, alamak. *Jancok* nan *mancok*.

Seketika aku termenung. Niatnya mau kembali melihat foto-foto dan videomu. Tapi seketika aku melihat teks terakhirku sebelum kau menikah dengan perwira itu, yang ingin kumainkan bersamamu. Oh, kekasih, mungkin kau ingin mendengarnya, karena ini peristiwa kita, bukan mereka, sayang. Mungkin juga tubuh mereka ada di dalamnya...

(1) Segala macam bentuk materi kini; menyeruak di antara kita semua. Di antara aku. Di antara kau. Semua manusia yang kita lihat sibuk dengan segala kebendaannya; gadget, gelang

emas, kalung emas, mobil, sepeda motor, televisi, laptop. Tubuh-tubuh itu juga muncul satu persatu di lingkungannya. Dari segala penjuru. Diikuti dengan raungan suara-suara yang asing. Suara-suara yang aneh. Suara-suara yang mengejutkan. Dan suara-suara yang membunuh dari *sound system* yang semakin lama semakin mengeras.

(2) Sementara tubuh-tubuh lainnya; mereka menelepon, ditelepon, ada juga yang menawarkan surat kabar, majalah, dan kemudian berdatangan awak media.

(3) Mobil-mobil mewah berdatangan, motor-motor mewah juga berdatangan, mengelilingi di antara kita semua. Asap mengepul ke udara menghancurkan lingkungan yang kita tempati. Mereka sangat mengusik keberadaan kita. Tubuh-tubuh itu merespon dengan cukup baik dan cepat. Suara yang terdengar dari *sound system* itu yang tadinya menggema jadi mengecil.

(4) Gadget, kamera, dan beberapa media perekam lainnya saling tidak toleransi, saling berkompetisi dan mendahului.

(5) Puluhan kamera di atas tripodnya menunggu dengan busuk, menyantap berita. Menyantap peristiwa.

(6) Kemudian seseorang menyalakan proyektor. Ada gambar-gambar mereka di sana. Ada tubuh-tubuh mereka di sana. Ada juga yang lain asyik dengan materialnya sendiri; menyetel film, membuat animasi, atau membuat desain lainnya.

(7) Gaduh seperti dunia ini. Kemudian terdengar teriakan yang melengking. Membuat sebuah kejutan maupun distorsi; pengasingan diri. Kegaduhan ini sangat memekakkan telinga.

(8) Muncul suara-suara lagi dari *sound system*: *Oreng gileh kabbi. Oreng gileh kabbi. Oreng gileh kabbi. Oreng gileh kabbi. Oreng gileh kabbi. Oreng gileh kabbi. Oreng gileh kabbi.*

(Manusia gila semuanya)

(9) Di sisi lain manusia melukis pasir, di sisi lain manusia bermain laser.

(10) Lingkungan penuh dengan benda-benda dan segala macam substansial kekinian ada di sekeliling kita.

(11) Materialisme menjadi semesta kini; seperti meraih kemenangannya.

(12) Kemudian kita coba melahapnya benda-benda itu. Tapi seketika berpikir sejenak karena tubuh-tubuh itu mendahului.

(13) Tubuh-tubuh melahap dan menikmati benda-benda material itu. Ada yang melahap laptop. Ada yang melahap televisi. Ada yang melahap sepeda motor. Ada yang melahap *handphone*. Ada yang melahap gelang emas. Ada yang melahap kalung emas.

(14) Di tubuh-tubuh itu penuh dengan material, penuh dengan media, di antara kepala mereka, kaki, tangan, dan mulut mereka penuh dengan media yang menguasainya.

(15) Media; menguasai tubuh-tubuh mereka hingga tak sadarkan diri.

(16) Media; tubuh-tubuh itu bermain sirkus di antara mobil mewah, motor mewah, laptop, *handphone*, televisi, dan kabel-kabel listrik.

(17) Dan tak lama kemudian ada orang-orang selamatan. Menghidangkan tumpeng.

(18) Mereka membuat ritual; dari Bangkalan, Surabaya, Jakarta dan Banyuwangi.

(19) Terdengar suara-suara ritual dari kotaku yang *mancok*, dari Surabaya yang kampret, dari Jakarta yang jahanam, dan dari Banyuwangimu yang santet.

(20) Ritual itu kemudian pergi diangkat sebuah pick-up entah kemana, entah kemana pergi dan datangnya dari lingkungan mana, yang pasti dari kota kita berdua. Atau dari Surabaya yang kampret, dari Jakarta yang jahanam.

(21) Kita merinding.

(22) Kemudian tubuh-tubuh itu semua menjadi material yang statis.

(23) Aku terdiam.

(24) Kau juga diam.

(25) Aku mau kita berdiskusi. Apa yang ada di kepalamu tentang materialisme? Apa yang ada di kepalku tentang materialisme? Apakah kau tersesat dengan Epikuros, Demokritos, dan Feuerbach? Mereka gila!

(26) Aku mau kita beramai-ramai riuh di sekeliling kita. Jelas kita berdua tidak mau kalah dalam peperangan ini.

(27) Aku mau kita berdebat sampai klimaks; atau kita bersetubuh di lingkungan kita ada. Apa reaksi mereka kalau kita cabul?

(28) Kemudian tubuh-tubuh itu coba menafsirkan apa yang kita lakukan. Menerjemahkan apa yang kita debatkan. Tubuh-tubuh terus melahap materi; laptop, *handphone*, sepeda motor mewah, mobil mewah, hingga saling merebut antara satu dengan lainnya.

(29) Suara dari media terdengar lagi, dari *sound system* yang besar yang mengelilingi. *Jancok. Mancok. Ngehek. Patek. Byalak. Palak. Pokenahembokeh.* Bangsat. Keparat. Laknat. Sungguh memekakkan telinga.

(30) Sakit dan perih kita menyaksikannya.

(31) Tubuh-tubuh depresi, terinjak, dan terpinggirkan dari materialisme.

(32) Kau berperang denganku. Kau melawanku dengan kejam. Aku tak akan menyerah. Aku terus melawan dan membangkang kepadamu.

(33) Kemudian dari balik mobil mewah itu, muncul tubuh-tubuh yang konsumtif. Suara-suara itu semakin meledak hebat dari *sound system* yang menggema.

(34) Lagi-lagi mereka bergeliat melahap. Manusia semakin ribut melahap hingga buas dan tercekik, menjadi bangkai.

(35) Aku hanya terpaku. Kau juga terpaku.

(36) Truk pembuang bangkai datang, kemudian bangkai-bangkai dibuang seperti; besi-besi bekas, rongsokan, segala barang buangan menjadi lahap tubuh-tubuh itu.

(37) Tubuh-tubuh itu makan dari sisa-sisa bangkai, yang lainnya diam.

(38) Tubuh-tubuh itu saling menunggu dan saling toleransi menunggu makanan selesai dilahap atau mereka kenyang.

(39) Aku juga diam. Kau juga diam. Lalu menangis. Aku seketika memelukmu dengan erat.

Seketika aku tercenung cukup lama memikirkannya. Kapan kita panggungkan, sayang? Ingin sekali aku mencabulimu, kekasihku.

Kau sungguh sialan! Depresiku semakin tak terbendung. Apakah ini semua hanya imajinasiku yang hidup di kepala? Lalu kulemparkan monitor dan *CPU*-ku ke dinding. Pecah. Hancur berantakan di permukaan lantai. Tahi! Seketika aku tercenung. Tak tahan bagaimana mengatasi semua kedepresian ini.

Lama aku berpikir...

Hah, lebih baik aku bangkit melihat masa depanku sendiri tanpamu, tanpamu, dan tanpamu. Kau tahi! Sangat tahi!

LAMA tak mendengar kabarmu, tiba-tiba aku berkeinginan untuk menemuimu kembali. Lima belas tahun lamanya aku semakin bergelut dengan maut. Aku diserang rasa sakit yang bertubi-tubi. Berbagai-macam jenis penyakit mampir ke tubuhku. Jantung kroner akut. Hepatitis yang pernah kuderita sering kambuh setiap dua bulannya. Glukosa yang berlebihan hingga kencing manis silih berganti menyiksaku. Selain itu juga TBC dan stroke ringan juga kuidap. Penyakit kelamin juga hinggap, seperti; sipilis, gejala-gejala HIV juga sering mengganggu. Aku tak perlu depresi. Tak perlu lagi. Mungkin segala penyakit ini adalah obat yang paling mujarab dari kedepresianku. Bukan kau. Tapi aku tetap hidup dalam tujuan yang *absurd*. Dan aku tetap tak seringkih dirimu, sayang.

Ok. Baik. Dendamku terkalahkan dengan rasa sakit yang berkepanjangan. Dekapanmu yang hangat tetap kucoba sebagai cinta kasih yang tulus. Kubungkus prasangkaku yang terus menerus. Hangus. Pupus semuanya. Sejak itu aku mau bertahan pada hening dan sepiku. Maut semakin mendekat. Kubiarkan kau dengan suamimu. Aku kira perwira itu adalah lelaki yang tepat bisa membahagiakanmu. Tapi tetap ragu. Aku sudah mulai membiasakan diri melatih tubuhku dengan pikiran-pikiran yang baik. Terkadang aku menyesali segala macam perbuatan burukku. Mungkin itu karena efek penyakit yang menghantamku. Apakah hanya penyakit membuat manusia bertobat? Usang dan basi. Terlalu banyak uang yang dikeluarkan buat mengobatinya. Tadinya aku mengumpulkan tabungan agar terbebas dari yang namanya rakyat jelata demi ibuku yang sudah renta. Mimpi sebagai penguasa di kota kelahiranku, kota *mancok* ini juga sirna bersama tumpukan obat

yang selalu kubawa dari apotek. Mungkin juga aku sedang berpura-pura.

Bagiku ibu tetaplah seorang ibu. Kasih sayangnya tak pernah luntur sedetik pun. Setua ini, aku masih diingatnya. Buat manusia usia sembilan puluh tahun lebih di zaman postmodern, itu sesuatu yang luar biasa. Tapi justru aku seperti lebih tua dari usianya. Aku kini hampir tujuh puluh tahun. Terlalu ringkih dan letih dibanding ibuku. Tapi tetap tak sepertimu. Sementara ibu masih sehat-sehat saja. Jarang penyakit menyerang ibuku. Hanya sering linglung semakin tak bisa dihindari. Kadang aku tak terima dengan nasehat klisena; tutuplah masa kanak-kanakmu, masa remajamu, segala macam masa yang telah kau lewati dengan dendam. Buanglah semuanya ke laut, biarkan air itu mengalirkan darahmu yang kotor.

Mungkin ibu sudah bisa melupakan hinaan dan derita yang pernah dipikulnya. Kalau ibu sanggup, berarti aku harus sanggup. Karenanya aku berusaha mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya. Tapi nyatanya habis karena segala macam penyakitku. Mungkin juga karena masih ada dendam dalam hatiku. Aku muak dengan kata rakyat jelata. Aku muak dengan kemiskinan. Aku muak dengan kemelaratan.

Sudah kuusahakan, sayang. Tapi memang selalu mengganggu, dan terus menggangguku.

Aku mau melupakan ikan asin, ikan teri, tempe dan tahu. Aku mau makan daging setiap waktu yang kumau. Tapi segala macam penyakit menahanku. Benar-benar sangat menyiksa. Aku sudah bertaruh selama lima belas tahun lamanya meninggalkan semua kenangan yang pahit bersamamu. Tiba-tiba aku bangkit ingin melihatmu sedetik saja. Meskipun aku masih terjangkit semacam penyakit. Akhirnya aku berlabuh dari

Yogyakarta menuju Banyuwangi, kota santet itu. Kotamu tinggal bersama jenderal yang masih gagah nan perkasa.

Tak kusangka rumahmu masih yang dulu. Rumah impian yang pernah diberikan suamimu. Rumah harapan yang pernah kujanjikan. Rumah di jalan Kampar itu, yang tak jauh dari Rumah Sakit Yasmin, RSUD Blambangan, Asrama polisi, dan hanya 1 km dari alun-alun. Tapi yang lebih mengagetkan lagi, Ninda sedang bertengkar hebat denganmu.

Kata-katanya masih kuingat jelas.

“Jadi *koen iku dateng dek rene* untuk merebut suamiku?”

Kau tampak berhati-hati bertanya pada Ninda yang berdiri angkuh di depanmu. Kau nampak kebingungan dengan kehadiran Ninda di depanmu, yang menurutmu hanya merebut jenderal bintang satu yang gagah itu. *Aih!*

“Ya, karena aku sekarang sudah kaya raya. Aku *wes sugih.*”

“Jadi karena *koen iku* kaya raya, *koen* mau menyerangku?”

“Tentu. Dulu aku tak bisa berbuat apa-apa karena aku miskin. Aku bukan keturunan bangsawan sepertimu.”

“Aku sahabatmu.”

“Aku budakmu. Kau selalu menganggapku sebagai budak. Aku hanyalah seekor anjing. Aku selalu setia menemanimu. Aku selalu mengalah karenamu.”

“Itu hanya prasangkamu. Itu fitnah.”

“Aku *ngerasak-no.*”

Kau yang merasakannya, jadi menurutmu Ninda tak pernah mengerti apa pun yang kau rasakan.

“Kau tak mengerti apa-apa. Itu hanya perasaanmu *ae.*”

“Aku cukup mengerti.”

“*Opo seng koen* tahu dariku?”

“Aku tahu keberadaan suamimu kini. Selama sebulan ini suamimu tercinta tak ada di rumah. Suamimu sedang ada tugas di Surabaya.”

Kau terperangah mendengarnya. Dugaanku dulu berjalan sebagaimana mestinya. Aku kira waktu yang sudah larut. Masa lalu sudah ditinggalkan. Tapi segalanya menyisakan sakit yang terlanjur amat kalut. Aku mau berpihak kepadamu. Tapi tak bisa. Sudah kupaksa saat itu. Tetap tak bisa. Hingga akhirnya aku putuskan tak memihak siapapun.

Kau dan Ninda tetaplah tahi.

Cukup penyakit yang masih kuidap sebagai lawan terbesarku kini. Mungkin kalau aku sehat seperti dulu, bisa jadi aku berpihak pada Ninda. Ninda sudah berbeda daripada tahun-tahun sebelumnya. Ia bukan remaja lagi. Ninda perempuan tiga puluh lima tahun yang sangat berani dan kuat. Memang benar pendapatku, kekayaan memang membuat manusia berubah. Kedudukan memang membuat manusia menjelma jadi setan.

Entah apa yang dilakukannya sehingga mendapatkan semua kebendaan itu. Apakah Ninda menjadi perempuan sundel? *Hah...*

Aku tak bisa beranjak dari tempatku berdiri. Aku biarkan pertikaianmu dengan Ninda. Aku biarkan beberapa mata menonton pertunjukanmu. Itu bukan sebuah lakon yang sedang aku tulis. Juga bukan skenario film yang sedang aku rancang. Kau dan Ninda saling jambak. Kau dan Ninda saling cakar hingga bergelut. Orang-orang di samping rumah lebih memilih menutup pintu. Tak ada yang peduli. Bahkan di sisi lain ada yang merekam melalui *handphone*. Aku yakin sebentar lagi kau dan Ninda akan menjadi gunjingan. Mungkin menjadi selebritas sosial media. Media semakin membunuh. Hingga akhirnya kau

dan Ninda terengah-engah. Siang itu ditutup dengan ancaman kalau Ninda akan menjadi musuh bagimu selamanya.

“Selama aku belum mati, aku akan merebut jendralmu yang kau banggakan menjadi milikku selamanya.”

“*Koen iku gak paham, Nin.*”

“Cukup! Karena aku sangat mengenalmu. Maka kusiapkan kedatanganku hari ini setelah sekian tahun lamanya.”

“*Koen gak pernah paham.*”

“Aku sangat paham. Karenanya kukatakan kalau suamimu terlalu baik untukmu. Apakah aku tak tahu kalau kau tak pernah mencintainya?”

“Apa yang kau ketahui tentang ini?”

“Kau tak pernah mencintainya. Kau hanya mencintai lelaki tua bangka itu.”

“Cukup, Nin. Jangan memfitnahku. Bertahun-tahun aku mencintainya. Bertahun-tahun aku mengabdikan kepadanya. Lelaki tua hanyalah masa lalu. Aku hanya mengaguminya. Aku seperti melihat figur ayahku pada dirinya.”

“Kalau kau mencintainya, mana keturunanmu? Kau selama ini memang tak menginginkan bukan? Kau selalu berusaha agar tak mempunyai anak darinya. Kau terkutuk.”

“Cukup, Ninda. *Koen gak ngerti masalahe.*” Kau berteriak keras. Ninda hanya bergegas menuju mobil mewahnya yang terus meninggalkan pandanganmu. Kau hanya menangis. Terisak. Aku tak peduli dengan apa yang kau katakan. Masa lalu dan kini sudah tak penting lagi bagiku. Tuduhan Ninda menurutku sangat berlebihan. Aku kira Ninda tak mengerti apa yang kau maksud. Kau dari dulu memang sulit diterka, kekasihku.

Kau perempuan yang tertutup. Bahkan sahabatmu sendiri tak tahu semuanya yang sedang kau pikirkan. Aku salut

kepadamu. Aku berusaha menekan perasaanku yang berkecamuk. Tak pantas lelaki yang memiliki banyak penyakit membicarakan cinta. Aku mau mati. Tapi benarkah tuduhan Ninda kepadamu? Apakah kau memang tak pernah mencintai jendral itu? Kalau itu benar, aku semakin merasa bersalah. Mungkin. Dendam yang terus menyiksa dan melawan seakan-akan percuma. Kalau aku terus berpikir seperti ini, kematian akan segera datang menjemputku. Kurogoh sakuku, kutelan tiga butir pil untuk menahan rasa perihku di pinggang dan perut. Betapa rumitnya kau, kekasihku. Maafkan aku! Sial. Aku tak perlu meminta maaf kepadamu. Tak perlu ada penyesalan. Tahi. Dan kau tetap *jancok!*

Aku ibarat orang-orang yang berada di sekitar kehidupan juragan yang kecantol dengan *ledek*, di lakon *Rumah Tak Beratap Rumah Tak Berasap Dan Langit Dekat Dan Langit Sehat* Akhudiat. Mereka hanya menduga, tanpa kebenaran dan kepastian mendengar, tanpa melihat, meraba maupun memegangnya. Mereka hidup dalam ranah imajinatif. Berada pada ruang imajiner antara tokoh juragan dengan Siwuk atau Yu yang kecantol dengan Andre, anak sang juragan. Tapi seketika aku berpikir lagi, terlalu tidak asyik lakon yang ditulis Akhudiat. Sepele dan semakin tidak kreatif. Dasar tua bangsa!

Mungkin aku pun juga begitu, sama seperti mereka. Ninda juga berada pada perangkap yang sama. Tapi kukira Akhudiat terlalu banyak memberikan pilihan kepada kita, ia seperti pasrah pada ketakutan dan ketidakberdayaan manusia. Bagiku ia manusia yang pesimis dalam mengatasi konflik sosial di antara mereka. Mungkin juga Akhudiat tak bisa mengatur dramatikku denganmu, apalagi dengan Ninda, seorang sesepuh yang aneh...

Ah, sehari-hari sering kudengar pertikaianmu dengan Ninda. Bahkan menjadi lelucon di sosial media. Berita-berita itu semakin menyebar dan menjadi gunjingan. Kau seperti tutup mata, tutup telinga. Tak peduli dengan semua itu. Ninda semakin pedas menuduhmu. Kejahatan *cyber* semakin nampak. Mereka tak mengenalmu, tapi ikut bergunjing menuduh Ninda. Aku kira pasti ada ibu-ibu dari kampungku, yang bawel dan comel. *Mancok!* Mulutnya semakin tajam. Tak pernah kubayangkan sebelumnya, kalau Ninda bisa menyerupai bisa ular yang mematikan. Aku pikir Lina menjadi lawan selama hidupmu. Tapi malah sebaliknya justru Lina datang bak pahlawan untuk membelamu. Bisa ular yang biasa kusaksikan keluar dari mulut Lina, keluar dari mulut Ninda yang tampak lembut dan dingin. Terjadi pertukaran karakter keduanya. Asyik!

Aku percaya kedatangannya secara tiba-tiba karena dikonstruksi oleh media yang cepat menyebar. Lina membelamu. Lina berada di belakangmu. Semoga saja Lina tak punya maksud serupa, harapanku kala itu. Pura-pura menjadi kawan, tapi ujungnya sebagai lawan. Lina menegaskan kepadamu, kalau bersumpah akan menjadi kawanmu selamanya. *Mancok!* Tahi!

Aku yakin kau masih sangsi sampai detik itu. Lina menyesali segala perbuatan buruknya, Lina percaya kepadamu. Lina pun tak suka dengan segala fitnah Ninda. Kalaupun itu benar, menurut Lina kalau kau sudah berusaha setia dengan suamimu. Aku percaya kau perempuan anjing, setia dan tulus pada pasanganmu.

“Kau tak mengerti apa-apa, Ninda,” ucapmu sering kali kudengar sembari mengiba.

Sesungguhnya percakapan yang selalu berujung pertikaian para perempuan, mempengaruhi urat syarafku. Aku semakin tak bisa keluar dari persembunyianku. Padahal selama ini aku menyelidiki. Kalimat yang berulang-ulang pada setiap harinya, selalu keluar dari mulut Ninda; kau hanya mencintai seorang saja. Kau gila. Kau hanya mencintai lelaki tua seperti. Kau gila. Kau tak bisa melupakan lelaki busuk seperti. Kau gila.

Suara telapak-telapak kaki masih saling bersahutan antara satu dengan lainnya. Bias terang bulan jatuh melewati kisi-kisi jendela.

Kekasihku, jelas aku merasa tersanjung. Sekaligus masih tetap ragu. Muak. Entah kenapa tiba-tiba sedikit demi sedikit aku mulai percaya dengan apa yang dikatakannya.

Mungkin.

Berarti benar kedatanganmu kala itu, sehari sebelum pernikahan dengan jendral demi cintamu yang tulus. Berarti benar kau mau menyerahkan tubuhmu kepadaku demi cinta yang suci. Berarti benar kau ingin membagi sepahmu terhadap lelaki itu. Makanya kau paksa aku merenggut kesucianmu. Berarti benar kau ingin melukainya dengan cara seperti itu. Berarti aku lelaki bodoh dan goblok. Kenapa aku tak bisa merasakan getaran tubuhmu yang kuat? Apakah dendam yang begitu hebat merusak segala macam pikiran baik otak manusia? Mau tidak mau, apa yang dikatakan Ninda itu benarlah adanya. Karena Ninda sangat yakin menuduhmu. Ninda sangat kuat untuk mendesakmu agar kau mengakui. Kau hanya menangis seketika desakan itu tak berujung kebahagiaan bagi Ninda. Tangismu semakin membuat Ninda percaya untuk merebut suamimu tercinta. Karena baginya seorang yang pantas mencintai lelakimu adalah dirinya. Lina hanya menampar mulut Ninda yang berkoar-koar. Lina sudah tak tahan dengan

kelakuannya yang sehari-hari memojokkanmu. Lina menjedotkan kepalanya ke arah kap mobil Ninda hingga lebam. Kemudian memaksa Ninda segera pergi meninggalkan tempat mereka bertikai. Ninda *ngehek!* Lina juga *patek!*

Aku melihat perubahan manusia yang sulit ditebak, begitu juga Akhudiat dalam lakonnya, *Rumah Tak Beratap Rumah Tak Berasap Dan Langit Dekat Dan Langit Sehat* juga sengaja mengacaukan setiap karakter tokohnya. Aku khawatir justru menjebak dramaturgi pembacanya sendiri, atau dramaturgi pelaku teaternya sendiri. Bagiku kurang cair antara hubungan si penari ledek dengan tokoh lainnya sehingga sangat berjarak. Karenanya kekacauan ini semakin terjadi ketika motif tokoh Andre, anak juragan yang kasmaran dengan Yu, kakaknya ledek yang hendak dinikahi juragan itu sendiri sebagai istri keempatnya, menjadi gamang dan ragu-ragu sebagai pembacaan...

Orang tua yang semakin gila!

Kekasihku, maafkan aku! *Jancok.*

Kenapa sering kuungkapkan kata sampah ini? Tak perlu disesalkan. Untuk apa?

Lelaki tua yang pernah gila ini memang dibutakan dendam. Derita yang berkepanjangan menutup pintu mataku. Satu hal yang baru saja kau ketahui, kalau kau ingat; aku pernah dirawat di rumah sakit jiwa. Kehilangan kekasih pertamaku karena tanganku sendiri membuat otakku beku. Setelah membunuhnya, aku kehilangan kesadaran. Begitu banyak darah yang kulihat. Tikaman pisau belati di tanganku benar-benar tak kusangka. Aku sangat takut. Sama seperti takutnya profesor yang membunuh murid untuk keempat satu kalinya. Seperti anak kecil yang mengiba pada pembantunya. Mungkin Eugene

Ionesco mengiba pada kita. Rasakan sialan! Lantas aku mengiba pada siapa? Aku belum mengenalmu.

Kau tahu, aku berhasil membunuh perempuan pertama yang sangat kucintai. Penjara semakin menyiksaku. Makanya rumah sakit jiwa sebagai terapi pikiranku. Terulang kembali saat pernikahanku dengan perempuan kedua yang bagiku tak penting; ternyata gagal. Sebelumnya kukatakan: Ini efek dari rumah sakit jiwa sebelumnya. Ya, kukatakan sesungguhnya. Sengaja aku dari tadi berusaha mengecohmu dengan peristiwa-peristiwa yang samar antara rumah sakit jiwa dengan perempuan pertamaku yang serupa secara kegilaannya denganmu. Biar semuanya semakin tak waras. Tujuanku jelas, supaya peristiwa hidupku ini menjadi *absurd*. Aku tentu bahagia kalau semua manusia di dunia ini tak waras dan sakit. Aku sungguh senang. Sumpah.

Eugene Ionesco, Samuel Beckett, Rahman Sabur, Arifin C. Noer, Motinggo Busje, dan Akhudiat juga tak waras. Aku lebih tak waras lagi...

Epikuros, Demokritos, dan Feuerbach juga tak waras.

Jaspers, Berdyaev, Sartre, dan Kierkegaard juga tak waras.

Stanislavski, Grotowski, Artaud, Brecht, Schechner, Barba, Boal, Yudiaryani, Anirun, dan Riantiarno juga tak waras.

Tapi aku lebih waras daripada mereka semua. Aku lebih unggul dari mereka semua. *Hahaha...*

Ok. Baik. Di rumah sakit jiwa itulah pertama kali juga Rastiti menjadi seorang perawat. Aku seketika mengingatnya. Entah kemana perempuan itu. Rastitilah yang sabar merawatku. Sudah lama kami tak bertemu setelah Rastiti menyerahkan kesuciannya kepadaku sebagai tumbal hutang satu nyawa, hingga persetujuan yang kadang kuinginkan lagi; dan terjadi,

bukan kumanfaatkan. Ternyata rumah sakit itu sebagai tempat kami bertemu kembali.

Mungkin di kotamu, kota santet itu, aku harus mengakhiri mautku. Aku ingin menutup sejarah kehidupanku di sana. Ah, aku jadi teringat perkataan Berdyaev, yang kurang asyik dan perlu kusangkal, seorang filsuf Rusia itu menjelaskan bahwa; manusia membuat sejarah dan dalam prakarsanya membuat sejarah itu ia menunjukkan kebebasannya sebagai manusia. Sejarah justru dapat dipandang sebagai pernyataan kebebasan batin manusia.

Aku tak perlu sejarah diriku. Aku sangat tidak memerlukannya karena semuanya tahi. Berdyaev hanya beromong kosong dan hanya perlu kenangan. Berdyaev Gila!

Mimpi-mimpi sudah terlalu tua untuk kuhidupan. Melihatmu dari jauh, tentu sebagai penebus dosaku selama ini. Aku ingin mencintaimu dari sudut yang paling tidak terbaca oleh mata siapapun. Kalau Rastiti bertekad sejak di rumah sakit itu, tak akan jauh dariku. Aku pun bertekad dari sudut paling sempit itu, aku akan mengintaimu sebagai orang yang baik.

Mungkin.

Bukan sebagai bedebah yang hendak merebutmu dari tangan suamimu. Aku tak kan berencana lagi untuk menembakmu atau suamimu. Kubatalkan segala niat burukku. Kututup dalam-dalam dendamku. Aku pastikan selama ini mencintaimu adalah dendam.

Ya, saudara-saudaraku yang agung nan mulia. Anda semua sudah mendengar peristiwaku dari awal, kanak-kanakku yang brengsek hingga remajaku yang banal. Anda sudah mendengar peristiwa ibuku yang tersiksa dari kemiskinan dan kemalangan nasib. Dijadikan sampah oleh seorang keturunan priayi. Kini Anda mendengar kalau ibuku seperti seorang sufi perempuan di

kota kelahiranku, Bangkalan yang semakin *mancok* ini. Mungkin karena usia menjadi pengaruh terbesar dalam hidupnya. Begitu juga aku. Segala macam penyakit menjadi lawan sekaligus kawan dari semua dendamku. Aku tak bisa pastikan dimulai dari mana dendam itu sesungguhnya. Anda mungkin masih menebak-nebak. Tapi jelas dendam tak jelas kapan asalnya. Seperti kematian yang juga sulit untuk dibaca. Sekali lagi aku ingin mengubur dendamku sebagai pertobatan paling akhir menebus rasa salahku kepada perempuan yang kini masih kucintai. Kalau aku sedang waras...

Dan kau, dalam hatiku berkata: Aku harus berada di kota itu, kota santetmu. Melihatmu dari jauh dengan cinta yang kuinginkan dari dulu. Aku ingin memilikimu. Bukan berarti aku mau merebutmu. Aku mulai percaya kalau kau sungguh mencintaiku. Penyesalan semakin berkecamuk. Kenapa kau tak kumiliki ketika kau datang untuk kedua kalinya? Apakah artinya memilikimu sesaat.

Aku bertanya-tanya dalam hati kecilku, apakah aku lelaki bodoh yang ada di muka bumi ini? Aku sudah tidak kuat lagi. Nafasku terengah-engah. Sesekali batukku keluar darah. Kuusap dengan sapu tangan, seperti hilang seketika. Tuduhan-tuduhan Ninda semakin menguatkan. Aku selama ini salah. Sial! *Ngehek!* Aku menghilangkan setiap kesempatan yang kau berikan. Aku terlalu banyak menganalisa tokohmu. Aku terlalu sibuk memaknai semua kata yang terlontar darimu. Aku terlalu sempit berpikir bahwa semua manusia itu adalah kebendaan. Materialisme yang disalah artikan. Mungkin kau tersesat. Mungkin juga tidak. Semua manusia dikungkung oleh kedudukan dan pangkat. Aku menganggap orang yang paling laknat, tubuhku sendiri. *Hah*, ada apa dengan pikiranku ini? Kenapa secepat itu aku mempercayai kalau cintamu adalah

milikku selamanya? Benar kau tak pernah hidup bersamaku bertahun-tahun. Tapi entah kenapa melihatmu berhari-hari seperti hidup lima belas tahun lamanya.

Kekasihku, aku belum katakan kalau Yogyakarta menemukan identitasku sesungguhnya. Lengkap sudah kota-kota yang pernah kujelajahi sebelum mati. Dari kota kecilku, Bangkalan yang *mancok*, berlabuh ke kota jahanam yang bernama Jakarta. Kemudian berlabuh ke kota yang tak asing bagiku, bernama Surabaya yang kampret itu. Kemudian berlabuh ke Yogyakarta yang tak bisa kuperistiwakan secara rinci. Karena tidak terlalu menarik bagiku. Terlalu eksklusif. Terlalu priayi. Sama seperti tamu-tamu di acara pernikahanmu. Lagi pula berjalan layaknya seorang penuntut ilmu yang memusatkan perhatiannya pada buku-buku, *paper-paper*, dan segala macam jenis penelitian. Selain itu bekerja di rumah-rumah produksi film yang kini kota keraton itu semakin menjadi pesaing bagi Jakarta. Hidupku sangat teratur. Menuntut ilmu sambil bekerja. Tidak ada kenakalan-kenakalan yang pernah kulakukan sebelumnya meskipun di sana juga tak kalah banyak tempat-tempat maksiatnya. Tidak ada lagi wine, vodka & orange, maupun rum & coke, tidak ada lagi perempuan liar, hanya saja rokok masih kuhisap. Aku cukup dikatakan taat pada aturan dan hukum yang berlaku. Semua kebusukan sudah kutanggalkan. Tujuannya cuma satu, menghindari kemiskinan. Tujuan yang masih *absurd*. Segalanya menjadi peristiwa teater yang semakin membosankan, sungguh bosan. Tapi setelah kudapatkan, lagi-lagi aku harus berperang melawan nasib yang bernama penyakit. Banyak dokter yang mengatakan kalau aku punya ketahanan tubuh yang kuat. Mungkin karena efek membaca dan menulis. Sudah kutulis sekian banyak lakon teater, di antaranya; *Sundel, Gila, Sinting, Kiamat, Maksiat*,

Keparat dan lain sebagainya. Bahkan aku sudah banyak mengoleksi sertifikat dari beberapa lakon yang kuikutsertakan pada sayembara-sayembara penulisan lakon teater. Dan seperti biasanya aku panggungkan karya lakonku sendiri, wahai kekasihku. Tapi hingga kini, aku belum berhasil memanggungkan teksku yang kuingin kita main bersama...

Aku juga sudah tak tergoda dengan aktor-aktor perempuan yang bahenol dan cantik belia. Aku juga sudah tak tersentuh dengan mereka yang seketika mengingatkan dirimu. Sudah kututup rapat semua hawa nafsuku ini, kekasihku. Karena tak pernah ada perempuan lain semitos dirimu. Aku belum pernah keluar sperma dari penisku saat menatap tajam salah seorang di antara mereka. Cantik. Tapi tak menarik. Hanya kukatakan tahi. Padahal aku masih yakin bisa meladeni dua perempuan sekaligus. *Hahaha...*

Bahkan belum pernah kulihat seorang aktivis kemanusiaan yang penyakitannya sepertimu. Ada, tapi tak menyenangkan hatiku. Kau sungguh berbeda. Mungkin karena mereka tak bisa membuatku berdongeng. Sementara kau, sungguh bisa membuatku berdongeng.

Mungkin karena kebiasaan ini membuatku menerima kenyataan kalau kau tak mencintaiku. Kau juga sering melihat film-film yang kusutradarai di bioskop, bukan? Meskipun tak begitu sukses di pasaran dari lima belas film yang kuproduksi seperti; *Anjing, Kambing, Gangsing, Pangling, Monyet, Buaya, Babi*, dan lain sebagainya. Paling tidak aku bisa mengumpulkan uang buat obat-obat luka segala macam penyakitku ini, kekasihku. Aku juga sudah menyandang gelar doktor, kekasihku. Satu-satunya doktor teater di kotaku, kota yang semakin *mancok*. Sebelumnya tak pernah ada, yang ada hanyalah doktor-doktor budaya seperti sahabat karib ibuku,

yang bagiku nyentrik dan juga tak kalah gila denganku. Doktor gila itu juga turut andil besar dalam hidupku menyelesaikan studi ini. Tapi aku tak ingin menemuinya. Pasti aku didorong untuk menjadi penguasa di kota kelahiranku. Karena kudengar di Bangkalan *mancok* ini sedang ada revolusi yang sangat besar. Baru saja terjadi pertikaian berdarah antara beberapa kubu. Salah satunya kelompok dinasti yang sedang berkuasa bertahun-tahun dengan kaum revolusioner. Pasti setiap rakyat jelata ada keinginan membangkang. Rakyat jelata pasti ada keinginan berperang. Kalau tidak, berarti mati hukumnya. Dan katanya lelaki tua bangka itu mencalonkan sebagai seorang penguasa, dan tengah mencari wakilnya. Kampret! Tak tahu diri rupanya.

Dan Banyuwangi kota santet kutekadkan menjadi kota paling akhir sebelum aku mati, kekasihku. Tak jauh dari rumah orang tuamu. Kaliboyo-Tegalrejo yang permai bagiku. Sekitar satu kilometer dari kediaman orang tuamu. Tak jauh dari puskesmas Tampo. Kulihat tak banyak yang berubah. Masih banyak orang-orang di sekelilingmu yang menjadi pengepul buah naga. Masih banyak para petani miskin. Masih banyak juga rakyat jelata yang senasib denganku. Mungkin juga masih banyak budak-budak yang dipelihara pejabat keparat dan laknat. Perubahan yang mencolok; hanya saja ada perumahan-perumahan kecil. Toko-toko. Supermarket yang kian merajalela. Bahkan pangkalan ojek di pertigaan Benculuk itu tak banyak mengalami perubahan.

Aku tak menyangka bisa juga tinggal di kelurahan Kradenan. Aku merasa seperti seorang Raden sesungguhnya. Dari sini kubangun pemukiman di tanah lapang. Rumah yang sederhana dengan puluhan hewan ternak seperti kambing, sapi, dan ayam yang sekiranya menjadi pendukung kehidupanku.

Sudah kuputuskan. Aku rasa tak akan kelaparan. Segalanya sudah kudapatkan. Aku kira tidak menjadi seorang yang kalah. Aku merasa sebagai pemenang. Dari kampung itu, aku bisa mengintipmu dengan mobil bututku (wonder 1980-an). Aku bisa mengintaimu dari sana. Meskipun bau tahi kambing, sapi dan tahi ayam; *mancok* akan terus kau cium jika mendekatiku. Kita akan saling menatap kekasihku, janjiku kepadamu! Tak peduli lagi jika kau mengelak nantinya. Aku mencintaimu sebelum matiku. Aku ingin mati di pangkuanmu, kekasihku. Seketika muntah darah yang paling menyesakkan keluar dari mulutku. Laknat!

Tanda-tanda peperangan akan berakhir sudah saya mulai sendiri. Tapi sayalah tetap lelaki yang unggul, kuat, cerdas, dan dibanggakan. Saya belum mau menyerah kepada kamu. Tapi semakin lama, saya mengerti kenapa Tuan Widodo yang terhormat dan Nyonya Iriana yang budiman menyayangi kamu, karena Tuan dan Nyonya tak mau kehilangan perempuan paling unggul di negeri ini.

8

OH, kenyataan apa lagi ini? Masih saja tetap kuingat. Terlalu banyak yang tak kuketahui setelah meninggalkanmu bertahun-tahun. Aku melihat di sebuah warung makan, tempat aku berkunjung pertama kali ke kotamu waktu itu kudapatkan Muammar berbincang-bincang dengan Ninda. Strategi apa lagi yang sedang mereka rencanakan? Tak lama kemudian muncul Ra Dowi menyalami keduanya semakin membuatku terkejut. Kebetulan yang *ngehek*. Akhirnya aku memutuskan berada di sekeliling mereka tanpa diketahui lelaki tua bangka ini adalah

aku. Penyamaran yang cukup sempurna, karena mereka tak menyadari kalau aku menyimak pembicaraannya. Ternyata bisa kupastikan bahwa dunia tak gampang berubah. Muammar dan Ra Dowi mempengaruhi Ninda agar segera mengambil sebuah tindakan pasti. Jendral bintang satu yang gagah nan perkasa itu harus berada dalam pelukannya.

Tapi sayangnya Ninda terlalu pandai untuk dibodohi. Kemanapun mereka mendesak, Ninda selalu berkelit. Ninda selalu punya taktik untuk menghindari. Ia semakin cerdik mengantisipasi dan mengendalikan keadaan. Waktu yang telah banyak mengajarkannya. Bagaimanapun pengalaman pahit sudah memberikan kenangan tersendiri baginya. Tapi tidak hanya itu, ada yang berubah dalam keteguhan hatinya. Aku mencurigai. Pengalaman berteater dan memproduksi film, kembali kumainkan untuk menganalisa siapa Ninda sesungguhnya? Tentu sebagai lelaki unggul dari siapapun. Termasuk orang-orang tak waras itu...

Lalu untuk apa Muammar dan Ra Dowi bersiasat dengannya? Kenapa mereka berada di kota santetmu? Apakah kecurigaanku selama ini betul-betul demikian? Keduanya hendak memperebutkanmu secara adil dan jantan. Siapa yang menang dalam taruhan itu, dialah yang akan membawamu pergi. Tapi pertanyaannya, apakah semudah itu mereka mendapatkanmu? Tak mudah rasanya meruntuhkan hati kecilmu. Kau terlalu licin bagi keduanya. Mereka belum sematang aku. Aku semakin mempercayai kalau kau sangat mencintaiku. Semakin banyak lelaki yang memperebutkanmu, entah kenapa kini aku semakin merasa berbangga hati. Aku semakin bangga karena mencintai perempuan sepertimu.

Mungkin.

Sempat kusimak ada alasan lain kenapa keduanya berlabuh ke kota santet itu, Muammar dan Ra Dowi ingin mengetahui secara rinci bagaimana ilmu santet di kotamu tetap berkembang di zaman postmodern kini. Kadang aku berpikir, apakah ilmu santet atau pelet di Madura kurang mumpuni ketimbang di kotamu? Aku kira kotamu lebih mistis ketimbang kota *mancok*-ku. Di sini. Dasar kota *mancok*, tetap saja tak bermutu dan selalu menggerutu. Katanya mereka berdua selama ini sudah meneliti ilmu-ilmu mistis, tepatnya ilmu-ilmu pelet di daerah Cirebon, Pandeglang, dan Banten. Tinggal Banyuwangi yang belum diteliti secara rinci. Sayangnya aku masih sangsi dan janggal. Semua itu bermuara darimu. Kau menjadi inspirasi mereka berdua.

Tapi aku curiga kalau mereka penasaran terhadap para perempuan dari kotamu. Apakah setiap perempuan dari kota santet bisa semitos dirimu, menyebabkan penis keluar sperma gara-gara menatap tajam kepadamu. Meskipun janggal, tapi itulah kenyataannya. Kau tetap seperti dongeng. Mungkin itu yang mengganggu otak mereka selama ini. Atau mereka sedang mencari duplikatmu, setelah sekian lama mencari perempuan sebagai istrinya, dan tak kunjung mendapatkannya. Atau mereka selalu bercuriga kalau setiap perempuan keturunan priayi Blambangan menggunakan susuk di sekujur tubuhnya. Sama sepertimu. Mungkin!

Mungkin juga mereka berpikir kalau perempuan dari kota santetmu lebih menggairahkan ketimbang perempuan lain, atau mungkin saja mereka masih bertaruh untuk merusak hubunganmu dengan suamimu, yang mungkin mereka mendengar kalau kalian berada di ambang kehancuran. Mungkin saja! Karena aku sempat mendengar berita tak sedap itu.

Ok. Baik. Ninda yang sulit dikelabui. Muammar yang licik. Begitu juga Ra Dowi yang licin. Aku baru tahu kalau keduanya belum kunjung menikah. Muammar teguh pada keputusannya. Memutuskan tak akan menikah kecuali denganmu. Begitu juga dengan Ra Dowi, sudah memilihmu sebagai *makmum*-nya kelak. Kalau aku boleh bercerita, Muammar tak punya sejarah yang cukup berkesan bagiku. Aku hanya sempat menyelamatkan hidupnya dari keroyokan segerombolan pemuda yang lebih tua dari usianya. Baginya aku pahlawan. Sesaat aku berpikir bahwa perempuan yang mengubah pandangan setiap lelaki. Tidak ada kata pahlawan. Tidak ada kata penyelamatan. Berbeda dengan perempuan, seperti Rastiti dan Azri. Keduanya sangat mengagungkan itu. Ra Dowi juga juga menganggapku sebagai pahlawan karena menyelamatkannya dari kematian. Ia hampir tenggelam di sungai belakang rumah, *Gambir* lagi-lagi menjadi saksi sejarahku. Tapi kuakui Ra Dowi tumbuh menjadi remaja yang cerdas. Maklum turunan seorang pemuka agama yang *tawadu* juga memiliki keturunan yang sama pula. Ia bungsu dari seorang kiai besar di kampungku. Aku banyak belajar darinya. Aku sering bertukar pikiran dengannya selama ini, kau tahu itu. Tapi kau tetaplah dirimu yang menawan. Perempuan bisa mengubah iman. Perempuan bisa mengubah pendirian.

Dugaanku pasti benar. Prasangka burukku pasti benar. Bangsat!

Suara-suara telapak kaki semakin lama, nampak menghilang satu persatu dan sepi mulai menyelinap.

Baru saja aku berprasangka buruk pada Muammar dan Ra Dowi, tapi sayangnya segala macam pikiran burukku yang kubangun kembali menjadi hilang. Kini tiba-tiba keduanya berada tepat di perkarangan rumahku, di kota santetmu.

Muammar kelihatan lebih tua daripada perawakannya Ra Dowi. Rambutnya yang bergelombang dibiarkan gondrong sebahu. Kumis dan janggutnya dipelihara sehingga tumbuh lebat. Tapi tubuhnya masih kurus kerempeng sepertimu. Sementara Ra Dowi masih sama seperti dulu. Rambutnya hanya tipis dan badannya masih sedikit tambun. Malah kulihat semakin terlihat pendek. Keduanya menatap tajam kepadaku. Kami saling berpikir dan menduga. Aku tak pernah mengundangnya. Aku tak pernah memberitahu keberadaanku. Apalagi Ninda. Mana mungkin perempuan sialan itu peduli denganku. Lina juga tak mungkin tahu. Kau juga tak mungkin. Amarahku muncul secara tak terduga. Bagaimanapun aku seorang bedebah. Setua ini masih mampu memukul dengan balok. Kulempar mereka dengan kotoran-kotoran kambing, sapi, dan *mancok*. Kuamuk mereka dengan pentungan berulang kali. Kulempar mereka dengan kerikil dan batu. Tapi keduanya tak membalas meskipun darah mengucur deras. Mungkin ketuabangkaan ini yang membuat mereka jadi nisbi.

Aku memaki saat itu, “Dasar kalian tak tahu berterima kasih. Kalian semua pengkhianat. Kalau aku tak berpenyakitan, aku bunuh kalian semua.” Aku masih kuat mengamuki keduanya. Kuayun-ayunkan balok itu ke udara dimana mereka berlari menghindar.

Spontan mereka tertawa. Lelaki gila itu tahu kalau aku berada di warung makan. Rupanya selama ini keduanya mengamati dari jauh. Keduanya membiarkan aku hidup sendirian dengan buku-buku, teater dan film. Keduanya membiarkan aku dengan riset-riset yang membutuhkan waktu yang lama. Mereka rela bolak-balik antara Bangkalan-Yogyakarta. Mereka berikan hasil potret-potret kameranya. Mereka tunjukkan segala macam kegiatanku bertahun-tahun.

Segala tindak tandukku, selalu dibidik oleh mata media mereka. Termasuk segala macam penyakitku. Pekerjaan yang tidak masuk akal dilakoni. Berarti selama ini bukan hanya kebetulan jika setiap saat ada orang yang menolong secara tiba-tiba. Entah itu di rumah sakit maupun di rumah kontrakan. Ternyata mereka menjadi pengintai yang ulung. Terlalu buruk bagiku untuk berpikir kalau mereka akan merebutmu. Terlalu dangkal pikiranku kalau mereka akan menjadikanmu sebagai taruhan. Padahal sebenarnya aku sudah tak masalah. Mungkin kau sudah tak bisa kumiliki. Mungkin aku harus katakan menyerah pada takdir. Mereka berikan potongan-potongan video yang merekamku. Aku baru menyadari. Alamak, ini pasti ada kaitan denganmu. Pantas saja Ninda menuduhmu. Jadi ini semua alasannya. Jangan-jangan Ninda pun tahu ulah keduanya. Tahi!

Dasar bodoh. Aku benar-benar lelaki goblok. Aku selalu dirasuki curiga dan prasangka sehingga tak mampu melihat mata manusia yang tulus dan setia. Aku bodoh.

Tapi aku tetap ragu.

Aku baru tahu kaulah yang menyuruhnya. Kaulah yang merancang skenario. Kaulah yang menyusun tulisan lakon teater ini. Kaulah yang membuat novel ini. Tapi muncul pertanyaan; untuk apa gerangan kau selalu mengawasiku selama ini?

Aku menangis, tak bisa terbenyung air mataku jatuh ke tanah bercucuran. Keduanya juga larut dalam kesedihanku.

Mungkin aku sedang menjadi aktor di hadapan mereka berdua.

Jadi tak berlebihan kalau aku sangat tidak sepakat dengan akhir dari peristiwa *Rumah Tak Beratap Rumah Tak Berasap Dan Langit Dekat Dan Langit Sehat* Akhudiat. Aku kira bukan sebuah penyerahan hidup akhir dari kehidupan, justru lebih baik

kezaliman di muka bumi ini memenangkan peperangan. Kenapa kejahatan yang tidak menantang peperangan? Juragan bangsat yang menembaki wartawan haram itu aku kira cara manusia yang pasrah karena takut sebuah rahasianya terbongkar. Mungkin sudah tidak kontekstual di zaman postmodern, bagaimana kejamnya media, bagaimana kejamnya dramaturgi masyarakat yang banal, aku kira peristiwa sepele semacam itu menjadi bedebah dan kacangan. Akhudiat tak waras!

Masih kuingat kata perkatanya.

“*Sampeyan panekah* adalah mata hatinya,” ucap Muammar sembari menunjukku. Ia tetaplah sopan kepadaku, sehingga tak seenaknya kata “kau” diganti dengan *be’eh* atau *sedeh* atau *kakeh*, yang biasa digunakan di tanah kami, sesuai dengan daerahnya masing-masing.

“*Sampeyan panekah* adalah senjatanya,” timpal Ra Dowi yang juga tak kalah sopannya. Ia masih tetap menghargai sebagai lelaki yang lebih tua sekaligus seorang sahabat.

“Benar kalau aku pernah berharap kelak kekasihmu akan menjadi pendampingku selama hidup.” Muammar pelan-pelan mengakui, “Tapi kekasihmu bukan untukku. Kekasihmu memang pantas kau miliki. Aku selama ini menjadi kurirnya. Aku bekerja untuknya. *Kauleh alakoh dek kak dissah*. Aku yakin Ninda tak tahu soal ini,” lanjutnya begitu tenang.

“*Kauleh* tinggalkan sewaktu-waktu urusan hidupku demi menjagamu. *Kauleh* ikhlaskan diriku menjadi kawannya. Aku tak ada maksud lain. *Kauleh* tak ingin merusak hubungannya dengan jendral itu. Sama sepertimu. Kalau *sampeyan panekah* sangat ikhlas. Bagaimana aku tidak. Meskipun di sisi lain aku ragu. Karena *kauleh* hanya seorang kawan yang kagum kepadanya.” Kini giliran Ra Dowi mengutarakannya.

“*Sampeyan panekah* tetaplah pahlawan bagiku. Aku sudah mendengar banyak tentangmu. *Sampeyan panekah* bedebah. Kau kampret. *Sampeyan panekah* bangsat. Bahkan aku melihat langsung kekasaranmu pada perempuan di atas ranjang. Tapi tak satu pun kubuka kepadanya. Aku simpan segala macam rahasiamu. *Kauleh* lakukan ini semua tulus karena aku menganggapmu pahlawan. Aku menyediakan perempuan-perempuan liar karena kukira masih masuk akal. *Sampeyan panekah* sedang gila. Seksual, mencaci, dan memaki sebagai alat depresimu.”

Semua kata-kata mereka masih kusimpan dalam otakku, karena cukup mengganggu pikiranku selama ini.

Oh, masih ada kalimat lainnya, tahi.

“Tugasku sudah selesai, *Kak*.” Biasa Ra Dowi memanggil pada orang yang lebih tua dengan sebutan kakak. Aku juga terbiasa memanggil mereka dengan sebutan, *Lek*. Panggilan seorang yang lebih tua terhadap yang lebih muda.

“Kami berdua sudah bersepakat kalau akan menikah setelah kau ikhlas dan merestui.” Aku terperangah mendengarnya.

“Kau sudah membatalkan ikrarmu untuk tidak menikah?” tanyaku sembari terkekeh-kekeh.

“Ya, tertawalah semaunya orang tua bangsat. Kau tertawalah sesukamu, kampret. Sebentar lagi pasti *sampeyan panekah* akan lebih tertawa lepas daripada yang kusaksikan kini.”

Bahasanya sungguh seperti peluru, maka kuucapkan kepadamu sebagai peristiwa teater yang tetap menjadi kenanganku.

Aku terhenyak mendengarnya. Ada kejutan apa lagi? Apakah kau sedang berada di sekelilingku? Kalau kau ada, aku

tak mau melepaskan kesempatan terakhir kalinya sebelum mati. Mungkin pada saat kau kupeluk, sebuah peluru menghujam tubuhku. Mungkin pada saat kau kupeluk, sebuah pisau belati menancap di ulu hatiku. Aku adalah kau. Kau adalah aku, kekasihku. Kita sesama manusia semesta. Aku sudah lupa soal kelahiranku. Aku sudah lupa masa kanak-kanakku. Aku sudah lupa masa remajaku. Aku sudah lupa pengembaraanku. Aku sudah lupa dengan kebangsatanku. Aku sudah lupa dengan dendamku. Aku sudah lupa kalau seorang rakyat jelata. Aku sudah lupa kau keturunan seorang bangsawan. Aku juga sudah lupa masih punya darah seorang priayi. Aku juga sudah lupa pernah dirawat di rumah sakit jiwa. Aku juga sudah lupa kalau kau pernah bersandiwara menjadi perempuan gila. Aku juga sudah lupa kalau punya banyak penyakit. Mungkin! Aku sudah lupa dengan kata dalam bahasa. Aku sudah lupa dengan sperma yang sering keluar dari penisku setiap kali melihatmu tajam. Aku juga sudah lupa merah kecoklatan puting payudaramu. Bahkan sudah lupa bentuk *memek*-mu. Aku tak ingat lagi kampret, tahi, bangsat, keparat, laknat, *mancok*, *jancok*, *ngehek*, *patek*, *pokenahembokeh*, gila, sinting, bodoh, goblok dan lain sebagainya. Aku juga sudah lupa dengan gelarku. Aku sudah lupa semuanya.

Tapi satu yang tak kulupa, itu adalah kau.

Mungkin.

Aku mencintaimu dengan caraku. Aku mencintaimu dengan dendamku. Aku mencintaimu dengan kegilaanku. Aku mencintaimu dengan kebanalanku.

Ra Dowi berkata: Kekasihmu benar-benar sakit. Ia memang punya penyakit. Penyakit yang diderita hampir sama denganmu. Dari dulu. Dari kecil. Tapi ia perempuan yang kuat. Ia tak mau mati. Sama seperti dirimu.

Ra Dowi juga mencari alternatif pengobatan pada kenalannya. Karena berulang kali obat-obat alternatif yang diberikannya tak terlalu manjur, karenanya ia merasa bertanggung jawab. Selain itu dengan keteguhan imannya, kau seperti berharap bantuan lewat doa-doa yang dipanjatkan pada Tuhannya. Tentu saja Ra Dowi membutuhkan kawan selama ini, kepada siapa lagi kalau bukan kepada Muammar yang pemurah, tapi menyebalkan.

Aku hanya termenung sesaat. Prasangkaku yang benar Berarti aku memang hebat. Kau sakit.

Justru aku mengharapkanmu ada di depanku. Seketika aku ingat pemikiran-pemikiran Epikuros, Demokritos, dan Feuerbach; bahwa kehidupan ini sebagai proyeksi semesta, sementara kau mulai berbalik. Bahwa materialisme yang ditimbulkan oleh kehidupan, aku tafsir akan musnah dan mampus. Buktinya kau mengharapkan keajaiban setelah dokter-dokter itu tak bisa menyembuhkanmu, bahkan memvonismu mati. Mungkin juga kehadiran Ra Dowi bersamamu sebagai alibi, bagaimana caranya supaya dekat denganku, sehingga kau menjadikan keduanya sebagai budakmu...

Apakah kau sudah tak tersesat lagi dengan pemikiran ketiganya? Kalau tidak, kudoakan mereka semua masuk neraka! Orang-orang tidak waras.

Ok. Baik. Kau tak kulihat. Kau tak berani menampakkan batang hidungmu. Padahal kau selama ini menjadi pengintaiku. Terima kasih atas semuanya, cinta yang kau berikan kepadaku. Kalau memang betul. Sebutir permata yang tak ternilai harganya, bagi seorang perempuan. Aku hanya ingin tahu, kenapa kau tega meninggalkanku? Kenapa kau tega memperlmainkanku? Kenapa kau memutuskan bersama jendral gagah itu? Segala macam prasangka sudah musnah. Aku gagal

menganalisa tokohmu. Akhirnya aku memutuskan hari itu tak mau bermain teater lagi. Aku tak mau menulis lakon teater lagi. Aku juga tak mau menyutradarai lakonku sendiri. Aku sudah tak mau berpikir akan memanggungkan teksku yang lahir dari tubuhmu. Aku berhenti dari semua ini. Aku kalah sebagai pekerja teater. Aku juga mau berhenti memproduksi film. Aku tak akan membuat film lagi, karena aku hanya kalah dengan cintamu. Padahal tadinya di tanah lapang dekat kandang ini, akan kubuat pertunjukan terakhirku sebelum mati. Mungkin teks yang tadi kuperistiwakan kepadamu; kau. Akan kubuat sebuah film dokumenter dari seorang bangsat sepertiku. Tapi aku tetaplah lelaki unggul dari mereka semua yang tidak waras.

Hei...bagaimana aku bisa tertawa. Kau tak berani melihat bola mataku. Apakah aku sudah terlalu sangat tua? Ya, tubuhku semakin kurus dan kulitku semakin keriput. Aku kira lelaki yang paling bersyukur di negeri ini, adalah aku. Seorang tua yang sekarat, dikelilingi para sahabat yang muda seperti Muammar dan Ra Dowi. Mereka rela menanggalkan gelar penghulu dan pemuka agama yang selama ini telah disandanginya. Hebat! Ternyata masih ada manusia semacam itu kini. Sekarang mungkin sebaiknya kau panggil wartawan, biar mereka cepat terkenal dan menjadi bintang film setelah aku mati. Oh, aku kan punya kenalan banyak produser film. Kenapa harus pusing memikirkan ini? Aku hanya menunggu kedatanganmu. Tapi kau masih menjadi seorang pengecut, kekasihku.

Jancok, mancok, pokenahembokeh!

Tahan dulu sayang! Sebentar lagi, kau akan paham!

Aku hanya terbelalak seketika dokter Rastiti dan *ustadzah* Azri berjalan pelan-pelan ke arahku. Keduanya bersamaan memelukku dengan erat. Sengal nafasnya terdengar berat. Tak

kusangka, Muammar dan Ra Dowi yang berhasil meluluhkannya. Itu sebuah berita yang mencengangkan. Muammar tak peduli dengan masa lalu bersama *ustadzah* Azri. Begitu juga Ra Dowi tak peduli dengan masa lalu bersama dokter Rastiti. Keterbukaan memang diperlukan untuk mengawali sebuah hubungan. Rastiti dan Azri tetaplah seorang perempuan. Mereka harus terus hidup. Sementara aku menunggu mautku yang semakin dekat.

Aku baru tahu kalau selama ini Rastiti dan *ustadzah* Azri hidup di kota santetmu. Secara kebetulan Rastiti diminta keluarganya mengurus rumah sakit jiwa kenalan keluarga kawannya di kotamu, tepat di kecamatanmu, Purwoharjo. Otomatis *ustadzah* Azri tergiur agar hidup dekat dengan Rastiti. Kebetulan yang menurutku tetap dirancang. Aku kira mereka penasaran denganmu. Dan keduanya semakin lama seperti tak terpisahkan. Hubungannya bak seperti kakak beradik. Sungguh aku sangat bahagia mendengarnya. Dua selangkangan perempuan yang pernah kunikmati menjadi kerabat tanpa ada pertikaian. Bagiku ini luar biasa. Azri membangun pesantren kecil yang terus berkembang pesat.

Ngehek, makiku. Bukan kau yang datang, padahal sangat kuharapkan. Hariku harus berakhir, kekasihku. Maka selesailah semua pertunjukan teater yang sudah kubuat. Aku sudah lelah dengan semuanya. Aku ingin memelukmu dengan erat, tak ada lagi. Kau harus menjamuku. Aku butuh daging empal kesukaanku. Aku tak butuh yang lain. Aku butuh masakanmu, kekasihku. Aku tak mau kau belikan dari warung langganamu. Terlalu pedas. Tapi masakanmu selalu pas cabenya. Aku ingin melihatmu memasak sekali saja. Katanya kau pandai memasak, Ninda pernah memberitahuku kala itu. Dan baru aku percaya setelah mencicipi masakanmu. Tapi aku tak pernah melihatmu

di dapur. Karenanya aku ingin sekali melihatmu belepotan penuh bumbu-bumbu atau tepung terigu yang hendak kau aduk. Pasti kau semakin cantik, kekasihku.

Pasti kau tak akan bosan setelah ini, sayang.

Kau tak perlu lagi merancang semua skenario ini. Cukup akulah yang menulis lakon teater dan film. Jangan pernah lagi kau mengambil hirarki yang selama ini aku cintai, tahi.

Semakin lama peperangan ini, entah kenapa akhirnya saya ingin menyerah. Saya ingin menyerah kepada kamu. Sebelumnya sudah kalah, lalu berangsur-angsur semakin kalah telak. Hingga akhirnya segalanya sudah dirampas oleh kamu. Apa yang ingin kamu katakan kepada saya, wahai perempuan unggul? Apakah kamu ingin meminta saya agar menyerah? Saya lelaki terunggul yang hanya menjadi pecundang di depan kamu, bukankah begitu yang kamu inginkan? Tapi seketika saya ragu, masih ada batas akhir dari peperangan ini.

Kau tahu, keduanya semakin tak mau melepaskanku, apakah kau cemburu kini? Tidak, jangan kau cemburu. Lebih baik menjadi seekor babi yang tak pernah cemburu. Jadi kau tak terluka. Tinggal jamu saja aku sebagai hari pertemuan terakhir kita. Tunggu sayangku, sebentar lagi akan kujemput kau dengan kendaraan yang paling baru di zaman kini. Yakni hatiku.

Akulah pengendara hatimu sesungguhnya. Akulah kontsruktur media sesungguhnya lewat imajinermu. Rastiti dan Azri semakin mengisak tangis. Lelaki mereka hanya memandang terharu. Mereka jelas tak cemburu. Muammar memandang *ustadzah* Azri penuh dengan cinta. Begitu juga Ra Dowi, cintanya tak kalah besar bagi Rastiti. Semoga saja mereka meraih kebahagiaannya masing-masing hingga hayat. Aku tak menyangkanya. Aku bangga karena keluarga mereka tak peduli dengan identitas. Tak peduli dengan perbedaan kelas

sosial. Tak peduli dengan perbedaan keturunan. Mereka saling silang antara bangsawan dengan rakyat jelata, maupun antara rakyat jelata dengan bangsawan. Tanpa mereka menyadari, andai saja aku tak membacanya.

Jujur aku bingung, kenapa kehadiran Ra Dowi dan *ustadzah* Azri begitu penting dalam kehidupanku? Padahal selama ini banyak ceramah-ceramah keduanya yang hanya kudengarkan melalui kupingku, tidak sampai ke hati. Kadang aku sangsi melibatkan keduanya. Tapi keduanya sungguh-sungguh ada di antara kehidupan kita. Paling tidak sederhananya; bagiku seorang yang bejat sekalipun bisa menjadi motivator manusia; baik sesat maupun baik, bahkan seorang profesor gila sekalipun yang ditulis oleh Eugene Ionesco, juga bisa menjadi motivator manusia manapun. Tapi aku berbeda. Aku tak pernah menganggap Ionesco sebagai motivatorku. Orang itu gila!

Mungkin hanya lewat bahasa isyarat tubuh mereka saling mencintai.

Tapi dalam hati kecilku keberadaan Rastiti dan *ustadzah* Azri cukup mengganguku. Karena selintas Azri sempat mengungkapkan kalau kau mengundangnya. Bahkan kau yang menganjurkan mendirikan pesantren di sana. Kau juga ingin tahu banyak soal agama. Pengetahuan agamamu minim. Begitu juga dengan jendralmu, sekaligus keberadaan Ra Dowi di sana berbagi pengetahuan agama dengan suamimu yang kau cintai. Aku seketika bingung mendengarnya, karena kalian berada pada konspirasi yang sangat terselebung.

Aku kira konspirasi kalian kuanggap melebihi beberapa konspirasi di dunia yang dibocorkan wikileaks; proyek nuklir Iran, dukungan tentara Suriah pada Hizbullah, Qatar enggan

dalam proses pemberantasan teroris, dan penyitaan HEU (uranium) milik Pakistan oleh Amerika Serikat.

Aku meyakini itu, karena sesaat Muammar memberikan tanda yang tidak aku pahami. Sesaat kemudian Rastiti mengalihkan perhatian...

Dan seketika *handphone* Muammar berbunyi, dari seberang terdengar suara seseorang. Mukanya mendadak merah dan panik.

Itu pasti kau...pasti kau...tak salah lagi!!!!

Naluriku, hatiku berkata demikian. Kau sedang terluka...

Seharusnya aku tak peduli. Seharusnya aku senang kalau kau terluka. Seharusnya aku bahagia kalau kau terluka. Bukannya aku dari tadi hanya bermain-main. Kadang aku mendukung. Kadang aku ragu. Aku kira tak mengalami perubahan karakter.

Satu hal yang bisa kukatakan; aku memang tetap depresi. Memenangkanmu bukan dengan cara yang gila. Aku kira menyerah dengan berlomba-lomba mencari kebendaan sebanyak-banyaknya. Aku ingin ikut tersesat sepertimu yang disesatkan Epikuros, Demokritos, dan Feuerbach. Tapi sayangnya ada ion-ion semesta yang menghendaki lain setelah material itu kuraih. Aku harus melawan penyakit yang terus berdatangan. Depresiku sesungguhnya masih terus hidup. Tapi kadang mati dan timbul tenggelam.

Mungkinkah aku tetap menjadi aktor di hadapan mereka?

Mungkin...

ENTAH bagaimana caranya supaya aku bisa sampai di depanmu. Tapi nyatanya berulang kali kucoba, aku hanya bisa terpaksa mendengar suara-suara histeris darimu. Pecahan-pecahan kaca, piring, dan guci sangat kuat kudengar dari halaman rumahmu. Kenapa aku tak bisa sampai mendekatimu? Sementara aku ingin menolongmu. Aku ingin memberikan sebuah keajaiban bahwa kau masih ada. Aku tetap hidup menjadi pelindungmu. Mari kita hirup udara ini bersama-sama kembali, kataku. Sudah terlalu letih aku menunggumu. Meskipun aku hanya sesaat bersamamu, karena maut selalu mengintai. Aku tak keberatan. Aku ikhlas. Tapi malam itu menjadi gelap dalam keinginanku untuk serupa dengan malaikat. Harapan yang tidak pernah aku inginkan, benar-benar terjadi. Kau mengamuk sedemikian rupa pada jendral itu. Sementara ia seperti tak punya jawaban lagi ketika tuduhan-tuduhan itu menyerangnya begitu gencar dari mulutmu. Segala macam kemarahanmu kau luapkan kepadanya. Ia tak bisa berkata apa-apa. Aku hanya melihat tubuhnya yang tegap tak bisa membendung auman kerasmu. Mungkin sama persis auman yang aneh diharapkan Artaud dalam setiap pertunjukan teaternya.

Jelas itu menyebalkan. Di sisi lain aku mau membiarkanmu seperti itu dan akan selalu menertawai.

Setiap kali ia mau memelukmu, terjangan tangan dan tubuhmu begitu perkasa menyerangnya. Aku seperti melihat putri yang cantik jelita sedang menjelma jadi bara api yang berkobar-kobar. Tubuh suamimu sedang bersiap-siap dilahap hingga menjadi abu. Aku tetap terpaksa dari tempatku berdiri.

Ingatanku masih waras. Aku tidak gila. Hanya saja mereka yang mengatakan aku gila, tentu saja iri kepadaku. Manusia memang dianugerahi sifat iri hati. *Mancok!*

Andai saja suamimu bersikap lain kepadamu, mungkin aku terpanggil membantumu. Tapi jenderal itu seperti laki-laki yang tulus dan tak punya salah apa pun. Bahkan sangat tulus, menurutku. Aku ragu ketulusanku lebih darinya. Entah kenapa naluriku mengatakan sepanjang hidupnya tak pernah menyakitimu. Sepanjang nafasnya ia selalu teringat namamu. Sepanjang ia menjalankan tugas dan jauh darimu, tak sekalipun ia terganggu. Jadi cukup wajar ia naik pangkat dengan cepat karena prestasinya yang gemilang.

Jadi ingat prestasi Kolonel Zulkifli dan Kolonel Bambang Soepeno yang kuperistiwakan tadi, sehingga jendralmu dengan mudah menjadi jenderal bintang satu dengan usia yang relatif muda...

Di sisi lain aku berpikir, bahwa semuanya adalah rekayasa dari kekuatan yang paling besar. Konstruksi dari arah yang paling menguasai. *Byalak!*

Bahkan Ninda aku berani pastikan, tak bisa lagi mempengaruhi agar sekamar dengannya. Mungkin itu juga alasannya sangat marah besar kepadamu. Mungkin juga selama ini Ninda selalu menggaggunya. Tapi suamimu yang sangat tulus membuat Ninda frustrasi menghadapinya, aku sangat yakin dengan dugaanku. Lelaki itu sangat mencintaimu. Jenderal yang baik hati. Nampaknya ia sudah membuktikan segala macam bentuk kasih sayangnya kepadamu. Mungkin juga afeksi yang berlebihan. Hancurlah segala prasangka-prasangka yang pernah kubangun selama ini. Hancurlah harapan-harapan kosong dariku. Hancurlah pikiran-pikiran buruk kepadanya. Entah kenapa kali itu memang tak bisa dipaksakan. Kalau selama ini

aku selalu memaksakannya, bermain-main dengan imajinasi kotor dan liar. Tapi kenapa ada tahanan yang begitu kuat dari tubuhku? Aku tak bisa mengembangkannya. Aku tak bisa meningkatkan puncak dramatiknnya hingga menjadikan dirinya seorang keparat dan laknat. Ingin kulahirkan lelakimu menjadi binatang yang buas kepadamu. Menyakitimu dengan kasar. Menamparmu berkali-kali. Bahkan menelanjngimu di depan semua orang. Mengolokmu secara hina. Menuduhmu bermacam-macam atau mencabulimu dengan nista. Aku benar-benar tak bisa. Andai saja aku tak salah jika mengatakannya seorang nabi, sudah kukatakan sejak tadi. Wajahnya benar-benar bercahaya meskipun kau semakin seperti kesurupan.

Tapi seketika prasangka-prasangka buruk itu datang lagi, menjelma dan saling berperang dengan pikiranku sendiri. Ayolah, perang! Biar mampus semuanya!

Muammar, Ra Dowi, dokter Rastiti, dan *ustadzah* Azri juga tak bisa berkata apa-apa. Tapi jarak mereka lebih dekat denganmu. Mereka sewaktu-waktu bisa mencegahmu jika dianggap tak ketulungan. Selama kau masih bisa mengontrol emosimu, mungkin mereka hanya bersiap siaga. Kau lepaskan semua tekanan yang menyerangmu selama ini. Aku kira kau juga semakin depresi. Karena segala macam makian juga keluar dari mulutmu. *Jancok, mancok, byalak, palak, ngehek, patek*, anjing, babi, bangsat, keparat, dan laknat; sama seperti makianku kepadamu. Begitukah cara kita mengobati luka? Aku sungguh tak tahu apa-apa, karena memang tak ada sangkut pautnya denganku. Aku harus katakan nol besar kali itu.

Aku katakan kepadamu, sepanjang hidup tak pernah berdoa pada Tuhan. Tapi baru kali itu kukatakan Tuhan. Aku menyebut nama-Nya. Tapi aku percaya selama ini kalau Tuhan ada. Aku percaya bahwa semesta ini ciptaan-Nya. Aku memang

lebih menyukai dengan kata semesta. Memang keimananku sering labil. Kau pasti tak terlewatkan sepanjang racauan ini. Pada tubuhku yang tidak bergerak, aku hanya mengingat namanya berulang kali. Aku sebelumnya tak pernah meminta apa pun kepada-Mu. Tapi saat itu aku mohon agar kau dilindungi dari segala macam godaan hawa nafsu. Terutama nafsu amarahmu yang terus bergejolak. Aku mohon agar kau kuat menahan segala macam beban dan tekanan yang menerpamu selama ini. Aku tak pernah tahu sebelumnya. Aku tak pernah menduga sebelumnya. Tapi sesaat aku memohon, kenyataan bertambah pahit. Kau hancurkan kaca dan jendela depan rumahmu. Kau hancurkan juga kaca mobil suamimu dengan pentungan besi di tanganmu. Muammar hendak menahanmu. Tapi secepat kilat pentungan itu menyambar tubuhnya. *Brakkk!* Muammar mengaduh kesakitan.

Kadang aku juga sangsi dengan perubahanku kala itu. Aku tetap ragu dengan diriku sendiri.

Seketika aku iri pada manusia-manusia laknat lainnya, kenapa mereka begitu cepat dikabulkan doanya? Sementara aku yang membutuhkan pertolongan demi dirimu, Tuhan tak mengabulkan secepatnya. Aku sangat membutuhkan-Mu, Tuhan. Apakah terlalu keparat diriku buat seorang manusia? Apakah terlalu laknat buat orang tua sepertiku? Jangan sampai aku tak percaya kepada-Mu. Tolong, aku mohon! Aku tak bisa berkata apa-apa kecuali menyaksikanmu yang terus dipenuhi dengan amarah memukul lelaki itu. Ia pun hanya menjelaskan bahwa dirinya sangat mencintaimu dan tidak tahu apa-apa sama sekali soal tuduhanmu. Lelaki itu sangat santun dan lembut sepanjang pertunjukan dari tadi. Wajahnya semakin bercahaya.

Seketika aku mau berkata: Bohong lelaki itu. Tahi! Jangan kau percaya! Lelaki itu konstruktor dunia jahanam

sesungguhnya. Lelaki itu biang bedebah dari media yang menghantui kita. Lelaki itu pejabat bangsat pemerintahan kita. Lelaki itu keparat dan laknat. Bahkan lebih keparat daripada pejabat kampusmu dan penguasa kotaku yang *mancok*.

Tapi di sisi lain aku masih dikacaukan dengan segala macam pikiran baikku.

Gila! *Ngehek!* Ada perempuan yang sedang memakinya, ia hanya tersenyum dan benar-benar menunjukkan sama sekali kalau dirinya tak paham. Kalau jendral bintang satu itu tak paham, bagaimana dengan aku. Ia bertahun-tahun sekamar denganmu. Bagaimana mungkin lelaki itu tak mengerti sama sekali. Bingung bagiku untuk mengatakan sesuatu. Aku justru semakin tak tahu mau melakukan hal apa lagi untuk menghadapimu kecuali duduk di bangku taman rumahmu. Aku hanya tertunduk sembari melihat laju mobil suamimu hingga tak kelihatan sama sekali.

Seperti biasa orang-orang di sekeliling rumahmu juga tak bergeming. Ada beberapa orang yang melihat cukup jauh dengan jarakmu, ada juga yang cukup dekat. Tapi hanya terdiam. Entah apakah mereka mau membantu, atau hanya sekadar menonton pertunjukan teater secara gratis. Bedebah. Masih zaman *ya?* Ada juga yang melihat dari kaca jendela lantai atas rumah mereka. Bahkan ada yang terlihat dari beranda rumah. Orang-orang kini semakin tak peduli dengan lingkungannya. Masa bodoh dengan peristiwa yang sedang terjadi. Mereka anggap hanya pertengkar rumah tangga biasa yang nampaknya sering terjadi di sekitar perumahanmu. Bagiku ini tidak sekadar percekocokan antara suami dan istri. Ini justru jauh lebih besar yaitu semacam penyakit manusia yang baru, manusia postmodern. Tapi banyak di antara mereka tak mengerti dan kurang paham. Keparat dan laknat!

Di sisi lain aku justru merasakan kebahagiaan yang paling besar dan tak pernah kuduga sebelumnya. Kau semakin merasakan kejamnya dunia, perempuan sialan!

Aku ingin berusaha mengerti. Tapi belum tahu betul ujung pangkalnya. Kau hanya mengumpat. Kau hanya menghujat. Selama ini kau sudah merasa berkorban. Banyak yang engkau sampingkan demi menjaga kesetiaanmu kepada lelaki itu. Kau juga jujur ingin sekali untuk melawannya, tapi Tuhan berkehendak lain. Kau secara tersirat menceritakan apa yang pernah kau lakukan kepadaku. Lagi-lagi Tuhan berkehendak lain. Karena itu kau berjanji dalam hatimu akan setia dengan lelaki yang sangat mencintaimu, mungkin. Kau sudah berjanji segala cinta yang pernah tumbuh di antara kita agar dikubur sedalam-dalamnya, bahkan setan terkutuk pun diharapkan tak mampu mengendusnyanya.

Kau berkata: Pelan-pelan aku sangat mencintaimu. Meskipun di sisi lain, aku tak bisa begitu saja melepaskan orang gila itu. Bagaimanapun aku merasa kalau lelaki tua itulah yang punya makna bagiku. Ia yang mencegah segala perilaku bangsatku. Makanya aku sangat menghormatinya hingga kini.

Anjing yang kau ucapkan dari mulutmu, hanyalah kesetiaan dan ketulusan sepanjang tahun ada dalam tubuhmu. Kau begitu menghormati orang tuamu. Kau menghendaki semua keinginan mereka. Kau berbakti demi kedua orang tuamu. Kau turuti semuanya. Sementara babi yang kau ucapkan bisa mungkin miliknya. Ia berusaha menahan rasa cemburunya bertahun-tahun. Ia pasti sudah mencium ada aku di antara kalian. Tak mungkin lelaki itu tak merasakannya. Apalagi kehadiran Muammar, Ra Dowi, dokter Rastiti, dan *ustadzah* Azri di kehidupan kalian. Tapi jenderal itu jujur sangat

mencintaimu. Tulus menyayangimu. Begitu juga jujur kalau dari awal tak mengerti apa pun. Sementara kau mengerti.

Tahi, bedebah, pembohong, dan bangsat!

Muammar, Ra Dowi, dokter Rastiti dan *ustadzah* Azri hanya terdiam melihatmu yang menangis histeris. Rastiti seketika berusaha mendekapmu dengan erat. Tangismu semakin memuncak. Begitu berat beban yang kau pertaruhkan selama ini, kekasihku. Maafkan aku karena tak mengetahui ini. Bukan berarti aku tak mau tahu. Aku mungkin memang egois sehingga tak mengetahui sejauh mana penderitaanmu. Aku terlalu sinis kepadamu. Sekali lagi maafkan aku.

Sial! Kenapa kata maaf semakin lama menjadi penguasa diriku yang keparat dan laknat? *Jancok!*

Kau semakin depresi, sungguh.

Bias cahaya dari langit semakin redup. Semakin hening. Sepi. Suara telapak kaki tak terdengar lagi.

Kau hanya menganggap dunia terlalu bangsat bagimu. Apakah itu menu hidangan yang disajikan alam semesta? Kau banyak pertanyaan dalam kepalamu. Sementara kau berpikir menu yang paling nikmat dan lezat bagimu adalah cinta. Tapi cinta hanya kalah nasib dengan kekejaman. Cinta hanya kalah nasib dengan materialisme. Kebendaan yang terjadi di dunia adalah contoh kecil yang sering menyiksamu selama ini, yang salah diinterpretasikan, yang salah ditafsirkan. Kau kira cinta bisa memenangkan kekejaman yang bernama dunia. Tapi setelah kau terus menerus mengikuti arus kemana dunia memaksa, kau semakin tak terurus dengan yang namanya cinta. Cinta tak bisa merawatmu. Cinta tak bisa menjagamu setiap pagi, siang dan malam. Cinta justru melenyapkanmu menjadi perempuan setan. Bukan anjing dan babi. Akhirnya kau menyadari, binatang yang sering kau maki kepadaku kini kau

puja. Kau merasa seperti berada di ruang kesifatan mereka. Kau saksikan bagaimana anjing menjaga dengan setia rumah mewah di sekitar perumahanmu. Kau saksikan bagaimana mereka patuh pada pemiliknya. Kau juga menyaksikan bagaimana ketulusan seekor babi mengurus anak-anaknya. Kau justru semakin iri melihat anak-anak babi yang saling setia kawan dan cinta terhadap induknya. Tapi kenapa manusia jauh dari sifat-sifat mereka? Bahkan kau mulai bertanya: Dari mana datangnya umpatan dan makian itu? Apakah mungkin harapan dari umpatan dan makian semacam kutukan yang akan memunculkan sifat mereka kepada manusia? Kau hanya terdiam tak mau melanjutkannya. Lalu kau peristiwakan kalau juga menyaksikan beberapa ekor kambing begitu lembut sesamanya. Kau juga sering kali menyaksikan anak-anak ekor kambing saling cinta antara satu dengan lainnya, tanpa memandang usia dan kedudukannya masing-masing.

Jancok! Mancok! Apakah kau sedang menjadi aktor?

Dunia bagimu sudah memperlakukannya tidak adil. Bagiku yang sudah sejak dulu kurasakan. Melihatmu kini aku sudah tak bisa memetakan di mana posisiku sebagai rakyat jelata, di mana posisiku sebagai keturunan priayi. Aku kira semakin tak jelas. Apalagi ketika aku diminta memposisikanmu. Aku semakin tak berani mengatakannya. Karena selama ini menghujat dan mencaci maki perbedaan kelas sosial di antara kita. Aku selalu menyalahkan perbedaan asal keturunan. Sesungguhnya itu menjadi rumit bagi keluargamu. Kelas sosial atas ternyata kehidupannya lebih kejam daripada yang kulihat selama ini. Aku kira kelas sosial bawah sudah terlihat buruk bagiku. Ternyata kau menceritakan kisah lain, kau punya segudang masalahmu yang tidak pernah diketahui olehku.

Terus saja kau menjadi aktor dalam peristiwa teaterku ini!

Aku anggap orang miskin kelaparan, jalan keluarnya menjadi pencuri dan perampok. Aku anggap ketika kami butuh makan, tinggal datang ke *supermarket* lalu membunuh pelayan *supermarket* dan kemudian melahap semuanya. Maka selesailah urusan perut. Ketika kaum melarat seperti kami kekurangan uang, tinggal menjambret di jalanan dan membunuh. Aku kira dengan menjadi Waska yang borok, dunia akan berakhir. Dan selesailah urusan uang tersebut. Tapi kenyataan yang harus dihadapi kami merugikan sesama rakyat jelata. Kami membunuh sesama manusia yang seharusnya saling menyayangi. Kami menghakimi saudara sebumi dan alam semesta. Tapi kami tak pernah menyadari dosa-dosa sebelumnya. Dan ketika malapetaka datang, mungkin penjara sebagai hukuman yang belum selesai kukira. Ada pertanggungjawaban manusia yang terus tercatat. Kalau kita sudah membunuh seorang bapak atau suami, otomatis kita sudah menghakimi garis takdir mereka. Pernahkah kita memikirkan anak-anak mereka makan dari mana? Lalu bagaimana tangis istri yang ditinggalkannya?

Tadi juga kukatakan sosio kultural budaya kami, *carok* yang mengenaskan. Hukum ini yang sering menggangguku meskipun aku tak pernah sepakat. Bahkan dalam lakonku, aku tak menjadikan akhir peristiwa sebagai *carok* keramat yang sedang ditunggu-tunggu, justru kematian datang karena rasa sakit yang berkepanjangan, depresi yang terus menerus tanpa menemukan jalan keluarnya.

Mungkin bagiku tidak...

Tapi bagimu ada kejahatan yang lebih jahat dari kemiskinan. Kekayaan dan kebendaan ternyata lebih buas dari sekadar pembunuhan. Oh, Tuhan! Aku tak sanggup berkata apa-apa lagi, kecuali memandangmu yang masih tetap cantik jelita

dari dulu. Kau masih terlihat langsing, kekasihku. Bola matamu yang sipit masih tetap tajam menerka. Kukira tubuhmu gampang gemuk, tapi tidak. Ternyata kau sangat merawat kecantikanmu. Entah berapa banyak uang yang kau keluarkan selama ini. Dan kukira jenderal itu mencintaimu bukan karena kecantikanmu semata, ada aura yang tidak dimiliki setiap perempuan. Atau karena sakit yang kau tahan membuatmu semakin kurus.

Bagiku kau sangat ajaib. Tidak hanya karena sperma yang mudah dikeluarkan dari penisku dengan menatapmu tajam, tapi kau punya kekuatan lain. Ini salah satu kelebihanmu daripada semua penari itu yang kampret. Alangkah bahagianya kalau setua ini, aku menjadi suamimu. Entah apa yang bisa kulakukan kalau doa ini terkabul. Kau hanya terdiam seketika, lalu melihatku sejenak dan berkata: Maukah kau membunuhku hari ini dan esok?

Pertanyaan yang terus menemani tubuhku.

Sepi semakin mengusik. Seyogyanya di tempat ini berisik.

10

AKU tidak mau lancang. Di saat kau semakin rapuh, aku justru tak mau memanfaatkan peluang. Kalau sebelumnya aku sempat merasa lelaki yang bodoh, entah kenapa kalau kulakukan justru semakin bodoh dan goblok. Aku pikir tak begini caranya. Baru sesaat aku puja suamimu. Tak secepat itu aku mengkhianati pujiku sendiri. Khawatir aku semakin merasa berdosa kepadanya. Tak ada lagi yang bisa kulakukan kecuali memaksamu. Kebenaran apa sesungguhnya? Karena dari tadi aku hanya hidup dengan terkaan. Aku ingin sekali-kali butuh

kejelasan dan kebenaran. Aku terus memaksamu. Tapi kau semakin bungkam. Percuma kau berdiam diri, kalau tak segera kau katakan.

Seharusnya aku memaksamu, memaksa, dan memaksa.
Jancok nan mancok!

Aku juga menerka bahwa kehidupan masyarakat di kota yang *mancok* ini, semakin amburadul. Tahta yang semakin tak tergantikan, turun temurun; dari anak tertuanya berkelanjutan pada kerabat-kerabat yang lain, sehingga wajar saja mereka memang harus dibungkam dengan darah. Bagaimana nasib para pengamen jalanan di pertigaan lampu merah dari jembatan Suramadu itu, atau di perempatan lampu merah jalan yang menuju arah kota ataupun Sampang, Pamekasan, dan Sumenep, yang kau sering datangi atas nama kemanusiaan? Apakah mereka sudah jadi pejabat kini? Atau mereka masih menjadi rakyat jelata? Lalu bagaimana dengan nasib anak yang menjual kue kukus di pertigaan lampu merah sebelah KPU, sebelah barat RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu, kalau dari kota? Apakah juga menjadi pejabat kota kini? Atau sama saja, tetap menjadi rakyat jelata yang lapar? Atau semakin depresi sepertiku?

Muammar, Ra Dowi, dokter Rastiti dan *ustadzah* Azri juga ikut mendesak. Tapi sayangnya kau semakin bungkam. Aku butuh kebenaran sesungguhnya. Kalau tadi kukatakan ini masalah yang besar. Bukan hanya perkara rumah tangga biasa. Alangkah baiknya kau katakan. Aku sangat membutuhkanmu, aku terus mendesakmu. Bukan berarti aku seenaknya mau hidup bersamamu. Dinding kamar itu terlalu wangi bagiku. Wajah-wajah jendral itu jelas cukup mengganggu pikiranku. Kau pecahkan begitu saja. Bukan berarti kepingan pecahan itu tak

ada. Sekalipun jadi sampah, tetap ada dan punya makna. Kau bakar juga foto-fotonya, tetap saja ada abunya dan berbahasa.

Aku semakin bahagia melihatmu. Aku semakin menertawaimu. Tapi selalu ada saja yang menahanku. Sialan!

Ingatlah, Eugene Ionesco sedang memperingatkan dengan keburukan bahasa, yang menurutku justru semakin menyedihkan secara dramatik, lakon *Pelajaran* itu juga sangat menjebak kita berdua.

Kau sedang mempermainkan dirimu sendiri. Kau sedang menghibur diri sendiri. Aku malah berpikir kau sangat mencintainya. Kau tak mau kehilangannya. Kau cerita ingin punya anak darinya. Kau sungguh-sungguh. Tapi kau curiga kalau lelakimu tak sungguh-sungguh karena tahu kebusukan antara keluargamu dengan keluarganya.

Kalau boleh aku percaya, suamimu sangat menginginkannya. Lelakimu selalu mengharapkan anak dari pernikahan kalian. Kau pasti tak menduga aku berpikir seperti ini. Kau pasti akan kebingungan melihatku semakin mengalami perubahan karakter. Padahal aku tak berubah. Aku tetap seperti yang dulu, seorang bedebah yang berdarah dingin. Berpenyakitan. Sakit jiwa. Pembunuh yang nakal dan sadis.

Aku tetap tahi, *ngehek*, *patek*, *pokenahembokeh*, *jancok*, *mancok*, kampret, bangsat, keparat, dan laknat!

Tak ada yang berubah dariku. Termasuk cintaku kepadamu. Dendam sudah kukubur. Bahkan sudah kutabur kembang kamboja di nisan yang bertuliskan namaku Shinta bukan Chyntia, namaku gila dan namaku dendam. Aku ingin mengganti namaku dengan namamu. Namaku Chyntia, bukan Shinta. Juga bukan gila dan bukan dendam. Aku ingin mengakhiri mautku dengan cara yang sederhana. Mati dalam dekapmu. Tak mau sama sekali menyentuh tubuhmu dan

merasakan wangi lehermu yang berjenjang. Aku tak ingin mati dihadang pistol jendral itu. Aku kini sekarang justru mempersiapkan kematianku. Bukan kematianmu, begitu juga bukan kematian suamimu. Aku ingin berbincang sejenak denganmu sembari melihat darah yang sesekali keluar dari mulut setiap aku batuk.

Mungkin.

Kau juga *kan*?

Aku masih mengingatnya. Bahkan semakin melekat dalam otak syarafku.

Aduh, jangan menangis cengeng. Aku tak suka kau menangis. Dari dulu aku tak pernah menyukai kau menangis. Karena aku tahu kau terlalu kuat untuk orang-orang yang suka menangis, sayangku. Aku ingin kau menjadi perempuan yang paling kuat selamanya. Makanya peristiwakanlah! Aku tahu kau butuh mental yang kuat untuk menceritakan kebenaran atas cintamu kini, aku terus mendesakmu. Kau menghela nafas dalam-dalam. Kau raih telapak tanganku yang masih terlihat bercak darah. Kau genggam erat. Beberapa saat kau semakin menangis. Kucoba agar tak mengucurkan air mataku. Aku tak ingin meninggalkanmu dengan tangisku yang bau amis. Aku terlalu kotor untuk ditangisi. Aku hanya ingin kau berkata-kata.

“Cepatlah bunuh aku kini dan esok!” ucapmu kembali, mengingatkanmu sebagai kata yang *jancok*, dan *mancok*!

Oh, jadi kau menantangku? Ini yang kutunggu, sialan!

Selalu saja pikiran baikku datang menerjangku seketika.

Aku tak mau membunuhmu. Bagaimana mungkin aku bisa membunuhmu. Kau bukan Shinta. Kau Chyntia yang selalu hidup dengan rambu-rambu yang sangat ketat. Padahal itu semua hanya aturan sampah. Tak ada gunanya sama sekali. Kau patuh pada segala macam norma yang dibuat keluargamu.

Kalau sempat kukatakan aku mau membunuhmu, mungkin aku sedang tidak waras. Sementara Tuan Widodo yang terhormat dan Nyonya Iriana yang budiman melanggar kesepakatan denganmu. Kau tak diberikan hakmu sebagai anak perempuan yang bebas memilih. Kau dikekang keinginanmu sebagai manusia sejati. Kalau kau meminta agar aku membunuhmu, merdekakanlah tubuhmu sendiri. Bebaskan dirimu sendiri. Baru akan kubunuh kau. Itu janjiku kepadamu. Aku paham kalau kau tak kuat lagi menahannya. Aku paham kau ingin bebas dari segalanya yang kau sebut kutukan. Aku paham kalau kau sebelum mati ingin bersetubuh denganku. Aku pun ingin demikian. Sayangnya aku sudah memuja lelakimu. Tak mungkin aku mengkhianati nabiku, kalau boleh aku berkata demikian.

Cepatlah, bunuh aku!

Permintaanmu yang semakin *jancok*, dan *mancok*!

Muammar, Ra Dowi, dokter Rastiti dan *ustadzah* Azri bukan kawan-kawan yang tidak punya senjata dari kata-katanya. Tapi mereka lebih memilih mematung. Menjadi penonton yang baik sampai akhir pertunjukan teater selesai. Paling tidak ada saksi yang menunjukkan kalau kami tak saling berkhianat. Rasanya juga tak layak bagiku. Aku sudah kehilangan kepercayaan diriku sejak melihat aura dari tubuh lelakimu. Aku menyesal sepanjang peristiwa ini menganalisis tokohnya sedemikian buruknya. Aku juga menyesal pernah membuatnya masuk rumah sakit. Aku juga menyesal pernah bekerjasama dengan perempuan gila seperti Ninda. Aku sungguh menyesali apa yang pernah kulakukan kepadanya.

Jangan kau percaya, aku tetaplah seorang aktor yang hebat!

Cepat, bunuh aku! Jangan kau mengalihkan perhatian!

Lagi-lagi permintaanmu yang semakin *pokenahembokeh*.

Jangan mengkerut seperti itu! Aku tidak coba mengecohmu, sayangku. Aku mau menuntaskannya. Tugasmu belum selesai. Peperangan menurutku belum juga berakhir. Meskipun ada akhir dari peristiwa ini, aku kira masalah manusia masih terus berjalan. Aku bersumpah atas nama Tuhan, atas nama rakyat jelata, atas nama bangsawan, atas nama ibuku, aku tak akan membunuhmu. Lagi pula kau gila, aku yang tinggal menunggu detik-detik kematian rasanya tak punya hak penuh untuk mengakhiri hidupmu.

Tunggu saja! Pasti aku akan membunuhmu!

Dasar pikiran baik yang sialan! Seketika datang dan seketika pergi. *Ngehek!*

Kau harus terus hidup bersama dunia ini. Kau harus lanjutkan kisah ini atas nama materialisme dan feminisme yang menjadi pangkal peristiwanya. Kau masih ingat tokoh feminis seperti; Hylary Rose, Evelyn Fox Keller, Sandra Harding, dan Donna Haraway? Kumpulan perempuan memuakkan.

Kita sekian lama hidup dalam salah paham. Terlalu menyesak dan meleihkan, kekasihku.

Tapi di sisi lain, kau memang sundel! Apa yang mau kau perangi? Hakmu sebagai perempuan? Atau pikiranmu yang tersesat?

Seketika terdengar suara tembakan beruntun.

Kau masih ingat?

Dor, dor, dor! Disusul suara pecahan jendela. Aku melompat seketika. Naluri bedebahku masih terus tertanam hingga setua ini. Aku tahu betul dari mana datangnya suara itu. Kupingku masih tajam mendengarnya. Dari ruang depan peluru menembus jendela. Kusegerakan tubuh yang masih terengah-engah menuju ke sana. Kau juga berhambur mengikutiku

disusul mereka berempati. Kulihat beberapa orang mengendarai mobil kabur meninggalkan jalan depan rumahmu. Entah kenapa aku sangat nekat berlari sekuat tenaga mengejar laju mobil sialan itu. Sayangnya aku hanya beberapa langkah saja, setelahnya terhuyung ke permukaan tanah.

Tubuhku ambruk, tapi mataku masih mampu melihatmu yang terkejut setengah mati. Seketika kau memelukku dengan hangat. Kau sangat kehilanganku. Kenapa tak dari dulu, sayangku? Sudah lama kuimpikan dekapan seperti ini. Sudah lama kuimajinasikan harum tubuhmu. Aku masih mampu mendengar detak jantungmu. Aku masih kuat bernafas di sampingmu. Tapi tetes air matamu terus berjatuh pada wajahku yang semakin keriput ini. Tuhan, andai saja aku masih muda!!! Ucapku sesaat dalam hati. Mungkin aku sudah membunuhnya; jenderal itu. Tak peduli aku pernah memuji sebelumnya.

Sial! Seketika maut berada di ujung, aku justru ingin menjadi pembunuh. Baru saja aku menyebut nama Tuhan, setan impianku sudah mencekoki dengan beraneka macam hayalan. Laknat!

Aku yang sesungguhnya seketika datang. Tubuhku yang bangsat dan biadab.

Kau juga mengucurkan darah dari mulutmu. Aku sempat melihat kau batuk. Tapi dengan cepat kau menghapusnya. Seperti tak pernah terjadi apa-apa. Banyak hal rupanya yang tak pernah kuketahui tentangmu. Begitu juga tentangku. Kita berarti sama-sama bedebah yang tersembunyi di balik kekuatan masing-masing.

Kau bersembunyi di balik kekangan gender dengan struktur yang pincang akibat budaya patriarki dan kental di segala macam aspek. Sehingga tokoh-tokoh yang kusebutkan

tadi sangat menginspirasi kamu sekaligus menyesatkanmu. Sementara aku? Entah; aku mungkin berada di balik kekuatan sebagai rakyat jelataku sendiri. Justru menjadi kaum proletar adalah kekuatanku yang *ghaib*. Tak perlu menjadi kaum borjuis bagiku untuk menjadi manusia yang kuat. Aku kira mereka yang berpikir seperti itu bodoh dan goblok.

Dan entah kenapa saya tak bisa lagi membanggakan diri saya di depan kamu. Peperangan ini haruslah berakhir. Kamu tak mungkin menghentikan peperangan ini selama saya belum menyerah. Kamu sejak tadi sudah memenangkannya, tapi kamu belum beranjak untuk meluluhlantahkan harga diri yang saya punya. Saya masih lelaki yang unggul, cerdas, dan kuat. Kenapa kamu tak mau menghancurkannya? Kamulah pemenangnya, wahai perempuan paling unggul di dunia ini!

11

OH, jadi ini ibumu?

Kata yang terus menghantuiku.

Aku hanya terpaksa mendengar sinis katanya. Kau bayangkan waktu itu kalau aku sangat mengharapkannya. Ia istri idamanku. Aku tahu banyak laki-laki mendekatinya. Tapi akulah yang memenangkannya.

Padahal beberapa waktu yang lalu ia yang bersikeras mau bertemu dengan ibuku. Katanya setelah menemui ibuku, kami akan segera melangsungkan pernikahan. Berbeda denganmu. Kau tak pernah mau bertemu sama sekali. Akhirnya kujemput ibu dari kota kecilku, Bangkalan *mancok*. Seorang ibu yang belum pernah melihat Jakarta yang jahanam, tentu saja kebingungan. Mungkin agak takjub melihat kota jahanam itu.

Kota dengan segala sensasi dan janji-janji palsu. Dari sini, ia sudah ingkar janji.

Berbeda denganmu. Kau selalu menepati janji setiap aku memintamu untuk menjemput kalau aku berpergian ke luar kota. Kau selalu tepati janjimu, kekasihku. Aku masih ingat kau tepat waktu menjemputku di terminal Bratang. Kau juga tepat waktu menjemputku di stasiun Gubeng berulang kali. Kau juga tepat waktu menjemputku di stasiun pasar Turi. Kau juga sering kali menungguku lebih awal di terminal Bungurasih.

Aku dan ibuku sudah menunggu tiga jam. Akhirnya memutuskan untuk meninggalkan stasiun pasar Senen. Kau tahu sebelumnya, ia sangat yakin bisa menjemput ibu dan aku. Aku tahu ia sangat sibuk bekerja di kantornya. Dari sini aku seharusnya sudah melihat tanda kalau ia malapetaka bagiku.

Awal tahun 1995 menjadi kelabu. Pertengahan Januari yang kelam. Di terminal Kampung Melayu, aku dan ibuku turun dari angkot tanpa melihat akan ada duka setelahnya. Kami berjalan sekitar lima ratus meter menuju jalan Wedana yang bersebelahan dengan jalan Pedati, adanya sebelah kiri jalan kalau dari arah utara. Kau akan melihat di sana pada sepanjang jalan raya Otto Iskandardinata kini, pasar bebas onderdil motor yang dari tahun ke tahun semakin pesat dan ramai dengan pembeli. Jalan raya inilah yang mengapit kedua jalan yang kusebutkan tadi.

Aku masih belum melihat duka, kekasihku. Jarak rumahnya dengan jalan raya, cukup begitu dekat. Aku dan ibuku memasuki jalan Wedana tanpa memiliki firasat buruk. Entah kenapa aku selalu berfirasat setiap hidup denganmu. Entah kenapa aku selalu tajam berprasangka setiap mendengus wangi tubuhmu. Tapi kenapa dengannya tidak. Jangan-jangan aku masih menyimpan trauma masa lalu. Jejak langkah kami

hanya membutuhkan waktu dua puluh menit dari jalan raya itu agar sampai ke rumahnya. Bersamaan itu ia baru keluar dari rumahnya yang mewah. Bagiku sangat megah. Satu-satunya rumah tingkat dua dengan bangunan seluas 30 x 20 meter kala itu di sepanjang jalan tersebut. Ia baru saja hendak mengeluarkan mobilnya dari dalam garasi.

Sejujurnya kau memang kalah cantik dengannya. Tingginya 173 sentimeter. Berat badannya 60 kilogram. Rambutnya hitam keriwil. Matanya bulat kebiruan. Ia pernah terlibat di beberapa judul film, hanya sebatas pemain pendukung saja. Sebelum akhirnya memutuskan untuk mengurus salah satu perusahaan milik ayahnya. Namanya Shinta, biasa aku memanggilnya. Nama lengkapnya Shinta Perdana. Namanya sok diagungkan sebagai anak pertama. Padahal tahi. Ia memang tak pernah kekurangan apa pun. Nama yang memang kupakai untuk mengenangnya. Terutama pada saat berbicara denganmu. Aku selalu menyebut namanya. Tentu aku mengenalnya saat memproduksi sebuah film. Saat itu aku diperbantukan sebagai asisten sutradara kenamaan, Arifin C. Noer. Sungguh aku tak pernah menyukai semua karyanya. Kemiskinan yang diperdagangkan. Aku tidak. Aku hanya meracau kepadamu. Tapi semua itu terpaksa kulakukan. Aku hanya memanfaatkan kesempatan. Muak! Padahal aku sendiri sudah dipercaya untuk menyutradarai sebuah film.

Karena di sisi baikku, bagiku ini kesempatan langka bisa berguru langsung kepadanya, aku tak menyia-nyikan kesempatan tersebut. Padahal sungguh tahi. Hingga bertemulah aku dengannya, perempuan yang pernah dapat predikat tubuh terindah pada sebuah ajang kecantikan di Amerika beberapa waktu lalu. Tentu sebelum dirinya meninggal karena kubunuh. Dunia hiburan memang penuh dengan godaan. Sejak lama, aku

terbiasa meniduri banyak perempuan. Dan bagiku, Shinta punya daya pikat yang lain. Meskipun aku hanya menikmati sepuasnya. Aku tak merasakan keperawanannya. Maafkan aku, kekasihku. Kau tetaplah terhormat bagiku. Aku memang bedebah. Lagi-lagi kata yang sangat memuakkan.

Ia tak lebih dari seekor bangsat yang selalu kutiduri setiap malam. Tapi aku sangat mencintainya. Karena dari sekian perempuan yang pernah kutiduri, ia selalu punya daya jelajah yang luas. Ia selalu membuatku tidur pulas dan nyenyak. Ia selalu membuatku sarapan pagi dan menyiapkan beberapa butir telur. Kupikir ia akan menjadi istri yang kuimpikan selama ini. Istri yang penuh kasih sayang, selalu perhatian pada setiap waktu dan tentu menyayangiku setiap saat. Tapi sejujurnya, kau perempuan paling hebat bagiku karena lebih sulit diterka daripadanya.

Mungkin aku kembali pada keaktoranku yang sebelumnya.

Aku masih mengingat percakapannya.

Kenapa kau tak jadi menjemputku?

Aku lagi malas dan buru-buru berangkat ke kantor. Lagi pula aku kesiangan, ucapnya ketus.

Lho, bukannya kau yang janji?

Ya, tapi aku lagi malas. *Mood*-ku tiba-tiba hilang.

Ya, sudahlah. Tak usah diperpanjang. Ini ibuku.

Ia langsung mendelik. Alis matanya yang tebal diangkat ke atas. Pandangannya menjadi kontras. Hanya beberapa saat saja memandangi, ia ucapkan kata-kata setan itu yang tidak pernah aku bayangkan sebelumnya.

Kau kenapa? Bukannya kau mau bertemu dengan ibuku?

Kau... orang... miskin?

Katanya seperti orang yang mengeja huruf.

Lho, aku semakin kaget mendengar pertanyaannya.

Bukannya kita sering tidur berulang kali, kita sudah saling jujur melihat bentuk dari tubuh kita masing-masing. Kau tak merasakan kalau urat-uratku hanyalah keturunan rakyat jelata? Kau tak merasakan kalau bau tubuhku hanyalah orang-orang melarat? Kalau aku seorang melarat. Ibuku tentu seorang melarat, ucapku cukup marah kepadanya.

Kata-katanya yang meracuni urat syarafku.

Ya, aku baru tahu. Mana pernah aku rasakan itu semua? Tapi dengan melihat ibumu sekarang, aku merasakan kalau kau memang melarat. Sungguh aku tak menyangkanya. Aku kira kau keturunan ningrat. Layaknya orang-orang Jawa pada umumnya. Selama ini aku melihat gerak tubuhmu *kayak* seorang keturunan bangsawan. Pasti kau kaya raya. Kau seorang sutradara film. Pasti kau banyak uang. Jadi mana pernah aku memikirkan pertanyaan-pertanyaan itu. Yah, mungkin kita terlalu asyik menikmati. Sampai-sampai aku lupa dengan asalmu. Kau *kan* tahu, aku anak seorang pengusaha. Aku keturunan bangsawan Jawa yang tinggal di kota jahanam ini. Harta kekayaan ayahku tak akan habis sampai puluhan tahun yang akan datang.

Ngehek! Pokenahembokeh! Vagina ibumu; kukatakan *pokenahembokeh* kepadanya berulang kali.

Keparat! Laknat!

Puas? Kau sekarang tahu, bukan? Apakah kau pernah tahu *memek* ibumu? Kau pernah melihat *memek* yang melahirkanmu? Jelas bagiku, saat itu tak ada kemarahan yang lebih besar daripada hari itu. Depresiku yang memuncak. Sejajurnya ini juga makian yang aneh, tapi sangat menyakitkan bagiku. Orang-orang di tanah kami, di sini, kota *mancok*, sangat mengusikku jika ada yang memaki begitu. Keparat!

Kekasihku, mulutnya sangat tajam menikam ulu hatiku. Aku sudah mulai panas. Ibuku hanya tersenyum kecil tanpa banyak kata. Seperti biasa ketika diejek para tetangga, ibuku selalu memasang muka melas.

Tanyaku:

Jadi?

Yah, tak mungkin kita akan menikah. Ibuimu miskin. Pasti ayahmu miskin. Keluargamu juga miskin. Ibuimu salah membesarkanmu. Seharusnya ibuimu tak menjadi seorang melarat biar tak selalu ditindas. Aku yakin hidup ibuimu selalu dipersulit banyak orang karena melarat.

Katanya semakin angkuh sembari membuka pintu mobilnya.

Yang....

Aku memanggilnya dengan darah yang mendidih. Sakit hati yang pedih. Duka yang perih. Aku tikam perutnya dengan pisau belati yang baru saja kukeluarkan dari balik punggungku. Ia tahu selama ini aku selalu menyelipkan pisau belati. Tapi mungkin hari itu ia lupa. Ibuku terkejut melihatnya. Ibuku tak menyangka melihat anak kesayangannya membunuh di depan mata kepalanya sendiri.

Ibuku bukan pembantu profesor, yang terbiasa melihat kegilaan majikannya. Ibuku bukan pembantu yang menurutku juga gila. Lagi-lagi Eugene Ionesco sangat menjebakku. Ionesco kampret!

Bahasaku dengan bahasanya cukup berbeda, sayang...

Kekasihku, aku melihat bulat matanya semakin membesar. Ia merasakan sakit di hatinya. Nafasnya tersengal-sengal. Ia juga lupa kalau sebelumnya sudah puluhan kali aku melukai banyak lelaki karena menggodanya. Aku pertaruhkan nyawa

demi menjaga kehormatannya. Tapi kala itu ia mencabik-cabik kehormatan ibunya.

Aku lelaki yang paling beruntung jika menyentuh hatimu meskipun sedetik saja. Ingatan masa lalu terpanggil kembali. Mataku semakin terbuka melihatmu. Aku semakin punya kekuatan untuk tetap bertahan kala kau katakan, “Aku tak pernah mencintai orang lain sebelumnya seperti aku mencintaimu, Mas. Aku tak pernah peduli dengan semua anggapan orang selama ini. Aku anggap mereka sampah. Aku tak pernah peduli dengan usiamu. Aku tak pernah peduli kau miskin, kau rakyat jelata. Aku tak peduli. Aku tahu perasaanmu. Aku tahu hatimu. Tapi aku selalu tertekan. Aku sering kali mengatakannya kepadamu. Dan suatu waktu kau akan mengerti ketika kau terus memaksaku. Tapi kau memang selalu menyebalkan.”

Tokoh apa lagi yang sedang kau mainkan? Aku muak dengan keaktoranmu, sundel!

Aku tersenyum senang mendengarnya, sekaligus tertawa kecil melihatmu karena akhirnya mampu berkata seperti itu kepadaku. Keempat kawan kita masih *khusuk* menjadi *makmum* tanpa kata dan bahasa.

Bersamaan itu desing peluru menghantam kaca jendela yang belum pecah.

12

KAU tahu seketika bayangan wajahnya mendesakku. Kalau tak kuperistiwakan kepadamu kini, aku pasti merasa bersalah. Kadang aku berpikir apakah selama ini aku membandingkanmu dengannya? Apa persamaanmu dengannya?

Kau jelas dari tadi sudah mendengar, latar belakang dan kekuatannya. Kalau dari fisik jelas sangat berbeda. Kejalangan juga jelas sangat berbeda. Apakah ia juga berpenyakitan? Ia juga sakit. Seronok dan jorok. Apakah melihatmu seperti mengulang peristiwaku dengannya? Lantas kenapa aku tak mau menceritakan perempuan keduaku? Perempuan yang berada di tengah bagiku hanya sebagai penghubung. Tadi sudah kukatakan, karena kelas sosial yang sama, jadi tak menarik. Sama-sama miskin. Jadi klise. Sumpah. Aku tak pernah tahu kalau Shinta keturunan bangsawan. Berbeda denganmu. Aku baru tahu di hari terakhir ia hidup dan kubunuh kalau dirinya keturunan priayi. Bagiku tak mungkin. Pertama mengenalnya sudah urakan. Bagaimana bisa kutebak sebagai keturunan priayi? Jauh dari buku-buku. Sementara kau, sangat dekat dengan buku-buku, meskipun tetap bodoh dan goblok. Kadang aku berusaha tak mengakui kepandaianmu. Ia tak bisa menyanyi. Kau pandai bernyanyi. Tak kubahas tentang nyanyianmu, karena aku tak bisa menyanyi. Menyebalkan. Ia tak memiliki sifat sebagai pendidik. Kau sebaliknya, sangat terlihat menyenangkan dan mendidik anak-anak. Para pengamen cilik itu sangat nyaman denganmu. Entah, apakah ada alasan lainnya, aku tak ingin berusaha untuk berprasangka lagi, kekasihku.

Tapi mungkin sesungguhnya para bangsawan itu seperti Shinta yang bangsat dan biadab.

Bagaimana aku mau berprasangka? Selalu saja datang prasangka yang baik menerjangku. Sialan!

Kadang aku sendiri aneh menyebut nama Shinta di depanmu, yang tak pernah kujelaskan secara gamblang. Bahkan sampai kini, aku seperti muak untuk menceritakannya secara rinci. Sesungguhnya karena terpaksa, saat itu wajahnya benar-

benar mengusikku bersamaan desing peluru itu. Suara yang *ngehek* dan memekakkan.

Tapi jujur ada kebanggaan menyebut namanya. Mengakuinya. Satu alasan yang pasti, kadar mencintainya sama dengan mencintaimu. Berbeda dengan perempuan kedua. Dia berada di tengah, di antara kalian berdua. Jadi tak pernah menarik sama sekali untuk kuperistiwakan, sumpah. Sangat monoton.

Kulihat pertama kali ia datang ke lokasi shooting dengan celana pendek *jeans*, kaos oblong yang seadanya. Keluar dari mobil dengan seenaknya. Rambutnya awut-awutan. Tanpa memakai bra sama sekali, sehingga puting payudaranya kelihatan bentuknya secara samar. Aku sudah mengenal Rastiti dan Azri, masih terhitung beberapa bulan saja. Bahkan Rastiti tahu kalau aku sering mengunjungi rumah bordilnya Azri. Itu hal yang sangat dibencinya, sekaligus diingatnya.

Dan Rastiti pernah cerita kepadaku, kalau dirinya sebelum pergi menghilang, ia sempat mendatangi rumah bordil Azri. Katanya Rastiti cemburu, karena lebih memilih *memek*-nya ketimbang dirinya. Rastiti juga cerita kalau aku dan dirinya hanya sekali bersenggama dengan memakai hati, selebihnya pakai tahi. Setelahnya juga tahi. Tapi ketika aku mencintaimu, jelas saja tak pernah kulakukan. Apalagi Azri, ia sudah bertobat. Kalau kulakukan, berarti aku sungguh keparat.

Jelas kau bukan dirinya. Kau seperti mitos. Keluar sperma dari penis lelaki yang menatapmu tajam. Aku masih menerka kau memakai susuk. Mungkin Shinta tidak. Kau memiliki cahaya magis. Kalau dirinya tidak meskipun keturunan priayi. Ia tanpa basa-basi mengutarakan langsung ketika sedang *horny* melihat seseorang: *Gue pengen ngentot sama lo, mau gak lo?*

Itu pernah terjadi, kudengar langsung dari mulutnya yang seksi dan tebal. Pertanyaannya polos terhadap salah seorang pemain pendukung lainnya di tengah kami mempersiapkan adegan. *Camera track dolly* sedang dipasang oleh asisten pengarah sinematografi. 1 unit *kino flo* juga sedang dipasang oleh para penata cahaya. Sementara di luar rumah tengah pemasangan *jib and cranes* sebagai persiapan adegan selanjutnya. Entah apa yang membuatnya *horny*, kami semua justru terbelalak. Itu baru hari pertama mengenalnya. Lelaki bangsat itu cerita kalau spermanya keluar cukup banyak gara-gara *memek*-nya yang ketat dan *kennyel*; ibarat jajanan sulit digigit. *Ouw*. Itu jelas yang membedakan denganmu, ia bukan mitos.

Kau tahu setelah pulang shooting, aku langsung ke kota dekat Glodok, mendatangi rumah bordilnya Azri. Segera kulumat *memek*-nya begitu buas. *Aih...jjjik* dan kontol.

Hari-hari berikutnya di lokasi shooting, dipenuhi dengan keseronokannya. Mungkin kami tak mengusirnya karena dia sangat berbakat. Bahkan para aktor utama sekelas Rano Karno, Nani Wijaya, Diding Boneng, dan Remy Silado yang juga terlibat dalam film itu sangat memuji kemampuannya. Aku yakin pujiannya palsu. Hanya alat supaya mereka juga *ngentot* dengannya. Sayangnya ia tak tertarik sama sekali menseseriusi dunia film.

Tiga tahun terakhir pada fase pertama; sepuluh tahun di dunia selebritas, aku mengenal tiga perempuan yang gila. Rastiti, Azri, dan Shinta.

Kekonyolan Shinta kadang seperti pertunjukan teater yang cabul. Ada saja ke-*horny*-annya yang selalu mengganggu setiap laki-laki. Ia seenaknya saja berbicara di depan umum. Jelas kami bisa mengintipnya. Kulturanya memang berbeda. Ia sudah

terbiasa di Negara entah berantah yang namanya barat. Kau pasti ingin tahu bukan, bagaimana aku pertama kali bisa tidur dengannya? Kau tahu menghadapi jalang sepertinya, memang dibutuhkan sifat kebinatangan. Kultur barat tak bisa dihadapi dengan timur. Barat harus dilawan dengan cara barat yang lebih keparat. Aku harus buas. Tak ada yang berani menghardiknya, karena kemampuan akting dan disiplinnya harus diacungi jempol. Sama sekali tak diragukan. Ia datang sesuai jadwal *calling*. Ia juga rajin mempelajari skenarionya dan latihan berulang-ulang. Sama sepertimu ketika menari, dan menata para penari sialan itu. Dan kau selalu sibuk latihan. Benar-benar tak tertandingi. Atau semuanya palsu, sama sepertimu. Seketika aku berubah menjadi serigala. Kehadirannya seperti mengusikku karena keseronokannya yang bagiku tak masuk akal. Aku memukulnya dengan keras sehingga terjadi pertikaian hebat. Aku menyiksanya di depan semua orang, termasuk di hadapan Arifin C. Noer. Aku pukul tubuhnya dengan kayu. Aku pecahkan piring di kepalanya. Aku siram tubuhnya dengan kopi. Aku tonjok perutnya sehingga muntah darah. Padahal aku jujur sangat *sangek*, *horny* yang tak kepalang. Alibi bisa membuat manusia tak waras. Aku selalu berpikir kapan dirinya *sangek* melihatku, kapan ia katakan: *Gue sangek sama lo, yuk ngentot sama gue*. Maka akal bulus kumainkan. Dan sejak itu aku tak pernah dilupakannya. Bedebah tingkat tinggi.

Bahkan aku tidur dengannya, sama sekali bukan memakai cara-cara yang lazim. Kekejaman demi kekejaman seksual kulakukan membuatnya tak lupa. Membuatnya selalu nyaman dan berbeda. Kau tahu berapa botol bir sudah menjadi alat eksperimenku terhadap vaginanya. Aku tak peduli karena ukuran penisku tak kalah besar jika dibandingkan dengan benda-benda eksperimen gila itu, yang penting membuatnya

nyaman dan tak berpaling dariku, itu sudah cukup bagiku. Mencintainya karena seronok dirinya.

Kau tahu sayang, mungkin kalau Shinta hidup, entah apa jadinya peristiwa ini? Rastiti juga tahu kalau aku sering tidur dengan Shinta. Rastiti sangat mengenalnya, tapi setelah tahu kalau aku menjadi gila karenanya, ia tak pernah mengungkitnya sedikit pun hingga kini. Sebaliknya Shinta tak pernah mengenalnya sama sekali.

Pelan-pelan kecemburuannya semakin memuncak, yang membuatnya menghilang dan meyakini kalau cintanya tak pernah didapatkan. Dan kau tahu apa yang pernah dikatakannya? Katanya: Entah kenapa aku tak pernah percaya kalau kau mencintai Shinta, justru musuhku sebenarnya Azri. Aku lebih cemburu pada Azri ketimbang Shinta. Shinta seronok. Tak mungkin kau mencintainya. Itu hanya kegilaanmu saja.

Saat kutanya Azri: Apakah Rastiti pernah menyebutkan nama Shinta?

Azri jawab: Tidak sama sekali.

Kata-katanya cukup mengenangkan, tapi sedemikian cepat hilang bagai angin, kadang aku berpikir; jangan-jangan itu tanda kematian Shinta.

Mungkin dugaan Rastiti beralasan. Karena setiap bercinta dengan Shinta yang keparat dan laknat, aku selalu mendatangi rumah bordilnya Azri. Entah, aku selalu ingin curhat kepadanya. Bukan kepada Rastiti. Aku memang dianggap Rastiti sebagai lelaki gila dari dulu, karenanya cinta Rastiti kepadaku tak bisa dihapus. Setelah itu Rastiti tampak pasrah melihat kedekatan aku dan Shinta, di tengah-tengahnya selalu ada Azri yang menjadi teman curahan hatiku. Aih...

Aku jujur merasa sangat bersalah pada Rastiti. Ia yang paling tahu perjalanan tubuhku. Ia tahu Shinta. Ia tahu Azri. Ia tahu rumah sakit jiwa itu. Ia tahu aku pernah membunuh setelah kuperistiwakan tentunya. Ia tahu aku baru keluar dari penjara. Ia tahu semuanya. Bahkan di fase keduaku setelah gila, ia tahu perempuan keduaku; yang hendak kunikahi gagal tiga minggu sebelum hari-h berlangsung.

Ia juga tahu kalau aku tetap sibuk dengan pertunjukan teater di sela-sela shooting film yang kian menyulitkan hidupku. Rastiti bagai penonton teater tetapku selama ini. Rastiti selalu diam dan tak mempercayai Shinta. Memangnya hanya teater koma saja yang punya penonton tetap? Aku yakin penonton mereka disuap, tapi Rastiti tidak sama sekali. Aku tak pernah menyuapnya.

Di fase ketiga; mencintainya karena absurditasmu. Tapi tak hanya itu. Ia dokter yang baik. Merawatku dan menjaganya setiap aku sakit. Ia sangat merasa kehilangan setiap kali aku pucat, dan sangat takut. Ia selalu bersamaku. Ia tinggalkan semua pekerjaannya demi merawatku. Itu bagian nilai yang menjadi penyebab aku mencintainya. Kau serupa. Kau juga menjadi dokter yang baik. Ia rentan sakit. Kau juga rentan sakit. Malah belum kuduga sebelumnya kau mengidap penyakit akut. Kadang aku bertanya: Apakah hanya kesamaan yang membuat dirinya kusandingkan dengan namamu? Tak masuk akal rupanya. Tidak, bertahun-tahun aku tak pernah menyentuhmu. Dengannya entah berapa banyak kami tidur berdua, selama tiga tahun berlangsung. Berapa banyak sperma dan ovum berkeliaran di mana-mana. Waktu yang memang cukup singkat dibandingkan dengamu.

Saat mencintaimu, Rastiti lebih memilih diam. Sama halnya seperti saat memilih perempuan keduaku, entah dia

hanya sebagai kisah yang *absurd*, sayangku. Ini pilihanku, yang tak perlu kuperistiwakan kepadamu, karena sangat berbeda jauh. Kau bukan dia! Kau adalah Chyntia. Bukan Shinta Perdana.

Cintaku dengan dirinya cukup serius. Perempuan jorok itu mampu membuatku gila; kataku kepada Azri. Azri hanya tersenyum. Tapi sering kulihat Azri semakin murung dan ingin keluar dari rumah bordil itu. Karenanya aku memiliki tanggung jawab untuk mengeluarannya, tepat tiga bulan sebelum aku membunuh Shinta.

Rupanya aku baru tahu kalau Azri diam-diam mencintaiku. Semakin lama aku curhat kepadanya, ia semakin mengenalku. Ia semakin tahu bagaimana sifatku. Bahkan semakin kuselamatkan jiwa dan tubuhnya dari rumah bordil biadab itu, ia semakin mencintaiku. Tapi sungguh ia tak berani menginjakkan kaki lagi ke kota jahanam itu demi mengejarku. Ia cukup mendatangi rumahku; menunggu dan berharap ada keajaiban. Sayangnya aku sangat mencintai Shinta.

Tapi ia memang seronok dan jorok. Kotor. Jelas itu perbedaannya. Maka aku tak pernah curiga dirinya sebagai bangsawan. Kau tahu ia pernah bugil turun dari mobilnya ke lokasi shooting, menunjukkan bekas pukulanku dengan bangganya sebelum bercinta di depan semua orang. Aneh, tapi *jancok*.

Ah, sudahlah. Hanya itu yang bisa kukatakan kepadamu, tentangnya. Aku sering dipusingkan dengan kabel-kabel, tali-tali, kain-kain, tepung terigu, susu, tomat, saos, kecap, oli, minyak rambut, minyak kelapa, pentungan kasti, dan benda-benda aneh lainnya sebagai eksperimen hawa nafsunya. Gila. *Byalak. Palak. Jancok nan mancok!* Bayangan seronoknya

memang cukup mengganggu kala itu. Desing peluru terus terdengar di telingaku. Tahi.

13

TEROR itu datang lagi. Muammar ketika itu yang bereaksi lebih cepat untuk mengejar para biadab itu yang melaju dengan mobilnya. Aku seperti punya kekuatan untuk terlibat dalam masalah ini. Aku seperti mendapatkan roh lain sesaat kau curahkan kejujuranmu. Padahal dalam hatiku, aku tak lama akan menyusul nenek moyangku. Aku tak lama lagi mempersiapkan hidup abadi.

Kau pasti tak akan lupa, dan kita lanjutkan kebosanan ini sayang, kalau kau sungguh bosan.

Kampret! Ada saja yang mengganguya. Kalau kau bosan, sumpah aku akan membunuhmu.

Tuhan, maafkan dosa-dosaku selama ini! Mungkin aku akan bertemu Shinta di surga. *Aamiin!* Tak layak bagi kami menghuni tempat-tempat terpanas seperti neraka. Aku kira surgalah tempat terpanas bagi pendosa seperti kami. Bukan neraka. Hukuman yang tepat sesungguhnya adalah kenyamanan. Bukan keterpurukan.

Lagi-lagi maaf yang sungguh keparat.

Aku pun kembali teringat perkataan Sartre, bahwa; orang lain itu adalah kematian yang tersembunyi bagi kemungkinan-kemungkinanku.

Bisa jadi hari ini aku dibunuh olehmu. Karena dulu aku sudah membunuh kekasihku yang sangat kucintai.

Ingin sekali kupercayai kata Sartre itu. Tapi terlalu besar rasa penolakanku agar mencaci dan memakinya dengan hebat. Sartre gila!

Seketika seronok bayangannya datang lagi. Maka akan kukatakan lagi; bagiku secara pemikiran, terlintas kalau Shinta memiliki kemiripan denganmu. Jujur peristiwamu dengannya ada kesamaan. Sehingga aku sengaja memakai namanya sebagai perbandingan. Shinta tetaplah sejarahku. Sejarah yang membuat kemiskinan membunuh kekayaan. Sejarah yang membangkitkan peristiwamu kepadanya. Sementara perempuan yang pernah gagal kunikahi, berbeda jauh dengan peristiwanya, dan peristiwa kita. Tak ada sangkut pautnya dengan materialisme, dia bukan pejuang. Karena kami berdua sama-sama dibesarkan dalam keterpurukan. Kemiskinan kami berdua sangat monoton untuk diperistiwakan kepadamu. Monoton, ingat! Hanya saja itu sebagai latar belakangku yang tidak terlalu penting. Rumah sakit jiwa jelas berkaitan dengan Shinta, perempuan itu hanya efek sampingan, bukan efek utama, kutegaskan sekali lagi biar peristiwa ini tak semakin *absurd*. Shinta yang memulainya. Ia yang mengawalinya. Itu artinya kau yang memulai dan mengawalinya. Hanya saja yang membedakan, ia bukan mitos. Kuulang lagi; selain kasar, ia sangat seronok dan jorok. Shinta sangat buas mengulum kontolku meskipun bau amis sekalipun. Shinta sering kali menaburkan susu di sekitar selangkanganku ataupun saos tomat dan kecap di seujur tubuhku dan duburku yang bau. Lalu mulutnya mengaum dan menjilatnya hingga tak berbekas. Dan alat-alat eksperimen itu sebagai cambukan, bekapan dan ikatan pada kaki dan tangannya. Ia lebih merasa enak disiksa dulu ketimbang dimanja. *Aih. Ngehek!*

Tapi ia tidak bisa mengeluarkan sperma dari penisku tanpa bersenggama. Ia hanya bisa mengeluarkan spermaku ketika

penisku bergelut dengan vaginanya yang ketat dan *kennyel*; alot. Sangat sulit untuk menaklukkannya. Aku selalu mengeluarkan spermaku terlebih dulu. Kadang itu membosankannya. Maka aku sangat mencintainya dan mengharapkannya, hanya sebagian alasan seksual saja selain kehebatannya sebagai dokter. Kalau Shinta saja bisa memenangkan peperangan ini, apalagi kau. Kau perempuan mitos, namun nyata, jelas akan menaklukkanku secara angkuh dan semena-mena. Itu kalau kulihat dari kaca mata seksualku. Pemikirannya, aku yakin sama. Shinta adalah duplikatmu dari kalangan bangsawan pula. *Jancok nan mancok!*

Kepalaku semakin sakit, karena terlalu banyak bicara kepadamu, sehingga berulang-ulang dan tak fokus, dan sangat membosankan. Aku berharap kau bosan. Sumpah!

Kuulang lagi teror yang semakin berdatangan dan bertentangan.

Teror-teror itu seperti *bully*. Teror itu seperti penyakit. Teror itu seperti ancaman. Teror itu sepertimu. Sepertinya. Teror itu priayi. Teror itu rakyat jelata. Teror itu seperti kekayaan. Teror itu seperti kemiskinan. Teror itu seperti makian. Teror itu seperti cinta. Teror itu seperti benci. Teror itu seperti Mark yang kurang waras. Teror itu Eugene Ionesco yang *ngehek*. Teror itu seperti Epikuros yang *patek*. Teror itu seperti Demokrotis yang *byalak*. Teror itu seperti Feuerbach yang *palak*. Teror itu seperti Arifin C. Noer yang bangsat. Teror itu seperti Rahman Sabur yang keparat. Teror itu seperti Akhudiat yang laknat. Teror itu seperti Motinggo Busje yang sinting. Siapa yang memberikan tekanan, mungkin itulah yang paling mempengaruhi. Kau tahu aku dari dulu sangat membencinya. Aku tak menyukainya. Karena semuanya itu yang paling jelas

adalah merusak cara berpikirku. Menusuk hatiku. Mengganggu perasaanku dan nuraniku.

Kau tahu sesungguhnya, selama ini kau bagian dari terorku. Kau bersikap rahasia justru menjadi segala macam tekanan yang sungguh mengganguku. Jelas. Sepanjang hidup aku membangun hutan-hutan rimba imajinasi. Selalu kubangun kata: Jangan-jangan. Kalau mau kubangkang, kenapa kau ciptakan rahasia? Kenapa kau ciptakan rancangan ini? Aku masih sangat mencintaimu, meskipun suamimu tetap tak bergeming dengan apa yang kau lakukan kepadaku di akhir peristiwa ini. Suamimu ingin menjadi jenderal yang taat. Kau bayangkan, apa yang akan kulakukan di hari-hari esoknya? Apakah harus bermain teater lagi? Apakah menulis skenario film lagi dan kusutradarai? Apakah menulis lakon teater lagi? Semuanya seperti gamang. Tapi cintaku tak pernah gamang. Kuat. Teguh. Sementara tubuhku semakin sakit, rasa nyeriku di mana-mana. Dari ujung kakiku sampai kerutan dahiku, semakin tambah nyeriku setiap detiknya. Aku ingin mati kini. Sangat.

Maukah kau menemaniku hutan rimba imajinasiku kini? Maukah kau terus bersamaku hingga malaikat maut betul-betul datang kepadaku? Sesungguhnya aku ingin mengulang kata perkata setiap waktunya dengan rinci. Tapi jujur aku tak sanggup. Aku hanya ingin mencintaimu selamanya, kekasihku. Kadang aku ingin mengingat kampus kampret itu; bagaimana kabarnya pendopo yang agung dan kau banggakan? Bagaimana kabar kelas yang tak serupa dengan kelas, mirip rumah bordil? Bagaimana kabar para pengajar tarimu yang bermuka *memek*? Ah, nampaknya masih peristiwa-peristiwa usang. Aku yakin itu. Tak menarik lagi untuk diulang.

Apa? Kau mengulang pertemuan kita di musala? Baiklah sayang, aku bukan pemeluk yang taat. Aku hanya menyebut

nama semesta. Musala itu hanya tempat kencingku saja. Bukan tempatku berdoa pada Tuhan. Hanya satu kamar mandi, tanpa dibedakan antara laki-laki dan perempuan. Bayangkan saja, manusia yang mendekati diri pada Tuhan, diganggu dengan bau-bau kencing yang beragam dan bukan *mahram*. Perempuan harus mencium bau kencing laki-laki, begitu sebaliknya. Belum lagi ada perempuan yang kadang jorok, pada saat datang bulan, kamar mandi musala menjadi alternatifnya. Bukan di beberapa toilet yang tak menjadi pilihan. Ada toilet di samping kantin kutu kupret itu. Kau masih ingat sayang, pemilik kantin yang menyebarkan dan berlagak profesor? Tahi itu orang. Ada toilet di belakang kelas seni murni yang juga tak kalah joroknya. Sialan, *patek!* Aku memang tak menyukai semua toilet yang ada di kampus kampret itu. Satu-satunya kamar mandi musala yang kusukai. Aku lebih memilih kencing di bawah pohon mangga. Aku lebih memilih kencing di bawah tiang listrik dekat musala. Aku lebih memilih kencing di belakang kelas teater yang juga tak kalah joroknya. Bahkan aku sering kali kencing pada dinding kelas manapun jika hanya semesta saja yang mengetahui.

Entah kenapa mukamu masam? Entah kenapa kau tak mau bertegur sapa denganku? Apakah gara-gara aku habis memukulmu sehingga kau tak menyapaku? Sesungguhnya kau goblok. Kau harus menyapaku, sayang. Aku sutradara teatermu. Kenapa kau tak berani menatapku? Apakah aku terlalu buruk ditatap? Aku tua, tapi mukaku cukup manis dilihat. Aku sangat mengharapkan tatapanmu. Apakah kau takut melihat sperma di balik celanaku. Tapi kalau kau menatapku, mungkin aku tak akan membangun hutan rimba imajinasiku. Mungkin aku tak berprasangka. Mungkin aku tak bisa menulis lakon teater. Kalau kau menatapku, mungkin selesai peristiwa kita. Mungkin kita

tak punya kenangan. Mungkin kita tak punya perbedaan. Mungkin kita tak punya sejarah. Mungkin kita tak mengenal perbudakan. Alamak. Memang dari sanalah sesungguhnya peristiwaku dengan peristiwamu ada, selalu ada. Padahal tak ada sesuatu yang menarik. Hanya sekumpulan manusia yang hendak beribadah pada Tuhan, mengantri wudu. Kau habis bertemu dengan Tuhanmu, aku baru saja keluar mengencingi kamar mandi yang sering kali mampet itu. Kamar mandi kampret dan menyebalkan. Hanya itu saja. Tak ada yang istimewa. Kulihat di musala yang terbuat dari kayu, bentuknya seperti panggung setengah terbuka, ada sekumpulan manusia yang berusaha mencari Tuhannya. Apakah itu hanya sebatas ritualitas basa-basi, atau hanya sekadar rutinitas saja yang menjengkelkan? Bagiku kalau memang terlihat menjengkelkan, jangan dipaksa. Terkadang manusia suka memaksakan diri.

Aku kira di hari itu kau berusaha memaksakan diri agar aku penasaran denganmu. *Aih*, maka muncul segala macam praduga kembali. Tatapanmu yang kau palingkan dariku sungguh membuat seribu pertanyaan, kenapa hanya dengan dipukul dan dibentak bisa mengubah pandanganmu? Apakah kau sudah melihat tanda-tandaku sebagai bedebah? Apakah kau melihat tanda-tanda kalau aku adalah lelaki sejati yang bisa mencintaimu sampai maut menjemput?

Apa? Kau tak mau mendengarkan peristiwa musala itu? Ok. Baik. Kita tinggalkan saja. Baik, aku akan melanjutkan peristiwa kita. Tapi tetap kukatakan kamar mandi musala yang sering kukencingi itu, tetaplah punya kenangan bagiku. Apalagi para lelaki bangsat setelah melihat tajam kepadamu. Di tempat itulah mereka membersihkan penisnya dengan air atau dengan tisu. Di sanalah mereka mandi. Dasar kontol tak beraturan. Kadang aku membayangkan, wajah laki-laki siapa yang

sekiranya menjadi mitos untuk mengeluarkan ovum perempuan tanpa bersenggama? *Alamak*, kamar mandi musala itu pasti akan menjadi bau dan amis. Sialan! Keparat, keparat, dan keparat!

Ingat musala, jadi ingat pemikiran Feuerbach bahwa manusia bukanlah pikiran Tuhan, melainkan Tuhan pikiran manusia. Bukan Tuhan yang menciptakan manusia, melainkan Tuhan adalah ciptaan dari angan-angan manusia. Feuerbach Kampret. Memangnya kita selalu berangan-angan? Memang aku mengangankanmu disamakan dengan mengangankan Tuhan. Tidak logis aku kira. Feuerbach bodoh dan goblok. Feuerbach semakin mengacaukan hidup kita. Feuerbach semakin menjebak pemikiran kita sehingga mesti ada peperangan. Memangnya kita dihidupkan dari angan-angan. Kalau memang angan-angan, kenapa manusia diciptakan? Apakah ini semua sebagian dari mimpi Tuhan. Kalau begitu Tuhanlah hanya angan-angan saja. Dasar orang sesat!

Kamu tidak pernah bau amis, sang kekasih. Itu yang membedakan kamu dengan mereka. Kamu adalah keunggulan saya.

14

SAUDARA-SAUDARAKU yang agung nan mulia, sekali lagi maafkan aku meninggalkan Anda dengan sekumpulan kata yang memekakkan telinga dan kotor. Aku tak bermaksud mewariskan seribu bahasa dalam kenangan yang menyesakkan sehingga tak punya makna sama sekali. Aku memang bukan seorang sastrawan yang pandai menyusun deskripsi dan narasi layaknya para akademisi bahasa dan sastra secara

mengagumkan. Aku tak punya cara menulis. Bagiku tak penting. Bagiku omong kosong. Bisa jadi sekarang dicerca karena aku bukanlah siapa-siapa. Aku hanya rakyat jelata yang mau menulis dan meracau. Mungkin ketika tulisanku berguna, mereka yang mencerca jadi pusing tujuh keliling melahirkan teori-teori baru. Membedah dan menelaah sepanjang hari untuk dijadikan makalah. Tahi! Aku hanya menyampaikan peristiwaku sebelum mati kepada Anda. Karena aku ingin mati dari dulu. Tapi tak ada seorang pun yang mau membunuhku. Tidak ada maksud yang lain. Aku hanya ingin mengatakan kepada kekasihku tentang lelaki tua yang dicintainya. Bahkan Epikuros, Demokritos, Feuerbach, Samuel Beckett, Eugene Ionesco, Arifin C. Noer, Rahman Sabur, Akhudiat, dan Motinggo Busje sekalipun yang gila itu tak mau membunuhku. Pasti mereka takut.

Ok. Baik. Harus kuakui, aku terlalu buruk bagimu. Aku terlalu bedebah bagimu. Aku terlalu kotor bagimu. Maafkan aku karena sepanjang peristiwa ini, aku disesatkan dengan segala prasangka. Aku tak menduga kalau kau juga sudah pandai bermain teater. Mungkin aku salah kalau selama ini berpikir kau tak pernah membaca buku-buku seni peran yang ditulis Stanislavski dan Suyatna Anirun. Aku kira kau sering membacanya, kekasihku. Setelah meminta kepadaku dengan cara memaksa. Aku kira kau tak pernah baca tulisanku, karena sebelumnya kutawarkan pemikiranku tentang acting, kau selalu menolak.

Kini kau merasakan kalau teori mereka tak lebih hebat dari pemikiranku bukan? Mereka hanya orang-orang yang tak waras bukan? Andai saja kau tak memaksaku, mungkin peperangan ini tak akan pernah terjadi.

Mataku semakin berat. Laju kendaraan semakin cepat. Kau hanya sibuk memangkuku dengan hangat, padahal sebentar lagi aku pun tak tahu kalau kau ikut mati atau tidak. Karena kau juga sedang berhadapan dengan maut. Kau sakit. Kau sudah pertaruhkan nyawamu selama ini demi cinta yang kau rasakan untukku.

Dan tak kusangka, teror-teror yang membuatku semakin cepat dengan maut datangnya dari suamimu. Lelaki yang sempat kupuja itu tak lain dalang dari beberapa tembakan yang memecahkan jendela rumahmu. Termasuk tembakan yang terakhir kalinya sehingga membuat Muammar naik pitam untuk mengejar laju mobil si penembak. Tak tahunya setelah kita kejar, mereka adalah budak-budak dari suamimu. Tak tahunya Lina yang mengendarai mobil itu. Tak tahunya juga suamimu yang meminta Lina untuk membelamu dari Ninda. Aku memahami itu, karena bagaimanapun Lina adalah kawan kanak-kanaknya. *Jancok nan mancok!*

Kekasihku, aku semakin tak sanggup berkata-kata. Hanya terpana memandang sebuah pistol dari tangan jendral itu. Tanpa keraguan. Bukan semacam gertakan sambel. Ditodongkan sebuah pistol pada dua kepala manusia yang tengah ditutupi kain hitam, tak lain kepala kedua orang tuanya.

Oh, Tuhan! Aku semakin sering berseru kepada-Mu. Semoga ini menjadi adil jelang kematianku. Mungkin juga jelang kematian kekasihku, seruku. Tak ada yang tahu pasti kapan waktunya kita dijemput. Termasuk kita tak tahu pasti kapan manusia ditakdirkan. Aku sudah tiga kali berharap akan menikahi perempuan yang kucintai. Tapi ketiganya jelang kematian ini, hanya sebuah impian belaka. Kau mungkin tak mengharapkanku. Mungkin kau juga mengharapkan lelaki lain, tapi takdir berkehendak beda hingga akhirnya kau menikah

dengan jendral itu. Terkadang aku berpikir bukan takdir yang menentukan. Tapi kita sendiri yang menentukan takdir manusia.

Seorang jendral yang gagah dengan seragamnya, menantang maut kedua orang tuanya yang digantung layaknya eksekusi terakhir bagi mereka. Suamimu sungguh berani melakukannya. Suamimu sungguh menjadi contoh serius para jendral di negeri ini. Atau pura-pura? Orang tua yang bersalah wajiblah dihukum oleh keturunannya sendiri. Ia terus memaksa agar mereka mengakui sebuah kebenaran. Sementara kau coba menahannya agar letupan peluru tak menembus kepala kedua mertuamu. Menurutku jarak yang sangat dekat, hanya sejengkal tangan saja kedua kepala mereka berhadapan dengan ujung pistol. Aku semakin memiliki kekuatan untuk terus menyaksikannya. Berilah aku waktu untuk menjadi saksi kebenaran ini, Tuhan.

Semoga saja kali ini aku tak menjadi aktor.

Itu yang kuucap dalam hati.

Muammar, Ra Dowi, dokter Rastiti dan *ustadzah* Azri hanya bergerombol memapahku. Aku mulai bisa bangkit dari ketidakberdayaan tubuhku. Aku seperti lelaki tua yang sehat. Rasanya usiaku tujuh belas tahun. Ini pasti kekuatan yang diberikan oleh suamimu. Mungkin juga kekuatan palsu. Aku semakin takjub melihatnya. Mungkin aku juga pura-pura takjub. Aku semakin berharap kalau kau terus dijaganya sampai maut memisahkanmu. Aku seketika yakin, kau tak akan mati hari ini. Bukan kau, tapi akulah yang akan mati. Mungkin.

Akhirnya aku menyimpulkan bahwa teror yang sudah dilakukan budak-budak suamimu hanya sebagai pengantar. Ia memberikan tanda kematian melalui sebuah peluru. Para budak itu berjaga, termasuk Lina yang berdiri tegak di sampingnya. Kau lihat, kepala kedua orang tuanya yang telah menjadikan

seorang jendral bintang satu harus berhadapan dengan mautnya. Rumah mewah nan megah hanya menjadi saksi bisu akhir dari kekejaman ini.

Anjing-anjing yang selama ini menjadi penjaga majikannya saling menyalak karena kepala mereka terikat rantai di batang-batang kayu dan besi. Sama seperti kedua orang tua suamimu. Dengan leher tergantung, kedua tangan yang diikat, jelas cukup mengerikan mata kami. Entah kenapa aku tak mau berprasangka kalau ini semacam tipu muslihat. Padahal ingin sekali. Jelas pikiran baik yang *byalak*. Aku selalu dikekang agar tak bermain-main lagi dengan imajinasiku. Inilah kenyataan seorang jendral hendak membunuh orang tuanya sendiri. Tapi sayangnya mereka tetap tak mau mengaku. Malah mereka menghujat kalau suamimu anak durhaka. Jendral gagah itu dituduh sebagai setan yang terkutuk. Rasakan!

Kata-katanya pasti kau kenang.

“Kalian yang terkutuk.” Peluru dari pistol itu meledak, kaki kedua orang tuanya tertembak. Kau semakin menjerit.

“Jangan lakukan, sayang! Jangan! Jangan lakukan!”

“Kebenaran harus diungkapkan. Siapapun yang bersalah harus dihukum. Biarkan aku menjadi pengadilannya. Karena aku curiga kalau mereka dibawa pada pengadilan sesungguhnya, hukum tak bisa menjawab apa pun. Hukum terlalu kebal buat mereka. Hukum sudah menjadi lelangan harga.”

“Biarkan orang tuamu berubah. Berilah kesempatan bagi mereka!”

“Bagaimana mungkin mereka berubah, sampai detik ini pun tak mau mengakui kesalahannya. Kau pun tak mau buka mulut. Aku tak mau dituduh bermacam-macam olehmu. Aku tak pernah terlibat dalam permainan mereka. Aku sama sekali

tak tahu masalah ini dari awal. Aku bersumpah. Aku sangat mencintaimu. Dan aku tahu kalau kau mulai pelan-pelan mencintaiku. Aku paham kau sudah mulai bisa melupakan lelaki tua itu. Aku ingin cemburu. Tapi kuputuskan agar tak cemburu. Biarkan aku menjadi babi di antara kisah cinta kalian.”

Kau hanya terdiam sesaat. Aku menganggap kau sangat membutuhkan mental baja agar semua orang tahu kejahatan manusia yang sedang terjadi kini. Pada abad postmodern, manusia lebih canggih membangun jaringan digitalisasi kematian. Manusia-manusia kaya raya tak perlu bersusah payah untuk mengubah dunia. Mereka hanya menghidupkan segala macam aspek dengan kekayaan yang mereka punya. Tuan Widodo dan Nyonya Iriana yang terhormat adalah korban kejahatan kedua orang tua suamimu. Mungkin.

Kau katakan kalau selama ini identitas sosial benar-benar memuakkan. Bahkan perbedaan kelas pun juga sudah dibagi-bagi. Kemiskinan bukan hanya datang dengan sendirinya. Tapi kemiskinan di beberapa kalangan merupakan ketentuan yang sudah diatur sedemikian rupa. Banyak rakyat yang memang tidak diperbolehkan bangkit dari keterpurukan. Jika ada salah satu anggota keluarga yang ingin menjunjung langit, maka mereka harus menjadi budaknya.

Kau seketika menghujat Epikuros, Demokritos, dan Feuerbach? Kau sama denganku yang tak sependapat dengan mereka. Kau seketika berubah menjadi diriku. Kau berkata: Alam bukanlah kebutuhan yang primer, melainkan alam kebutuhan sekunder. Eksperimen dan industri adalah kejahatan yang diciptakan manusia yang depresi dan frustrasi. Mereka adalah kumpulan manusia tipuan dari keadaan yang dianggap

paling kekal, termasuk kedua orang tuaku yang bodoh dan goblok.

Aku hanya terperangah. Aku berkata dalam hati: Kau gila. Kau sinting.

Termasuk Anda Tuan Widodo yang terhormat dan Nyonya Iriana yang budiman.

Kau tak menyadari bahwa perbedaan kelas itu sangat mencolok. Keturunan sebagai kaum priayi cukup penting sebagai pertimbangan golongan. Bagaimanapun negeri ini berasal dari kerajaan. Salah satunya keluargamu mengidam-idamkan negeri ini kembali berbentuk kerajaan. Maka diperlukan golongan-golongan dan keturunan bangsawan bersatu padu untuk menciptakannya. Kau tahu dari awal. Kau sudah tertekan sejak dulu. Karenanya kau hidup pada dua dunia. Dunia realitas dan absurditas.

Selama ini Tuan Widodo yang terhormat dan Nyonya Iriana yang budiman berhutang budi pada kedua orang tua suamimu. Hutang budi inilah yang menjadi pangkal permasalahannya. Kedua orang tuamu terus dijepit dengan bisnis-bisnis yang semakin menjeratnya pada hutang piutang yang semakin menjulang. Mereka terjangkit dengan peristiwa Soleman dan Mat Kontan. Padahal Motinggo Busje menipu kita semua. Tanpa disadari orang tua suamimu sudah memenangkan pertarungan. Manusia yang lebih kuat jelas punya kuasa daripada budak-budaknya. Aku cukup terkejut mendengarmu. Kau katakan kalau kedua orang tuamu sangat tersiksa atas tipu dayanya.

“Kami hanya budak-budak kedua orang tuamu. Ayah dan ibuku sudah mati dari dulu. Mereka sudah terbelenggu. Mereka bisa dikendalikan kapan saja. Mereka sudah terjerat dengan rancangan-rancangan besar harta dan kekayaan kedua orang

tuamu. Mereka juga tertipu oleh kekuasaan-kekuasaan yang hendak dibangun kembali. Feodalisme begitu gagah diusung. Begitu semarak diisukan. Tiap saat berkumpul mempersiapkan rencana besar tersebut. Orang tuaku paling terpuruk di antara mereka. Mau tak mau bertahun-tahun dikendalikan hidupnya. Hutang budi sama dengan hutang nyawa. Maka mau tak mau mereka menjadi budak setia kedua orang tuamu. Dan aku hanyalah barang dagangannya. Aku hanyalah produk kejahatan mereka. Tubuhku dijual dengan cara digital. Bukan cara-cara manual yang berada di pinggir jalan atau di hotel-hotel mewah. Tubuhku sudah ditelanjangi sejak aku menikah denganmu,” ucapmu begitu lantang.

Ucapanmu sangat membunuhku.

Kau tampak kuat mengungkap, tangan jendral bintang satu itu tak bergetar sedikit pun. Kepala-kepala di balik kain hitam itu juga membisu. Pelan-pelan kau menanggalkan pakaianmu satu persatu. Dari *dress*-mu yang berwarna hitam selutut. Kau tampak semakin indah. Kau hanya memakai bra dan celana dalammu yang berwarna merah muda, warna kesukaanmu.

“Aku hanya menyimpan segala kemerdekaanmu dalam tubuh ini. Aku sudah gadaikan semuanya kepada kedua orang tuamu. Siapa yang mempunyai kekayaan terbesar, merekalah yang bisa mengubah dunia. Merekalah yang bisa membuat kejahatan manusia. Merekalah yang menjadi adi kuasa. Merekalah yang men-*setup* semuanya. Ini tubuh digitalisasi,” ucapmu pelan-pelan. Setelahnya kau tanggalkan bra-mu, kemudian celana dalammu. Lalu kau menangis, “Kau lihat, tubuh sesungguhnya aku ada di sini. Ini adalah produk digital kejahatan orang tuamu.”

Aku tak bergeming, mataku cuma terbelalak menyaksikan keberanianmu. Mata Muammar, Ra Dowi juga tak berkedip.

melihat kemolekan tubuhmu. Bulu vaginamu masih tetap estetik, rapi, dan indah. Bahkan terlihat artistik. Kau perempuan yang mencintai tubuhmu. Sungguh luar biasa. Spontan keluarlah sperma mereka dari penusnya masing-masing. Aku belum pernah melihat kontol keduanya, nampaknya kuat dan bulat. Kau memang seperti dongeng. Kau memang seperti mitos. Entah apakah benar kau memakai susuk. Tapi kusaksikan dengan mataku, tangan keduanya mengeluarkan penis mereka dari balik celananya yang sudah muncrat dan berlendir. Kau tetaplah ajaib, kekasihku.

Rastiti berusaha menahan perasaannya. Di fase ketiga ini; hidupku yang sudah tua. Rastiti masih saja mencintaiku. Salut aku kepadanya. Ternyata cinta sejati itu memang ada. Begitu dengan Azri, yang cukup tenang menonton pertunjukan teater dengan metodenya Richard Schechner yang terkenal dengan teater lingkungannya; inilah mungkin budaya yang kutawarkan di zaman kita, sayang. Hah, lagi-lagi tokoh teater Amerika itu beromong kosong. Aku lebih punya teori lingkungan dan budaya ketimbang teori teaternya. Metodenya tidak tuntas. Metodenya tidak jelas. Apakah semacam ini dikatakan ritual atau rutinitas. Konyol bagiku Schechner. Bentuk pertunjukannya tidak beraturan, hanya memainkan bawah alam sadarnya. Sementara bagiku ketika tidak sadar, ibarat seorang pemabuk. Wine dalam teaternya. Vodka & orange dalam teaternya. Maupun rum & coke dalam teaternya. Gila. Siting. Itu artinya Schechner secara tidak langsung menipu daya setiap manusia yang terlibat dalam pertunjukannya. Tahi. Sementara aku tidak. Semuanya berada dalam kesadarannya, tanpa kegilaan dan kesintingan.

Dor, dor, dor! Peluru tepat mengenai pangkal paha Muammar dan Ra Dowi. Jendral itu menembaknya. Jelas ia

sangat cemburu. Pada saat hendak menembaknya kembali, Rastiti dan *ustadzah* Azri menghalangi mereka sehingga tertembaklah di pangkal paha mereka masing-masing membuatnya menjerit. Muammar dan Ra Dowi bergejolak. Keduanya hendak bergegas menghampiri sang jendralmu, tapi letusan peluru kembali membuat bahu keduanya hujan darah. Kau ingat? Seketika Rastiti dan *ustadzah* Azri memohon agar jendral itu tak mencemburuinya.

Aku sedari tadi memang tak bergeming. Berusaha sekuat tenaga agar menahan hawa nafsuku. Sungguh kau memiliki tubuh yang sempurna. Tak ada cacat sama sekali. Tak ada goresan di setiap lekukan tubuhmu. Kau sungguh ramping, kekasihku. Kau tak berubah, masih sama seperti dulu.

“Kedua orang tuaku tak punya kuasa. Aku sangat tertekan selama ini. Kenapa harus perempuan menjadi korban. Aku tahu. Tapi kau tidak diberitahu. Sehingga segala macam kesalahan aku menjadi tumpuannya. Kenapa harus perempuan yang dimanfaatkan? Apakah perempuan tak boleh lebih unggul dari laki-laki? Aku memang mulai mencintaimu. Aku sejujurnya tak ingin melahirkan keturunan darimu sebelum kita semua saling terbuka. Aku yang memang menggugurkannya. Betul ketika aku dituduh berusaha semampu mungkin agar tak punya keturunan. Bagiku ini harus diputus. Aku tak ingin punya generasi yang menghunus ibunya sendiri. Aku tak ingin anak kita bertanya-tanya nantinya. Kenapa kita jadi kaya, Bu? Kenapa mereka jadi miskin, Yah? Karenanya aku mau keturunan dari lelaki tua ini. Tapi ia terlalu tulus bagiku. Aku juga berpikir, jangan-jangan anak yang kukandung nanti akan menjadi derita yang berkepanjangan. Justru menjadi beban negeri ini. Kita semua saling mencintai. Tapi tak pernah ada

dalam bahasa kekuasaan. Kita hanya produk kegagalan mereka sesungguhnya.”

Kata-katamu bagai peluru dari pistol itu, menembus tepat di jantungku. Kau sungguh aktivis kemanusiaan sejati. Kau tak berpura-pura. Kau tidak sedang bermain salah satu dari lakon teaterku atau skenario filmku.

Kau pelan-pelan mendekatiku. Begitu dekat. Muammar, Ra Dowi, dokter Rastiti dan *ustadzah* Azri seperti terbius olehmu dengan rasa sakit yang perih. Mereka mundur pelan-pelan saat kau semakin mendekatiku. Kini giliranmu menanggalkan semua pakaianku. Inilah teater lingkungan sesungguhnya, Schechner. Bukan seperti konsep teatermu yang tahi. Aku jelas sangat malu melihat tubuhku sendiri. Kematianku semakin berada di ujung tanduk. Aku semakin takut melihat tubuhku yang begitu kurus. Sangat keriput. Aku raba pelan-pelan. Ternyata aku masih punya kemaluan. Aku rasa masih gagah mempertahankan kemaluanku sendiri. Suamimu masih terpaksa dengan pistol di dekat kepala kedua orang tuanya. Kain penutup wajah itu masih sangat kaku dan angkuh untuk mengakhirinya. Lina bak pengecut yang tak bergeming. Mungkin ia sudah berubah. Kau memegangku sangat erat dari balik punggungku, kau peluk aku dari belakang. Udara malam tak mampu menembus kehangatan tubuhmu. Sinar bulan pun hanya iri berada di peraduannya. Kau semakin memelukku cukup kuat dan menciumiku dengan mesra.

Kau bertanya kepadanya:

Sekarang tanyakan kepada kedua orang tuamu, kalau mereka sudah memisahkan kisah cinta kami. Setiap hari keberadaanku, budak-budak setia orang tuamu selalu mengintai. Mereka selalu mengamati kemana kami pergi. Kau hanya petugas pemerintah. Kau hanya abdi Negara yang sesungguhnya

tak masuk hitungan dalam produk kejahatan. Kau hanya alat dari kekuasaan mereka. Sementara pistolmu adalah racun dari seragammu. Kau sebenarnya sudah ditipu daya. Kenapa kau dijadikan perwira, bukan seorang pengusaha. Karena kau adalah alat persiapan kejahatan dari pangkal militer. Perwira memang tetap diadakan pada sistem kerajaan nantinya. Tapi aku curiga kau sebenarnya tahu....

Percakapanmu dengannya sungguh *mancok*.

Entah apakah aku sedang menjadi aktor atau tidak. Tapi aku tetaplah seorang aktor yang hebat.

“Sumpah aku tak pernah tahu, istriku.”

“Tapi entah kenapa aku tak meyakini.”

“Jangan teruskan kecurigaanmu!” Suamimu seketika memerah mukanya, Lina pun ikut mendelik melihat kita.

“Jangan lakukan dengannya! Kalau kau terus melakukannya, aku akan membunuh kalian berdua. Aku tak akan membunuh kedua orang tuaku.”

“Silahkan, lakukan saja!” tantangmu tegas.

“Jangan, jangan lakukan itu.” Jendral itu semakin memohon.

“Ayo, bunuhlah kami! Kami memang sedang muak dengan semuanya.”

“Jangan!”

“Ayo lakukan saja, suamiku.”

Muammar, Ra Dowi, dokter Rastiti dan *ustadzah* Azri hanya memagut. Mungkin dalam hati mereka berdoa, maafkan aku Tuhan! Maafkan aku! Membiarkan kedua biadab ini melakukan sesukanya. Terkadang agama yang mereka pegang tak mampu menyelesaikan masalah kejahatan ini. Bisa saja mereka tahan agar kami tak melakukannya. Tapi kau terus memaksa masuk ke dalam peperangan ini. Peperangan yang

kubilang maut. Kematian yang tidak pernah kuinginkan sebelumnya. Kesetiaanmu yang selama ini dijaga. Ketulusanmu yang selama ini dibina. Kejujuranmu yang selama ini dipelihara. Aku sangat salut kepadamu.

“Jangan lakukan!” teriak suamimu. Bersamaan itu, dua buah peluru menembus kepala. Maut sudah menjemput. Aku hanya terpagut. Kau juga memagut. Suamimu sungguh berani melakukannya. Ayah dan ibunya mati di tangan jendral yang gagah itu. Seketika dari tiap sudut, beberapa pasang mata dengan kamera-kamera digital keluar dari persembunyiannya. Mereka adalah saksi kebanalan. Mereka adalah saksi kebenaran dari sebuah peristiwa kejahatan manusia. Padahal kita semua yang menjadi tokoh peristiwa ini, tetaplah sebagai orang buta. Siapa sebenarnya yang dipastikan jahat oleh semesta? Siapa yang sebenarnya dipastikan jahat oleh Tuhan? Aku rasa tak bisa memastikan.

Schechner, ini konsepsi teater dari lingkunganku. Bukan lingkunganmu. Semuanya berada dalam batas kesadaran dan budaya lokal yang kami cintai. Bukan sepertimu. Schechner gila!

Begitu juga Anda tak bisa menebaknya, saudara-saudaraku yang agung nan mulia. Justru jelang akhir peristiwa kami malah semakin rumit. Kenapa peristiwa ini terlihat mengalami pergeseran? Hati-hati dengan dunia yang sederhana, sewaktu-waktu akan meledak tanpa terencana. Begitulah sebuah kisah, terkadang ada peristiwa yang tak pernah diduga sebelumnya.

Entah aku semakin pusing menemukan jawaban, sebenarnya apa landasan perwira itu melakukannya? Apakah sungguh-sungguh mengatasnamakan kebenaran manusia yang agung nan mulia? Bukankah sifat yang agung nan mulia sejatinya manusia paling menginginkan? Lalu apakah jendral

itu melakukannya atas nama cinta? Ia menganggap dirinya selama ini sudah berjuang untuk mendapatkanmu. Kau jelas di matanya perempuan agung nan mulia. Kau jelas di matanya perempuan terpilih sekaligus terpandang. Kau jelas di matanya perempuan unggul. Jika benar memang ia tak pernah tahu konspirasi kekuatan orang tuanya dengan orang tuamu, tapi ia sendiri bukan lelaki yang bodoh sehingga gampang menerimamu. Ia bukan anak mama yang bisa menerima begitu saja perempuan pilihan orang tuanya. Ia tentu sudah menyelidiki, seperti apakah dirimu? Apakah kau termasuk perempuan unggul dari semua perempuan yang pernah ada dalam hidupnya? Jika ya, maka jenderal itu menentukan sikap dan memilihmu sebagai cintanya sepanjang hayat. Memilihmu sebagai rekan manusia untuk menjadi satu kekuatan yang dahsyat, topengnya adalah kesejatan.

Cinta sejati menurutku tetap ada. Tapi dia terlalu lama bersembunyi. Dia terlalu lama menjadi kunci keajaiban. Dia mungkin takut dengan kejahatan. Karena bumi ini terlalu buruk sebagai tempat manusia. Begitu juga cinta, bukan di sini tempatnya. Tapi di neraka. Aku dan kau hanya terdiam, terpagut melihat kenyataan yang dirancang oleh suamimu. Kini kau hangat dalam tikamanku yang sangat menusukmu. Tapi aku belum mati pada dunia sesungguhnya. Kontolku mungkin terlalu maut bagimu. Aku masih diberi kesempatan berbuat dosa lagi. Terima kasih, Tuhan! Usiaku sepertimu kini, kekasihku. Usiaku tiga puluh lima tahun, bukan hampir tujuh puluh tahun. Aku sangat mencintaimu. Kaulah perempuan terbaik dalam hidupku. Kaulah segalanya bagiku. Kaulah terang semua peradaban bumiku. Tak ada yang lain. Sungguh! Tapi tetaplah *byalak*, *palak*, *ngehek*, dan *patek*. Namaku adalah namamu, bukan Shinta yang selalu kusebut.

Jendral itu hanya terdiam. Ia tak mau membuka kain penutup wajah kedua orang tuanya. Mungkin ia berpikir kalau seorang perwira sepertinya sudah memberikan sikap teladan bagi perwira lainnya. Ia sudah menunjukkan kesejatiannya sebagai pahlawan bangsa. Ia sudah menunjukkan tugas militer sesungguhnya. Ia juga sudah menunjukkan sebagai manusia yang unggul daripada yang lainnya. Pasti dalam kepalanya sebentar lagi ia akan naik pangkat sebelum waktunya. Bisa jadi langsung dua tingkat. Tapi ada satu hal yang dilupakannya. Kekuatan dunia tak berakhir begitu saja. Apakah dengan membunuhnya maka kejahatan humanisme akan selesai pada saat kepala kedua orang tuanya meledak? Bukankah kau katakan ada banyak orang yang sedang berunding, ada banyak orang yang sedang beradu kekuatan setiap waktu. Bisa jadi kedua orang tuanya bukan kekuatan paling besar dalam rencana busuk negeri ini. Bagiku busuk karena aku tak dilibatkannya. Maka ini perlawananku. Mereka hanya sekelompok manusia yang lugu dan dungu. Aku menganggap peristiwa kita hanya alat sebagian kecil yang melingkar pada perbedaan kelas, identitas, dan keturunan.

Aku justru curiga masalah sebenarnya adalah perjamuan di antara kepala kedua orang tuamu, yang selama ini kau sebut tak pernah diperhitungkan. Kedua orang tuamu paling tak berpengaruh di antara rencana besar ini. Kita produk romantisme yang diacak-acak pada meterialisme.

Kau yang disesatkan Epikuros, Demokritos, dan Feuerbach. Kau juga terjebak dengan perjuangan feminisme seperti Hilary Rose, Evelyn Fox Keller, dan sejenisnya. Mereka gila!

Jangan-jangan sebenarnya Tuan Widodo yang terhormat dan Nyonya Iriana yang budiman adalah dalang semuanya. Bisa

mungkin karena selama ini mereka tercampakkan. Jangan-jangan kau tahu soal ini, kekasihku. Tapi kulihat sesaat kau tak peduli, kau terus asyik menikmati tikamanku. Kau peluk erat tubuhku hingga bergelayut. Kedua kaki yang berjenjang melingkar di sekeliling pinggangku. Kau terus menggelayutkan tubuhmu. Jendralmu semakin cemberut. Aku kira kau sungguh tak tahu. Mau tak mau aku harus mempercayaimu.

Epikuros yang tersesat, Demokritos yang gila, dan Feuerbach yang sinting. Siapa yang tahu skema-skema kebendaan yang terlihat akan menjadi raib. Dramaturgi masyarakat memang terus bergerak. Jadi menurutku wajar. Aku kira dari dulu sudah diperkirakan pergerakan benda-benda yang dikelola oleh pikiran manusia. Manusia bisa mengendalikan kebendaan itu. Bukan manusia yang dikendalikan kebendaan. Dasar tahi.

Sekali lagi maafkan aku saudara-saudaraku yang agung nan mulia, aku tak mau meninggalkan peristiwa dengan umpatan dan kehancuran moral seperti ini. Ini jelas menyiksaku. Tapi di sisi lain, Anda harus melihat untuk melawan kecerdasan, kebanggaan, dan kekuatan harus dikalahkan dengan cara yang lain. Mungkin Anda melihat yang dilakukan perempuan cerdas sepertinya adalah cara menghancurkan mereka. Ia perempuan yang taat. Tapi sekaligus berani menantang dan menentang apa pun. Kukira awalnya ia hanya perempuan bodoh dan goblok. Tapi kenyataannya ia sudah menyiapkan dinamit. Mungkin juga ia sedang bermain teater. Jendral itu terjebak juga pada perangkap dan strateginya. Ia sempatkan waktu digitalisasi sebagai penghancur kekuatan yang datangnya dari manapun. Bisa jadi dari kedua orang tuanya sendiri. Tapi kini aku melihat kalau dirinya mau menjadi perempuan yang unggul dari semuanya. Termasuk dari kedua

orang tuanya sekalipun. Ia ingin menjadi nomor satu dari setiap perempuan yang pernah dikenalnya, sekalipun Nyonya Iriana yang budiman, yang telah melahirkannya. Ia juga mau menjadi pemenang dari perwira itu, ataupun dariku. Ia hanya mau memperjuangkan feminismenya. Sesat! Ia hanya mau membebaskan pasungan yang selama ini menjebak laki-laki. Sesat! Ia sebagai perempuan, hanya mau keluar dari tekanan kaum laki-laki. Sesat! Ia sebagai perempuan mau merdeka dari apa pun. Sungguh sesat! Ia mau membebaskan diri dari lingkungan keluarganya, bahkan dari semua rencana busuk yang ada di muka bumi ini. Dan sebagai perempuan paling unggul, ia bisa berpura-pura dalam segala hal apa pun untuk memenangkan peperangan. Romantisme, humanisme, dan materialisme hanyalah kabel-kabel pendukungnya sebagai perempuan yang unggul untuk meledakkan musuh-musuhnya, terutama laki-laki.

Dan aku sangat keberatan kalau Feuerbach menolak memikul tanggung jawab atas materialisme itu. Lantas kenapa Feuerbach selalu berkeliling dengan khotbah-khotbahnya yang tak jelas. Feuerbach harus bertanggung jawab, termasuk Epikuros, dan Demokritos. Semuanya *jancok* nan *mancok*!

Perwira itu berkata: Kau tetaplah menjadi istriku.

Ucapannya sangat dengan lembut. Tapi *mancok*. Tak ada air mata yang menetes. Jendralmu itu juga tak mau kalah untuk memenangkan peperangan. Semua mata menyeringai dengan segala macam pikiran mereka masing-masing. Muammar, Ra Dowi, dokter Rastiti, *ustadzah* Azri dan Lina semakin syah jadi penonton pertunjukan teater ini dengan kesakitan yang luar biasa, baik itu di hatinya maupun pada fisiknya. Mereka hanya saling pandang. Bingung menatap. Ada apa gerangan?

Aku tetaplah aktor yang lebih hebat daripada keaktoranmu, sayang...

Saya kira sudah selesai kehidupan ini karena dikalahkan keduanya. Saya lebih baik bungkam menikmati jamuan kamu malam ini, kekasih saya! Saya doakan saja kamu bisa menjadi paling unggul dari mereka, termasuk dari suami kamu sendiri. Kini kamu bisa menuntaskan peperangan, kenapa besok tidak? Saya katakan kali ini kalau sudah menyerah. Saya ucapkan kalah dalam peperangan ini. Padahal tanpa saya sadari, saya sesungguhnya sudah sejak lama kalah dari kamu. Kamulah pemenangnya. Diam-diam kamu sangat licik. Kamu memilih saya sebagai lelaki yang paling unggul sekaligus menyerah di antara para lelaki pecundang lainnya, termasuk Muammar dan Ra Dowi. Kamu sudah mempermainkan penderitaan sekaligus mencintai kedudukan dan kekuatan. Kamu sudah berada jauh di atas langit-langit sebuah tempat yang sederhana bagi Rastiti, Azri, Ninda, apalagi Lina. Rakyat jelata kini berada di tangan cinta kamu, wahai kekasih saya. Para pengamen yang tak berpendidikan, ada di tangan kamu. Kalian pasangan anjing dan babi!

Bangsat! Siapa yang berteriak-teriak memekakkan telinga. Aku tidak tuli bedebah. Hei, *speaker* hentikan bualan-bualanmu. Toa *gateli*, *jancok*, *mancok*, *ngehek*, *patek*, *pokenahembokeh*, *byalak*, *palak*.

Oh...Tuhan ini suara Ra Dowi sedang azan, *hayya 'alassholah...* Oh, bukan. Bukan. Ini Muammar lagi baca khotbah nikah. Ia dapat *job* lagi, sementara dirinya belum menikah. Dasar pemilih *lo*. *Ngehek*. Nanti tak carikan model di Jakarta yang jahanam, atau tak carikan selebritas yang sedang

naik daun. Sebut saja, siapa? Ayo katakan, tahi, *ngehek lo*, siapa? Syahrini? Ah, jangan. Terlalu *lebay*. *Noise*. Mungkin *memek*-nya udah becek. Ayo sebutkan lagi, Tyas Mirasih? Walah nama itu lagi, itu kan termasuk selebritas kontol, *pokenahembokeh*. Semakin *noise*. Citra Kirana? Oh, mungkin. Raisa Andriana? *Wow*, mungkin itu selebritas yang baik. Tapi tetap tahi. Aura Kasih? Perempuan itu lagi. Jangan, suka *peller*. Jangan! *Noise!* Ayo...ayo...Muammar! *Hei...*ke mana *lo...*Tahi *lo*. Kontol. *Ngehek lo*. *Jancok*. *Mancok*.

Oh, bukan. Ini suara Tuan Widodo yang terhormat sedang mengadakan pertemuan sesama kaum priayi. Kapan negeri ini mau diganti kerajaan, Wid? Atau suara Nyonya Iriana yang budiman sok demokratis. Oh, bukan. Ini suara tembang. Bukan. Ini Rastiti bersenandung. Ya. Senandung. Oh, bukan. Ini suara *kejung*. Oh, bukan. Bukan. Kenapa suara-suara ini berisik sekali? Kenapa suara ini terus menembus telinga meski sudah kusumpat? Tuhan, tolong aku! Suara itu memenuhi dadaku. Jantungku sesak. Aku tidak bisa bernafas.

Suster, suster, suster! Mana obatku, Suster? Suster, aku ingin masuk kamar. Di luar sudah gelap. Di luar sudah sepi. Di luar sudah hening. Mereka sudah pergi.

Suster Shinta! Suster Chyntia! Suster Rastiti! Suster Azri! Suster Lina! Suster Ninda! Suster Iriana! Kemana kalian semua? Tolong aku, suster! Tubuhku gemetaran. Tolong aku, Tuhan!

Penulis



Arung Wardhana Ellhafifie, lahir di Bangkalan, 12 Januari 1981. Nama hidup dari Hoirul Hafifi. Karya-karyanya; antologi puisi di antaranya antologi bersama *Bisikan Kata Teriakan Kota* (DKJ 2003), *Duka Aceh Duka Kita* (KSSI 2004), *Empat Amanat Hujan* (DKJ 2010), *Negeri Cincin Api* (LESBUMI NU & Bakti Budaya Djarum Foundation 2011), *Rampak Naong* (DKJT 2015). Antologi puisi tunggal; *Mampus!!!, Mancok!!!* (KML 2017). Karya drama di antaranya sebuah monolog; *Dinding* (2012), *Orang Gila* (adaptasi cerpen Syarif Hidayatullah, 2013), *Sembahyang di Warung Kopi* (2014), *Seragam Coklat Bau Tahi Kucing* (2014), *Pappaan* (2015), *Artis Papan Atas, Preeet!!!* (2016). Naskah Drama; *Anjing Budug* (2012), *Carok* (Bengkel Penulisan Naskah Drama DKJ 2013 & Tat Tvam Asi, *I am you are you me*, UWRF 2016 & Bitread (dua bahasa)), *Lingerie Merah* (adaptasi cerpen Wa Ode Wulan Ratna, 2013), *Bangsat* tergabung di antologi bersama Naskah Drama KML (2016), *Laknat, Bengkah La'an (Mampus Sudah*, 2014), *Biadab* (Album Keluarga 50 Tahun 1965, DKJ 2015), *Marjinal* (2016), *Babak-Babak Tuan Besar* (2016), *Hyper Performance* (2016), *Melamar* (diangkat dari monolog *Preeet!!!*, 2017), *Blater, Morshal, Tubuh-Tubuh Tompong Tresna* (2017). Sedang menyelesaikan 3 naskah drama lainnya;

Sinting, Sundel, Gila!!!! Antologi cerpen tunggal; *Akan Kubunuh Kau!* (KML 2017). Novel; *Gambir* (Anak-Anak, Bitread 2017). 2 Novelnya sedang proses dari sekian tahun lamanya; *Carok itu Bisu, Seragam Coklat Bau Tahi Kucing*. Pengalaman berorganisasi; sebagai ketua Ikatan Teater Jakarta Timur (IKATAMUR) periode 2005-2007, dan DPO IKATAMUR periode 2011-2014. Saat ini sedang menyelesaikan studinya di Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya jurusan teater. Menyutradarai teater; *Pelajaran* karya Eugene Ionesco (2005 & 2015), *Halte* karya Akhudiati (2013), sebuah fragmen *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer (2015), *Bangsat* (2015), *Marjinal, Babak-Babak Tuan Besar* (2016). *Blater, Melamar* (diangkat dari monolog *Preeet!!!*) (2017). Sebuah monolog; *Orang Gila* (adaptasi cerpen Syarif Hidayatullah, 2013), *Seragam Coklat Bau Tahi Kucing, Sembahyang di Warung Kopi*. Bekerja sebagai asisten sutradara di Sinema Elektronik (SINETRON) sejak 2002-2007, *Co Director* FTV (2007), tim kreatif & pengarah acara televisi (2008-2014), sutradara FTV (2014), penulis skenario film bioskop (2013-2015). Kini juga aktif memproduksi film pendek bersama dua rekannya, Annasir & Putri Widiyanti seperti; *Jaranan, Tubuh, Gandrung, dan Tayub* (2017). Salah seorang pendiri Teater Bangkang, Burneh-Bangkalan bersama dua rekannya, Adi Kurniawan & Zetbier Mustaqiem.